KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

ANTROPOLOGI

Okta Hadi Nurcahyono

SMA KELAS XI

Buku Siswa Antropologi
untuk Kelas SMA XI

Penulis
Okta Hadi Nurcahyono

Penelaah
Hairus Salim HS
Sari Oktafiana

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Firman Arapenta Bangun
Ivan Riadinata

Ilustrator
Prescilla Oktimayati

Penyunting
Fatih Gama Abisono N.

Penata Letak (Desainer)
M Rizal Abdi

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemendikbud, Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-867-9 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-868-6 (jil.1)

Isi buku menggunakan Lora 11 pt, Roboto 9 pt, Ubuntu 14pt
viii, 288 hlm: 17,6 cm x 25 cm

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat paradigma baru. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Jakarta, Desember 2021
Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Antropologi adalah satu disiplin kelimuan yang berdiri di persimpangan jalan rumpun keilmuan, antara ilmu sosial dan humaniora. Sebagai pengantar dalam mempelajari antropologi, buku ini memberikan pengetahuan dasar antropologi kepada peserta didik sekaligus melatih cara berpikir antropologis. Sehingga, melalui belajar antropologi, peserta didik dapat menghadirkan profil Pelajar Pancasila di tengah-tengah tantangan masyarakat yang multikultural.

Buku ini menyajikan tiga pokok bahasan yang menjadi bab dalam buku ini (1) Pengantar Antropologi; (2) Ruang Lingkup Antropologi; (3) Etnografi. Buku ini digunakan bersama-sama guru dalam proses pembelajaran. Selain sumber sekunder yang tercantum dalam buku ini, sebaiknya peserta didik juga melengkapinya dengan membaca karya-karya etnografi dari sumber primer atau buku dari beberapa antropolog yang dibahas dalam buku ini. Tentunya buku ini tidak dapat menggantikan pengalaman lapangan atau pengalaman etnografis para siswa. Namun, buku ini setidaknya dapat membingkai dan menjadi peta jalan bagi siswa dalam belajar antropologi.

Buku ini disusun sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang menekankan pada pembentukan aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang terpadu dalam pembahasan materi, lembar kerja, pengayaan, dan pojok antropologi serta asesmen yang lebih menekankan pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Insersi Profil Pelajar Pancasila dimasukan secara substansial dalam pembahasan dan lembar kerja dalam buku ini yang mengelaborasi empat isu utama: kesadaran lingkungan, nutrisi dan gizi, keamanan digital, dan literasi finansial.

Surakarta, Desember 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Bab 03 Etnografi 167

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Antropologi
untuk SMA Kelas XI
Penulis : Okta Hadi Nurcahyono
ISBN : 978-602-244-868-6

Bab 01

Pengantar Antropologi

Sumber: Auguste Van Pers/KITLV/CC-BY-SA 4.0 (1853)

Gambaran Bab

Pada bab ini, kalian akan mempelajari pengantar ilmu antropologi. Kalian akan mendalami dasar berpikir antropologis sebagai sebuah landasan pemikiran dalam mempelajari manusia. Oleh karena itu, bab ini memuat: pengantar antropologi, sejarah perkembangan antropologi, prinsip dasar antropologi, dan implementasi pembelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembahasan dalam buku ini bukan hanya memuat materi pembelajaran. Namun, juga berisi lembar-lembar kerja yang reflektif, relevan, dan aktual. Tema ini sangat penting untuk dipelajari, mengingat antropologi sebagai ilmu merupakan perangkat pengetahuan yang meneropong secara mendalam dalam memahami berbagai persoalan di masyarakat.

Capaian Pembelajaran Antropologi Kelas XI IPS

Pada akhir fase pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami dan meningkatkan keterampilan inkuiri dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebinekaan global saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).

Indikator Capaian Pembelajaran:

Setelah mengikuti pelajaran antropologi dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini peserta didik mampu:

1. Mengemukakan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan berbagai ragam kebudayaannya.
2. Menjelaskan berbagai konsep dan perkembangan ilmu antropologi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan prinsip dasar antropologi dalam melihat problematika masyarakat.
4. Menyimpulkan manfaat belajar antropologi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana konsep dasar antropologi sebagai ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana sejarah perkembangan antropologi di dunia dan Indonesia?
3. Bagaimana prinsip-prinsip dasar antropologi dalam melihat permasalahan di masyarakat?
4. Bagaimana implementasi pembelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat multikultural?

Kata Kunci

Pengantar antropologi, perkembangan antropologi, prinsip dasar, dan implementasi antropologi dalam kehidupan

Peta Konsep

Gambar 1.1 **Prosesi Ritual Adat Kasada pada Masyarakat Adat Tengger.**
Sumber: Wahyu Gunawan/ explorebromo.com (2021)

A. Pengantar Antropologi

Pernahkah kalian melihat ritual pada Gambar 1.1? Gambar tersebut merupakan gambar *Ritual Yadya Kasada* yang dilakukan di kawah Gunung Bromo, Jawa Timur. Ritual Kasada dilakukan setahun sekali pada bulan Kasada hari ke-14 dalam penanggalan kalender tradisional suku Tengger. Ritual ini dilakukan untuk menghormati leluhur mereka yakni Joko Seger dan Roro Anteng. Aneka persembahan sesaji atau *ongkek* disiapkan. Sesaji yang tersedia berupa makanan dari hasil pertanian seperti kentang, sayur, dan hewan ternak seperti ayam dan kambing. Prosesi ritual diawali dengan proses doa yang digelar di Pura Luhur Poten yang berada di bawah kaki gunung. Menjelang matahari terbit dilanjutkan prosesi melarung semua sesaji atau persembahan ke mulut kawah Gunung Bromo. Pernahkah kalian melihat ritual agama atau ritual adat semacam itu? Seberapa banyak ritual keagamaan dan adat yang ada di Indonesia? Menurut kalian, bagaimana keragaman ritual yang ada?

Gambar 1.2
Konser BTS, salah satu grup musik pop Korea.
Sumber:I Dare U JK/Wikimedia commons/cc-by-sa-3.0 (2019)

Adakah dari kalian yang menggemari K-Pop? Apa saja yang kalian gemari dari budaya Korea ini? Apakah kalian menyukai musik, drama atau artisnya? Mengapa K-Pop banyak digemari remaja Indonesia? Menurut kalian unsur-unsur apa yang berbeda antara K-Pop dengan budaya kalian?

Selanjutnya, pernahkah kalian mengamati masyarakat di sekitar tempat tinggal kalian? Ketika berpergian, pernahkah kalian mengamati masyarakat setempat? Apa saja yang kalian amati? Adakah perbedaan antar masyarakat yang kalian amati dengan budaya kalian? Unsur-unsur apa saja yang berbeda dari pengamatan kalian? Apakah perbedaan terletak pada unsur religi, bahasa, ekonomi atau yang lain? Bagaimana kalian menyikapi keberagaman unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat?

Indonesia memiliki tingkat keragaman budaya yang tinggi dibandingkan dengan negara lain. Negara ini disebut negara multikultur yakni terdiri dari berbagai

suku, agama, ras, dan antargolongan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan-perbedaan tersebut umumnya diikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut merupakan identitas nasional kita yang harus dijunjung tinggi nilainya dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Perbedaan itu justru menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Keragaman dalam semangat persatuan merupakan warisan leluhur pendiri bangsa yang perlu kita rawat dengan menjaga spirit tersebut. Lantas menurut kalian apa relevansi keberagaman budaya dengan ilmu yang akan kita pelajari?

?

Pertanyaan yang dapat membingkai semua pertanyaan-pertanyaan sebelumnya adalah: “Lantas, ilmu apa yang dapat mengkaji semua pertanyaan-pertanyaan tersebut? Adakah ilmu yang dapat mengkaji tentang ritual, K-pop sampai hal keberagaman?”

1. Pengertian Antropologi Secara Etimologi

Jawaban atas pertanyaan dalam kotak di atas adalah ”ilmu antropologi”. Pernahkah kalian mendengar istilah antropologi? Secara etimologi atau asal-usul kata, antropologi berasal dari dua kata dari bahasa Yunani: *anthropos*, yang memiliki makna “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “manusia” adalah makhluk yang berakal budi sehingga mampu menguasai makhluk lain. Sedangkan “ilmu” menurut KBBI adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di suatu bidang tersebut. Sehingga secara etimologi, antropologi adalah ilmu yang memiliki metode-metode dalam mempelajari, menjelaskan, atau menerangkan gejala yang terjadi terhadap manusia yakni tentang sifat mereka yang membedakan dengan makhluk lain (berakal budi). Melalui spesialisasi keilmuannya, antropologi membuka

cakrawala kita tentang cara hidup masyarakat manusia dalam melintasi ruang dan waktu.

Ilmu antropologi kemudian mengalami perkembangan dalam mengkaji sifat manusia. Dalam perkembangannya, antropologi diartikan sebagai ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang manusia secara utuh dengan mempelajari ragam warna kulit (ras), bentuk fisik, identitas masyarakat, serta kebudayaannya. Secara umum, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan secara bermartabat.

Lebih jauh lagi, mengapa kita belajar antropologi atau mengapa antropologi sangat penting kita pelajari?

Studi antropologi diajarkan sebagai mata pelajaran atau disiplin pengetahuan memiliki dasar yang kuat mengapa penting dipelajari. Berikut ini terdapat sejumlah alasan mengapa antropologi penting dipelajari.

a. Menemukan Wawasan Menarik tentang Kemanusiaan

Belajar antropologi dapat memberi kalian pemahaman berupa pengetahuan tentang perbedaan perilaku manusia dalam konteks budaya yang berbeda. Misalnya, mengapa orang-orang Barat (Eropa dan Amerika) lebih liberal dibandingkan orang Asia yang konservatif. Bagaimana melihat fenomena perempuan bekerja di ruang publik dalam satu konteks budaya tertentu? Saat kalian menggali lebih banyak persamaan dan perbedaan antar kelompok di sekitar kalian, kalian menjadi lebih peka dan menyadari tentang perbedaan. Memperoleh wawasan semacam ini dapat bermanfaat bagi kalian untuk karir masa depan. Terutama jika kalian bekerja di suatu tempat lintas budaya.

b. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Mempelajari antropologi dapat mengantar kalian ke studi bahasa. Pernahkah kalian bertanya berapa banyak bahasa yang digunakan di

dunia? Mengapa ejaan bahasa Inggris berbeda antara penutur satu dengan lainnya? Dalam konteks itu, antropologi linguistik menyediakan jawabannya. Mempelajari bahasa dapat meningkatkan pemahaman kalian di mana bahasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pada gilirannya, hal ini akan membantu kalian memiliki keterampilan berkomunikasi dengan lebih efektif.

c. Mempelajari Bagaimana Cara Hidup Masyarakat Dibentuk

Salah satu aspek paling menarik dari mempelajari antropologi adalah kalian akan dihadapkan pada ilmu tentang perilaku. Manusia berperilaku tidak hanya dibentuk karena sifat kepribadiannya sendiri, karena faktor biologis, atau karena fungsi sarafnya. Perilaku manusia juga dibentuk oleh lingkungan kebudayaan di mana mereka berada. Antropologi berupaya menjawab masalah yang muncul dan memengaruhi masyarakat saat ini.

d. Mengungkap Misteri Masa Silam

Jika kalian tertarik pada masa silam, mempelajari antropologi akan membuat kalian bersemangat. Banyak orang tidak mengetahuinya, bahwa arkeologi adalah salah satu cabang antropologi. Mempelajari cara hidup manusia ribuan tahun lalu serta bagaimana tinggalannya saat ini menjadi fokus dari arkeologi. Hal ini dilakukan dengan mempelajari peninggalan berupa artefak, ekofak, situs, dan fitur. Salah satu contohnya adalah bangunan kuno.

e. Menemukan Keunikan

Pernahkah kalian berpikir mengenai bagaimana dan mengapa ciri fisik, ukuran fisik, serta warna orang berbeda-beda menurut wilayah dan benua? Dalam konteks ini adapula cabang ilmu antropologi yang membahas hal ini yakni antropologi ragawi atau biologis. Bagaimana ciri, ukuran, dan warna tubuh terbentuk agar dapat beradaptasi, bertahan, dan berkembang sepanjang waktu menjadi bahasan antropologi ragawi. Hal itu memunculkan keunikan bagi setiap orang termasuk kalian.

Dari pembelajaran latar belakang pembelajaran antropologi yang sudah diuraikan sebelumnya, apa yang dapat kalian simpulkan?

Lembar Kerja 1.1

Judul Kegiatan: Merefleksikan Manfaat Belajar Antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan : Peserta Didik dapat mengidentifikasikan dan menjelaskan manfaat belajar antropologi dari kasus antropologi klasik.

Kajian mengenai pengantar antropologi membantu kalian dalam memahami dan mempelajari berbagai masalah yang ada dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Bisa juga dijadikan kunci untuk masuk ke dunia kajian antropologi yang lebih luas. Misalnya, seorang antropolog klasik bernama E.E. Evan Pritchard yang melakukan penelitian di aliran Sungai Nil daerah Sudan Selatan dan barat Ethiopia selama 2 tahun. Penelitian etnografi E.E. Evan Pritchard menghasilkan sebuah karya etnografi yang terbaik di eranya yakni *The Nuer*. Pritchard menggunakan penjelasan secara mendetail dan mendalam tentang komunitas Nuer. Digambarkan bahwa kehidupan kaum peternak, yang tidak memiliki hukum dan pemimpin legal, tetapi sudah memiliki sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Petunjuk Pengerjaan:
Refleksikan bahan bacaan tersebut yang ditarik pada manfaat belajar antropologi. Silakan diskusikan dengan teman sebangkumu:
1) Jelaskan manfaat lain dari belajar antropologi!
2) Apa yang ingin kalian dapatkan dari pembelajaran antropologi?
3) Bagaimana pembelajaran antropologi yang kalian inginkan?

2. Pengertian Antropologi dari para Ahli

Gambar 1.3 Franz Boas.
Sumber: Canadian museum of history/ Public domain (1915)

a. Franz Boas (1858-1942)

Franz Boas adalah salah seorang peletak dasar antropologi modern. Boas terkenal dengan teorinya tentang relativisme budaya. Bertentangan dengan pandangan dominan pada zamannya, Boas meyakini bahwa semua masyarakat pada dasarnya setara. Bagi Boas semua budaya pada dasarnya harus dipahami dalam konteks budaya mereka sendiri. Boas menolak anggapan bahwa ada pemilahan antara masyarakat yang dianggap beradab dan biadab atau primitif.

Sejalan dengan itu, Boas mengkritik keras keyakinan bahwa ras atau etnis tertentu lebih unggul dibandingkan yang lain. Boas menolak rasisme ilmiah yang digerakkan teori evolusionisme Darwin. Aliran pemikiran yang dominan pada era itu menyatakan bahwa ras adalah konsep biologis, bukan budaya. Gagasan tersebut juga menyatakan perbedaan ras dapat dikaitkan dengan biologi yang mendasarinya. Ide-ide itu ditentang oleh Boas. Membandingkan dua budaya sama saja dengan membandingkan dua hal yang sama sekali berbeda. Mereka pada dasarnya berbeda dan harus didekati sesuai konteks budaya masing-masing.

Dalam konteks antropologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan, Boas mengenalkan sebuah model penelitian antropologis yang digerakkan semangat mendapatkan fakta di lapangan tanpa prasangka, mencatatnya, dan melaporkannya seobjektif mungkin. Bagi Boas, bekerja dengan hipotesis yang telah disusun dan ditetapkan terlebih dahulu adalah asing baginya. Dengan demikian, menurut Boas penelitian di lapangan adalah pengaplikasian ilmu antropologi. Penelitian juga tidak harus dari rumusan permasalahan yang sudah ditentukan dari jauh hari tetapi juga bisa dilakukan kapan saja atau tanpa persiapan (fleksibilitas). Selain itu

antropologi menurutnya juga harus memuat statistika atau data angka yang dapat memperkuat argumentasi ketika menjelaskan hubungan di masa lampau. Oleh karena itu, antropologi bisa juga dimasukkan dalam ilmu alam atau ilmu sosial tergantung fokus penelitiannya. Boas juga menyepakati apa yang kemudian dikenal sebagai pendekatan empat bidang. Antropologi, bagi Boas, adalah studi holistik tentang budaya dan pengalaman, yang mengintegrasikan antropologi budaya, arkeologi, antropologi linguistik, dan antropologi fisik.

Dikenal sebagai bapak antropologi Amerika, Boas berperan melatih generasi pertama antropolog di Amerika. Beberapa antropolog seperti Margaret Mead dan Ruth Benedict adalah mahasiswa penerus Boas. Selain itu, beberapa mahasiswa Boas kemudian mendirikan beberapa departemen antropologi pertama di seluruh Amerika. Diakuinya antropologi sebagai disiplin akademis di Amerika, sangat terkait erat dengan warisan Boas melalui melalui mahasiswanya.

b. Bronislaw Malinowski (1884-1942)

Bronislaw Malinowski adalah salah seorang bapak pendiri disiplin antropologi. Ia merumuskan penelitian dan penulisan etnografi, yang menjadi dasar dari ilmu antropologi sekaligus membedakannya dengan sosiologi. Selain itu, ia juga menjadi pencetus teori fungsionalisme dalam kebudayaan.

Gambar 1.4
Bronislaw Malinowski.
Sumber: Library of London/ Public domain (1920)

Malinowski lahir di Polandia dari ayah seorang guru besar dalam Ilmu Sastra Slavik. Studi awalnya sebenarnya adalah ilmu pasti dan alam, tetapi kegemarannya membaca tentang folklor dan dongeng membuatnya mencintai antropologi. Salah satu buku yang ia baca adalah *The Golden Bough* karya F. G. Frazer, seorang etnolog terkemuka. Buku ini memberikannya suatu perhatian baru, yaitu etnologi.

Ketika ia studi lanjut di London Economic Schools, ia mengambil jurusan “Ilmu sosiologi empiris. Saat itu belum ada jurusan antropologi. Pada tahun 1916 ia meraih gelar doktor dengan menulis disertasi tentang masyarakat Aborigin dan Mailu berdasarkan sumber-sumber tertulis. Tetapi ia ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan bukan dari bahan-bahan tertulis. Ia ingin memperolehnya dengan langsung dari melihat, menyaksikan, dan mewawancarai masyarakat tersebut. Pada tahun 1914, ia berangkat ke Kepulauan Trobriand, bagian utara kepulauan Masim, sebelah Tenggara Papua Nugini. Ia berada di masyarakat Trobriand tersebut kurang lebih selama dua tahun. Hasil riset lapangannya itu ia tulis dalam buku *Argonauts of The Western Pacific* (1922).

Buku *Argonauts of the Western Pacific* ini kemudian menjadi model dari apa yang disebut sebagai etnografi, metode penting dalam antropologi. Menurut Malinowski, seseorang yang melakukan riset harus berdiam lama di tempat masyarakat yang diteliti untuk melihat dan mengamati kehidupan masyarakat sehari-hari dengan cermat. Tidak sekadar mengamati, si peneliti juga bisa terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Untuk itu penting juga buat seorang peneliti antropologi menguasai bahasa setempat. Hasil dari catatan pengamatan, keterlibatan, serta wawancara-wawancara dengan masyarakat ini kemudian dituliskan secara mendalam. Itulah yang disebut etnografi. Apa yang dilakukan Malinowski ini kemudian menjadi model baku penelitian dan penulisan etnografi hingga sekarang ini.

Dari penelitian lapangannya ini pula Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme. Menurutnya, masyarakat terintegrasi karena hubungan fungsional antar unit-unit sosialnya satu sama lain, meski acap kali hubungan fungsional tersebut tidak tampak terlihat. Analisis fungsional mendudukkan unsur sosial dan kultural manusia dalam konteks yang luas, serta menekankan pada hubungan saling memengaruhi. Dengan demikian, tugas utama antropologi adalah merumuskan kontribusi pada kehidupan sosial dan kultural manusia, serta menelaah fenomena sosial untuk memahami hakikat keberadaannya.

c. Ruth Benedict (1887-1948)

Menurut Franz Boas, ilmu antropologi memerlukan ahli-ahli antropologi perempuan untuk meneliti aspek perempuan dalam suatu kebudayaan. Tanpa itu, ilmu antropologi hanya akan mengetahui sektor laki-laki saja. Untuk keperluan itu, Franz Boas juga banyak mendidik para antropolog perempuan. Salah seorang di antaranya adalah Ruth Benedict. Ia terkenal karena mengembangkan apa yang disebut sebagai etos kebudayaan dan kepribadian nasional.

Selepas dari belajar di Universitas Vassar, Benedict menjadi pengajar di sekolah-sekolah perempuan. Terdorong oleh niat untuk memahami konflik-konflik antarnegara, ia kemudian belajar antropologi dan melanjutkan studi di Universitas Columbia, di bawah asuhan Franz Boas. Di Columbia, Benedict melakukan penelitian lapangan di kalangan beberapa suku, seperti di kalangan suku *Indian Serrano* (1922), *Zuni Pueblo* (1924), *Apache* (1931), dan *Blackfoot India* (1939).
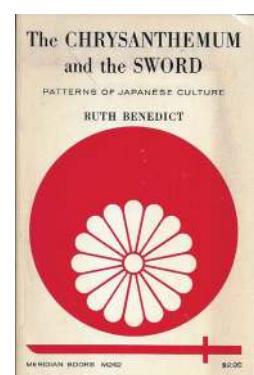
Namun, karyanya yang terkenal adalah *Patterns of Culture* (1934) di mana ia mengembangkan mengenai etos kebudayaan. Ia meneliti dan membandingkan kebudayaan yang saling berjauhan, yakni Indian Pueblo Zuni di negara bagian Colorado di Amerika Serikat Barat Daya, kebudayaan *Dobu* di Kepulauan *d'Entre-Casteaux* di sebelah Barat Papua Nugini dan kebudayaan Indian di Kwakiutl di kepulauan dekat Pantai Kanada. Dari penelitiannya itu, ia merumuskan

Gambar 1.4
Ruth Benedict.
Sumber: World Telegram staff photographer/Wikimedia Commons/ Public domain (1937)

Gambar 1.5
***The Chrysanthemum and the Sword* (1946). Salah satu karya klasik Ruth Benedict yang menjadi rujukan bagaimana antropolog menggambaran pembangunan karakter sebuah bangsa** *Sumber: Houghton Mifflin (1946)*

tiga pola kebudayaan, yaitu pertama, "apollonian", yaitu kepribadian yang selalu mencari etos keselarasan. Yang kedua, yaitu "schizophrenian" yaitu kebudayaan yang selalu bersifat curiga, takut kepada sesamanya, tidak suka menolong, dan saling bergotong royong. Yang ketiga, "dionysian" yaitu kebudayaan dengan kepribadian yang dinamis, agresif, suka bersaing, suka berkelahi, congkak, gemar membual, dan sering mabuk-mabukan, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara.

Menurut Benedict, seorang ahli antropologi bisa mendeskripsikan etos dari suatu kebudayaan dengan menganalisis sifat-sifat dari berbagai unsur dalam suatu kebudayaan. Unsur-unsur itu bisa bersifat fisik, seperti bentuk, gaya seni rupa, warna-warna yang disukai oleh masyarakat, unsur-unsur rohaniahnya seperti tema-tema yang ada dalam cerita-cerita atau kesusasteraan, upacara yang digemari oleh warga, dan sebagainya.

Pemikiran Ruth ini kemudian menjadi model bagi banyak negara yang melibatkan para antropolog untuk merumuskan dan menggambarkan kepribadian nasional mereka dalam rangka *character building*. Pemikiran ini juga menjadi landasan untuk memahami kebudayaan orang lain. Ruth sendiri kemudian melakukan penelitian lagi tentang kebudayaan masyarakat Jepang, *The Chrysanthemum and the Sword* (1946), atas permintaan militer.
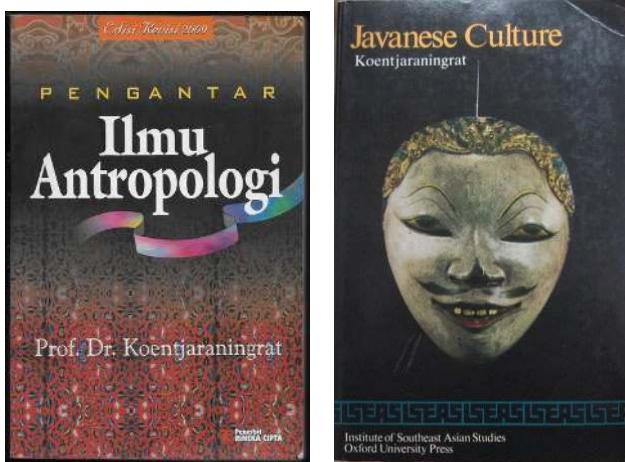
Gambar 1.6
Koentjaraningrat.
Sumber: FKAI.org (2018)

d. Koentjaraningrat

Bapak antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, menyatakan bahwa mata pelajaran antropologi memusatkan perhatian pada lima masalah mengenai makhluk manusia, yaitu:

Pertama, masalah sejarah terjadinya manusia sebagai makhluk biologis yang bermakna manusia merupakan makhluk yang memiliki raga. Dengan demikian manusia melakukan aktivitas fisik, bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berkembang biak untuk memperbanyak keturunan.

Gambar 1.7
***Pengantar Ilmu Antropologi* (1986) dan *Kebudayaan Jawa* (1984). Dua karya monumental Koentjaraningrat.**
Sumber: Rineka Cipta (1986); Balai Pustaka (1984)

Kedua, masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri fisik tubuhnya. Dalam hal ini, ciri fisik manusia tersebut dipahami sebagai kodrat yang tidak bisa diubah dan harus diterima sebagai kewajaran dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Ketiga, masalah persebaran dan terjadinya ragam bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia. Manusia melakukan aktivitas komunikasi berbeda-beda di berbagai daerah yang membentuk tatanan pada masing-masing bahasa daerah. Bahasa merupakan inti dalam pembentukan kebudayaan.

Keempat, masalah perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka ragam kebudayaan manusia di seluruh dunia. Hal ini dapat terjadi karena adanya pertukaran budaya. Pada zaman dahulu, pertukaran dan persebaran budaya bekerja melalui aktivitas perdagangan antarbangsa. Melalui aktivitas tersebut, kemudian terjadi pertukaran budaya dalam bentuk asimilasi maupun akulturasi.

Kelima, masalah dasar-dasar serta aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi pada masa kini. Suku terbentuk dari etnis yang mendiami suatu daerah dalam rentang waktu cukup panjang dalam bertahan hidup serta menyesuaikan dengan perkembangan zamannya. Meski demikian, ada pula suku yang mempertahankan cara hidup mereka sehingga tergolong tradisional.

Lembar Kerja 1.2

Judul Kegiatan: Penggalian Informasi dan Ilmu Pengetahuan Mengenai Pengantar Antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta Didik dapat menjelaskan pemikiran dasar antropologi dari tokoh-tokoh selain yang sudah dijelaskan.

Petunjuk Pengerjaan:

Bacalah informasi mengenai empat orang antropolog yang memberikan dasar ilmu antropologi. Selanjutnya, pilih 5 tokoh dari 10 tokoh antropolog yang membahas mengkaji dasar dari ilmu antropologi. Pilihlah berdasarkan kriteria: antropolog Indonesia dan antropolog dari negara lain, juga antropolog laki-laki dan antropolog perempuan. Silakan kalian dapat mencari dari berbagai referensi baik jurnal ilmiah, artikel, buku atau sumber-sumber yang lain.

Berikut tokoh-tokohnya:

- Hattis dan Howard,
- Margaret Mead,
- Scupin dan De Corse,
- A.L Kroeber,
- Clifford Geertz,
- Harsja W. Bachtiar,
- James Dananjaya,
- Meutia Farida Hatta Swasono,
- Heddy Shri Ahimsa Putra,
- Bronislaw Malinowski.

3. Miskonsepsi Ilmu Antropologi

Menarik bukan, belajar antropologi? Kita dapat mempelajari keragaman budaya yang ada di negeri ini sampai belajar mengenai budaya populer (*popular culture*). Namun, acapkali ilmu ini masih banyak disalahartikan. Bahkan, masyarakat awam susah membedakan antropologi dengan sosiologi, atau astronomi. Secara substansial, menurut Doda (2005) ada beberapa kesalahpahaman dalam mengartikan ilmu antropologi, yakni:

a. Antropologi terbatas pada studi tentang masyarakat "primitif". Memang, sebagian besar karya antropologi periode awal terfokus pada masyarakat terisolasi yang kemudian diberi label masyarakat "primitif". Namun, saat ini para antropolog juga mengikuti perkembangan zaman dengan mempelajari masyarakat yang semakin maju dan kompleks.
b. Kesalahpahaman lain adalah bahwa hanya para antropolog mempelajari masyarakat pedesaan. Sebagian penelitian antropologi memang dilakukan terfokus pada daerah perdesaan. Namun, hari ini, para antropolog juga mengarahkan fokus penelitiannya pada masyarakat urban atau perkotaan.
c. Adanya klaim bahwa para antropolog hanya tertarik pada studi tentang komunitas eksotik yang terpencil dan hidup terisolasi dari pengaruh modernisasi. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, meski terdapat fakta sebagian besar antropolog melakukan kerja lapangan pada komunitas terisolasi di sudut yang jauh. Para antropolog juga menaruh minat mereka pada fenomena kehidupan masyarakat modern karena pengaruh globalisasi.
d. Ada pula anggapan bahwa tujuan antropologi adalah belajar menjaga dan melestarikan hal kuno. Para antropolog mempelajari apa yang dilakukan orang dari sudut pandang para pelaku budayanya. Mereka membangun dan memberi makna pada tindakan yang dianggap kuno dalam bertahan hidup agar dapat menjelaskan pada dunia luar. Sehingga apa yang dianggap "aneh" karena kuno dapat dipahami oleh orang lain di luar komunitas pelaku budayanya.

Dewasa ini studi-studi antropologi telah bergerak lebih jauh merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. Berikut ini sejumlah contoh mengenai perkembangan studi-studi antropologi yang terkait dengan topik perempuan, studi nasionalisme diaspora/perantau Indonesia, dan kewirausahaan. Kalian dapat mencari dari berbagai sumber mengenai kajian antropologi terkini.

Contoh Studi Kajian Antropologi Kontemporer 1

Peran Wanita Pengrajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus di Nagari Halaban yang dikenal sebagai daerah pengrajin tenun tradisional yang sukses. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara bebas, wawancara mendalam dan studi pustaka. Melalui observasi partisipasi dan wawancara dengan enam informan kunci, penelitian ini memaparkan bahwa para wanita pengrajin memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah keluarga. Posisi wanita dalam rumah tangga memiliki peran yang sangat penting selain bertanggung jawab dengan urusan anak tetapi juga menjadi penopang ekonomi keluarga. Bahkan penghasilan para wanita pengrajin tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan suami mereka. Keterampilan menenun sebenarnya bukan hanya dimiliki oleh perempuan tetapi juga laki-laki. Namun, terdapat stereotip dalam masyarakat bahwa perempuan dianggap lebih tekun, teliti, dan sabar dalam membuat kombinasi motif kain tenun.

Referensi: Hendrawati, E. (2016). Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Desember, 18(2), 69-87.

Contoh Studi Kajian Antropologi Kontemporer 2

Identitas Keindonesiaan dan Nasionalisme para Pelajar Indonesia di Thailand

Kisah ini dirangkum dari hasil penelitian etnografi yang dilakukan oleh Akbar (2020) selama 28 hari pada bulan November 2016 di Kota Mae Sai, Provinsi Chiang Rai, Thailand. Informan dari penelitian ini adalah anggota Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi berbagai kegiatan kumpul bareng para anggota PPI. Jumlah anggota PPI di Kota Mae Sai sebanyak 30 orang yang belajar di Mae Fah Luang University (MFU). Selain belajar, para pelajar Indonesia sering kumpul bareng, jalan-jalan, bermain badminton, makan malam bersama, salat Jumat, serta merayakan hari kemerdekaan Indonesia setahun sekali secara rutin melalui *Indonesian Day*. Para pelajar, anggota PPI berasal dari berbagai daerah dan etnis yang berbeda seperti, Aceh, Lampung, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Pada berbagai kesempatan, mereka sering berkumpul dan membawa makanan khas Indonesia, seperti mi instan dan rendang, yang mampu menyatukan mereka. Sebagai perantau di negeri orang, nasionalisme mereka menguat karena mereka sama-sama berada di negeri orang sehingga memperjelas identitas sebagai Warga Negara Indonesia. Selain itu kesamaan akan budaya seperti makanan, ibadah, dan lain-lain semakin menguatkan keindonesiaan para pelajar.

Referensi: Akbar, M. R. (2020). Imaji Identitas Nasional di Ruang Diaspora Anggota PPI di Thailand. *Antropologi Indonesia*, 88-99.

Gambar 1.7 Mahasiswa Indonesia di Thailand. *Sumber: Permitha-KBRI Bangkok (2021)*

Contoh Studi Kajian Antropologi Kontemporer 3

Memulai Bisnis Kedai Kopi di Era Pandemi Covid 19

Pandemi Covid 19 sangat berdampak pada ekonomi masyarakat Indonesia, tentu memulai usaha pada waktu pandemi tidak mudah. Penelitian terkait topik tersebut dilakukan oleh Annisa (2021) pada awal tahun 2020 sejak pandemi Covid 19 terjadi. Studi ini meneliti usaha kedai kopi yang dilakukan oleh dua mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada informan mengenai pengalaman dan motivasi mereka memulai bisnis kedai kopi di waktu pandemi di Kota Padang. Kegiatan kuliah dengan daring dan kebijakan pembatasan mobilitas sosial oleh pemerintah menjadikan kedua mahasiswa tersebut jenuh sehingga mereka membuka usaha kedai kopi untuk mengurangi kebosanan. Situasi pandemi serta kondisi ekonomi yang sulit rupanya semakin memacu kreativitas kedua mahasiswa tersebut untuk menemukan berbagai strategi mengembangkan bisnis mereka. Modal usaha mereka dibantu oleh orang tua dengan memanfaatkan fasilitas tempat usaha dan peralatan. Selain itu kedua mahasiswa tersebut membangun kerjasama dengan pelaku usaha kedai kopi lain untuk mendapatkan pelanggan. Media promosi melalui media sosial digunakan sebagai salah satu strategi pemasaran mereka sehingga bisnis kedai kopi tetap bertahan selama pandemi.

Referensi: Annisa, A. (2021). Memulai Usaha *Coffee Shop* di Era *New Normal* Covid-19 : Studi Antropologi tentang Kewirausahaan Mahasiswa di Kota Padang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 77-87.

Gambar 1.8 Alat seduh kopi leher angsa di warung kopi. *Sumber: pxhere (2019)*

Setelah kalian membaca tiga contoh karya antropologi tersebut, maka dapat kalian simpulkan bahwa pokok kajian antropologi sangat beragam dan berkembang. Kalian dapat meluaskan bacaan dan pengamatan di masyarakat untuk mengembangkan kajian antropologi.

4. Pokok Bahasan Utama Ilmu Antropologi

Setelah mempelajari miskonsepsi yang terjadi dalam antropologi, pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menjadi pokok bahasan ilmu antropologi? Subjek pembahasan antropologi mencakup semua aspek cara hidup manusia dan budaya, karena manusia hidup dalam hubungan kelompok sosial. Istilah manusia atau kemanusiaan adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan. Namun, demikian, menemukan makna, sifat, asal usul, dan takdir kemanusiaan memang menjadi misi utama antropologi.

Oleh karena itu ilmu antropologi tertarik pada masalah tentang manusia yang tertuang dalam beberapa pertanyaan berikut ini: dari mana spesies manusia atau asal usul manusia berasal? Dalam hal apa manusia berbeda dari makhluk lainnya? Bagaimana manusia dapat bertahan hidup sampai pada tahap saat ini melalui perkembangan biologis, intelektual, dan budaya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian menggiring kita pada kebutuhan untuk mengungkap darimana kita berasal, siapakah leluhur dan nenek moyang kita, mengapa kita harus melakukan budaya yang diwariskan dan apa dampak positifnya? Pada titik inilah kebutuhan tersebut menemukan relevansinya dengan keberadaan antropologi sebagai disiplin pengetahuan. Bahkan ilmu antropologi juga bisa masuk dalam cabang ilmu lain seperti ilmu hukum, ilmu agama, ilmu budaya, dan ilmu sosial lainnya. Semua bidang ilmu sosial yang menitikberatkan pada penelitian lapangan, secara metodologis meminjam pendekatan ilmu antropologi. Dengan demikian, cakupan ilmu antropologi itu sangat luas.

5. Ciri Khas Antropologi yang Membedakan dengan Ilmu Lain

Sudahkah kalian dapat membuat kesimpulan tentang apa itu antropologi, dari pembahasan-pembahasan sebelumnya? Lantas apa yang membedakan antropologi dengan ilmu lain, yakni ilmu sains dan sosial? Pernahkah kalian membandingkan ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah kalian pelajari di sekolah seperti sosiologi, sejarah, geografi atau ilmu lainnya? Untuk dapat memperkaya pemahaman kalian, cermati pembahasan berikut ini yakni tentang apa yang menjadi karakteristik ilmu antropologi:

Karakteristik Ilmu Antropologi

a. Obyek Kajian

Objek antropologi adalah manusia dengan segala permasalahan yang dihadapi manusia dan kelompoknya. Para antropolog tertarik pada semua fenomena manusia, baik manusia itu hidup atau mati, tradisional atau modern. Antropologi juga memberikan minat pada perbedaan aspek yang melekat pada manusia, termasuk warna kulit, kehidupan keluarga, pernikahan, sistem politik, alat, jenis kepribadian, dan bahasa. Sehingga manusia itu bisa dipelajari secara luas dan tidak ada batasannya.

Apa yang membuat antropolog tertarik mengambil penelitian lapangan adalah karena keunikan fenomena yang terjadi. Keunikan tersebut berupa keberadaan manusia dalam kondisi alamiahnya beserta kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Studi mereka lebih cenderung menjalin keakraban masyarakat secara lebih dekat dan di lapangan.

b. Pendekatan atau Prinsip Dasar

- Holistik. Antropologi bersifat holistik artinya mempelajari salah satu aspek dari cara hidup sekelompok orang dan menghubungkannya dengan aspek kehidupan lainnya yang kompleks dan saling terkait.
- Relativisme Budaya. Antropologi mencoba untuk mempelajari dan menjelaskan keyakinan, praktik, atau institusi sekelompok orang dalam konteksnya sendiri. Dia tidak membangun penilaian terhadap praktik kebudayaan yang dijalankan oleh para penganutnya dengan menyatakan bahwa praktik tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak dapat dinilai secara baik atau buruk dari kaca mata orang luar.

c. Penekanan Terhadap Pandangan Informan

Antropolog fokus pada bagaimana orang-orang yang ditelitinya memahami tentang dunia mereka sendiri, bagaimana sekelompok orang tertentu menjelaskan tentang arti atau makna kehidupan mereka. Inilah yang disebut sebagai perspektif emik atau *native point of view* yakni menggali pemahaman tentang laku kebudayaan dari sudut pandang para pelaku budaya itu sendiri.

d. Fokus Kajian

Antropologi berfokus pada masyarakat atau komunitas kecil. Jenis-jenisnya meliputi kelompok sosial terbatas, baik mereka berada di dunia tradisional maupun modern, termasuk struktur ekonomi dan politik, serta cenderung homogen dalam karakter mereka secara keseluruhan.

e. Metode Penelitian

Ciri-ciri antropologi lain adalah metode penelitian utamanya yaitu etnografi. Penelitian etnografi cenderung kualitatif seperti kerja lapangan. Etnografi memadukan beberapa teknik penelitian seperti diskusi kelompok, observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan kunci. Meskipun metode ini sekarang dipraktikkan dalam ilmu lainnya juga, tetapi tidak ada disiplin ilmu lain yang mampu mengikat dan menggunakan metode ini secara utuh seperti antropologi.

Lembar Kerja 1.3

Judul Kegiatan: Mengidentifikasi Ciri Khas Antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengidentifikasikan dan menjelaskan ciri khas antropologi serta relevansinya dengan yang lain.

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah 5 kelompok berdasarkan 5 ciri khas antropologi.
2. Silakan masing-masing kelompok berdiskusi mengenai masing-masing ciri khas antropologi.
3. Jelaskan secara detail ciri khas tersebut dan beri contoh penerapannya dalam kehidupan di masyarakat.
4. Jelaskan relevansi ciri khas antropologi tersebut dengan nilai-nilai pada karakteristik Pancasila.

Lebih lanjut pelajari karakteristik Pelajar Pancasila pada tautan berikut:
https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/
atau pindailah Kode QR di samping

Sudahkah kalian mendapat pemahaman yang utuh mengenai dasar-dasar dari antropologi? Untuk mengukur sejauh mana pemahaman kalian mengenai materi dasar atau pengantar antropologi, maka kerjakanlah Lembar Kerja 1.4 berikut!

Lembar Kerja 1.4

Judul Kegiatan: Menyimpulkan Hasil Informasi atau Literasi Antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran pengantar antropologi

Petunjuk Pengerjaan:
Berdasarkan hasil informasi dalam proses pembelajaran pengantar antropologi, hal menarik apa saja yang kalian dapatkan? Apa manfaat dari pembelajaran pada materi pengantar antropologi?

B. Sejarah Perkembangan Antropologi

Setiap ilmu pengetahuan pastinya memiliki akar sejarah keberadaannya. Setelah mempelajari pengantar antropologi, tentunya kalian bertanya-tanya: bagaimana sejarah dan perkembangan antropologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan? Konteks apa yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut? Pada pembahasan subbab ini disajikan sejarah perkembangan ilmu antropologi. Sejarah keilmuan ini menjadi penting didiskusikan untuk menjadi cerminan masa lalu dalam memahami kompleksitas permasalahan yang dialami masyarakat hari ini. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sejarah perkembangan antropologi penting untuk dibahas.

Gambar 1.9 Ilustrasi era merkantilisme Eropa pada abad ke-16 sampai ke-18.

Sumber: m rizal abdi/Kemdikbudristek (2021)

Sejarah antropologi merupakan sejarah karya-karya etnografi yang menjadi metode utamanya. Sejarah antropologi sebagai sebuah ilmu "resmi" telah memasuki usia abad keduanya (Saifuddin, 2015). Beberapa antropolog sepakat bahwa antropologi secara formal dijadikan sebagai sebuah disiplin keilmuan dua abad yang lalu. Meskipun tidak dipungkiri perkembangan awal antropologi diawali oleh para ahli filsafat Perancis termasyhur seperti J.J. Rousseau (Saifuddin, 2005).

Pada perkembangan awal antropologi, yakni sebelum tahun 1800-an, berasal dari negara-negara di Benua Eropa. Pernahkah kalian mengenal istilah "merkantilisme"? Dalam pelajaran sejarah, kalian sudah dijelaskan tentang merkantilisme. Era merkantilisme menandai proses perdagangan antar bangsa yang dilakukan oleh para "*merchant*" atau saudagar bekerja sama dengan negara dan gereja. Dalam penjelajahan samuderanya selain berdagang mereka mempunyai misi khusus yakni memperluas wilayah kekuasaan negara dan menyebarkan agama. Semboyan *gold*, *glory*, dan *gospel* menjadi spirit penaklukan dunia Barat terhadap bangsa-bangsa di timur sekaligus menandai era awal kolonialisme.

Terlepas dari keberadaan para saudagar dengan tujuan perdagangan, para pendeta agama Nasrani, penerjemah Alkitab Injil dan pegawai pemerintah kolonial yang dibawa dalam misi perdagangan ini, menuliskan pengalaman mereka dalam bentuk kisah perjalanan, catatan, serta laporan pemerintah kolonial (Koentjaraningrat, 2009).

Lembar Kerja 1.5

Judul Kegiatan: Mengidentifikasi relevansi merkantilisme dengan perkembangan antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan : Peserta didik dapat mengidentifikasikan dan menjelaskan relevansi merkantilisme dengan perkembangan antropologi.

Petunjuk Pengerjaan:
Setelah mendapat penjelasan singkat tentang merkantilisme kalian dapat mendalaminya dari sumber-sumber yang ada termasuk sejarah. Silakan diskusikan dengan kelompok, pertanyaanya adalah: Mengapa merkantilisme memengaruhi kelahiran ilmu antropologi? Apa relevansinya dengan antropologi?

1. Diskusikan dalam format kelompok!
2. Diskusi akan difasilitasi oleh guru.
3. Silakan memanfaatkan perpustakaan atau literasi digital lainnya.
4. Buat tulisan 2-3 halaman dari hasil diskusi dan refleksi kelompok!
5. Presentasikan di kelas!

Di kalangan para antropolog masih menjadi perdebatan tentang sejak kapan antropologi dapat dinyatakan sebagai disiplin keilmuan secara pasti. Namun, sebagian besar antropolog meyakini bahwa antropologi muncul sebagai satu cabang keilmuan yang jelas batasannya dengan ilmu-ilmu lain sejak abad ke-19. Kemunculan ilmu antropologi bersamaan dengan

lahirnya teori Darwin tentang evolusi manusia. Pada abad selanjutnya, antropologi mengalami perkembangan pesat manakala antropologi telah diakui sebagai disiplin pengetahuan akademik. Hal itu terjadi ketika antropolog diakui sebagai profesi yang ditandai dengan pengangkatan sarjana antropologi bekerja pada universitas, museum, dan kantor-kantor pemerintahan (Saifuddin, 2005).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa "sejarah gagasan" antropologi bahkan dimulai dari tulisan-tulisan filsuf, pensyarah Yunani, sejarah Arab kuno, sejarah Eropa kuno, maupun masa abad pencerahan atau renaisans yang dianggap pendorong dibangunnya tradisi antropologi (Koentjaraningrat, 2009). Secara umum Koentjaraningrat (2009) membagi sejarah perkembangan antropologi menjadi empat fase sebagaimana tersaji dalam tabel 1.1. berikut ini:

Tabel. 1.1. Fase-Fase Perkembangan Antropologi

Perkembangan di Dunia	Perkembangan di Indonesia
Fase Pertama (Sebelum Abad ke-18)	
Fase penemuan dan pencatatan, muncul istilah etnografi (konsep pelukisan suku bangsa) yang dilakukan oleh orang Eropa terhadap negara-negara yang dikunjunginya.	Dimulai dari kedatangan orang Eropa di bumi Nusantara, Ex. W. Marsden (Inggris) di Bengkulu tahun 1873 menulis "*The History of Sumatra*" tentang suku-suku bangsa di Indonesia (Minangkabau, Rejang)
Fase Kedua (Pertengahan Abad ke-19)	
Fase penyusunan dan analisis bahan Etnografi, karangan etnografi tersusun berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat. Pada fase ini, antropologi mulai menjadi ilmu yang bersifat akademik.	Mulai ada catatan sejarah dari bangsa-bangsa Eropa di Nusantara misalnya catatan sejarah tentang jalur rempah.

Perkembangan di Dunia	Perkembangan di Indonesia
Fase Ketiga (Permulaan Abad ke-20)	
Fase kolonialisme-imperialisme (eksistensi negara-negara Eropa/ Amerika). Ilmu antropologi dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa Eropa guna mendukung pemerintahan kolonial.	Banyak etnografi yang dibuat oleh para pendeta agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil dan pegawai pemerintah Hindia Belanda sebagai sebuah laporan. Ilmu antropologi digunakan untuk kepentingan praktis penjajah. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Christiaan Snouck Hurgronje di Aceh.
Fase Keempat (Sesudah Tahun 1930)	
Fase era pembaharuan dan penemuan ilmu antropologi. Tujuan bersifat praktis dan akademik. Beberapa hal yang menjadi ilmu antropologi berkembang pesat: • Bertambahnya bahan pengetahuan. • Ketajaman metode ilmiah. • Hilangnya istilah primitif (bangsa asli dan terpencil). • Spirit antikolonialisme yang menyuburkan kajian-kajian pascakolonial.	Mulai banyak para antropolog yang datang dan meneliti di Indonesia pada masa kolonialisme salah satunya yang terkenal adalah Clifford Geertz yang banyak menghasilkan karya etnografi di Indonesia.

Setelah memasuki fase keempat, antropologi berkembang sangat pesat. Pada fase ini, antropologi sebagai disiplin ilmu sudah berkembang tidak hanya mempelajari di luar bangsa-bangsa Eropa. Setelah Perang Dunia II,

seiring dengan gelombang emansipasi dan gerakan pembebasan terutama di negara-negara Asia dan Afrika, mendorong antropologi mempelajari fenomena pascakolonial. Hal itu memunculkan kesadaran baru di kalangan antropolog tentang pentingnya meletakkan spirit emansipasi atau kesetaraan di antara bangsa-bangsa di dunia sebagai nilai utama ilmu antropologi. Dampak paling nyata dari gelombang emansipasi tersebut adalah tidak digunakannya istilah "primitif" yang bermakna terbelakang untuk menjelaskan berbagai suku bangsa di luar bangsa Eropa.

Terakhir, antropologi telah memasuki fase kelima. Antropologi telah memasuki perjalanan dua abad sebagai sebuah disiplin keilmuan yang tergolong relatif muda, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Pada fase ini cara pandang analisis teori dalam antropologi semakin beragam. Wacana dan perdebatan antropologi masih terus berlangsung, dinamika pun terjadi dalam tubuh antropologi sebagai sebuah disiplin keilmuan. Antropologi kebanyakan sudah berkembang tidak hanya mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa. Antropologi telah merambah pada kehidupan masa kini, seperti dalam pembahasan sebelumnya tentang fenomena *Korean Wave* di Indonesia sebagai budaya populer.

Di Indonesia, antropologi diajarkan untuk siswa sekolah menengah atas dan di sejumlah perguruan tinggi dengan membuka jurusan antropologi. Bahkan kajian antropologi di Indonesia sudah lebih luas yakni dengan pendekatan maraknya antropologi visual dan metode netnografi. Metode netnografi misalnya, berkembang seiring dengan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai masifnya penggunaan internet. Netnografi sendiri merupakan metode penelitian antropologi yang menerapkan prinsip-prinsip etnografi dengan menggunakan sumber data berasal dari dunia maya dan memanfaatkan teknologi digital.

Setelah mencermati secara cepat ilmu antropologi di atas, kalian dapat menemukan sejarah perkembangan antropologi. Namun demikian, paparan mengenai sejarah perkembangan antropologi tetap penting untuk didiskusikan dengan melihat konteks yang melatarbelakangi lahirnya masing-masing fase. Pemahaman tentang konteks pada masing-masing

fase pertumbuhan antropologi membantu kita untuk memahami rute perkembangan antropologi dengan utuh. Kita dapat mencermati ulasan masing-masing fase berikut ini:

Fase Pertama (sebelum abad ke-18)

Pada fase pertama, kelahiran antropologi sebagai ilmu tidak langsung dirumuskan menjadi satu disiplin keilmuan tersendiri. Sejarah kelahiran antropologi tidak terlepas dari keberadaan catatan-catatan etnografi bangsa-bangsa Eropa dimulai sejak era "merkantilisme" pada abad ke-14. Dimulai dari kedatangan bangsa Eropa Barat ke benua Asia, Afrika, Oseania, dan Amerika selama empat abad yang banyak dilakukan oleh para pedagang, musafir, pelaut, pendeta Nasrani, dan pegawai pemerintah kolonial. Mereka mengumpulkan laporan, kisah perjalanan dan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, dan ciri-ciri fisik penduduk pribumi (Gunsu, Rodliyah, and Hapsari 2019). Bahan deskripsi itu disebut etnografi yang berasal dari gabungan kata *ethnos* yang bermakna 'bangsa' dan *graphy* yang berarti 'penggambaran' (Koentjaraningrat, 2009). Namun, beberapa laporan etnografis yang memuat pandangan orang Eropa terhadap masyarakat pribumi tersebut acap kali mengandung bias. Bias tersebut ditandai dengan laporan yang kabur, tidak teliti, dan hanya memperhatikan hal-hal yang dianggap menarik bagi orang Eropa.

Gambar 1.10 Salah satu penggambaran etnografis bangsa Eropa tentang kehidupan di Suriah pada awal abad ke-16.

Sumber: Pelukis Venesia tanpa nama/koleksi Giovanni di Niccolò Mansueti/Wikimedia Common/Public Domain (1511)

Ada beberapa kontroversi catatan etnografis yang dibuat oleh orang-orang Eropa Barat terhadap bangsa-bangsa di Afrika, Asia, Oseania, dan orang-orang Indian di Amerika. *Pertama*, adanya pendapat bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa bukan manusia sebenarnya, melainkan manusia liar kemudian dikenal istilah *savages primitives*. *Kedua*, adanya pandangan bahwa masyarakat di luar Eropa kala itu masih murni belum mengenal kejahatan. *Ketiga*, adanya kumpulan-kumpulan adat istiadat dan benda-benda aneh yang diperolehnya dari bangsa-bangsa Afrika, Asia, Oseania, dan Amerika, sehingga dikumpulkan menjadi koleksi museum-museum di Eropa (Koentjaraningrat, 2009).

2
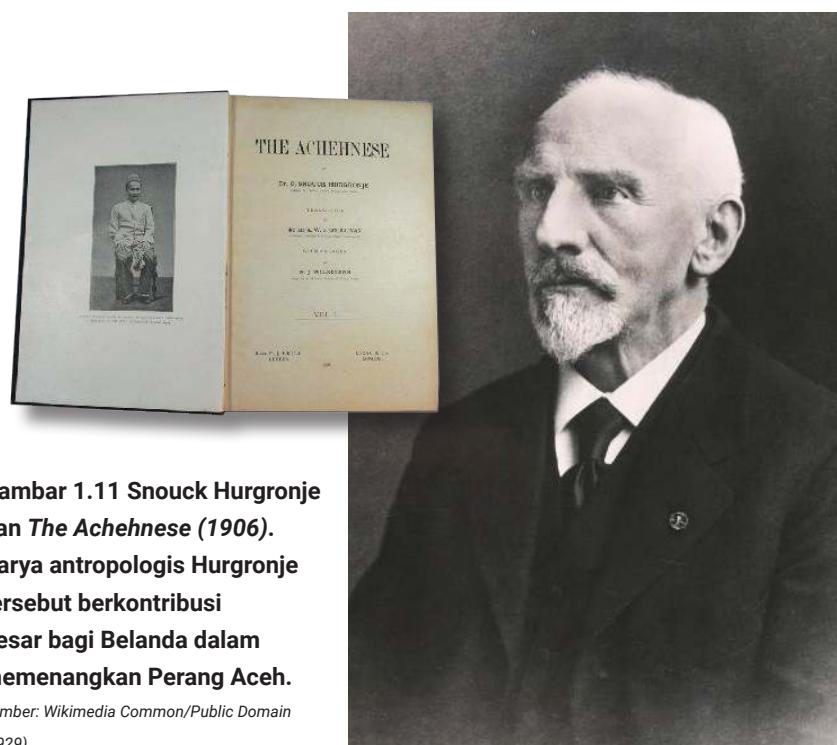
Fase Kedua (Pertengahan Abad ke-19)

Pada fase ini tumbuh subur penganut Darwinisme dengan teori evolusinya. Evolusi merupakan cara berpikir yang melihat manusia berevolusi dengan sangat lambat yakni dalam jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat, sampai ke tingkat yang paling tinggi. Teori evolusi ini berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-19, dan segera meraih pengaruh berbagai pemikiran, tidak terkecuali antropologi. Tulisan-tulisan etnografi kala itu juga tumbuh subur dengan semangat evolusionismenya. Cara berpikir semacam ini, menurut Koentjaraningrat (2009), melihat masyarakat dan kebudayaan lahir, bertahan dan berkembang melalui proses evolusi. Cara pandang ini memiliki konsekuensi adanya cara pandang bahwa perbedaan manusia ditentukan seberapa jauh manusia telah melintasi tahap-tahap evolusinya, sehingga ada ras manusia yang dianggap unggul dan ada pula manusia yang masih dinilai primitif. Pada tahap ini antropologi sudah mulai ke ranah akademik. Sudah banyak bermunculan jurusan-jurusan antropologi di beberapa universitas di dunia.

3 Fase Ketiga (Permulaan Abad ke-20)

Pada fase ini antropologi dijadikan ilmu praktis yang melayani kepentingan kolonialisme Eropa untuk mengukuhkan kekuasaan di daerah-daerah jajahannya di luar Eropa. Antropologi sebagai satu ilmu yang mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa semakin penting kedudukannya. Di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Banyak sarjana antropologi mengabdikan hasil penelitian etnografinya pada pemerintah penjajah seperti Christiaan Snouck Hurgronje di Aceh. Menurut Koentjaraningrat (2009), pada fase ini antropologi mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan pemerintah kolonial guna mendapatkan suatu pengertian masyarakat setempat yang kian kompleks (Koentjaraningrat, 2009).

Gambar 1.11 Snouck Hurgronje dan *The Achehnese (1906)*. Karya antropologis Hurgronje tersebut berkontribusi besar bagi Belanda dalam memenangkan Perang Aceh.

Sumber: Wikimedia Common/Public Domain (1929)

4

Fase Keempat (Sesudah Tahun 1930-an)

Pada fase ini ilmu antropologi berkembang sangat pesat, baik bertambahnya bahan pengetahuan yang lebih teliti maupun bertambahnya metode-metode ilmiah (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini didorong oleh spirit anti kolonialisme dalam rentang waktu Perang Dunia ke-2 dan hilangnya bangsa-bangsa primitif di luar Eropa. Dari segi tujuan, perkembangan ilmu antropologi pada fase keempat ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademik antropologi adalah mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Sedangkan tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun bangsa tersebut (Gunsu et al. 2019).

5

Fase Kelima (Antropologi Masa Kini)

Perkembangan terkini, antropologi telah memasuki fase kelima. Kajian tentang perkotaan, politik, kebencanaan, hingga perkembangan masyarakat digital menjadi arena kajian para antropolog pula. Antropologi bahkan tampil sebagai disiplin ilmu yang merespon perkembangan dan tantangan zamannya. Kajian-kajian antropologi misalnya merespon isu ancaman perubahan iklim yang berdampak besar bagi lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Antropologi juga menaruh perhatian terhadap Revolusi Industri 4.0 yang memunculkan fenomena disrupsi pada segala bidang. Pada gilirannya, studi-studi antropologi merambah pada beragam arena yang terhubung dengan kompleksitas manusia, masyarakat, kebudayaan, dan lingkungannya di zaman serba rentan dan beresiko.

Lembar Kerja 1.6

Judul Kegiatan: Menyimpulkan Hasil Informasi atau Literasi Antropologi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat merefleksikan dan menyimpulkan analisis kasus pada fase perkembangan antropologi

Setelah mempelajari fase-fase perkembangan Ilmu antropologi silakan analisis kasus berikut ini:
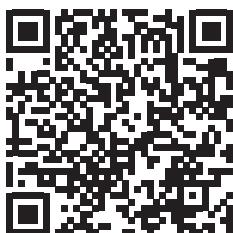
Tulisan ini diambil dari sebuah artikel yang berjudul "Justice for Ishi: UC Removes hall's name" oleh Natasha Brennan. Pada intinya artikel itu bercerita tentang pencopotan nama seorang antropolog kontroversial dari sebuah gedung sains dan seni. Sebelumnya bangunan itu bernama Alfred Louis Kroeber, seorang antropolog budaya yang penelitiannya di awal 1900-an memengaruhi studi suku Indian di California selama beberapa dekade. Namun, keterlibatannya dalam penggalian dan pengumpulan sisa-sisa pribumi dan perlakuannya terhadap seorang pria pribumi bernama Ishi —dijuluki "orang Indian terakhir di Amerika Serikat"—membawa tuntutan yang semakin besar pada Kampus Berkeley untuk menghapus namanya. Kroeber, yang mengajar di Berkeley selama 45 tahun, salah menyatakan bahwa suku Ohlone telah punah secara budaya pada tahun 1925. Hal itu mendorong Biro Urusan Indian untuk menghapus status suku yang diakui secara federal dan memaksa anggota suku untuk mengosongkan tanah lindung mereka.

Gambar 1.12 Seorang pekerja tengah membongkar plat nama Prof. Kroeber, antropolog, setelah terbukti karyanya melanggar kode etik yang berakibat fatal kepada masyarakat lokal.
Sumber: Irene Yi/UC Berkeley (2021)

Kroeber sendiri adalah dosen fakultas pertama universitas di Departemen Antropologi yang baru dibentuk. Dia pindah ke barat pada tahun 1901 ke daerah San Francisco pada usia 25 tahun setelah menyelesaikan gelar doktor dalam bidang antropologi dari Universitas Columbia di New York. Dia menjadi profesor penuh pada tahun 1919 dan terus mengajar sampai dia pensiun pada tahun 1946. Dari tahun 1909 hingga 1947, ia juga turut membidani pendirian Museum Antropologi Universitas California, yang didanai filantropis atau dermawan bernama Hearst. Kroeber sendiri juga salah satu pendiri serta pernah menjabat sebagai presiden American Anthropological Association, mendirikan Linguistic Society of America serta memimpin American Folklore Society. Kroeber sendiri sangat kontradiktif meskipun banyak capaian sebagai seorang antropolog tetapi hasil analisisnya atau karyanya bermasalah sampai dengan tuntutan yang dilakukan oleh Ishi seorang Indian terakhir di Amerika Serikat.

Artikel lengkapnya bisa kalian baca pada tautan berikut:
https://indiancountrytoday.com/news/justice-for-ishi-uc-removes-halls-name
atau pindailah Kode QR di samping

Petunjuk kerja:

1) Bacalah artikel di Lembar Kerja 1.6 dan gunakan informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan kalian!
2) Kerjakan tugas dengan teman kalian!
3) Kemukakan temuan dan pendapat kalian di diskusi kelas!

Tugas:

1. Berdasarkan artikel di atas pelajaran apa yang kalian dapatkan?
2. Mengapa kasus tersebut dapat terjadi di kalangan para antropolog?
3. Apa hasil analisis kasus dari kasus tersebut?
4. Jika kalian sebagai seorang antropolog, sikap apa yang akan kalian ambil dalam menyikapi kasus tersebut?

Pojok Antropolog 01

Prof. Dr. Koentjaraningrat

Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah salah satu pelopor antropologi di Indonesia. Pria yang akrab dipanggil Pak Koen ini lahir pada 15 Juni 1923 di tengah keluarga lingkungan Keraton Pakualaman Yogyakarta. Kehidupan Keraton Pakualaman yang dekat dengan seni dan budaya membentuk pribadi Koen kecil sehingga membawa ketertarikannya pada ilmu antropologi. Setelah mengenyam bangku sekolah di Europeesche School, dilanjutkan ke MULO dan AMS-A (saat ini SMA 1 Yogyakarta), Koen menyelesaikan sarjana mudanya pada bidang sastra di Universitas Gadjah Mada. Ia kemudian melanjutkan ke jenjang sarjana di Universitas Indonesia, Master of Art di Yale University, USA, dan Doktor Antropologi di Universitas Indonesia. Kemahiran dalam bahasa Inggris dan Belanda serta ketekunan menulis membuatnya menjadi ilmuwan yang sangat produktif. Semasa hidupnya, tidak kurang 65 karya buku dan ratusan artikel ia hasilkan sebagai penulis, editor, maupun penerjemah. Banyak pengakuan dari dunia internasional yang ia peroleh. Predikat sebagai tokoh sentral perkembangan antropologi di Indonesia dan dunia layak disematkan padanya. Meninggal pada usia 75 tahun tepatnya pada 23 Maret 1999, Pak Koen dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta. Hingga hari ini karya-karya Pak Koen masih menjadi rujukan para ilmuwan antropologi baik di Indonesia maupun di dunia.

Gambar 1.13
Prof. Dr. Koentjaraningrat.
Sumber: FKAI.org (2018)

C. Prinsip Dasar Antropologi

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki prinsip-prinsip dan cara kerja secara ilmiah. Tahukah kalian apa prinsip dari ilmu antropologi? Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar antropolog. Simak penjelasan berikut!

1. Pendekatan Holistik dalam Antropologi

Sebagai ilmu yang mengkaji manusia dan kebudayaan, antropologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang bersifat holistik (Saifuddin, 2006). Antropologi bersifat holistik karena antropologi mengkaji pengalaman manusia secara menyeluruh. Dalam arti, antropolog melihat keterkaitan antara faktor kehidupan manusia dan mempelajari hubungan di dalamnya. Para antropolog tertarik pada seluruh fenomena manusia dan pada bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia berinteraksi.

Pendekatan holistik dapat dipahami sebagai cara berpikir bahwa suatu fenomena terhubung dengan fenomena lain dan menciptakan semacam entitas berdasarkan keterkaitan dan pengaruh timbal balik antara berbagai elemennya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman utuh tentang fenomena sosial budaya dengan menggali dari berbagai aspek kehidupan manusia yang memengaruhinya. Seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami suatu kebudayaan dengan mempelajari hanya satu aspek saja dari sejarah, bahasa, tubuh, atau masyarakat kita yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan holistik, para antropolog mengungkap kompleksitas fenomena biologis, sosial, atau budaya. Ringkasnya, pendekatan holistik memeriksa bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia saling memengaruhi (Brown et al., 2020). Pendekatan holistik merupakan bagian sentral dalam perspektif antropologi (Otto & Bubandt, 2010).

Pendekatan holistik merupakan karakteristik khas dari ilmu antropologi, yang membedakan antropologi dengan disiplin ilmu lain. Disiplin ilmu lainnya hanya berfokus pada satu faktor-biologi, psikologi, fisiologi, atau masyarakat dalam menjelaskan perilaku manusia (Otto & Bubandt, 2010).

Pemahaman holistik sebagai pendekatan komprehensif terhadap kondisi manusia ini berkaitan erat dengan pandangan antropolog Amerika tentang antropologi yang terdiri dari empat sub-bidang, di antaranya antropologi budaya, antropologi fisik, linguistik, dan arkeologi, yang secara bersama-sama membentuk pemahaman menyeluruh tentang kemanusiaan (Brown et al., 2020; Otto & Bubandt, 2010). Sementara antropolog sering memfokuskan kajian pada satu sub-bidang antropologi yang spesifik, penelitian spesifik mereka berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang kondisi manusia, yang terdiri dari budaya, bahasa, adaptasi biologis dan sosial, serta asal usul dan evolusi manusia (Brown et al., 2020). Salah satu contoh penerapan pendekatan holistik dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini!

Kajian Antropologi Bersifat Holistik

Seorang antropolog budaya yang ingin mempelajari makna kehidupan masyarakat adat dan kepemimpinannya di Indonesia, tidak bisa melihat sebuah fenomena budaya dari satu sudut saja tetapi harus menyeluruh atau holistik.

Misalnya kepemimpinan pada masyarakat adat Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan. Masyarakat adat Ammatoa Kajang merupakan masyarakat yang memegang teguh kehidupan yang harmonis dan selaras dengan lingkungan serta menjaga hubungan relasi dengan alam dan leluhurnya. Fenomena kepemimpinan pada masyarakat adat ini sangat menarik. Seorang pemimpin adat yang diberi gelar *Ammatoa* diangkat seumur hidup. Pengangkatan *Ammatoa* tidak berdasarkan pilihan rakyat, bukan pula diwariskan oleh orang tuanya ataupun penunjukan dari pemerintah. Masyarakat memahami dan mempercayai bahwa *Ammatoa* ditunjuk langsung oleh *Turiek Akrakna* (Tuhan Yang Maha Kuasa) melalui proses ritual di dalam hutan keramat bernama Hutan Tombolo. Mengapa demikian?

Seorang antropolog kemudian mencari jawaban mengapa masyarakat adat tersebut memilih cara seperti itu dalam kepemimpinannya? Setelah dilakukan riset etnografis maka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa seorang Ammatoa haruslah orang yang jujur, tidak pernah menyakiti, menjaga diri dari perbuatan jahat, tidak merusak alam serta senantiasa mendekatkan diri pada Turiek Akrakna (Tuhan Yang Mahakuasa).

Gambar 1.14 Masyarakat Adat Ammatoa Kajang.

Sumber: Istiqamah A/ Wikimedia Commons/CC-BY-S 4.0 (2019)

Pendekatan holistik berkaitan erat dengan teknik observasi partisipan. Observasi partisipan sendiri merupakan teknik melakukan penelitian atau praktik kerja lapangan etnografi di mana para antropolog tinggal bersama dan mengambil bagian dalam kehidupan informan mereka untuk mendapatkan data hasil pengamatan yang lebih baik. Dengan melakukan observasi partisipan, para antropolog lebih mampu melihat integrasi antara bidang kehidupan yang dipandang terpisah dalam masyarakat yang lebih kompleks (seperti, kaitan antara kekerabatan, agama, politik, dan ekonomi). Observasi partisipan juga memampukan kita melihat lingkup atau bidang yang terpisah sebagai bagian dari keseluruhan sosial, sehingga mampu menerapkan pendekatan holistik (Otto & Bubandt, 2010). Ringkasnya, observasi partisipan menjadi kunci dalam pendekatan holistik untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena sosial budaya secara menyeluruh.

2. Perspektif Emik dan Etik

Masyarakat seringkali memahami suatu kebudayaan dari kaca mata kebudayaannya sendiri dalam menggambarkan dan mengkaji kebudayaan lain. Hal itu juga menimpa para antropolog. Para antropolog dihadapkan pada dilema apakah berangkat dari perspektif kebudayaan masyarakat yang diteliti atau mewakili cara pandangnya sebagai ilmuan. Dalam disiplin ilmu antropologi, kedua hal yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan melukiskan suatu kebudayaan tersebut disebut dengan perspektif emik dan etik.

Perspektif ini mengemuka sekira awal abad ke-20, di mana para antropolog kemudian berupaya menerapkan pembedaan perspektif etik dan emik (*ethic and emic distinction*) untuk mengatasi masalah tersebut (Saifuddin, 2006). Istilah emik dan etik sebetulnya meminjam konsep kajian antropologi linguistik yaitu pembedaan kata "fonemik" dan "fonetik". Emik dan etik merupakan dua sudut pandang atau perspektif dasar dari mana seorang pengamat dapat menggambarkan perilaku manusia atau kebudayaan (Ethnology-Encyclopedia, 1996b; Mostowlansky & Rota, n.d.). Dengan menggunakan istilah tersebut, antropologi membedakan perspektif emik dan etik sebagai berikut:

a. Emik

Istilah emik berasal dari istilah linguistik, yaitu 'fonemik' (*phonemic*). Secara sederhana, emik mengacu pada sudut pandang masyarakat yang diteliti atau *native's point of view* (Saifuddin, 2006). Emik dapat dipahami sebagai cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang atau perspektif masyarakat pemilik kebudayaan yang dikaji. Apabila mengkaji suatu kebudayaan menggunakan perspektif emik, temuan yang dihasilkan akan bersifat khas-budaya (*culture-specific*) atau akan menghasilkan temuan yang berbeda pada konteks budaya yang berbeda.

Menurut Marvin Harris (dalam Saifuddin, 2006), kerja emik dianggap mencapai tingkat tertinggi ketika antropolog melibatkan masyarakat

pelaku kebudayaan dalam analisis yang dilakukan oleh pengamat (*observer*). Analisis secara emik dianggap berhasil apabila suatu kajian mengenai kebudayaan mampu mengungkap pernyataan-pernyataan yang mewakili cara pandang *native* atau warga setempat sebagai suatu hal yang nyata, bermakna dan sesuai dengan persepsi masyarakat yang diteliti mengenai kebudayaan mereka. Hal ini berarti harus terdapat konsensus atau kesepakatan bersama antara para informan asli, yang setuju bahwa deskripsi emik tersebut telah sesuai dengan persepsi bersama yang menjadi karakteristik budaya mereka. Pengetahuan emik dapat diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi, karena ada kemungkinan pengamat yang objektif dapat menarik kesimpulan dari persepsi masyarakat yang

Gambar 1.15 Pengetahuan emik yang didapat melalui wawancara dan observasi.
Sumber: USAID Indonesia/ Wikimedia Commons/Public Domain (2017)

diteliti (Ethnology-Encyclopedia, 1996b). Perhatikan gambar berikut ini!

Fenomena budaya atau perilaku manusia yang dianggap sebagai suatu kebenaran, belum tentu merupakan suatu hal yang dianggap benar oleh masyarakat dari budaya lain di luar kita. Sebagai contoh kebiasaan tersenyum kepada orang asing yang ditemui di jalan merupakan suatu hal yang menjadi pertanda keramahan dan kesopanan terhadap seseorang. Namun, bagi warga Rusia, tersenyum kepada orang asing merupakan

suatu hal yang aneh, karena senyum merupakan pertanda ketertarikan terhadap seseorang. Selain itu, di Indonesia kebiasaan membunyikan klakson mobil atau motor merupakan cara untuk menyapa orang yang dikenal pada saat berpapasan di jalan. Namun, di Norwegia, membunyikan klakson mobil dianggap sebagai hal yang sensitif dan menjadi pertanda suatu kondisi darurat. Berdasarkan contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa suatu fenomena budaya pada suatu tempat belum tentu memiliki nilai, pemahaman, dan berlaku sama di tempat lain. Dengan demikian perspektif emik diperlukan untuk dapat mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu kebudayaan dari sudut pandang pelaku kebudayaan itu sendiri.

Lembar Kerja 1.7

Judul Kegiatan: Berlatih Mengidentifikasi Perbedaan Fenomena Sosial Budaya di Lingkungan Sekitar dengan Perspektif Emik

Jenis Kegiatan: Tugas Individu

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengidentifikasikan dan menjelaskan fenomena sosial budaya di lingkungan sekitar dengan pendekatan emik

Petunjuk Pengerjaan:

1. Carilah artikel, berita atau video tentang fenomena sosial budaya, yang dapat berupa kebiasaan atau tradisi kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarmu atau amatilah keunikan tradisi yang sering kalian lihat dan lakukan di lingkungan sekitarmu!
2. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan keunikan tradisi atau fenomena sosial budaya di sekitarmu, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan santun!
3. Carilah sumber referensi lain yang menyediakan informasi mengenai pendapat atau pandangan dari masyarakat yang melakukan tradisi tersebut mengenai tradisi atau fenomena sosial budaya tersebut!

4. Tulislah pada buku catatan, informasi mengenai keunikan tradisi atau fenomena budaya yang telah kamu peroleh dari hasil pengamatan atau hasil studi pustaka dari artikel, berita atau video!
5. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi dari informasi yang kamu peroleh!
6. Identifikasikan dan uraikan makna dari keunikan tradisi atau fenomena sosial budaya tersebut dengan menggunakan perspektif emik atau mengacu pada sudut pandang masyarakat yang menjalankan tradisi atau fenomena sosial budaya tersebut!
7. Presentasikan hasil uraian mengenai makna dari keunikan tradisi atau fenomena sosial budaya tersebut di depan teman sekelas kalian dan bapak atau ibu guru!

Salah satu implikasi dari perspektif emik dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Malinowski dalam menggambarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Pulau Trobriand melalui sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dalam mempelajari menggambarkan kebudayaan masyarakat Kepulauan Trobriand. Malinowski menetap dan tinggal bersama suku pribumi Trobriand kurang lebih selama 4 tahun (1915 sampai 1918). Malinowski dapat menguasai bahasa asli setempat, menjalin persahabatan dengan penduduk setempat, sehingga dapat melukiskan secara rinci budaya Kula atau adat tukar-menukar hadiah yang dilakukan oleh suku Trobriand dengan suku bangsa lain yang tinggal di pulau terdekat. Dalam memahami menjelaskan budaya Kula, dan menganalisis tata sosial suku Trobriand, Malinowski menerapkan perspektif emik. Malinowski berusaha untuk memahami kebudayaan dari sudut pandang masyarakat yang diteliti dengan mempelajari bahasa asli. Penguasaan bahasa asli memudahkan Malinowski memaknai ucapan dan interaksi verbal sesuai bahasa yang digunakan oleh suku Trobriand. Kemudian, Malinowski menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh dunia luar suku Trobriand sebagaimana tertuang dalam karyanya *Argonauts of the Western Pacific.*

Gambar 1.16 Malinowski di Pulau Trobriand *Sumber: London School of Economics Library Collections/ Wikimedia Commons/Public Domain (1918)*

b. Etik

Istilah etik dalam antropologi berasal dari istilah fonetik (*phonetic*) pada ilmu linguistik. Etik merupakan pendekatan atau cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang peneliti (*scientist's point of view*). Cara pandang etik merupakan penjelasan, deskripsi dan analisis yang mewakili cara pandang pengamat sendiri sebagai orang di luar masyarakat yang ditelitinya. Apabila mengkaji suatu kebudayaan secara etik, temuan yang dihasilkan cenderung sama pada berbagai konteks budaya, atau lebih bersifat universal.

Deskripsi atau penjelasan antropologis dianggap sebagai cara pandang etik, apabila dapat diterapkan secara lintas budaya. Deskripsi atau pengetahuan etik tidak bergantung pada acuan khusus, atau bersifat lokal semata, melainkan harus dapat digeneralisasi. Selain itu, deskripsi oleh pengamat dapat dilakukan secara independen, artinya deskripsi etik harus dapat dikembangkan oleh pengamat bebas atau *independent observer* dengan memperoleh hasil yang sama ketika validasi dilakukan.

Tabel 1.2. Perbedaan Pendekatan Emik dan Etik

EMIK	ETIK
Mendefinisikan Asumsi dan Tujuan	
• Perilaku digambarkan dari perspektif pelaku atau pemilik kebudayaan, yang dikonstruksi dari pemahaman mereka sendiri. • Menjelaskan sistem budaya sebagai suatu kesatuan kerja	• Perilaku digambarkan dari sudut pandangan orang luar (peneliti), lalu mengonstruksi kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lain. • Menjelaskan dengan cara memasukkan variabel budaya ke dalam model sebab-akibat yang bersifat universal dari perilaku tertentu.
Ciri Khas Metode	
• Pengamatan yang direkam secara kaya dalam bentuk kualitatif dan menghindari pemaksaan konstruksi makna oleh peneliti. • Pengamatan jangka panjang dan luas dari beberapa aspek yang dikaji.	• Berfokus pada aspek eksternal yang dapat dinilai dengan prosedur di situs atau *setting* budaya yang berbeda. • Singkatnya, observasi terbatas hanya pada satu aspek sosial.
Contoh Tipe Studi	
• Kerja lapangan etnografi, observasi partisipan bersama dengan wawancara. • Konten analisis dengan teks yang berdasarkan pemikiran masyarakat atau penduduk asli.	• Survei perbandingan antar bidang terhadap variabel yang dikaji. • Eksperimen komparatif atau perbandingan budaya untuk menilai variasi dampak budaya tertentu.

Sumber : Morris, Leung, Ames, dan Lickel (1999 : 783)

Pendekatan etik dan emik telah diposisikan sebagai metode penelitian yang berbeda satu sama lain. Metode penelitian dengan pendekatan atau perspektif emik lebih cenderung melibatkan pengamat secara berkelanjutan di mana peneliti membenamkan dirinya dalam masyarakat yang ditelitinya, mengembangkan hubungan dengan informan, dan mengambil peran sosial dalam menyikapi kebudayaan masyarakat yang ditelitinya. Deskripsi emik juga dapat dilakukan dalam program wawancara dan observasi yang lebih terstruktur. Sedangkan, metode penelitian dengan pendekatan etik lebih cenderung melibatkan pengamatan singkat dan terstruktur dari beberapa kelompok budaya, dalam arti pengamatan dilakukan secara paralel pada pengaturan atau *setting* sosial yang berbeda (Morris et al., 1999).

Namun, tidak semua peneliti antropologi berpendapat bahwa pendekatan emik dan etik harus dipisahkan. Beberapa telah menyarankan bahwa peneliti harus memilih pendekatan yang bergantung pada jenis dan misi penelitian. Sebagai contoh, pendekatan emik berfungsi paling baik dalam penelitian eksplorasi, sedangkan pendekatan etik berfungsi paling baik dalam menguji hipotesis (Morris et al., 1999).

Dalam perkembangannya, konsep emik dan etik menjadi topik perhatian di kalangan antropolog, karena berkaitan dengan cara memandang dan menggambarkan suatu kebudayaan.

Namun, pada akhirnya, sebagian besar antropolog setuju bahwa tujuan penelitian antropologi harus memperoleh pengetahuan emik dan etik. Pengetahuan emik sangat penting untuk pemahaman yang bersifat intuitif dan empatik mengenai suatu budaya, dan penting untuk melakukan penelitian etnografis yang efektif. Lebih lanjut, pengetahuan emik sering menjadi sumber inspirasi bagi hipotesis etik. Pada sisi lain, pengetahuan etik sangat penting untuk perbandingan lintas budaya.

Perhatikan gambar berikut ini!

Gambar 1.17 Pemulung di Kota *Sumber: Handsvan/Theconversation/Shutterstock (2018)*

Perspektif emik diperlukan untuk mengimbangi perspektif etik dalam memahami suatu fenomena budaya secara lebih menyeluruh. Sebagai contoh, gambar di atas menunjukkan adanya pemulung di kawasan pinggiran kota. Orang lain memandang bahwa pemulung adalah orang-orang yang mengambil barang bekas dan mengais rezeki dari sampah-sampah bekas untuk kemudian dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Akan tetapi, dari sudut pandang emik—yaitu sudut pandang pemulung itu sendiri—belum tentu sama. Bagi pemulung, tanpa adanya mereka dan kegiatan memulung yang dilakukan, petugas kebersihan akan kerepotan untuk membersihkan sampah di jalanan. Terlebih lagi, bagi mereka, kegiatan tersebut ikut menyalurkan sampah anorganik yang masih dapat digunakan ke tempat yang tepat sekaligus mendatangkan penghasilan. Dengan demikian, sudut pandang dari pemulung mengenai kegiatan memulung merupakan emik karena berasal dari pelaku budaya itu sendiri. Sedangkan sudut pandang masyarakat atau orang luar mengenai kegiatan memulung adalah cara pandang etik karena mengacu pada pandangan pengamat atau orang luar yang bukan pelaku budaya.

Lembar Kerja 1.8

Judul Kegiatan: Berlatih Mengamati Fenomena dari Analisis Kasus di Media
Jenis Kegiatan: Analisis Kasus
Tujuan Kegiatan : Peserta didik dapat menjelaskan fenomena sosial budaya di media dengan perspektif emik dan etik

Bacalah dengan cermat artikel di bawah ini

Fenomena Demam Budaya Korea Melalui Drama dan K-pop

Salah satu fenomena sosial budaya yang tengah merebak di kalangan masyarakat adalah menjamurnya tayangan drama Korea. Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, berkembang pula seni perfilman dunia, terutama di Korea Selatan. Seperti yang dapat kita lihat, sejak tahun 2002 sampai sekarang, tayangan drama Korea dari berbagai genre dan judul telah menghiasi layar kaca Indonesia, bahkan masyarakat dapat menyaksikan tayangan drama Korea melalui berbagai situs daring. Drama Korea yang pertama kali tayang di Indonesia berjudul "Endless Love" yang ditayangkan oleh Surya Citra Media pada tahun 2002, mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia, yang kemudian diikuti oleh penayangan berbagai drama terkenal, seperti "Winter Sonata", "Jewel in the Palace (Dae Jang Geum)", "Full House", "Boys Over Flower", "You're Beautiful", "Secret Garden", "The Heirs", "My Love from The Star", "Descendants of the Sun", hingga drama terbaru fenomenal seperti "The Penthouse".

Penyebaran drama Korea dan penerimaan yang positif di berbagai negara, turut mengenalkan dan menyebarkan musik, tren fesyen, makanan atau kuliner, tren *make-up*, bahasa dan budaya populer Korea di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja Indonesia hingga dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*.

Gambar 1.18 Fenomena *Hallyu* K-Drama dan K-Pop *Sumber: (Kiri) Naver/Wikimedia Commons (2018), (Atas) Ras99/Wikimedia Commons (2017), Dispatch/Wikimedia Commons (2019)*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfanani (2017), dalam pandangan masyarakat Indonesia, terutama kalangan remaja, drama Korea memiliki daya pikat yang luar biasa dan dianggap berbeda dari jenis drama atau sinetron dari negara lain. Menurut masyarakat pecinta drama Korea, daya pikat dari drama Korea terletak pada pemerannya yang secara keseluruhan berwajah tampan dan cantik, alur cerita yang sistematis, tidak membosankan, dan menghibur, akting dari para pemeran yang sangat menjiwai, serta penyajian pesan yang memberi kesan menarik bagi penikmatnya.

Sedangkan menurut peneliti, terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari fenomena merebaknya drama Korea di kalangan masyarakat, meliputi dampak sosial, budaya, ekonomi, dan linguistik. Dampak sosial berupa menyebabkan masyarakat pecinta drama asing cenderung pasif atau kurang produktif karena lebih memilih menghabiskan waktu, serta menyebabkan adopsi dan peniruan pola hidup masyarakat Korea seperti dalam drama. Adapun dampak budaya dari penyebaran drama Korea

menyebabkan masyarakat cenderung lebih menggandrungi kebudayaan Korea tanpa menyaringnya. Sedangkan dampak ekonomi menyebabkan meningkatnya kegiatan jual beli barang dari luar negeri yang berkaitan dengan drama dan budaya asing tersebut, sehingga masyarakat cenderung melakukan transaksi jual-beli terhadap produk dari negara lain, dibandingkan produk dalam negeri. Dalam bidang linguistik, menyebabkan penggunaan istilah-istilah bahasa asing yang biasanya ditampilkan drama, serta berdampak positif karena terjemahan yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan ejaan yang tepat, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tugas

1. Dari artikel tersebut, identifikasikanlah informasi yang dihasilkan dari studi dengan perspektif emik maupun perspektif etik, dan sebutkan alasannya!
2. Menurutmu bagaimana perbedaan di antara kedua hasil informasi dari pendekatan emik maupun etik?
3. Apa yang dapat kamu simpulkan terkait perbedaan perspektif emik dan etik berdasarkan kasus di atas?

Referensi

Alfanani, R. J. (2017). Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer. *In Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1). diunduh melalui http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1299

3. Relativisme Kebudayaan

Keberagaman dan perbedaan budaya dalam masyarakat dapat mendorong munculnya suatu sikap yang disebut dengan etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sebuah sikap yang memandang bahwa budayanya sendiri lebih baik dibandingkan dengan budaya lain. Sikap ini dapat mendorong terjadinya konflik sosial dalam masyarakat karena cenderung menggunakan standar nilai dari kebudayaannya sendiri untuk memandang kebudayaan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu sikap dan pandangan yang dapat mengatasi tumbuhnya sikap tersebut, terutama dalam kajian antropologi menggambarkan kebudayaan masyarakat.

Dalam ilmu antropologi budaya, terdapat istilah relativisme budaya yang menjadi salah satu prinsip antropologi. Prinsip ini digunakan dalam melihat suatu nilai, perilaku, dan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat sesuai budaya masyarakat yang dikaji itu sendiri. Relativisme budaya merupakan suatu pandangan bahwa setiap masyarakat, nilai, kebudayaan, kebiasaan, kepercayaan, dan aktivitas harus dipahami dari cara atau sudut pandang budaya itu sendiri (Erikson, 2004). Prinsip ini diperkenalkan oleh antropolog Franz Boas, pada abad ke-20, yang mengemukakan gagasannya bahwa perubahan bukanlah sesuatu yang absolut melainkan relatif. Namun, istilah relativisme budaya baru dikembangkan oleh murid-murid Boas yang pertama kali digunakan oleh Alain Cocke pada tahun 1924.

Dalam sejarah antropologi, prinsip relativisme kebudayaan ini mulai muncul sebagai reaksi terhadap evolusionisme budaya Darwin, August Comte, E.B. Tylor, Herbert Spencer, dan Lewis Henry Morgan serta gerakan nasionalisme Eropa akhir abad ke-19 dan ke-20 (*Ethnology-Encyclopedia*, 1996a). Menurut pandangan evolusionis awal, umat manusia mengalami tingkat perkembangan dari kebiadaban atau barbarisme menuju peradaban yang lebih baik. Namun, di sisi lain pelaku budaya yang mendeklarasikan bahwa budayanya sendiri telah mencapai puncak tertinggi dari proses perkembangan ini ternyata menyimpan doktrin nasionalis yang rasis, yang berlaku dalam dua perang dunia. Nasionalisme yang rasis ini bahkan dimulai

sejak abad ke-16 dan ke-17. Pada zaman penjelajahan Eropa, Renaisans atau Abad Pencerahan, mereka memahami orang non-Eropa berdasarkan cara mereka sendiri dan dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Perintis awal relativisme budaya, seperti Franz Boas (1911, 1940), muridnya Ruth Benedict (1934), Margaret Mead (1950), dan Melville Herskovits (1948) yang sangat teliti dalam sejarah, menolak doktrin superioritas-inferioritas budaya. Menurut mereka, budaya harus dipelajari dengan istilah mereka sendiri sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi. Relativisme budaya memandang bahwa pada prinsipnya tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau baik (superior) maupun lebih buruk atau rendah (inferior) dibandingkan dengan kebudayaan yang lain, karena berkaitan dengan nilai budaya masing-masing.

Prinsip relativisme budaya menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran atau nilai yang bersifat universal. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa suatu kelompok mungkin menerapkan nilai-nilai bersama yang berbeda karena keyakinan mereka tentang situasi mereka juga berbeda dari kelompok masyarakat lain (Wong, 2006). Kebudayaan masyarakat yang beragam dan masing-masing memiliki cara yang berbeda dan unik dalam mengatur hubungan dan tindakan anggota masyarakatnya. Setiap budaya memiliki sistem moral dan standar etikanya sendiri, sehingga sesuatu tindakan manusia atau nilai budaya yang dianggap benar pada suatu kelompok masyarakat, belum tentu dianggap baik dan benar oleh masyarakat lain. Dengan demikian, dalam pandangan relativisme budaya, kebudayaan dipandang sebagai suatu yang bersifat relatif, parsial atau tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks budaya masyarakat itu sendiri, yang berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain.

Semua konten budaya harus dipahami dan dijelaskan sesuai dengan konteks budaya di mana ia berada. Bentuk relativisme budaya ini memaksa peneliti untuk mencoba memahami dunia batin suatu kelompok yang memiliki nilai, kepercayaan, peran, ekonomi, struktur politik, bahasa, gerak tubuh, dan sejenisnya sangat berbeda dari pengamat (*Ethnology-Encyclopedia*, 1996a). Hal tersebut kemudian mensyaratkan seorang

antropolog untuk mengembangkan empati, simpati, rasa menghormati serta menempatkan semua perilaku manusia dalam konteks bagaimana perilaku dibentuk atau dialami oleh orang atau kelompok lain. Dorongan empatik kemudian menjadi bagian inti relativisme budaya (*Ethnology-Encyclopedia*, 1996a).

Relativisme pada dasarnya lebih mengacu pada suatu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi beragam budaya sebebas mungkin dari prasangka sosial peneliti. Prinsip relativisme budaya dapat mengimbagi kecenderungan seseorang atau peneliti dalam menggunakan nilai dan kebudayaannya sendiri sebagai standar yang digunakan dalam memahami dan menilai kebudayaan lain. Dengan demikian, antropolog dapat memperoleh pemahaman mengenai suatu kebudayaan dari sudut pandang dan pengetahuan dari kebudayaan itu sendiri (Henslin, 2006). Relativisme bertujuan untuk belajar melihat dunia sejauh mungkin dengan cara yang sama seperti informan atau pelaku kebudayaan melihat budaya mereka sendiri (Erikson, 2004).

Penjelasan Konsep:

- **Gender** adalah perbedaan atau pembagian peran, status, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan perbedaan biologis
- **Patologi sosial** adalah suatu ilmu mengenai gejala sosial, berupa tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial.
- **Supernatural** adalah suatu hal maupun peristiwa yang tidak bisa dinyatakan dengan hukum alam atau berada di luar alam, bersifat adikodrati.

Relativisme budaya tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga prasangka peneliti, tetapi juga untuk mengembangkan sikap jujur dalam menggambarkan beragam budaya. Prinsip relativisme kebudayaan dapat digunakan dalam kajian antropologi terhadap unsur-unsur suatu kebudayaan, untuk memperoleh pemahaman yang baik tanpa harus memberikan penilaian bahwa unsur budaya tersebut lebih baik atau lebih buruk berdasarkan budaya dari pengamat sendiri (Henslin, 2006).

Gambar 1.18 Upacara *Rambu Solo'*, Toraja *Sumber: Galih Prihasta/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 4.0 (2020),*

Coba amati gambar di atas! Gambar tersebut merupakan upacara kematian suku Toraja. Upacara dilaksanakan pada waktu sinar matahari terbenam. Upacara kematian Toraja sangat dipenuhi dengan simbol-simbol. Salah satu simbol ritual kematian disebut *Tau-Tau* yang ditonjolkan dalam ritual kematian kaum bangsawan Toraja. *Tau-Tau* menjadi suatu simbol dan wujud kebudayaan masyarakat Toraja yang masih merupakan bagian dari upacara kematian yang dikenal dengan istilah *Aluk Rambu Solo*'. *Aluk* berarti 'keyakinan atau aturan'; *Rambu* bermakna 'asap' dan *Solo*' berarti 'turun' (Sitonda, 2007). *Aluk Rambu Solo*' yang dimaksud terkait dengan apa

yang disebut *Aluk to Dolo* yakni suatu paham animisme sebelum agama Kristen, Katolik dan Islam masuk, suatu kepercayaan dan penghormatan kepada arwah leluhur (Deva, Pratiknjo, dan Mamosey 2021).

Meskipun kita memiliki budaya peringatan kematian yang berbeda dengan suku Toraja yang dikenal dengan tradisi *Rambu Solo*', kita tidak boleh memandang bahwa tradisi masyarakat tersebut salah hanya karena berbeda dengan nilai budaya kita. Prinsip relativisme budaya diperlukan dan dapat digunakan untuk memahami dan melukiskan tradisi yang diamati secara mendalam sesuai dengan nilai budaya masyarakat tersebut. Kita sebaiknya tidak menilai budaya tersebut dari kacamata budaya kita sendiri atau memandang budaya tersebut lebih rendah dari standar budaya kita sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik terkait tradisi yang kita dalami.

Contoh lain dari relativisme budaya adalah perbedaan nilai mengenai serdawa setelah makan pada budaya masyarakat Korea dengan masyarakat Indonesia. Pada masyarakat Korea, serdawa setelah menghabiskan suatu hidangan merupakan hal yang lazim dilakukan, yang menandakan bahwa orang yang bersangkutan menikmati hidangannya. Sedangkan pada masyarakat Indonesia, serdawa di depan orang setelah makan merupakan hal yang dianggap kurang sopan. Hal ini menunjukkan relativisme kebudayaan bahwa suatu nilai yang dianggap benar yang berlaku pada masyarakat kebudayaan tertentu, belum tentu berlaku sama atau dianggap benar pula pada masyarakat dengan kebudayaan lain. Apabila mengacu pada prinsip relativisme kebudayaan dalam menggambarkan nilai masyarakat mengenai kebiasaan serdawa setelah makan, tidak ada kebudayaan yang salah atau benar, maupun yang lebih baik atau lebih buruk karena masing-masing masyarakat memiliki standar nilai budaya yang berbeda terkait perilaku tersebut, sesuai dengan konteks kebudayaan masing-masing.

Lembar Kerja 1.9

Judul Kegiatan: Berlatih Mengamati Fenomena Sosial Budaya di Lingkungan Sekitar dengan Menerapkan Prinsip Relativisme Budaya
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menjelaskan fenomena sosial budaya di lingkungan sekitar dengan menerapkan prinsip relativisme budaya

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang!
2. Amatilah fenomena sosial budaya di sekitar kalian atau kalian dapat mencari artikel, berita, maupun video mengenai fenomena sosial budaya di suatu daerah yang bersumber dari internet.
3. Jika kesulitan dalam mengidentifikasikan fenomena sosial budaya di sekitarmu, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan santun!
4. Galilah informasi mengenai keunikan dan ciri khas budaya tersebut, meliputi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial budaya tersebut!
5. Posisikan diri kalian sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian, menurut kalian bagaimana cara yang seharusnya diterapkan peneliti dalam menjelaskan keunikan fenomena sosial budaya tersebut dengan mengacu pada prinsip relativisme kebudayaan?
6. Berilah kesimpulan mengenai pengertian prinsip relativisme kebudayaan berdasarkan pemahaman kalian dari hasil kerja kelompok!
7. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual menarik berupa animasi atau gambar sesuai kreativitas kalian!
8. Jangan lupa menyertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku, atau video!
9. Presentasikan hasil kerja kelompokmu mengenai makna dari fenomena sosial budaya tersebut di depan teman sekelas dan bapak atau ibu guru!

Gambar 1.19 Suasana di dalam kereta saat jam kerja, Jakarta. Sebagai ilmu terapan, antropologi perkotaan membantu melihat berbagai permasalahan yang timbul dari pola hidup masyarakat urban. *Sumber: Agung Prasetyo/Unsplash (2021)*

D. Implementasi Pembelajaran Antropologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Munculnya antropologi sebagai ilmu tidak lepas dari peran bangsa Eropa pada abad ke-19 yang melakukan penjelajahan ke berbagai belahan dunia. Antropologi muncul dari ketertarikan bangsa Eropa terhadap masyarakat dan budaya yang berada di luar Eropa, yang kemudian dituangkan dalam catatan-catatan perjalanan mereka yang dikenal dengan etnografi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat menggeser paradigma mengenai antropologi sebelumnya yaitu ilmu yang mempelajari manusia melalui ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya. Hal ini terlihat pada perubahan besar pada pendidikan antropologi yang saat ini memiliki dua aspek, yaitu antropologi sebagai ilmu murni dan antropologi sebagai ilmu aplikatif atau terapan.

1. Peran Ilmu Antropologi dalam Memahami Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang dapat dibedakan secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, masyarakat Indonesia ditandai dengan keragaman ras, agama, suku bangsa, dan golongan. Secara vertikal ditandai dengan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik. Perbedaan tersebut berpengaruh pada sistem kepercayaan, perilaku, nilai maupun pandangan hidup. Tidak mengherankan, Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Indonesia juga adalah salah satu dari 12 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang multietnik. Silakan kalian kerjakan Lembar Kerja 1.10!

Lembar Kerja 1.10

Judul Kegiatan: Mengidentifikasi Potensi Multikulturalisme Indonesia
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik mampu mengidentifikasi potensi multikulturalisme di Indonesia sebagai sebuah penerapan antropologi

Petunjuk Kerja:

1. Indonesia adalah negara multikultural, mengapa demikian?
2. Keragaman budaya apa saja yang ada di sekitarmu?
3. Bagaimana menerapkan ilmu antropologi untuk menggali potensi masyarakat multikultur?
4. Bagaimana sikap kalian tentang potensi keberagaman yang ada?

a. Teori Keberagaman dalam Melihat Indonesia sebagai Masyarakat Multikultural

Gambar 1.20
Clifford Geertz
Sumber: Albert.IAS.Edu (2018),

Gambar 1.21
***Involusi Pertanian* (1976), salah satu karya Geertz yang merumuskan pembagian tipe ragam budaya Indonesia berdasarkan ekosistem**
Sumber: Komunitas Bambu (2019),

1) Menurut Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz (1983), aneka ragam budaya yang berkembang di Indonesia dapat dibagi menjadi dua tipe berdasarkan ekosistemnya, antara lain:

a) Kebudayaan Indonesia Dalam

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia Dalam, yaitu daerah Jawa dan Bali ini, ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan dan menghasilkan padi yang ditanam di sawah. Dengan demikian, kebudayaan di Jawa dan Bali yang menggunakan tenaga kerja manusia dalam jumlah besar disertai peralatan yang relatif lebih kompleks merupakan perwujudan upaya manusia mengubah ekosistemnya untuk kepentingan masyarakat.

b) Kebudayaan Indonesia Luar

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia Luar, yaitu di luar Pulau Jawa dan Bali, kecuali di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatra Barat, dan Sulawesi Barat Daya yang berkembang atas dasar pertanian perladangan. Ekosistem di daerah ini ditandai dengan jarangnya penduduk yang pada umumnya baru beranjak dari kebiasaan hidup berburu ke arah hidup

bertani. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk menyesuaikan diri mereka dengan ekosistem yang ada sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mereka melakukan migrasi ke daerah lain. Sistem kebudayaan masyarakat yang berkembang di daerah ini adalah kebudayaan masyarakat pantai yang diwarnai kebudayaan alam pesisir, kebudayaan masyarakat peladang, dan kehidupan masyarakat berburu yang masih sering berpindah tempat.

2) Menurut Bruner

Menurut Bruner (1974), struktur masyarakat majemuk di Indonesia menunjukkan adanya kebudayaan dominan yang disebabkan oleh dua hal, yaitu:

Gambar 1.22
Edward M. Bruner
Sumber: Kwame Ross/ Illinois News Bureau (2005)

a) Faktor Demografis

Di Indonesia, kesenjangan jumlah penduduk yang sangat timpang terjadi antara Pulau Jawa dan luar Jawa. Meskipun luas, Pulau Jawa hanya 8 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Sekitar 70 persen penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa sehingga secara demografis penduduk Pulau Jawa lebih dominan.

b) Faktor Politis

Dengan jumlah penduduk yang terkonsentrasi di Jawa dan sistem kekuasaan yang terpusat di ibukota Jakarta membuat banyak kebijakan pemerintah juga cenderung dianggap berorientasi pusat dan banyak mengabaikan kepentingan masyarakat daerah (lokal). Hal ini acapkali menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Kegagalan mengartikulasikan kepentingan politik lokal dan tersumbatnya komunikasi politik tak jarang juga menyebabkan terjadinya ketegangan sosial antar etnis. Dengan struktur sosial yang bersifat majemuk, maka masyarakat

Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik etnik, diskriminasi sosial, dan terjadinya disintegrasi masyarakat. Diferensiasi sosial yang melingkupi struktur sosial kemajemukan masyarakat Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- Diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat yang timbul karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa.
- Diferensiasi struktural yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan untuk mengakses sumber ekonomi dan politik antar etnis sehingga menyebabkan kesenjangan sosial antara etnik yang berbeda dalam masyarakat.

b. Dampak Multikulturalisme di Indonesia

Gejala sosial tidak terlihat secara nyata di permukaan dalam kehidupan sehari-hari tetapi bersemayam di dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia yang dapat dilihat melalui keragaman suku bangsa. Hal ini pula yang sering menimbulkan potensi konflik di daerah. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaanya. Adapun ciri-ciri suku bangsa adalah:

- Berkembang biak dalam kelompoknya secara tertutup.
- Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan.
- Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi.
- Mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dibedakan dengan yang lain.

Ketika seseorang yang menjadi bagian dari suku bangsa tertentu mengadakan interaksi maka akan tampak adanya simbol-simbol atau karakter khusus yang digunakan untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan karakteristik suku bangsanya. Misalnya ciri-ciri fisik ataupun rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, ungkapan-ungkapan

kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan dalam suku bangsa tertentu maka sejak dilahirkannya mau tidak mau harus hidup berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orang tua dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaan tersebut.

Sadar ataupun tidak masyarakat suku bangsa ini mengembangkan ikatan yang bersifat primordial, yaitu pemikiran yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok atau komunitas tertentu dalam hal ini tentu saja kelompoknya sendiri. Bagi anggota-anggota suku bangsa yang bersangkutan, budaya mereka menjadi pedoman kehidupan mereka, diyakini kebenarannya, dan menjadi hal utama di dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, hal tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Kondisi tersebut berpotensi memunculkan pandangan etnosentrisme yaitu pandangan yang menempatkan bahwa kelompoknya adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai standar kelompok tersebut. Dengan mengatakan bahwa suku bangsa sendirilah yang paling baik, sesungguhnya merupakan perwujudan pandangan etnosentrisme. Di sisi lain, etnosentrisme merupakan pengembangan sifat yang mampu meningkatkan nasionalisme dan patriotisme suatu suku bangsa tertentu. Tanpa etnosentrisme maka kesadaran nasional untuk mempertahankan suatu bangsa dan meningkatkan integrasi bangsa akan sulit dicapai. Selain itu etnosentrisme juga dapat menghambat perubahan yang datang dari luar baik yang menghancurkan kebudayaan itu sendiri maupun yang mampu mendukung tujuan masyarakat suku bangsa tersebut. Masih sulit memang mengatakan bahwa etnosentrisme ini baik atau buruk.

?

Menurut kalian, apakah pengembangan sikap etnosentrisme ini adalah sikap yang perlu diambil oleh suatu suku bangsa?

c. Menyikapi Masyarakat Multikultural

Keragaman budaya memunculkan sebuah pemahaman baru tentang budaya daerah yang mempunyai ciri khas dan karakteristik sendiri serta berbeda dengan yang lain sehingga perlu dipertahankan. Namun, hal itu berpotensi memunculkan paham etnosentrisme. Hal terpenting bahwa keberagaman budaya yang ada di Indonesia ini adalah kita tidak boleh memahami perilaku kelompok lain hanya dengan membandingkan kebiasaan dan perilaku budaya sendiri.

Relativisme budaya haruslah dikembangkan dalam memandang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Relativisme budaya mampu menggambarkan kenyataan bahwa fungsi dan arti suatu unsur kebudayaan tergantung pada konteks lingkungan di mana kebudayaan itu berkembang. Konsep relativisme budaya tidak berarti bahwa semua adat istiadat mempunyai nilai dan makna yang sama. Di beberapa tempat, beberapa perilaku mungkin dipandang merugikan tetapi di tempat lain pola semacam itu dipandang memiliki tujuan tertentu. Masyarakat akan menderita tanpa pola semacam itu kecuali jika ada penggantinya. Misalnya

Gambar 1.23 Rumah *Honai* di Pegunungan Papua.

Sumber: Kwame Ross/ Illinois News Bureau (2005)

suku bangsa yang terdapat di Papua membuat rumah yang disebut *Honai* dengan menggunakan jerami dengan tujuan menjaga dan memerangkap panas agar penghuni rumah tidak kedinginan. Sedangkan suku bangsa Minang dengan konsep rumah *Gadang* dengan tujuan dapat menahan getaran gempa hingga 8 skala Richter. Dalam konteks lokal keindonesiaan di mana perikehidupan beragama sangat beragam dan plural maka relativisme budaya merupakan salah satu cara terbaik menuju sikap arif dan bijaksana dalam melihat perbedaan-perbedaan kebudayaan.

2. Antropologi Terapan

Antropologi sebagai ilmu terapan muncul sebagai jawaban dari semakin meningkatnya masalah yang ada di masyarakat terkait budaya dan manusia. Peran antropologi sebagai ilmu terapan makin terlihat saat para antropolog mulai menggunakan pendekatan antropologi dalam menjembatani jurang-jurang kebudayaan dengan pesatnya perubahan yang terjadi. Para antropolog masuk dalam kehidupan masyarakat yang mengenal kebudayaannya dan dinamika yang terjadi kemudian memberikan gambaran pada pemangku kebijakan terkait perubahan yang dilakukan agar masyarakat lebih baik dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik maka berikut disampaikan penerapan antropologi dalam kehidupan sehari-hari:

a. Antropologi Politik

Spesialisasi antropologi pada bidang ini dilatarbelakangi oleh munculnya beragam perbedaan ideologi terkait kekuasaan di masyarakat. Kesenjangan asas terlihat dalam penyelenggaraan pemerintahan modern (industri) dengan masyarakat nonindustri. Peran antropolog dibutuhkan terkait penyelarasan tujuan dan teknis penyelenggaraan pemerintahan agar tidak terjadi konflik sosial dan tujuan masyarakat dengan perkembangan zaman dapat melaksanakan pembangunan yang lebih maksimal.

Gambar 1.24 Pertemuan antara Pemerintah dan Suku Anak Dalam terkait konservasi hutan
Sumber: Rusman/ Setpres (2015)

b. Antropologi Kesehatan dan Gizi

Isu antropologi sangatlah luas termasuk di dalamnya adalah kesehatan. Konsentrasi para antropolog terhadap pengobatan tradisional atau nonmedis, sistem kesehatan masyarakat, dan gizi menjadikan antropologi kesehatan ini sangat menarik untuk dipelajari. Istilah antropologi kesehatan digunakan oleh para ahli antropologi untuk mendefinisikan:

- penelitian antropologi yang tujuannya mendefinisikan hubungan timbal balik biologi dan budaya, antara tingkah laku manusia di masa lalu hingga masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit.
- partisipasi profesional mereka dalam program-program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan melalui pemahaman derajat kesehatan (Foster/Anderson, 2013). Isu mengenai kesehatan dan kebugaran manusia menjadi salah satu isu penting dalam antropologi.

Pengayaan

Antropologi Kesehatan

Dari 7,85 miliar manusia di dunia, ratusan juta menderita gizi buruk dan kekurangan gizi. Angka pastinya tidak ada, karena tidak ada sensus yang jelas mengenai kekurangan gizi atau pun kelaparan. Kekurangan gizi disebabkan oleh kebiasaan makan yang buruk. Kebiasaan ini terbukti kebiasaan yang sulit diubah di masyarakat, karena di dalamnya terdapat unsur budaya. Studi mengenai makanan dalam konteks budaya, menjadi salah satu fokus para antropolog sebagaimana fokus mereka pada praktik kepercayaan dan medis. Perhatian para antropolog mengenai kepercayaan tentang makanan dan praktik-praktiknya, jika digabungkan dengan perhatian yang praktis tentang masalah gizi, menjurus satu bidang ilmu baru, yakni antropologi gizi. Antropologi gizi meliputi disiplin gizi dan antropologi. Studi ini memperhatikan gejala-gejala antropologi yang mengganggu gizi manusia.

Sumber: Foster/Anderson. 2013. *Antropologi Kesehatan.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Artikel lengkapnya bisa kalian baca pada tautan berikut:
http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/74
atau pindailah Kode QR di samping

Gambar 1.25 Pola makan masyarakat menjadi salah satu subyek kajian pada antropologi gizi *Sumber: Pille R. Priske/ Unsplash (2018)*

c. Antropologi Perkotaan

Antropologi perkotaan adalah pendekatan dari antropologi terapan dalam melihat berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat di wilayah perkotaan. Kajian ini muncul akibat berkembangnya masyarakat yang semakin kompleks. Kajian antropologi memulai dari masyarakat tradisional (perdesaan) menuju masyarakat modern (perkotaan). Beberapa objek kajian dalam antropologi perkotaan yang menarik untuk dikaji antara lain, kemiskinan di perkotaan dan urbanisasi.

d. Antropologi Hukum

Kajian antropologi terkait norma-norma yang ada di masyarakat dan memiliki tujuan akhir yaitu keteraturan pola perilaku individu dalam masyarakat. Norma-norma tersebut dibuat oleh lembaga-lembaga yang berwenang dan bersifat mengikat, baik di masyarakat modern maupun tradisional.

e. Antropologi Lingkungan

Salah satu subbidang antropologi yang membahas atau mempelajari adaptasi manusia pada lingkungannya. Definisi lain mengatakan bahwa antropologi lingkungan merupakan subbidang dari antropologi yang mengkaji hubungan antara populasi manusia dan lingkungan biofisiknya. Fokus kajiannya mengarah pada praktik budaya yang terkait erat dengan lingkungan. Misalnya pada masyarakat adat yang menjaga lingkungannya seperti menjaga dirinya sendiri. Seperti kasus sebelumnya pada masyarakat adat Ammatoa Kajang dan Tengger yang memiliki keyakinan untuk menjaga alam lingkungannya.

Lembar Kerja 1.11

Judul Kegiatan: Berlatih Mengaplikasikan ilmu Antropologi dalam Kehidupan dengan Antropologi Terapan

Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok

Tujuan Kegiatan: Peserta didik mampu menjelaskan fenomena antropologis di masyarakat dalam ruang antropologi terapan.

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang!
2. Masing-masing kelompok memilih 1 dari 4 tema antropologi terapan, yakni: antropologi politik, kesehatan, perkotaan, dan hukum.
3. Amatilah fenomena sosial budaya di sekitar kalian atau kalian dapat mencari artikel, berita maupun video mengenai fenomena sosial budaya di suatu daerah yang bersumber dari internet!
4. Identifikasikan fenomena tersebut ke dalam tema masing-masing kelompok!
5. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan fenomena sosial budaya di sekitar kalian, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan santun!
6. Galilah informasi mengenai keunikan dan ciri khas budaya tersebut, meliputi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial budaya tersebut!
7. Buatlah laporan hasil pengamatan kalian dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual yang menarik, dapat berupa animasi atau gambar yang menarik sesuai kreativitas kalian!
8. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video, dalam menuliskan laporan!
9. Presentasikan hasil kerja kelompokmu mengenai makna dari fenomena sosial budaya tersebut di depan teman sekelas kalian dan bapak atau ibu guru!

Pojok Antropolog 02

Mengenal Prof. Dr. Masri Singarimbun Antropolog Kependudukan dan Kemiskinan

Pada tahun 1969 hingga tahun 1970, Prof. Dr. Masri Singarimbun bersama D.H. Penny melakukan penelitian di Desa Sriharjo, Bantul, Yogyakarta. Desa itu diteliti karena masalah kemiskinan dan lokasi yang terisolasi dari akses transportasi. Berdasarkan hasil penelitian mereka, terdapat dua faktor penyebab kemiskinan di desa tersebut. Pertama, berkurangnya lahan pertanian, banyak penduduk desa yang memiliki lahan pertanian yang terbatas sehingga mengakibatkan tingkat kesejahteraan penduduk desa menurun. Kedua, pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga sehingga kesempatan kerja terbatas. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa tanah adalah aset produktif, tetapi sayangnya kepemilikan tanah tiap keluarga di desa tersebut hanya 0,22 hektar. Ringkasnya, gambaran masalah kemiskinan perdesaan terkait dengan kepemilikan lahan, luas lahan, dan kondisi kesuburan tanah.

Lima tahun pasca penelitian pertama, Singarimbun melakukan kajian kembali. Temuan kajiannya adalah kondisi kemiskinan di Desa Sriharjo ternyata masih belum banyak berubah. Tentu dari hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi penting berupa menyajikan bukti faktual tentang gambaran kemiskinan perdesaan, sehingga pemerintah yang berkuasa saat itu perlu membuat kebijakan pengentasan kemiskinan perdesaan.

Dikenal sebagai antropolog perintis studi kependudukan di Indonesia, Singarimbun bersama sejumlah kolega mendirikan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (PSKK UGM). Bersama PSKK, Singarimbun banyak bergulat dengan kajian kependudukan terutama isu terkait seperti Keluarga Berencana (KB), pembangunan, kemiskinan, dan patologi sosial. Kekhasan karya-karya Singarimbun terletak dalam ragam isu pembangunan yang memperagakan bahwa antropologi sebagai ilmu telah berkembang jauh terlibat dalam persoalan-persoalan kekinian, bahkan termasuk dalam bidang antropologi terapan. Beberapa karya lain dari beliau yang sampai sekarang masih dipakai oleh banyak peneliti adalah metode penelitian survei, sistem kekerabatan, populasi penduduk dan masih banyak lagi.

Referensi:

Indroyono, P., & Junarsin, E. (2002). Kemiskinan di Sriharjo Dewasa Ini. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 13-26.

Singarimbun, M. (1976). Sriharjo revisited. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 12(2), 117-125.

Gambar 1.26
Prof. Dr. Masri Singarimbun
Sumber: Dokumentasi PSKK UGM/Historia (2019)

Pengayaan

Wae Rebo, Kampung Adat Atas Awan di Mata Antropolog
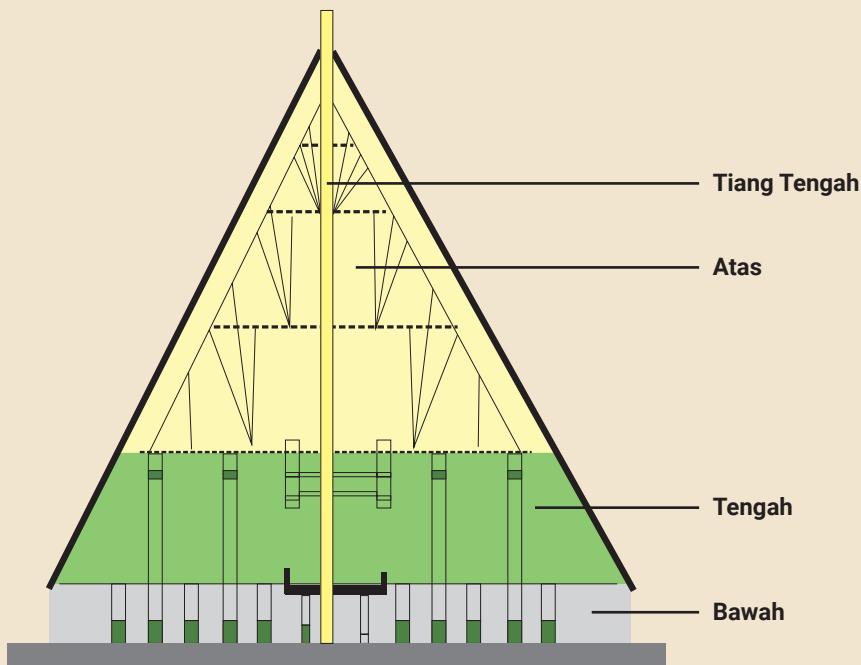
Gambar 1.27 Kampung Wae Rebo *Sumber: Wayan Yatika/Wikimedia Commons (2019)*

Kampung adat Wae Rebo terletak di Gunung Pocoroko, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, dengan ketinggian 1100 mdpl. Rumah adat orang Wae Rebo disebut sebagai Mbaru Niang, meraih *Award of Excellence*, anugerah tertinggi dalam UNESCO Asia-Pacific *Awards for Cultural Heritage Conservation* pada tahun 2012. Rumah adat *Mbaru Niang* meraih penghargaan dari UNESCO karena bangunan tersebut mencerminkan semangat penduduknya, ramah lingkungan, dan berkontribusi terhadap budaya serta sejarah lokal.

Mbaru Niang berbentuk kerucut dengan atap yang terbuat dari daun lontar, yang hampir menyentuh tanah. Struktur *Mbaru Niang* cukup tinggi, memiliki 5 tingkat, terbuat dari kayu worok dan bambu, dan dibangun tanpa paku dengan tinggi 15 meter. Ikatan tali rotan yang kuat adalah adalah pengikat konstruksi bangunan. Setiap lantai *Mbaru Niang* memiliki fungsi yaitu:

1) *Lutur* adalah ruangan pada tingkat pertama berfungsi sebagai tempat tinggal bersama untuk keluarga yang dapat dihuni oleh enam hingga delapan keluarga.
2) *Lobo* adalah ruangan pada tingkat kedua untuk menyimpan bahan makanan dan barang.
3) *Lentar* adalah ruangan pada tingkat ketiga untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.
4) *Lempa rae* adalah ruangan pada tingkat keempat untuk penyimpangan bahan pangan apabila terjadi kekeringan.
5) *Hekang Kode* berada pada tingkat kelima adalah tempat sesajen persembahan kepada leluhur.
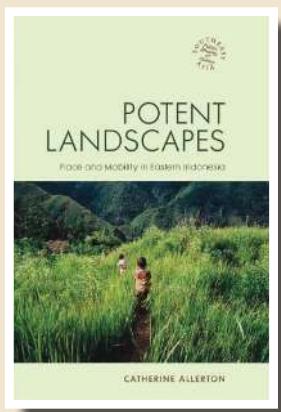
Gambar 1.28 Pembagian ruang *Mbaru Niang*, berdasar analisis Pradipto dan Tristanto (2021) *Sumber: Kemdikbudristek/M Rizal Abdi(2021)*

Mbaru Niang terletak di atas gunung yang tentu kecepatan anginnya tinggi dan ternyata struktur bangunan *Mbaru Niang* sangat kokoh dengan terpaan angin. Berdasarkan hasil penelitian para arsitek Pradipto dan Tristanto (2021), struktur bangunan *Mbaru Niang* memiliki ketahanan tinggi terhadap angin karena bangunan memiliki struktur yang terpisah di dalamnya. Sistem struktur sendi dan jepit dapat mengurangi goyangan dari terpaan angin. Lalu sistem ikat pada bangunan tersebut mampu membuat setiap sambungan lebih fleksibel. Walaupun tanpa paku bangunan tersebut aman dan kuat.

Gambar 1.29 Catherine Allerton dan karyanya *Potent Landscapes* (2013)

Sumber: LSE Anthropology (2021)

Lalu bagaimana antropolog melihat rumah dan ruang hidup orang Wae Rebo? Catherine Allerton seorang antropolog dari Belanda telah melakukan penelitian etnografi selama 2 tahun pada tahun 1997-1999. Melalui bukunya yang berjudul *Potent Landscapes: Place and Mobility in Eastern Indonesia* tahun 2013, menjelaskan bahwa lanskap (ruang) mencakup gunung, hutan, ladang, rumah, ruangan, dan jalan setapak memiliki makna bagi orang Wae Rebo yang berkaitan dengan aspek bendawi dan nonbendawi. Berbeda dengan arsitek, antropolog seperti Allerton melihat rumah bukan dari bentuk tapi makna rumah bagi praktik kehidupan sehari-hari dan ritual. Rumah adalah tempat bagi manusia dan roh leluhur. *Mbaru Niang* bagi orang Wae Rebo adalah simbol seorang ibu yang mengayomi dan melindungi penghuninya. Terdapat tujuh *Mbaru Niang*, salah satunya adalah *Compang*

yaitu tempat paling sakral sebagai tempat melakukan ritual pemujaan dan persembahan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan leluhur. Menurut Allerton (2013) lanskap (ruang) bagi orang Wae Rebo, berdasarkan bentuknya memiliki makna dan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ruang seperti tanah, rumah, ladang, sungai dan hutan dengan manusia bukan hanya dianggap sebagai sesuatu bendawi tapi juga hidup sehingga selalu dijaga dan saling menjaga.

Referensi:

Pradipto, E., & Tristanto, K. (2021). Ketahanan sistem struktur bangunan terhadap angin studi kasus: Mbaru Niang di Desa Wae Rebo, Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(1), 01-07.

Allerton, Catherine (2013). *Potent Landscapes: Place and Mobility in Eastern Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press.

Kesimpulan Visual
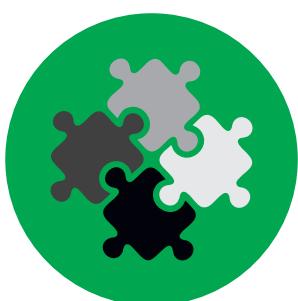
Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia secara luas dari sisi linguistik (bahasa), arkeologi (evolusi dan sejarah peradaban manusia), kebudayaan seperti nilai, norma, kepercayaan yang dianut, serta fisik yang nampak (bentuk rambut, warna rambut, dan kulit, tinggi-pendek) yang membedakan mereka dengan kelompok lain dan mengalami pewarisan.

Antropologi adalah kajian ilmu tentang manusia yakni bagaimana manusia itu berbeda dengan makhluk lain yang bisa dilihat dari akal budinya. Antropologi adalah ilmu kemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memanusiakan manusia dengan yang lain.

Antropologi sebagai ilmu yang menjunjung relativitas budaya, di mana tidak ada yang benar dan salah dari sudut kita sebagai antropolog.

Antropologi menyikapi perbedaan sebagai kekayaan ragam budaya yang nyata dan indah yang harus dipertahankan sebagai identitas mereka yang membedakan dengan yang lain.

Fokus ilmu antropologi bukan hanya manusia, melainkan beberapa manusia yang mendiami wilayah tersebut sebagai suatu ikatan bersama. Pada dasarnya manusia itu makhluk biologis dan sosial yang selalu berkembang biak, bergerak, dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia saling memengaruhi manusia lain begitu pun sebaliknya.

A. Soal Pilihan Ganda

1. Rina adalah seorang antropolog. Dia melakukan penelitian etnografi mengenai pandangan beberapa siswi perempuan kelas 12 ketika hendak memilih suatu jurusan di perguruan tinggi. Rina berusaha memahami dan melukiskan kisah hidup, pengalaman dan alasan dari para informannya berdasarkan pada sudut pandang mereka. Perspektif ini disebut dengan:
   A. Etik
   B. Emik
   C. Fonetik
   D. Simbolik
   E. Etnosentrisme

2. Perhatikan ciri-ciri berikut ini
   a) Bersifat khusus (*culture specific*).
   b) Berasal dari analogi *phonetic*.
   c) Mengacu pada sudut pandang pengamat.
   d) Mengacu pada sudut pandang pemilik kebudayaan.
   e) Berasal dari analogi *phonemic*.

   Pernyataan di atas yang merupakan karakteristik dari perspektif emik dalam antropologi, di antaranya:
   A. a, d, dan e
   B. a dan e
   C. a, b, dan e
   D. a, b, dan c
   E. a, c, dan e

3. Perspektif yang digunakan untuk memahami suatu kebudayaan dari sudut pandang pengamat dari luar pelaku kebudayaan disebut dengan:
   A. Etis
   B. Etik
   C. Emik
   D. Fonemik
   E. Etnosentrisme

4. Perhatikan ciri-ciri berikut!
   a) Digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai budaya untuk menilai superioritas suatu budaya dari budaya lain.
   b) Berangkat dari asumsi dasar bahwa kebudayaan berbeda dan nilai dari suatu kebudayaan berlaku secara parsial atau lokal.
   c) Berangkat dari asumsi dasar bahwa kebudayaan berbeda dan nilai dari suatu budaya berlaku secara universal.
   d) Digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai budaya lain tanpa memberi penilaian terhadap budaya tersebut.
   e) Menolak bahwa kebudayaan berlaku universal.
   f) Menolak bahwa kebudayaan berlaku parsial.

   Pernyataan di atas yang merujuk pada pengertian relativisme budaya, di antaranya:
   A. b, d, dan f
   B. a, b, dan e
   C. b, c, dan e
   D. b, d, dan e
   E. b, c, dan f

5. Budaya Indonesia mengajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan tangan kanan sebagai tangan yang dianggap baik dan mengandung nilai kesopanan oleh masyarakat. Tangan kanan digunakan untuk memberikan barang kepada seseorang, berjabat tangan, menulis, dan makan. Sementara tangan kiri dianggap kurang baik jika digunakan

dalam berinteraksi dengan masyarakat, sehingga tangan kiri jarang digunakan oleh anak-anak di Indonesia, terlebih lagi untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sedangkan pada beberapa negara di Asia Timur dan Eropa memandang bahwa tidak ada perbedaan nilai antara tangan kanan dan kiri, dan tidak menerapkan pembagian tugas atas kedua tangan. Seorang peneliti menghasilkan temuan bahwa salah satu dari kedua masyarakat tersebut memiliki nilai kebudayaan yang lebih buruk dibandingkan yang lain karena berdasarkan kebiasaan keluarganya mengharuskan untuk menghormati orang tua dan menggunakan tangan kanan dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menunjukkan perilaku yang mengacu pada prinsip:

A. Pluralisme
B. Positivistik
C. Relativisme
D. Etnosentrisme
E. Multikulturalisme

B. Soal Esai

1. Apa yang dimaksud dengan ilmu antropologi dan bagaimana hubungannya dengan ilmu-ilmu yang lain?
2. Mengapa antropologi penting dipelajari khususnya di Indonesia?
3. Jelaskan perbedaan fase-fase perkembangan antropologi sebagai ilmu?
4. Bagaimana hubungan antara relativisme budaya dan penerapan antropologi pada masyarakat majemuk?
5. Berikan dua contoh mengenai manfaat belajar antropologi bagi kalian!

C. Evaluasi Diri

Isilah evaluasi mandiri capaian pembelajaran kalian pada bab ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada tabel di bawah ini!

Indikator Capaian Pembelajaran	Sangat Yakin	Cukup Yakin	Belum Yakin
Saya mampu mengemukakan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan berbagai ragam kebudayaannya.			
Saya mampu menjelaskan berbagai konsep dan perkembangan ilmu antropologi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari			
Saya mampu menggunakan prinsip dasar antropologi untuk hidup bermasyarakat yang multikultur			
Saya mampu menyimpulkan manfaat belajar antropologi dalam kehidupan sehari-hari			

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Antropologi
untuk SMA Kelas XI
Penulis : Okta Hadi Nurcahyono
ISBN : 978-602-244-868-6

Bab 02

Ruang Lingkup Antropologi

Sumber: Auguste Van Pers/KITLV/CC-BY-SA 4.0 (1853)

Gambaran Bab

Pada bab ini kalian akan mempelajari ruang lingkup antropologi. Apa yang dimaksud sebagai ruang lingkup antropologi? Ruang lingkup antropologi menurut Koentjaraningrat sama halnya dengan ilmu-ilmu bagian dari antropologi (Koentjaraningrat, 2009). Bagi Koentjaraningrat ada lima ilmu-ilmu bagian antropologi yakni: paleoantropologi, antropologi fisik atau ragawi, etnolinguistik, prehistori, dan etnologi. Di Amerika Serikat, pendidikan ilmu antropologi mencakup empat bidang yaitu: bioantropologi, etnologi, arkeologi, dan antropologi budaya. Pada pembahasan ini akan disajikan tiga cakupan antropologi yakni: antropologi ragawi, arkeologi, dan etnologi (bahasa). Sedangkan antropologi budaya dikaji pada kelas XII. Sebagai catatan, pembahasan antropologi di Amerika Utara, ketiga cabang ilmu antropologi tersebut (antropologi ragawi, arkeologi, dan etnologi) merupakan bagian dari antropologi budaya (Barnard & Spencer, 2002). Pada bab ini kalian akan mendalami pengetahuan tentang ketiga hal tersebut dan, yang lebih penting, bagaimana refleksi implementasi ketiga ilmu tersebut di masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini lebih banyak menggunakan lembar kerja. Antropologi yang diajarkan dalam bab pembahasan ini tidak hanya berupa sekumpulan pengetahuan, tetapi lebih aplikatif dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, kalian dapat mempelajari bagian pengayaan dan pojok antropolog untuk memperkaya pengetahuan dalam belajar antropologi.

Capaian Pembelajaran Antropologi Kelas XI IPS

Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami dan meningkatkan keterampilan inkuiri dalam ruang lingkup antropologi, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebinekaan global saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran langsung di lapangan yakni di lingkungan terdekat peserta didik.

Indikator Capaian Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu:

1. Mendeskripsikan cakupan antropologi ragawi, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan karakter dan keragaman manusia.
2. Memahami perbedaan karakter ragawi dirinya dengan karakter ragawi pelaku kebudayaan lainnya.
3. Mendeskripsikan cakupan arkeologi, sehingga peserta didik dapat memahami tinggalan dan proses sejarah dari manusia sebelumnya.
4. Menganalisis dan menghubungkan proses penciptaan tinggalan dengan karakter lingkungan dan cara berpikir pelaku kebudayaannya.
5. Mendeskripsikan cakupan etnologi, khususnya dari aspek kebahasaan, sehingga peserta didik dapat memahami kelompok etniknya dan karakter kebahasaannya.
6. Mendapatkan pemahaman dari contoh-contoh bahasa dan kemudian menganalisis keunikan dan perbedaan dengan bahasa lainnya.
7. Memahami perbedaan karakter berbagai kelompok etnik dan bahasa.
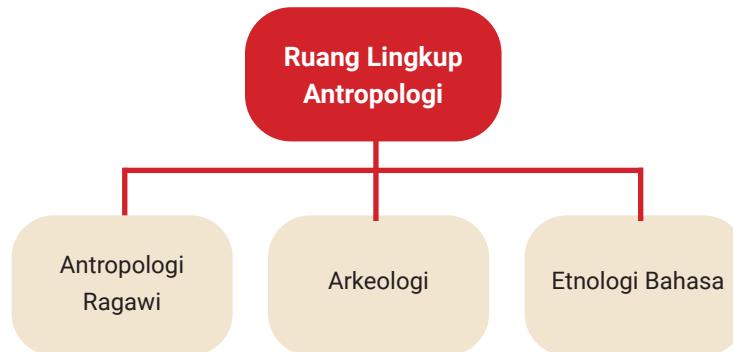
Pertanyaan Kunci:

1. Bagaimana penerapan "antropologi ragawi" sebagai cabang ilmu antropologi dalam menjawab permasalahan dalam masyarakat multikultur?
2. Bagaimana pemanfaatan dasar "arkeologi" dalam menjawab permasalahan keberagaman?
3. Bagaimana penerapan etnologi-bahasa dalam mengkaji keberagaman?

Kata Kunci

Antropologi ragawi, arkeologi, dan etnologi-bahasa

Peta Konsep

A. Antropologi Ragawi

Pada bab sebelumnya, kalian telah mempelajari pengantar antropologi, mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, prinsip dasar, hingga implementasi pembelajaran antropologi dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab ini, kalian akan mempelajari mengenai ruang lingkup antropologi. Tahukah kalian apa saja ruang lingkup dari ilmu antropologi? Untuk dapat mengetahui tentang ruang lingkup antropologi, kalian dapat memperhatikan Gambar 2.1 berikut ini!

Gambar 2.1 Keanekaragaman masyarakat Indonesia.

Sumber: (searah jarum jam): Sinta Khaerun Nisa/ Wikimedia Commons/CC-BY-4.0 (2018); Mangeded/ Wikimedia Commons/CC-BY-4. (2017); riskyrahmadanil/pixabay (2018); Antonsurya12/ Wikimedia Commons/CC-BY-4.0. (2016)

Apa yang kalian ketahui mengenai gambar tersebut? Gambar tersebut menunjukkan tentang keberagaman suku yang ada di Indonesia. Seperti yang kalian telah pelajari pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur. Salah satu keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah keberagaman suku. Keberagaman suku bangsa Indonesia membawa implikasi berupa keragaman dan perbedaan bahasa daerah, ciri-ciri fisik tubuh manusia, hingga benda hasil kebudayaan masyarakat pada masing-masing suku. Tahukah kalian bahwa ketiga hal tersebut dapat dikaji menggunakan disiplin ilmu antropologi?

Ilmu antropologi memiliki dua cabang ilmu utama, yaitu antropologi ragawi dan antropologi budaya. Antropologi ragawi berfokus mempelajari manusia dan primata sebagai organisme biologis dengan penekanan pada evolusi manusia dan variasi-variasi biologis dalam spesies manusia. Sedangkan, antropologi budaya lebih memusatkan perhatian pada upaya mempelajari bagaimana kebudayaan memengaruhi pengalaman seseorang dan kelompok, serta cara orang-orang dalam memahami dunia mereka. Termasuk di dalam antropologi kebudayaan yang dikaji yaitu pengetahuan, adat istiadat, dan pranata masyarakat. Antropologi memiliki ruang lingkup yang masing-masing dapat digunakan untuk mengkaji keberagaman manusia dengan fokus kajian yang berbeda-beda, mulai dari bentuk fisik, bahasa, hingga peninggalan hasil kebudayaan manusia.

?

Lantas, apa saja ruang lingkup ilmu antropologi? Apa sebutan cabang antropologi yang mengkaji tentang perbedaan dan keberagaman perbedaan fisik manusia? Apa sebutan cabang antropologi yang mengkaji tentang peninggalan hasil kebudayaan manusia? Apa sebutan cabang antropologi yang mempelajari tentang keberagaman bahasa dan budaya manusia? Apa saja perbedaan di antara ruang lingkup antropologi tersebut? Kalian dapat mempelajari ruang lingkup antropologi lebih lanjut dengan membaca pembahasan berikut ini!

Pernahkan kalian mengamati perbedaan bentuk fisik dari orang sekitar kalian? Apa yang kalian dapatkan, bentuk apa saja yang berbeda? Mungkin kalian akan mendapatkan bentuk rambut yang berbeda, warna kulit yang berbeda, tinggi badan yang berbeda, warna bola mata yang berbeda, dan banyak lagi perbedaan yang kalian dapati sehari-hari. Maka, bagaimana kalian menyikapi perbedaan fisik yang ada pada manusia? Pernahkah kalian berpikir mengapa manusia berbeda-beda dan apakah manusia mengalami proses perubahan bentuk fisik? Tentu saja banyak teori yang mampu berargumentasi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Salah satunya dapat kalian simak dalam video berikut ini.

Gambar 2.2 Salah satu film dokumenter NASA tentang Mars. *Sumber: Nasa (2018)*

Berikut tautan videonya:
https://mars.nasa.gov/resources/22147/the-evolution-of-a-martian/
atau pindailah Kode QR di samping

Pada gambar 2.2 menceritakan bagaimana manusia berevolusi setelah mendarat ke Planet Mars. Bagaimana kehidupan manusia khususnya para astronot setelahnya beberapa ribuan tahun kemudian, setelah mereka mendarat di sana. Hal ini menarik karena Planet Bumi dan Mars adalah planet yang berbeda dan juga membentuk sikap peradaban di masa depan.

Dalam video tersebut, antropolog dari *Portland State University*, Cameron Smith menjelaskan bahwa manusia akan berevolusi dari dunia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari planet alien. Kata kunci adaptasi ini menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah gravitasi yang lebih rendah mungkin membuat orang terbang karena lebih ringan. Satu kasus menarik dalam "The Evolution of Martian" tersebut ketika seorang astronot akan susah berjalan ketika kembali ke Bumi, karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Mereka akan susah berjalan karena perbedaan gravitasi antara Planet Bumi dan Mars. Butuh waktu yang cukup lama untuk mereka kembali berjalan normal di muka Bumi.

Lembar Kerja 2.1

Judul Kegiatan: Memahami Evolusi Manusia sebagai Dasar dalam Antropologi Ragawi

Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan menganalisis dan berargumentasi mengenai teori evolusi pada manusia.

1. Perhatikan Gambar 2.3 berikut ini!

Gambar 2.3 Manusia Vs Kera

Sumber: Anthropology4U (2021)

2. **Baca kasus berikut:**

Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, dan Nanti

Perkembangan ilmu tidak terlepas dari kemajuan teknologi. Begitu pula perkembangan teori evolusi sebagai cabang dari ilmu biologi yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Walaupun banyak menimbulkan kontroversi, sampai saat ini teori evolusi Darwin dipandang memiliki keunggulan dibanding teori evolusi lainnya karena Darwin berhasil memperlihatkan data-data empiris terjadinya proses evolusi yang mengarah pada diversitas organisme. Berdasar hasil kajian dan analisis, teori evolusi Darwin hingga saat ini masih layak digunakan dan bersesuaian dengan teori lainnya (Taufik, 2019). Artikel ini membahas teori evolusi Darwin sebagai bagian dari filsafat sains sesuai bukti-bukti pendukungnya.

Salah satu hasil riset terbaru penemuan fosil manusia purba di Flores tampaknya dapat digunakan untuk melihat teori evolusi ini. Pada 2004, para arkeolog menemukan sejumlah fosil manusia baru berukuran kecil sehingga membuatnya dijuluki sebagai *Hobbit*. Fosil yang ditemukan di Gua Liang Bua, Flores, Indonesia ini diberi nama *Homo floresiensis*. Para peneliti memperkirakan spesies ini bertahan hingga akhir zaman es terakhir atau sekitar 18.000 tahun lalu, yang berarti jauh lebih lama dari spesies Neanderthal. Namun, interpretasi kerangka spesies manusia ini dikritik dan dianggap bukan contoh dari manusia baru yang kecil, melainkan sebagai *Homo sapiens* yang mengalami pertumbuhan dan kondisi hormonal yang abnormal. *Homo floresiensis* ini memiliki ciri fisik berbadan kecil dengan tinggi hanya 3 kaki atau sekitar 90 cm dan berotak kecil dengan ukuran otak sebesar otak simpanse.

Namun, penemuan kedua menyangkal pandangan antropolog bahwa *Homo floresiensis* ini adalah jenis *Homo sapiens* unik dan tidak normal. Setelah melakukan penelitian intensif selama 15 tahun, para antropolog menyatakan bahwa spesies manusia Liang Bua telah hidup antara 60.000 dan 90.000 tahun lalu. Spesies ini membuktikan keberhasilan sebagai spesies dengan periode hidup yang panjang. Pada tahun ini, para antropolog

menemukan spesies manusia berukuran kecil yang baru di Filipina, yang disebut dengan Homo luzonensis.

Menurut para ahli biologi evolusioner dan ahli biogeografi, keberadaan manusia kecil di pulau-pulau ini dapat dijelaskan dengan hukum pulau yang dikemukakan oleh J. Bristol Foster (1964). Berdasarkan hukum pulau, spesies bertubuh besar yang menetap di sebuah pulau akan berevolusi menjadi lebih kecil ukurannya sampai pada titik memberikan keturunan yang kerdil. Sebaliknya spesies bertubuh kecil akan berevolusi dan menghasilkan spesies yang bertubuh lebih besar. Diperkirakan bahwa nenek moyang *Hobbit* ini adalah *Homo erectus* sebagai suatu spesies dengan ukuran otak dan perawakan dua kali lebih besar. Berdasarkan sejarah geologis Flores dan temuan fosil tertua *Homo floresiensis*, evolusi spesies baru diperkirakan terjadi dalam waktu kurang dari 300.000 tahun.

Menurut teori evolusi Darwin, proses evolusi terjadi secara perlahan dan bertahap dalam rentang waktu yang sangat panjang. Namun, spesies *Homo floresiensis* mengalami proses evolusi atau perubahan ukuran tubuh secara cepat. Tim peneliti dari antardisiplin ilmu mengembangkan model komputer untuk menjawab hal tersebut. Mereka menemukan bahwa proses evolusi *Homo floresiensis* terjadi hanya dalam waktu kurang dari 350 generasi, dengan asumsi seorang perempuan pertama kali melahirkan bayi pada usia rata-rata 15 tahun, yang berarti sekitar 10.000 tahun lalu.

Gambar 2.4 Liang Bua, tempat ditemukannya seri fosil Homo floresiensis pada 2003

Sumber: Rosino/Wikimedia Commons/ CC-BY-SA 2.0 (2007)

Meskipun tampak lama, dari perspektif evolusi proses tersebut sangatlah cepat. Menurut teori evolusi, kemunculan spesies manusia baru membutuhkan waktu 300.000 tahun. Ini artinya, *Homo floresiensis* hanya membutuhkan waktu kurang dari seperseribu sejarah evolusi spesies manusia lainnya. Hal ini mendukung gagasan bahwa evolusi yang cepat cukup masuk akal berdasarkan serangkaian parameter ekologis yang realistis. Seleksi alam mungkin merupakan faktor kuat yang memengaruhi ukuran tubuh individu di pulau-pulau. Jika *Homo floresiensis* benar-benar merupakan produk dari hukum pulau, maka dapat menunjukkan bahwa manusia cenderung mematuhi keseluruhan aturan yang sama yang mendorong evolusi bagi banyak mamalia lainnya.

Lebih lanjut kalian dapat membaca artikel "Evolusi Cepat Menjelaskan Sosok Kecil 'Hobbit' yang Telah Punah dari Pulau Flores" di tautan:
https://theconversation.com/evolusi-cepat-menjelaskan-sosok-kecil-hobbit-yang-telah-punah-dari-pulau-flores-124989
atau pindailah Kode QR di samping

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah kelas dalam dua kelompok besar!
2. Kelompok pertama setuju dengan evolusi darwinisme dan kelompok yang kedua tidak setuju.
3. Diskusikan dan berikan argumentasi setuju maupun tidak setuju, kaitkan argumentasi kalian dengan artikel di atas!
4. Buatlah diskusi dengan mekanisme debat dengan argumentasi yang diperoleh dalam diskusi kelompok!
5. Diskusi kelas atau debat difasilitasi oleh guru.
6. Lakukanlah refleksi atas proses pembelajaran ini, lantas apa yang kalian dapat simpulkan?
7. Berikanlah satu kata yang dapat merangkum semuanya!

Sudahkah kalian dapat menyimpulkan dari diskusi di atas? Satu kata yang dapat mewakili diskusi tersebut adalah kata ”evolusi”. Tentunya banyak teori evolusi yang ada di dunia ini, salah satunya yang sangat fenomenal di abad ke 19 yakni Charles Darwin dalam bukunya *On the Origin of Species* (1859). Teori Darwin membawa dampak yang begitu luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan tidak terkecuali antropologi. Mungkin kalian tidak membayangkan sebelumnya bahwa antropologi juga membahas mengenai evolusi fisik manusia seperti halnya pelajaran biologi. Salah satu cabang ilmu dari antropologi yang membahas mengenai fisik manusia, dalam kaitannya dengan lingkungannya baik lingkungan biotik maupun abiotik adalah antropologi ragawi atau antropologi fisik (Khongsdier, 2007). Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam pembahasan materi berikut.

Gambar 2.5
Charles Darwin
Sumber: Julia Margaret Cameron/ Wikimedia Commons/ public domain (1868)

1. Antropologi Ragawi: Antara Genetika dan Evolusi

Pada dasarnya antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*). Antropologi adalah disiplin ilmu yang luas didedikasikan untuk studi perbandingan manusia sebagai kelompok atau komunitas, dari penampilan pertamanya di bumi hingga tahap perkembangan sekarang (Doda, 2005). Lebih lanjut Doda (2005) menekankan bahwa antropologi berfokus tentang:

- Asal usul manusia, mengenai dari mana ia lahir, dan berkembang hingga sekarang.
- Evolusi perkembangan manusia atau perubahan secara perlahan yang terjadi di masa lampau dan di masa sekarang dalam menyesuaikan zaman yang ada.

- Variasi fisik, biokimia, dan budaya manusia, yang bisa dilihat dari warna kulit, bentuk wajah, bentuk rambut, dan sebagainya yang menjadi kecirikhasan mereka.
- Materi harta benda dan warisan budaya manusia yang berasal dari nilai kebudayaan, kepercayaan, bahasa, atau artefak mereka.

Berdasarkan paparan tersebut sangat mencirikan pengertian dari apa itu antropologi ragawi atau antropologi fisik. Menurut Koentjaraningrat antropologi fisik dalam artian khusus adalah bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya beragam manusia dipandang dari sudut tubuhnya (Koentjaraningrat, 2009). Sejalan dengan pengertian tersebut, Barnard dan Spencer (2002) memberi pengertian antropologi ragawi yakni cabang antropologi yang mempelajari perbedaan fisik baik dalam populasi yang hidup maupun melalui evolusi manusia. Sebagai catatan, istilah antropologi fisik cenderung tidak lagi digunakan dalam beberapa tahun terakhir serta digantikan dengan istilah "antropologi biologi".

Penjelasan Konsep:

- **Genotipe** adalah ciri-ciri fisik yang tidak tampak dari luar, khususnya yang bersangkutan dengan susunan genetika, sebagai akibat evolusi biologis pada organisme. Contohnya gen yang mewarisi bentuk hidung, warna mata, bentuk wajah, dan lain sebagainya.
- **Fenotipe** adalah ciri-ciri lahiriah organisme yang dihasilkan karena interaksi antara ciri-ciri keturunan dan lingkungan. Misalkan anak yang lahir dari orang tua dengan warna kulit terang, lalu anak tersebut tinggal di tempat yang panas dalam jangka waktu yang lama sehingga warna kulitnya menggelap.

Lembar Kerja 2.2

Judul Kegiatan: Memahami Evolusi Manusia sebagai Dasar dalam Antropologi Ragawi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan berbagai macam informasi dan berargumentasi mengenai antropologi ragawi.

Setelah mendapat berbagai informasi tentang pengertian dari antropologi ragawi atau fisik, mari diskusikan dengan temanmu (kerjakan berpasangan) pertanyaan berikut:

1. Apa yang menjadi fokus dari kajian antropologi ragawi? Silakan identifikasikan!
2. Apa hubungan antropologi ragawi dengan istilah genotipe dan fenotipe?
3. Mengapa antropologi ragawi menjadi penting untuk dipelajari dalam kajian antropologi?
4. Berikan 1 contoh dari genotipe dan fenotipe dari lingkungan kalian!
5. Pengetahuan dan keterampilan apa saja yang kalian ingin dapatkan setelah belajar antropologi ragawi?

Petunjuk Pengerjaan:

1. Gunakan berbagai sumber untuk mengerjakan tugas di atas!
2. Cantumkan sumber yang kalian gunakan agar terhindar dari plagiasi!
3. Tulis hasil diskusi di buku/catatan!
4. Kemukakan pendapat dan temuan kalian pada diskusi kelas!

Selain teori evolusi, banyak penjelasan dan teori mengenai asal mula manusia. Misalnya karya James Prichard (1786-1848) yang menjelaskan asal usul semua bangsa melalui difusi dan migrasi dari populasi asli yang sama (Winthrop 1991). Kasus difusi, migrasi maupun evolusi orang Indonesia sangat menarik untuk dicermati dan dipelajari. Banyak kajian mengenai hal ini, salah satunya kajian yang dilakukan Glinka dan Koesbardiati (2012). Dalam kajiannya, Glinka dan Koesbardiati (2012) melacak asal-usul manusia Indonesia melalui sejarah penghunian Indonesia sebagai pembentuk karakteristik morfologi. Kajian tersebut menunjukkan adanya tiga morfotipe orang Indonesia yaitu *Protomalayid*, *Deuteromalayid*, dan *Dayakid*. Berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, mereka menyatakan *Dayakid* adalah unsur ketiga selain *Protomalayid (Austromelanesoid)* dan *Deuteromalayid (Mongoloid)*. *Dayakid* diduga adalah gelombang migrasi terdahulu yang kemudian terdesak ke pedalaman Kalimantan dan berkembang secara terisolasi sehingga memiliki karakteristik morfologi tersendiri.

Pojok Antropolog 03

Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SDV:
WNA Perintis Antropologi Ragawi di Indonesia

Ada dua antropolog yang menjadi perintis antropologi ragawi di Indonesia yakni Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SDV dan Prof. Dr. Teuku Jacob, M.S., D.S. Kedua tokoh tersebut mewarnai perjalanan antropologi ragawi di Indonesia. Pada pembahasan ini kalian akan dikenalkan dengan salah satu perintis antropologi ragawi yakni Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SDV. Profesor Glinka merupakan pastor katolik berkebangsaan Polandia yang sehari-hari mengajar di Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga Surabaya. Banyak karya di bidang ilmu antropologi dan sosiologi yang telah dihasilkan

Glinka, termasuk 8 buku, 58 artikel ilmiah, dan 35 artikel populer dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Polandia, Jerman, Inggris, dan Indonesia. Sejak 1985 mengabdikan diri untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi ragawi. Glinka sangat mengharapkan supaya di Indonesia juga ada orang Indonesia yang menekuni antropologi ragawi. Sampai akhir hayatnya di tahun 2018, Glinka belum berhasil menjadi WNI. Namun, kontribusinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi patut dicontoh generasi selanjutnya. Siapkah kalian untuk menekuni ilmu antropologi khususnya antropologi ragawi?

Gambar 2.6 Prof. Dr. Habil Josef Glinka
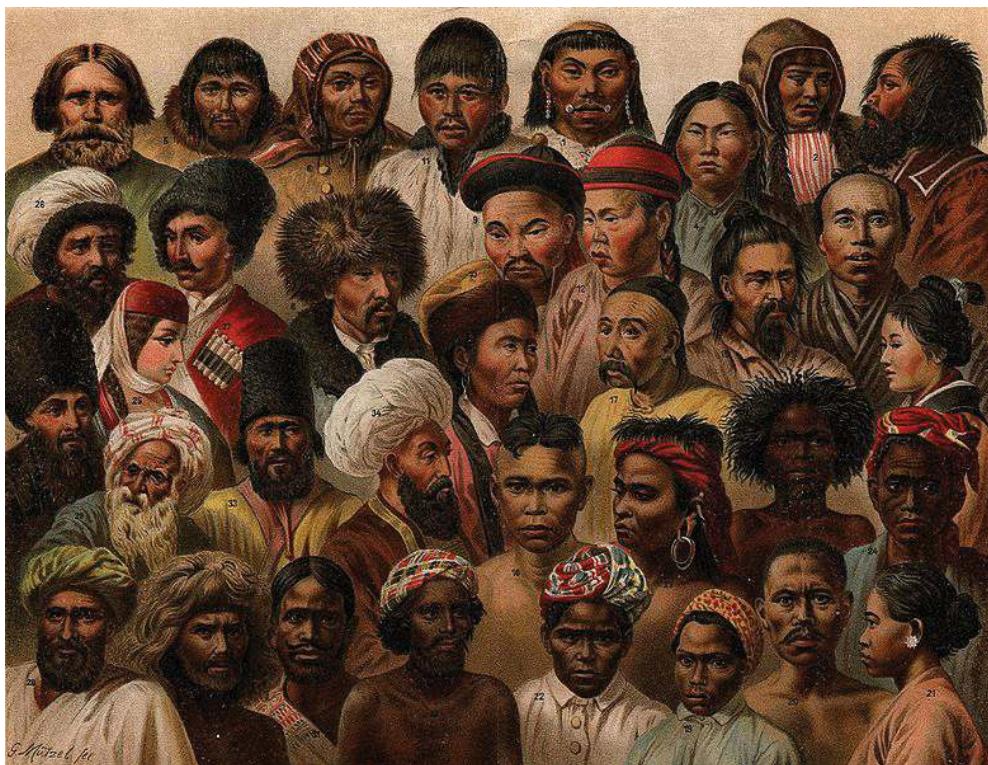
Sumber: Anthropos.eu (2018)

Gambar 2.7 *Gestalt und Herkunft. Beitrag zur anthropologischen Gliederung Indonesiens* (1978), salah satu karya penting Prof. Glinka tentang antropologi ragawi di Indonesia

Sumber: Anthropos.eu (2018)

Sumber:

Riski, Petrus. 2 September 2018. Wariskan Ilmu Antropologi, Glinka Tak Pernah Jadi WNI. https://www.voaindonesia.com/a/guru-besar-fisip-universitas-airlangga-glinka-tutup-usia/4554599.html. (Dikases 15 desember 2021)

Penakatolik.com. 31 Agustus 2018. Pastor Perintis Antropologi Ragawi di Indonesia Meninggal Dunia di usia 86 tahun. https://penakatolik.com/2018/08/31/pastor-perintis-antropologi-ragawi-di-indonesia-meninggal-di-usia-86-tahun/ (diakses 15 desember 2021)

2. Keanekaragaman Manusia: Salah Paham Konsep Ras

Gambar 2.8 Ragam ras manusia di Asia yang tertera dalam *Nordisk familjebok* (1904)

Sumber: Public Domain/G. Mützel / Bibliographisches Institut, Leipzig/Wikimedia Commons, CC BY-SA (1904)

Amatilah Gambar 2.8 di atas! Apa yang kalian dapat simpulkan dari gambar tersebut? Gambar tersebut memperlihatkan berbagai macam wajah di Asia dengan ciri yang berbeda-beda khususnya ciri fisik seperti warna kulit, warna rambut, dan bentuk rambut, bentuk bagian wajah yang merupakan ciri fisik secara umum. Konsep inilah yang dikenal dengan "ras" (Koentjaraningrat, 2009). Ras adalah kerangka kerja yang membagi populasi manusia berdasarkan ciri fisik. Ras dikembangkan oleh orang Eropa Barat setelah ekspansi global mereka yang dimulai pada abad ke-15, yakni pada era merkantilisme (Barnard & Spencer, 2002).

Berbeda dengan etnosentris atau yang menekankan perbedaan antara "mereka" dan "kita". Ras ini bersifat global, diterapkan pada seluruh spesies manusia. Pembedaan ciri fisik menghasilkan rasisme, formasi budaya, dan ideologi yang membentuk persepsi dan evaluasi terhadap diri dan orang

lain menurut identitas ras. Hal ini kemudian dilembagakan baik dalam tatanan sosial antar pribadi maupun perilaku dalam skala yang lebih besar (Barnard & Spencer, 2002).

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsepsi mengenai perbedaan ciri fisik ini menyebabkan berbagai macam kesedihan dan kesengsaraan (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Koentjaraningrat (2009), hal ini merupakan salah satu bentuk kesalahpahaman besar dalam memahami ras. Terlebih lagi, konsep ras dipahami hanya mengacu pada ciri khas fisik semata, sehingga menghasilkan persepsi yang rasis. Misalnya, ada anggapan bahwa ras *caucasoid* atau ras kulit putih lebih kuat dan hebat dibandingkan dengan ras-ras lain di muka bumi. Hal ini sangat bertentangan dengan semangat keberagaman dalam menjaga kebhinekaan. Untuk lebih merefleksikan pemahaman tentang ini, kerjakan Lembar Kerja 2.3 berikut.

Lembar Kerja 2.3

Judul Kegiatan: Menganalisis Konsep Ras
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik menganalisis dan mengemukakan pendapat tentang konsep ras.

Setelah membaca uraian singkat mengenai materi tentang ras, berikan argumentasi kalian disertai dengan data atau temuan lapangan:

1. Setujukah kalian dengan konsep “ras”? Mengapa?
2. Mungkinkah konsep “ras” ini dapat dihapus?
3. Menurut kalian, mengapa konsep “ras” ada sampai sekarang?
4. Jika konsep “ras” terdapat di masyarakat kita, bagaimana sikap yang mesti kalian lakukan? Jelaskan pendapat kalian!

3. Antropologi Biologi: Manusia dan Sistem Biologinya

Pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa istilah antropologi biologi lebih sering digunakan dibanding dengan antropologi ragawi atau fisik, khususnya di Amerika Utara. Banyak diantara kita menyamakan antropologi ragawi dengan antropologi biologi. Pada dasarnya antropologi biologi terdiri dari lima subdisiplin umum yakni: evolusi manusia, primatologi, genetika manusia, studi tentang pertumbuhan fisik manusia, dan ekologi manusia (Barnard & Spencer, 2002). Dua subdisiplin pertama (evolusi manusia dan primatologi) kadang-kadang disebut "antropologi fisik" berbeda dengan tiga subdisiplin yang lain. Pengertian dari antropologi biologi adalah studi tentang biologi manusia dan spesies primata lainnya dari perspektif evolusioner dan komparatif (Barnard & Spencer, 2002). Hal ini berkaitan dengan sifat proses (evolusioner) dan dengan cara-cara adaptasi terhadap lingkungan. Pernyataan ini diperkuat oleh Geoffrey Pope, yang mendefinisikan antropologi biologi yaitu usaha mempelajari evolusi manusia biologis, tingkah laku, dan sejarah *humanoid* ditinjau dari sudut seleksi alam dan penyesuaian diri (Pope.1984.).

Lembar Kerja 2.4

Judul Kegiatan: Memahami dan Menggali Informasi Cabang-Cabang Ilmu Antropologi Biologi
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok)
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan berbagai macam informasi dan berargumentasi cabang-cabang ilmu antropologi biologi.

Petunjuk Pengerjaan:

Berikut ini merupakan cabang-cabang dari antropologi biologi. Lengkapilah keterangan dari masing-masing cabang yang belum ada keterangannya disertai dengan contoh kajiannya, dengan cara berdiskusi.

Tabel 2.1 *Cabang-cabang antropologi biologi*

No.	Cabang Antropologi Biologi	Keterangan
1	Paleoantropologi	Merupakan cabang ilmu antropologi biologi yang berkaitan dengan kehidupan manusia purba.
2.	Antropologi forensik	Pemeriksaan sisa-sisa kerangka manusia untuk lembaga penegak hukum untuk membantu pemulih-an sisa-sisa manusia, menentukan identitas sisa-sisa manusia tak dikenal, menafsirkan trauma, dan memperkirakan waktu sejak kematian.
3	Antropologi Gizi	
4	Antropologi Teknik	
5	Antropologi Penyakit	
6	Antropologi Genetika Molekuler	
7	Antropologi Gigi	
8	Paleo Patologi	
9	Bioarkeologi	
10	Bioantropologi	
11	Antropologi Olahraga	

4. Antropologi Forensik

Setelah mempelajari dan mendalami kajian antropologi ragawi atau fisik kalian dapat menyimpulkan apa itu antropologi ragawi dan antropologi biologi. Bagaimana kegunaan antropologi dalam kehidupan di masyarakat? Selain untuk mengetahui keanekaragaman bentuk fisik manusia, tentu saja antropologi ragawi memiliki kegunaan praktis. Sebelum membahas lebih lanjut Silakan diskusikan masalah pada Lembar Kerja 2.5 berikut:

Lembar Kerja 2.5

Judul Kegiatan: Menganalisis Pemanfaatan Antropologi Ragawi dalam Antropologi Forensik
Jenis Kegiatan: Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menganalisis pemanfaatan antropologi ragawi dalam antropologi forensik.

Kasus 1:
Pemeriksaan Kedokteran Forensik Setelah Ekshumasi di Sulawesi Utara: Kontribusi dan Tantangan

Pemeriksaan forensik setelah proses ekshumasi merupakan prosedur dengan kondisi lapangan yang mungkin memiliki rentang terlebar dalam suatu prosedur kedokteran forensik.Proses Ekshumasi sendiri adalah pembongkaran kubur yang dilakukan demi keadilan oleh lembaga yang berwenang. Proses ini dilakukan manakala muncul kecurigaan terhadap kematian sesorang yang diangap tidak wajar. Proses ini dapat dilakukan di rumah sakit dengan alat yang lengkap hingga kondisi di mana pemeriksaan harus dilakukan di tempat penggalian, dengan alat terbatas. Kondisi jenazah yang beragam saat digali dari kubur juga membuat pemeriksaan forensik pada jenazah setelah proses ekshumasi memiliki tantangan dan

hambatan tersendiri bila dibandingkan dengan kasus kedokteran forensik lainnya.

Salah satu kasus yang menarik adalah proses ekshumasi yang terjadi di Sulawesi Utara. Proses ini dilaksanakan di dua rumah sakit yang melaksanakan autopsi forensik di Sulawesi Utara, yaitu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou dan RS Bhayangkara tingkat III Manado. Data dikumpulkan dari rekam medis kasus ekshumasi yang dilaksanakan dokter spesialis forensik dan medikolegal. Hasil penelitian mendapatkan 22 kasus pemeriksaan kedokteran forensik pada jenazah hasil ekshumasi selama tahun 2015-2019, terdiri dari 17 jenazah laki-laki (77%) dan 5 jenazah perempuan (23%). Pada 95,45% kasus sebab kematian dapat ditentukan, sedang pada 4,54% tidak dapat ditentukan lagi sebab kematiannya.

Simpulan penelitian ini adalah kontribusi yang diberikan pemeriksaan forensik pada kasus ekshumasi sama kualitasnya dengan pemeriksaan forensik pada kasus korban yang baru meninggal. Sedangkan tantangan utama pemeriksaan jenazah ekshumasi yaitu kejelian penyidik dalam meminta dan menjadwalkan pemeriksaan. (Kristanto, Kedokteran, Kedokteran, & Sam, 2019)

Sumber: Kristanto, Erwin. 2019. "Pemeriksaan Kedokteran Forensik Setelah Ekshumasi Di Sulawesi Utara: Kontribusi dan Tantangan." *Jurnal Biomedik* 11(3):192–98.

Kasus 2:
Tahapan Pembuktian Kasus Pembunuh Psikotik Wisconsin "Edward Gein" dalam Pengaplikasian di Indonesia

Psikosis didefinisikan sebagai gangguan mental berat yang ditandai dengan beberapa tahap disintegrasi kepribadian. Bentuk utama psikosis adalah skizofrenia dan paranoia. Delusi paranoid adalah ciri umum dari skizofrenia dan merupakan faktor utama dalam tindakan kekerasan yang dilakukan, berdasarkan dengan keyakinan atau kepercayaan bahwa orang tersebut pantas mendapatkan hukuman. Hal ini berbeda dengan kasus

Edward Gein, pembunuh yang melakukan hal itu karena didorong rasa kesepian yang hebat akan Ibunya.

Di Amerika Serikat, Inggris, serta 22 negara lainnya yang menganut sistem *medical examiner*, pada kasus seperti ini, autopsi bisa langsung dilakukan oleh dokter atau ahli patologi forensik. Sedangkan di Indonesia, sebagai negara yang menganut sistem kontinental, ketika terjadi kasus pembunuhan dan membutuhkan sebuah autopsi, dokter atau ahli patologi forensik tetap harus menerima surat perintah dari kepolisian terlebih dahulu. Maka dari itu, tujuan dari artikel ini untuk memaparkan tahapan pembuktian kasus pembunuh psikotik Edward Gein apabila kasus sejenis terjadi di Indonesia. (Jaryah Bahrir, 2019).

Sumber: Jaryah Bahrir, Ainun. 2019. "Tahapan Pembuktian Kasus Pembunuh Psikotik Wisconsin 'Edward Gein' dalam Pengaplikasian di Indonesia." *Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri* 4.0: *Peluang & Tantangan* 1(1):21–29.

Setelah membaca kedua kasus di atas kalian dapat menganalisis apa yang dapat dipelajari dari kasus-kasus tersebut? Apa hubunganya dengan disiplin ilmu antropologi yang sedang kita pelajari? Bagaimana posisi antropolog dalam pemecahan kasus tersebut?

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah kelompok beranggotakan 4-5 orang!
2. Analisis dan diskusikan kasus yang sedang dipelajari!
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di atas dalam bentuk tulisan opini!
4. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas!

Secara umum antropologi forensik adalah pemeriksaan sisa-sisa kerangka manusia yang membantu lembaga penegak hukum untuk pemulihan sisa-sisa manusia, menentukan identitas sisa-sisa manusia tak dikenal, menafsirkan trauma, dan memperkirakan waktu sejak kematian (Marcus, 2012).

Gambar 2.9 Penerapan ilmu antropolgi forensik (2014) *Sumber: AETV.com/Gettyimages (2014)*

Antropolog forensik biasanya digambarkan di media sebagai ilmuwan forensik dan atau teknisi TKP, tetapi gambaran ini tidak sepenuhnya tepat. Selama abad terakhir, antropolog forensik telah mengembangkan metode untuk mengevaluasi tulang dalam memahami orang yang hidup di masa lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup: apakah individu ini laki-laki atau perempuan? Berapa umur mereka ketika mereka meninggal? Berapa tinggi mereka? Apakah orang-orang dalam kesehatan umum yang baik atau buruk?

Antropologi forensik melibatkan penerapan metode yang sama untuk kasus modern dari sisa-sisa manusia tak dikenal. Melalui metode yang telah ditetapkan, seorang antropolog forensik dapat membantu penegakan hukum dalam menetapkan profil dari sisa-sisa tak dikenal. Profil tersebut mencakup jenis kelamin, usia, keturunan, tinggi, lama waktu sejak kematian, dan terkadang evaluasi trauma yang diamati pada tulang. Dalam banyak kasus setelah identitas individu dibuat, antropolog forensik dipanggil untuk bersaksi di pengadilan mengenai identitas jenazah dan atau trauma atau luka yang ada pada jenazah.

Pojok Antropolog 04

Prof. Dr. Teuku Jacob: Salah Satu Tokoh Antropologi Ragawi Indonesia

Prof. Dr. Teuku Jacob dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh pada studi antropologi ragawi Indonesia. Antropolog ragawi yang lahir di Aceh pada tahun 1929 ini pernah menjabat sebagai rektor ketujuh UGM dan Anggota MPR RI periode 1982—1987. Ia dikenal dengan hasil penelitiannya tentang *Homo erectus* di Sangiran, Sragen dan *Homo floresiensis* di Liang Bua, Flores. Bagi Prof. Jacob, fosil-fosil *Homo erectus* mampu mengungkap keberadaan mereka bagi manusia masa kini. Menurutnya, antropologi ragawi dan paleoantropologi (cabang ilmu antropologi ragawi yang mempelajari asal-usul manusia purba melalui fosil) berkaitan erat dengan berbagai ilmu kedokteran, antropologi budaya, biologi, kedokteran gigi, dan arkeologi. Lulusan doktoral dari Rijksuniversiteit Utrecht di Belanda pada 1967 ini memublikasikan hasil temuannya bahwa manusia purba di Sangiran tidak memiliki kebiasaan memenggal kepala untuk praktik kanibalisme. Ia berargumen bahwa tidak adanya dasar tengkorak dari fosil-fosil manusia purba disebabkan oleh perpindahan akibat terbawa arus sungai dan pergerakan karena faktor alam lainnya.

Gambar 2.10
Prof. Dr. Teuku Jacob
Sumber: Yuyuk Sugarman/Data Tempo (1985)

Referensi:

BPSMP Sangiran. March 1, 2018. “Teuku Jacob”. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/teuku-jacob/ (diakses pada 10 Desember 2021) Kagama.co. 23 November 2019.

“Belajar Kemanusiaan dari Rektor Ketujuh UGM Prof. Dr. Teuku Jacob”. http://kagama.co/2019/11/23/belajar-kemanusiaan-dari-rektor-ketujuh-ugm-prof-dr-teuku-jacob/ (diakses pada 9 Desember 2021)

B. Arkeologi: Cabang dalam Ilmu Antropologi

Pernahkah kalian berkunjung ke museum? Museum jenis apakah yang kalian kunjungi? Silakan cermati gambar berikut! Jika kalian cermati Gambar 2.10 merupakan museum yang ada di Indonesia.

Gambar 2.11 Fosil Gajah Purba di Museum Sangiran *Sumber: pariwisata.sragenkab.go.id (2019)*

Gambar 2.12 Museum Nasional
Sumber: US Embassy Jakarta/ Public Domain/Wikimedia Commons (2020)

Kedua museum memiliki karakteristik koleksi yang berbeda. Museum Sangiran lebih pada museum purbakala yakni koleksinya berupa barang-barang peninggalan prasejarah. Sementara Museum Nasional lebih umum terdapat peninggalan barang pra sejarah maupun sejarah. Keberadaan museum merupakan satu bentuk pelestarian dan penyelidikan budaya masyarakat manusia masa lalu melalui pemulihan dan interpretasi dari sisa-sisa material budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut sebagai arkeologi. Di Filipina museum pusatnya diberi nama National Museum of Anthropology. Mengapa demikian? Hal ini bukan tanpa alasan sebab arkeologi merupakan salah satu dari empat bidang antropologi. Sehingga arkeologi dan antropologi memiliki relasi yang kuat.

Gambar 2.13 Salah satu ruangan di National Museum of Anthropology, Manila

Sumber: Ramon FVelasquez/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 3.0 (2014)

Pengayaan

Berkunjung ke Museum secara Virtual

Keberadaan museum sangat penting untuk mempelajari arkeologi. Beragam koleksi yang ada di museum dapat kita kaji dalam kajian arkeologi. Pada saat ini sudah banyak fitur yang memudahkan kita dalam mengakses museum. Salah satunya tur virtual yang disediakan oleh pengelola museum secara *online*. Sehingga kita tidak perlu merogoh kocek terlalu dalam untuk pergi ke museum dan melihat koleksi-koleksi yang ada di museum. Kalian dapat melakukan kunjungan virtual di kedua museum dengan tautan berikut:

https://museumnasional.iheritage.id/
atau pindailah Kode QR di samping

1. Pengantar Arkeologi

Arkeologi dapat didefinisikan secara luas sebagai penyelidikan budaya dan masyarakat manusia masa lalu melalui pemulihan dan interpretasi dari sisa-sisa material kuno budaya dan bagaimana budaya material mereka telah dilestarikan secara turun temurun (Barnard & Spencer, 2002). Arkeologi menggunakan jejak kehidupan bendawi ataupun ragawi masa lalu sebagai cara untuk menemukan identitas. Hal yang diharapkan dari tujuan pembelajaran ini adalah menggali nilai-nilai luhur dari peninggalan masa lampau di Indonesia. Kemudian tujuan lainnya adalah meningkatkan pengetahuan manusia dan memupuk kebanggaan nasional dalam jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Arkeologi secara harfiah berarti, "studi tentang masa lalu", yakni budaya material (Barnard & Spencer, 2002). Arkeologi mencakup dua bidang utama yaitu arkeologi prasejarah, yang menyangkut masa lalu manusia sebelum mengenal tulisan; dan arkeologi sejarah, yang berhubungan dengan masa lalu manusia yang sudah mengenal tulisan.

Arkeologi prasejarah tidak memiliki akses langsung menuju informasi tentang perilaku manusia karena keterbatasan data yang disebabkan belum mengenal adanya tulisan atau dokumen terkait. Berbeda dengan arkeologi sejarah yang sudah mengenal adanya tulisan dan ada sumber dokumen yang terkait.

Seorang arkeolog dituntut terus memperluas penemuan mereka dalam menyusuri sebuah sejarah kehidupan budaya material manusia (Barnard & Spencer, 2002). Seringkali sejarah tertulis tidak lengkap atau hanya berisi beberapa aspek masyarakat yang tengah diteliti. Dalam konteks inilah kajian arkeologi dibutuhkan. Posisi arkeologi dalam antropologi adalah mengisi aspek-aspek yang tidak lengkap tersebut dengan menemukan dan menggali sisa-sisa fisik budaya masa lalu untuk memahami dan merekonstruksi kebudayaan suatu kelompok manusia dan bagaimana cara mereka hidup di masa lalu.

2. Hasil Keragaman Data Arkeologi

Setelah mempelajari tentang pengantar arkeologi, apa yang dapat kalian pahami mengenai manfaat arkeologi dalam mengkaji tentang kebudayaan manusia dari budaya material mereka? Menurut kalian apa saja objek yang dikaji dalam arkeologi? Untuk dapat memperoleh pemahaman lebih lanjut, kalian dapat memperhatikan gambar berikut ini!

Gambar 2.14 Ekskavasi Benteng Van den Bosch, Ngawi *Sumber: Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta (2018)*

Gambar tersebut merupakan salah satu gambar yang menunjukkan aktivitas arkeolog yang sedang melakukan pengumpulan data arkeologi. Teknik pengumpulan data melalui arkeologi (Puslit Arkenas, 1999:14) yakni:

- Penjajagan, yang mana memeriksa kembali data arkeologi yang tersedia apakah sudah mampu menjawab pertanyaan untuk penelitian lebih lanjut.
- Survei, yang mana tahapannya bisa melalui pengukuran permukaan tanah, bawah air, potret udara serta melakukan ekskavasi uji lubang galian dan wawancara terhadap masyarakat sekitar. Kemudian, teknik pengumpulan data yang lain adalah ekskavasi yakni teknik pengumpulan data dengan menggali di bawah tanah atau di bawah air untuk mendapatkan hasil data tentang ekofak, artefak atau fitur yang mengerucut pada situs.

Menurut kalian, budaya material apa saja yang dicari oleh arkeolog dalam mengumpulkan data penelitian? Tahukah kalian bahwa sumber data tersebut dapat membantu arkeolog dalam menyelidiki dan menggambarkan tentang fenomena sosial budaya dan kehidupan suatu masyarakat kebudayaan?

Dengan teknik pengumpulan data dari arkeologi yakni utamanya ekskavasi ataupun dengan penyelidikan studi literatur dari museum (penjajagan), maka data tersebut dapat menyingkap penggambaran kehidupan manusia di zaman dahulu yang menjadi identitas budaya mereka. Data arkeologis juga dapat mengungkap dinamika kebudayaan yang terjadi di masa lampau bahkan zaman sebelum mengenal tulisan. Kajian antropologi jelas memerlukan data arkeologi dalam mendukung temuan mereka tentang fenomena budaya yang terjadi. Hasil data ini ada 4 jenis yakni artefak (*artifact*), ekofak (*ekofact*), fitur, dan situs. Pembahasan pada bagian ini berfokus pada 4 hal tersebut.

a. Artefak

Artefak adalah bentuk kebudayaan yang bersifat material yang diproduksi oleh masyarakat sebagai suatu kebudayaan (Puslit Arkenas, 1999:39). Artefak juga dapat menunjukkan bagaimana kecerdasan manusia saat itu dalam menciptakan suatu alat dan membantunya dalam mengatasi keadaan di masa lampau. Sehingga artefak adalah bentuk peninggalan manusia untuk menyelidiki fenomena budaya yang terjadi di masa lampau (Bikic, 2007:9). Berikut beberapa contoh artefak:

1) Senjata

Alat ini juga berfungsi dalam berburu dan mengumpulkan makanan. Seperti alat serpih yang digunakan untuk memotong hewan dan mengambil kulitnya untuk dijadikan sebagai pakaian. Fungsi lainnya adalah perkakas ini digunakan oleh manusia terdahulu untuk memperluas lahan tanah dan mendirikan tempat tinggal mereka seperti bagaimana kapak perimbas berfungsi untuk menebang pohon (Puslit Arkenas, 1999:40).

Senjata juga bisa dipergunakan sebagai alat bantu lainnya seperti mencangkul tanah dengan kapak persegi. Dalam hal ini juga senjata memudahkan mereka untuk bertahan hidup khususnya dalam berburu dan mengumpulkan makanan. Senjata juga termasuk alat untuk mempertahankan diri dari ancaman pihak-pihak lain seperti hewan buas. Senjata kemudian dibedakan berdasarkan bahan dasarnya yakni tulang hewan, kayu, dan logam (perunggu dan besi).

Dalam perkembangannya, senjata mengalami beberapa perubahan tergantung dari kondisi dan situasi di masyarakat. Misalnya, perkembangan senjata dari kayu berubah menjadi besi atau tembaga karena masyarakat saat itu mulai mengenal logam karena aktivitas penggalian tambang (Puslit Arkenas, 1999:70-71). Bahkan cara manusia menggunakan senjata juga berubah-ubah dari yang semula dipukul atau ditusuk kemudian dilempar memakai tombak maupun ditembak melalui busur panah.

Senjata juga berfungsi sebagai mempertahankan teritorialnya atau memperebutkan daerah kekuasaan secara destruktif. Dalam hal ini bagaimana senjata digunakan untuk melawan atau menjajah masyarakat di daerah lain. Hal ini tergantung pengetahuan masyarakat setempat bagaimana memanfaatkan senjata itu untuk memenangkan perang atau mempertahankan daerahnya.

Gambar 2.15 Senjata rencong sebagai Warisan Budaya Dunia di Indonesia *Sumber: Tropenmuseum (1944)*

Senjata juga bisa menjadi identitas sebuah daerah tertentu. Senjata di berbagai daerah tentunya berbeda-beda karena dipengaruhi sebuah kultur dan agama. Makna rencong bagi orang Aceh pun beragam yakni kekuatan dari Allah dalam menggunakan senjata tersebut, tolak bala, dan bahkan juga keagungan sebagai muslim (Waryanti, 2013:410). Rencong telah diusulkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO karena Aceh dikenal sebagai tanah rencong.

2) Wadah

Alat ini digunakan untuk menampung, menyimpan atau memuat barang. Pada masyarakat dahulu, mereka menggunakan serat kayu atau rotan sebagai anyaman dalam membentuk wadah. Ada pula bejana yang digunakan untuk menaruh sesajen dalam upacara keagamaan atau juga bisa dipakai untuk tempat minum. Lalu ketika masyarakat di masa neolitikum mulai mengaplikasikan tanah liat menjadi sebuah kerajinan keramik yakni gerabah atau tembikar (Puslit Arkenas, 1999:144).

Wadah dari masa ke masa mengalami perubahan karena perkembangan zaman. Semisal di Cina, tembikar ini didekorasi agar lebih elok dilihat di dalam ruangan serta menunjukkan status sosial pemiliknya di masyarakat (Zulfadli, 2007:45). Wadah berupa porselen ini dilekati nilai estetis di dalamnya.

Gambar 2.16 Keni gayo, gerabah khas suku Gayo *Sumber: Lintasgayo (2012)*

Di Indonesia sendiri, wadah juga masih dilestarikan lewat upacara-upacara tertentu. Salah satu contohnya adalah keni gayo yang merupakan kerajinan tradisional khas, berupa kendi dari suku Gayo. Keni gayo merupakan pewarisan dari upacara pernikahan karena perlengkapan kendi harus ada dalam upacara tersebut (Sukiman, 2020:45).

3) Pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menyesuaikan kondisi cuaca. Di zaman dahulu, manusia menggunakan kulit hewan bahkan kulit pepohonan. Tentunya pakaian di suatu wilayah cenderung berbeda-beda karena dipengaruhi faktor iklim, lingkungan tempat tinggal/geografi, dan nilai budaya. Misalnya, suku Inuit atau Eskimo yang tinggal di Kutub Utara menggunakan bulu beruang dan serigala

sebagai bahan pakaian untuk menahan dinginnya suhu. Hal ini berbeda dengan suku-suku Mesir di gurun pasir yang memakai kain biasa yang dapat menyerap keringat.

Pakaian juga menjadi simbol pemakainya. Pakaian menunjukkan posisi, jabatan, dan status sosial dalam perkembangannya. Misalnya, ketika upacara adat atau keagamaan, kita dapat mengenali pemuka adat/agama dari apa yang mereka kenakan. Antropologi juga mengkaji gaya hidup sehari-hari terkait dengan gaya berpakaian atau fesyen. Selain status sosial, kajian fesyen dalam antropologi mengungkap bagaimana fesyen dipahami dari sudut pandang penggunanya: mengapa mereka memilih berpakaian sedemikian rupa, dan adakah sebagai cara berekspresi penggunanya?

Gambar 2.17 Kain Batik sebagai pakaian khas warisan budaya dari Indonesia
Sumber: Paco Pater/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 4.0 (2016)

Pakaian juga merupakan unsur kebudayaan yang menjadi simbol bagi suatu bangsa. Salah satunya, batik yang menjadi ikon khas Indonesia. Batik merupakan warisan budaya yang telah mengalami akulturasi dan hampir ada di setiap wilayah Indonesia dengan keunikan tersendiri. Sebagai bahan pakaian, kain batik kemudian diaplikasikan pada kemeja, gaun, daster, iket, blangkon, dan sebagainya. Batik ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Tanggal itu kemudian diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

4) Perhiasan

Perhiasan digunakan zaman purbakala dulu sebagai upacara perkawinan, kematian dan beberapa upacara lainnya. Manusia zaman dahulu menggunakan perhiasan sebagai piranti mengandung daya magis yang memiliki kekuatan gaib atau juga berasal dari wahyu Tuhan. Perhiasan mereka saat itu berupa kulit kerang, batu, tulang hewan bahkan tulang manusia.

Gambar 2.18 Perhiasan zaman purbakala
Sumber: Don Hitchhock/Musée d'Archeologie Nationale et Domaine (2015)

Seiring perkembangan zaman, fungsi perhiasan berubah seperti pakaian yakni sebagai simbol posisi, jabatan, dan status sosial di masyarakat. Namun, perhiasan lebih memainkan peranan simbolik lebih dalam ketimbang pakaian. Di Indonesia banyak terdapat ragam rupa perhiasan. Di Sumatera Utara misalnya, dalam adat suku Mandailing, pengantin wanita memakai perhiasan diikatkan di kening yang disebut *bulang*. *Bulang* terdiri dari *bulang karbo* (*bulang* kerbau) bertingkat tiga, dan *bulang* bertingkat dua disebut *bulang hambeng* (*bulang* kambing). Penamaan *bulang* tersebut dihubungkan dengan hewan yang disembelih untuk upacara pernikahan adat tersebut.

Gambar 2.19 Perhiasan pda baju adat Batak Mandailing
Sumber: Weddingku (2015)

Pada bagian pinggang dipakai *bobat*, yang terbuat dari emas atau perak bermotif kepala ular sebagai lambang keagungan (Husni & Siregar, 2000:9-11). Pengantin pria menggunakan tutup kepala disebut *ampu*, yang terbuat dari kain yang diberi ornamen emas. Warna hitam pada *ampu* mengandung fungsi magis sedangkan warna emas mengandung lambang kebesaran.

5) Alat Transportasi

Alat transportasi adalah alat untuk mendukung atau memfasilitasi manusia untuk berpindah tempat dekat maupun jauh. Manusia juga berpindah ke tempat lain tanpa membutuhkan tenaga besar dan waktu yang cukup. Selain itu alat ini juga diharapkan memudahkan manusia mengirim barang ke tempat lain. Dalam zaman purba dahulu, manusia menggunakan sampan sebagai alat transportasi di sungai atau laut. Pada pergantian masa, manusia menggunakan kuda, lembu, dan unta yang bisa dimodifikasi dengan kereta karena masyarakat mengenal roda dan gerobak. Memasuk revolusi industri, seiring dengan penemuan mesin uap, masyarakat mengenal adanya mesin.

Gambar 2.20
Kapal Pinisi yang mempunyai nilai kegotongroyongan
Sumber: S.Sarafian/Wikimedia Commons/ CC-BY-SA 4.0 (2017)
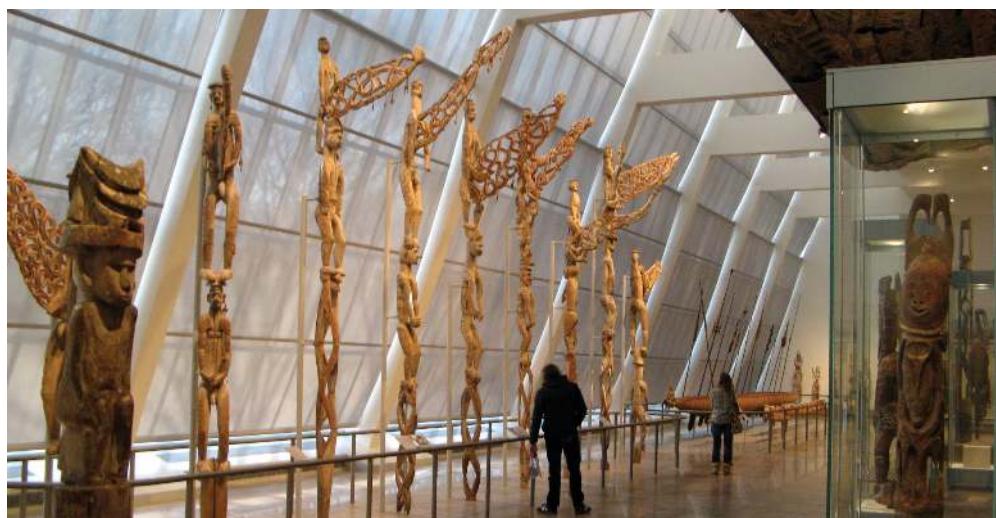
Antropolog berupaya mengungkap bagaimana mobilitas penduduk di satu daerah lainnya melalui penggalian artefak ini. Antropolog juga mereka-reka bagaimana pembuatan alat transportasi pada saat itu dengan bantuan data arkeologi berupa artefak. Salah satu contohnya alat transportasi laut di Indonesia yang terkenal pada masanya yakni kapal Pinisi dari Sulawesi Selatan. Kapal ini memuat nilai-nilai luhur di dalamnya yakni sikap kegotong-royongan ketika membangun kapal (Ramadhani et.al., 2014:2). Kapal ini juga ditetapkan menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tanggal 7 Desember 2007.

6) Patung dan Relief

Patung merupakan bentuk seni pahat yang sudah ada dalam zaman prasejarah. Dahulu patung diciptakan untuk disembah sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan karena mewakili bentuk ilahi atau sebagai perwujudan perantara kepada ilahi. Budaya totemisme misalnya, memaknai adanya suatu kekuatan gaib yang dianggap sakral bersemayam di dalam sebuah patung yakni roh nenek moyang suku itu sendiri. Suku Asmat masih menganutnya dengan dibuktikan dari motif hiasan yang ada di pahatan-pahatan patung, tameng ataupun hasil seni mereka (Maryone, 2011:51).

Gambar 2.21 Tiang Bijs Asmat, salah satu artefak karya suku Asmat yang dipajang di Metropolitan Museum of Art (MoMA), New York *Sumber: Olekinderhook/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 3.0 (2010)*

Sedangkan relief merupakan suatu seni pahat yang dibuat oleh manusia zaman itu untuk menggambarkan suatu kehidupan tokoh seperti raja-raja, pedagang, pemuka agama, atau bentuk lain seperti hewan dan tumbuhan. Relief merupakan dokumentasi visual kehidupan masa lampau sekaligus menjadi bukti tentang bagaimana kebudayaan suatu entitas masyarakat berkembang saat itu. Relief yang ada di Indonesia, salah satunya adalah relief Candi Borobudur yang menggambarkan tentang bagaimana kehidupan sang Buddha dengan ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai luhur bagi pemeluk agama Buddha.

Gambar 2.22 Salah satu relief di Candi Borobudur *Sumber: Crisco 1942/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 3.0 (2008)*

7) Prasasti

Prasasti adalah dokumen bersifat tertulis yang diukir di atas batu maupun logam dengan tulisan kuno. Kegunaan prasasti adalah memperingati bagaimana suatu peristiwa terjadi atau monumen peringatan tentang hari-hari besar, semisal kemenangan dalam menaklukkan kerajaan lain. Selain itu prasasti juga memuat pengaturan-pengaturan kaidah sosial yang ada saat itu bahkan prasasti dipercaya mengandung kutukan apabila dilanggar.

Gambar 2.23 Prasasti Ciaruteun *Sumber: Wibowo Djatmiko/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 3.0 (2014)*

Prasasti juga dapat berisi pujian di mana ia ditulis seperti puisi yang ditujukan untuk sang Ilahi ataupun untuk raja berkuasa saat itu. Selain itu, prasasti juga menggambarkan silsilah-silsilah keluarga kerajaan. Prasasti dapat pula menjadi sumber penelitian antropologis, di mana memberikan pengetahuan tentang silsilah-silsilah keluarga yang membentuk sistem kekerabatan. Contoh prasasti di Indonesia yakni Kebon Kopi, Ciaruteun, Pasir Awi, Jambu di Bogor (Kerajaan Tarumanegara), Canggal di Magelang (Kerajaan Mataram Kuno), dan sebagainya.

8) Mata Uang

Di zaman dahulu sebelum menemukan mata uang, masyarakat primitif menggunakan barter dalam kegiatan ekonomi. Barter merupakan mekanisme tukar-menukar ekonomi yang dihargai menurut tingkat kebutuhan terhadap permintaan suatu barang. Semisal masyarakat pesisir pantai menukar hasil komoditas laut seperti ikan, garam, dan kerang (perhiasan) kepada masyarakat yang hidup bercocok tanam atau tidak mempunyai sumber daya alam di laut. Seiring perkembangan

waktu, masyarakat menilai praktik barter sebagai mekanisme ekonomi merugikan salah satu pihak karena alat pembayaran yang dinilai kurang pas. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka muncul mata uang sebagai alat tukar-menukar yang sah. Pada awal periode, mata uang berbentuk kepingan seperti kerang. Pada gilirannya, seiring dengan kemajuan teknologi saat itu, bahan pembuat uang berubah menjadi logam seperti tembaga, perunggu, tembaga maupun emas. Tetapi setelah penemuan kertas oleh masyarakat Tiongkok, akhirnya alat pembayaran ada yang berbentuk kertas yang memuat pecahan nominal tertentu sebagai nilai dari uang tersebut.

Gambar 2.24 Uang *gobog*, Majapahit *Sumber: Intisari/Wikimedia Commons (2021)*

Antropolog juga berusaha menyelidiki artefak ini dalam kegiatan perekonomian mereka. Dalam hal ini, antropolog berusaha menyingkap bagaimana nilai ekonomi suatu barang yang merupakan kebutuhan primer. Contohnya, *gobog* yaitu uang berbentuk bulat dengan satu sisi yang digunakan saat kerajaan Majapahit (Sukendra dalam Putra, 2011:50). Uang *gobog* tersebut bergambar punakawan/ ratu menaiki seekor binatang menyerupai kuda yang melambangkan kebijaksanaan dan kewibawaan. Antropolog berusaha meneliti tentang cara pembuatannya dan memaknai setiap motif yang tergambar dalam logam tersebut.

9) Alat Musik

Alat musik juga menjadi sebuah artefak dari masyarakat zaman dahulu. Dia digunakan dalam upacara-upacara tertentu seperti keagamaan, pernikahan, dan kematian. Alat musik juga sebagai sebuah pertunjukkan dan juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat tersebut. Alat musik tersebut mengalami perkembangan dalam memainkannya seperti dimainkan secara petikan, dipukul, ditiup maupun digesek. Dalam hal ini untuk memperdalami alat musik tersebut melalui ilmu yang dinamakan arkeomusikologi.

Di Indonesia terdapat keragaman alat musik yang menjadi sebuah kebanggaan di mata dunia seperti alat musik petik *sasando* dari Nusa Tenggara Timur. Ada pula musik tiup dari Jawa Barat berupa seruling bambu serta alat musik yang dipukul yakni *kolintang* dari masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara. Di Sumedang, Jawa Barat, terdapat alat musik gesek tradisional bernama *tarawangsa*. Antropolog juga memahami alat musik sebagai bentuk kesatuan dari sebuah unsur kebudayaan. Salah satunya alat musik *tarawangsa* ini yang sudah menjadi bagian ritual keagamaan terkait ucapan syukur atas hasil panen padi yang melimpah.

Gambar 2.25 *Tarawangsa*, alat musik gesek di Indonesia yang nyaris punah *Sumber: Adeng Bustomi/ Antara News (2021)*

Lembar Kerja 2.6

Judul Kegiatan: Mengenal Artefak Budaya di Lingkungan Sekitar
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis tinggalan berupa "artefak" di lingkungan sekitarnya
Petunjuk Pengerjaan:

Setelah membaca dan menyimak pembahasan yang disampaikan oleh guru, maka lakukanlah penggalian data dan informasi di lapangan sebagai berikut:

1. Carilah "artefak" di lingkungan sekitarmu!.
2. Ambil gambar dan berikan informasi dari gambar tersebut!
3. Galilah informasi dari warga sekitar atau sumber lain tentang keberadaan artefak tersebut!
4. Termasuk dalam kategori apa (9 kategori) "artefak" yang kalian temukan tersebut?
5. Presentasikan di depan kelas tentang hasil artefak yang kalian temukan di daerahmu dengan panduan guru!

b. Ekofak

Ekofak mengacu pada benda alam yang tidak dibuat tetapi diduga telah dimanfaatkan oleh manusia (Puslit Arkenas, 1999:4). Benda alam tersebut dianggap mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia seperti: tulang hewan, biji-bijian, mata air, sungai, tanah, dan lain sebagainya. Kajian arkeologi ini cukup luas karena mencakup beberapa ilmu lain seperti geologi, biologi, kimia, metalurgi bahkan paleoantropologi (analisis sisa-sisa manusia yang terdapat dalam ragawi/fisik). Pada bab ini pendekatan dipersempit lagi ke dalam analisi botani dan zoologi.

Gambar 2.26 Salah satu fosil kulit kacang yang ditemukan di situs penggalian

Sumber: Donna L.Ruhl /Florida Museum (2021)

Lembar Kerja 2.7

Judul Kegiatan: Memahami Peninggalan Ekofak

Jenis Kegiatan: Tugas Individu

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis tinggalan berupa "ekofak" di lingkungan sekitarnya dan mengaitkan pada masalah nutrisi dan kebugaran di Indonesia

Hingga sekarang ada dua spesies padi yang dibudidayakan manusia secara massal yaitu *Oryza Sativa* yang berasal dari Asia dan *Oryza Glaberrima* yang berasal dari Afrika Barat Kedua spesies padi tersebut pada awal mulanya dianggap terdiri dari dua subspesies, *Indica* dan *Japonica* (sinonim sinica). Berdasarkan bukti-bukti evolusi molekuler diperkirakan kelompok besar *Indica* dan *Japonica* terpisah sejak ± 440.000 tahun yang lalu dari suatu populasi spesies moyang yaitu *Oryza Rufipogon*. Domestikasi padi terjadi di titik tempat yang berbeda terhadap dua kelompok yang sudah terpisah ini. Berdasarkan bukti arkeologi padi mulai dibudidayakan 10 ribu hingga 5 ribu tahun sebelum masehi.

Lokasi penelitian dilakukan di Sidodadi Lingkungan VII Kelurahan Deli Tua, Sumatera Utara. Pada lokasi penelitian telah terjadi alih fungsi lahan sejak lebih kurang 10 tahun belakangan ini. Pada masa belum terjadinya alih fungsi lahan, lokasi penelitian dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Jawa yang kegiatan utamanya adalah pertanian. Mereka bertani di lahan pertanian milik mereka yang merupakan lahan warisan dari orang tua ataupun bertani di lahan pertanian milik keluarga mereka (buruh tani) dengan sistem nandur (tanam mundur). Kebiasaan dalam kegiatan pertanian yang dahulu saling mengeratkan hubungan antarsesama kini telah hilang. Kegiatan gotong royong untuk membantu menanam bahkan memanen padi di sawah kini tidak lagi ditemukan. Meskipun setelah terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman, kondisi ekonomi masyarakat yang ada di Sidodadi menjadi lebih baik.

Gambar 2.27 Alih lahan pertanian menjadi perumahan
Sumber: Pontas.id (2018)

1. Bagaimana pendapatmu tentang alih fungsi lahan pertanian ke perumahan?
2. Dampak apa yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini?

Sumber: Putri, H. (2017). *Peralihan Fungsi Lahan Pertanian ke Perumahan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

1) Geologi (Analisis Geomorfologi, Mineralogi-Petralogi dan Granulometri)

Tujuan dari analisis geomorfologi untuk memberikan informasi tentang potensi lahan pada masa tertentu (Puslit Arkenas, 1999:115). Dengan demikian akan diketahui fungsi lahan tersebut, apakah sebagai hunian, pertanian, atau lainnya. Analisis geomorfologi bermacam-macam seperti menganalisa pola aliran sungai, ketinggian daerah, kemiringan lereng, dan sebagainya (Puslit Arkenas, 1999:115-119). Sebagai contoh pola aliran sungai membentuk bagaimana masyarakat di wilayah pemukiman itu untuk menetap tinggal di suatu tempat, karena sungai merupakan tempat kehidupan mereka. Mata air juga termasuk dalam geomorfologi dalam penyediaan air minum bersih untuk mereka.

Ketinggian daerah juga berpengaruh dalam membentuk masyarakat di mana kultur masyarakat pegunungan berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat di pesisir laut. Lalu kemiringan lereng juga menentukan jenis tanaman dan faktor apakah layak untuk ditempati seperti pertimbangan mengatasi bencana semisal erosi tanah. Kemudian bentang alam yakni dibagi dua yaitu dataran dan perbukitan yang memengaruhi juga kebudayaan mereka.

Kemudian, bantuan analisis mineralogi adalah pengetahuan tentang mineral, sehingga diharapkan peneliti akan lebih cepat dan tepat dalam memberikan nama terhadap mineral melalui penelitian sifat-sifat fisik yang dikandung oleh setiap mineral (Puslit Arkenas, 1999:119-120). Sedangkan petralogi adalah ilmu yang membahas tentang batuan pembentuk kerak bumi, seperti sebab-sebab atau cara terjadinya, sejarah pembentukannya, serta hubungannya dengan proses geologi (Puslit Arkenas, 1999:120). Dalam hal ini analisis ilmu ini penting untuk memetakan wilayah yang memiliki kualitas daerah tambang mineral yang bagus dan pengaruhnya terhadap pola kegiatan sosial-budaya mereka. Kemudian batuan-batuan tersebut juga memiliki jenis dan manfaat berbeda. Maka secara garis besar, antropolog mampu mengidentifikasi bagaimana masyarakat tersebut memanfaatkan tambang mineral dan menciptakan sebuah alat senjata seperti batuan obsidian sebagai pisau atau tombak.

Gambar 2.28 (Kiri ke Kanan) Contoh batuan beku, batuan sedimen, dan batuan metamorf

Sumber: Seem sipp/Wikimedia Commons/CC-SA-BY 3.0 (2005)

Granulometri merupakan ilmu analisis yang berguna untuk memahami fitur maupun artefak yang kondisinya terpendam di dalam tanah (Puslit Arkenas, 1999:126). Analisis butiran-butiran pasir ini penting untuk melihat bagaimana artefak atau fitur itu dapat terpendam apakah karena bencana alam seperti longsor, gunung api dan sebagainya. Granulometri juga berfungsi dalam mengidentifikasi jenis tanah yang dijadikan tempat tinggal tersebut. Semisal tanah regosol ataupun litosol yang menguntungkan mereka untuk bertani.

Lembar Kerja 2.8

Judul Kegiatan: Memahami Peninggalan Ekofak Lain
Jenis Kegiatan : Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis tinggalan berupa "ekofak" di lingkungan sekitarnya dan mengaitkan pada masalah konservasi lingkungan.

Studi Kasus:
Peranan Peninggalan Arkeologi dalam Konservasi Tradisional Sumber Air

Tinggalan arkeologi bisa ditemukan di mana saja. Tinggalan arkeologi di Desa Pelaga dan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung, Bali ditemukan di beberapa pura dan di sekitar sumber air. Masyarakat memanfaatkan air langsung dari sumbernya untuk kebutuhan sehari-hari sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dan perlu dikonservasi. Konservasi secara tradisional telah terbukti berhasil menjaga keberadaan sumber air dan lingkungan di Desa Pelaga dan Belok Sidan karena dilakukan berdasarkan kepercayaan dan keyakinan atau religi. Sistem religi merupakan elemen paling sulit berubah atau tergantikan dari waktu ke waktu. Tinggalan arkeologi yang terdapat di beberapa pura dan di sekitar

sumber air merupakan elemen yang nyata atau *tangible* yang memperkuat sistem religi selain filosofi hidup, legenda, dan mitos yang merupakan elemen yang bersifat *intangible*. Perpaduan kedua elemen *tangible* dan *intangible* tersebut menyempurnakan kekuatan sistem religi masyarakat yang menjadi dasar perilaku mereka terhadap lingkungannya. Konservasi terhadap lingkungan khususnya sumber air merupakan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, ketika industri pada umumnya telah memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Sekelompok masyarakat dengan tradisinya yang mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan menjadi oase di tengah gurun pasir (Juliawati, 2017).

Gambar 2.29 Tirta Jolotundo, salah satu tinggalan dalam konservasi lingkungan
Sumber: Ivuvisual/Wikimedia Commons/CC-SA-BY 4.0 (2018)

Setelah membaca studi kasus tersebut:
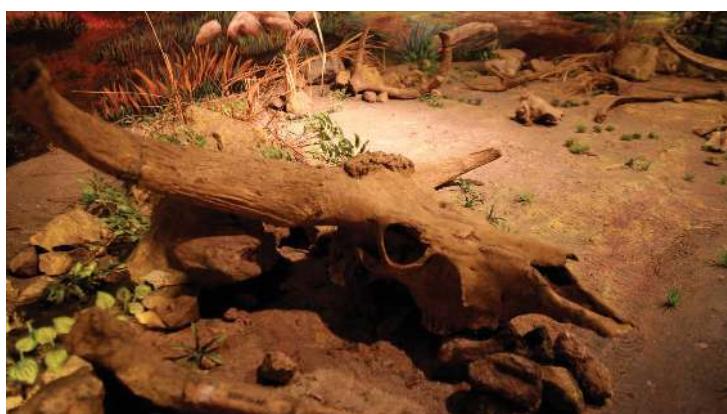
1. Bagaimana pendapatmu tentang konservasi lingkungan tersebut?
2. Cari kasus lingkunganmu yang sejenis!
3. Bagaimana kalian menyikapi peninggalan tersebut? Apa idemu untuk mengembangkannya?

Sumber: Juliawati, N. P. E. 2017. Peranan Tinggalan Arkeologi dalam Konservasi Tradisional Sumber Air. *Forum Arkeologi*, 30(2), 77. https://doi.org/10.24832/fa.v30i2.417

2) Fosil Hewan dan Tumbuhan (Arkeozoologi dan Arkeobotani)

Arkeozoologi adalah arkeologi yang berhubungan dengan sisa fauna; pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan fauna yang hidup di sekitarnya (Puslit Arkenas, 1999:137-138). Melalui studi arkeozoologi akan dapat diketahui sejauh mana manusia memaanfaatkan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya dan bagaimana gambaran lingkungan secara utuh. Dalam hal ini penting untuk dianalisis bagaimana masyarakat zaman dulu berburu dan beternak pada beberapa fauna. Hal ini juga memengaruhi unsur kebudayaan semisal mengapa dulu tulang harimau dijadikan sebagai perhiasan dalam ritual tertentu. Analisis ini berupa tulang hewan, gigi, kulit, dan sebagainya.

Arkeobotani adalah arkeologi yang berhubungan dengan sisa-sisa flora; pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan flora yang hidup di sekitarnya (Puslit Arkenas, 1999:130). Temuannya dibedakan menjadi 2 yakni makroskopis dan mikroskopis. Temuan makroskopis adalah benda-benda yang bisa dilihat tanpa alat bantu pembesar, seperti akar, batang, buah, dan biji. Sedangkan temuan mikroskopis adalah benda-benda yang hanya bisa dilihat melalui bantuan alat pembesar seperti serbuk sari atau *pollen*, filotolit, dan spora. Arkeobotani mempelajari bagaimana masyarakat saat itu memanfaatkan tanaman: apakah untuk dikonsumsi, dibuat perabotan atau wadah rotan, bahan rumah, dan sebagainya. Selain itu, juga dikaji tanaman yang memengaruhi unsur kebudayaan tersebut, semisal tanaman apa saja yang harus ada dalam upacara ritual keagamaan.

Gambar 2.30 Fosil kerbau purba di Sangiran

Sumber: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran/ artsandculturegoogle (2021)

Lembar Kerja 2.9
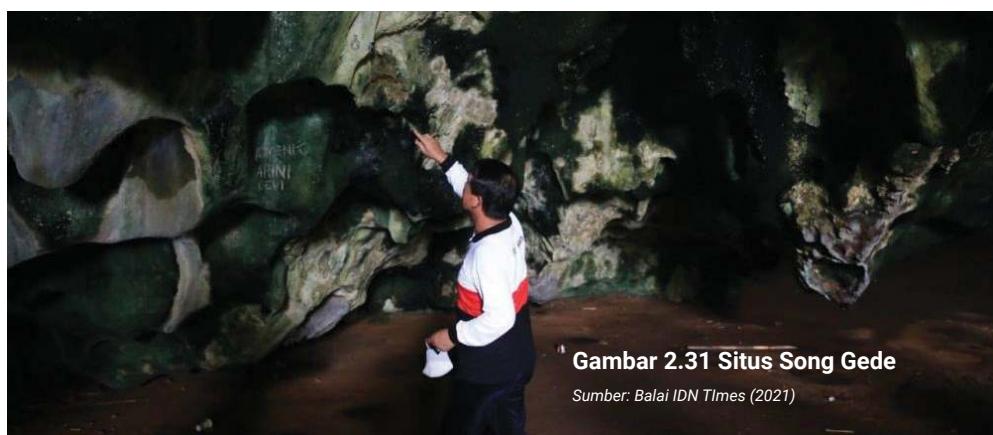
Judul Kegiatan: Berlatih Menggali “Ekofak” di Lingkungan Sekitar
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis tinggalan berupa “ekofak” di lingkungan sekitarnya.

Studi Kasus
Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali

Gambar 2.31 Situs Song Gede
Sumber: Balai IDN TImes (2021)

Penelitian arkeologi prasejarah di Indonesia belakangan ini menunjukkan keberadaan gua- gua hunian dari masa akhir Pleistosen, mulai dari Sumatra, Jawa, Sulawesi, hingga Nusa Tenggara Timur. Situs Song Gede salah satunya. Sebagai situs hunian yang berada pada jalur migrasi di bagian selatan Paparan Sunda menuju ke wilayah Wallacea atau sebaliknya, Song Gede yang berada di ujung timur Paparan Sunda menjadi situs penting dalam merunut persebaran manusia modern awal di Asia Tenggara. Situs Song Gede telah dihuni sejak masa Pleistosen akhir hingga Holosen. Manusia penghuni gua ini memanfaatkan berbagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pemanfaatan bahan batuan, sisa fauna, serta tumbuhan. Hal ini membuktikan bahwa situs ini berperan penting dalam hunian manusia pada masa Pleistosen akhir hingga Holosen di Bali. Selain itu, secara geografis, posisi strategis wilayah ini mengungkap

kondisi lingkungan dan migrasi manusia serta fauna menuju Wallacea. Beberapa fauna mamalia besar masa Pleistosen akhir seperti *Bovidae*, *Cervidae*, dan *Suidae yang* ditemukan di Nusa Penida. Hasil analisis temuan satu gigi seri manusia menambah potensi Song Gede sebagai salah satu situs yang berperan dalam jalur migrasi Manusia Modern Awal (MMA) di Asia Tenggara hingga ke Kepulauan Wallacea (Hidayah et al., 2021).

Petunjuk Pengerjaan:

1. Bentuklah kelas dalam 4 kelompok!
2. Carilah informasi tentang ekofak dalam situs Song Gede tersebut!
3. Carilah informasi dari jurnal sebagai sumber rujukan!
4. Posisikan diri kalian sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian!
5. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dalam tulisan deskriptif!
6. Jangan lupa sertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video dalam menuliskan laporan!
7. Presentasikan hasil kerja kelompok kalian tentang bagaimana menjaga ekofak itu agar tetap terlestarikan dalam situs tersebut!

Tugas:

1. Berdasarkan artikel, apa saja jenis ekofak di situs Song Gede?
2. Identifikasikanlah kegunaan dari temuan ekofak dalam memahami kebudayaan dan corak kehidupan spesies manusia pada kala itu!
3. Diskusikanlah bagaimana cara menjaga ekofak yang terdapat di situs Song Gede tersebut agar tetap terlestarikan!
4. Beri kesimpulan mengenai mengapa jenis ekofak tersebut dapat membantu kajian antropologi budaya!

Sumber: Hidayah, A. R., Gede, I. D. K., Haribuana, I. P. Y., Bawono, A., Sutikna, J. T., Suarbhawa, I. G. M., & Arisanti, N. (2021). Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(147), 103–118.

c. Fitur

Fitur merupakan peninggalan sejarah yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (Puslit Arkenas, 1999:4). Selain tidak mungkin untuk dipindahkan karena berat, dikhawatirkan akan merusak peninggalan sejarah tersebut. Fitur juga merupakan sebuah peninggalan sejarah yang masih terjaga keasliannya di lokasi penemuannya.

a) Makam

Makam merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang telah meninggal dan diletakkan di tempat tersebut. Makam dibuat untuk menghormati dan sekaligus mengenang tokoh yang sudah meninggal. Makam juga menunjukkan kapan tokoh tersebut hidup dan meninggal, silsilah keluarga, serta status sosialnya. Makam zaman purba ditemukan ada yang berbentuk kubur batu dan ditaruh di dalam gua. Setelah manusia mengenal apa itu budaya dan agama, kemudian makam menjadi berbentuk macam-macam seperti *catacomb*/kuburan bawah tanah dari Perancis yang dipengaruhi oleh agama Kristen. Lalu mumifikasi di makam piramida Giza yang dipengaruhi kepercayaan atas dewa matahari serta nilai Mesir kuno.

Gambar 2.32 Sangkar bambu untuk makam di Desa Trunyan

Sumber: Yusuf IJsseldijk/Flickr/Wikimedia Commons (2011)

Di Indonesia, tradisi unik dalam makam bisa ditemui semisal di desa Trunyan di mana orang yang telah meninggal diletakkan di bawah pohon kemenyan. Pohon ini diyakini bisa mengeluarkan aroma harum yang dapat menyerap bau-bau jenazah. Antropolog yang berpusat pada antropologi agama dapat menafsirkan makna apa-apa saja yang terkandung dalam upacara kematian tersebut.

b) Benteng, Gapura, dan Pagar

Benteng dan pagar dibuat untuk mempertahankan daerah atas peperangan yang terjadi atau bentuk ancaman hewan buas lainnya. Benteng juga dijadikan sebagai batas teritori wilayah dan mempertegas daerah kekuasaan. Benteng dibuat dan juga dapat dilihat dari pemanfaatan ekofak yakni batu atau kayu yang digunakan untuk pagar. Sedangkan gapura merupakan pintu masuk masyarakat lain yang hendak berkunjung.

Salah satu benteng unik yang dibangun di Indonesia adalah benteng Keraton Buton. Apakah kalian mengetahui bahwa benteng Keraton Buton ini merupakan benteng terluas di dunia yang tercatat dalam *Guinness World Records* pada tahun 2006? Benteng Keraton Buton mempunyai luas 23.375 hektare (ha).

Gambar 2.33 Benteng Keraton Buton berada di atas Bukit Wolio

Sumber: Antara News/Indonesia.go.id (2020)

c) Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan tempat kegiatan beribadah terhadap Tuhan seperti syukur, pernikahan, kematian, dan peringatan upacara hari besar keagamaan. Di Indonesia sekarang ada 6 agama yang difasilitasi oleh negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di samping itu, terdapat juga beragam penghayat kepercayaan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, terdapat 187 kelompok penghayat kepercayaan yang terdata oleh pemerintah. Tempat ibadah pun bermacam-macam di Indonesia mulai dari masjid, gereja, vihara, candi, pura, dan kelenteng.

Gambar 2.34 Potret kerukunan enam tempat ibadah agama di Surabaya, Indonesia
Sumber: Pita Sari/Ngopibareng.id(2021)

d) Tempat Berlindung dan Perumahan

Rumah atau yang dinamakan sebagai tempat berlindung merupakan wujud kebudayaan yang dimodifikasi sedemikian rupa. Pembangunan rumah tentunya berbeda-beda jika dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini disebabkan oleh cuaca/iklim, kultur nilai budaya, melindungi diri dari hewan buas, dan sebagainya. Sebagai contoh rumah *honai* dari Papua yang dibangun berdekatan dengan rumah lain karena memuat nilai kekeluargaan. Sementara di rumah adat joglo Jawa dibangun pendopo sebagai area menyambut tamu untuk membangun kesan terbuka, ramah, dan hangat.

Lembar Kerja 2.10

Judul Kegiatan: Berlatih Menggali "Fitur" di Lingkungan Sekitar
Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis tinggalan berupa "fitur" di lingkungan sekitarnya

Petunjuk Pengerjaan:

1. Bentuklah kelas ke dalam 4 kelompok!
2. Bagi tema fitur ke ke masing-masing kelompok yakni: makam; benteng, gapura, dan pagar; tempat ibadah; dan pemukiman atau tempat tinggal!
3. Carilah informasi tinggalan masing-masing fitur di lingkungan tempat tinggal kalian!
4. Potret gambar temuan yang ada!
5. Carilah informasi dari jurnal sebagai sumber rujukan!
6. Posisikan diri kalian sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian!
7. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual yang menarik, dapat berupa animasi atau gambar yang menarik sesuai kreativitas kalian!
8. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video dalam menuliskan laporan!
9. Presentasikan hasil kerja kelompokmu mengenai makna budaya dalam ragam bahasa tersebut di depan teman sekelasmu dan bapak atau ibu guru!

d. Situs

Situs merupakan tempat ditemukannya artefak, fitur, dan ekofak baik yang berada di daratan (*terrestrial archaeology*) dan yang di bawah permukaan air (*underwater archaeology*). Situs dapat dianggap pula sebagai bentuk peninggalan arkeologi, terutama ketika kita mengkaji sekumpulan tinggalan dalam suatu kawasan tertentu (Puslit Arkenas, 1999:14). Situs dianggap sebagai miniatur kehidupan karena mencakup artefak, ekofak, dan fitur di dalamnya. Salah satu contohnya situs Trowulan yang menggambarkan bagaimana kehidupan kerajaan Majapahit di Trowulan. Hal ini bisa dilihat dari prasasti Canggu, candi, dan gapura di sana.

Gambar 2.35 Situs Trowulan yang menjadi warisan dunia UNESCO di tahun 2009

Sumber: Jovian Pangestu/Phinemo (2021)

Lembar Kerja 2.11

Judul Kegiatan: Berlatih Menggali "Artefak, Ekofak, dan Fitur" di dalam Situs

Jenis Kegiatan: Tugas Kelompok

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis peninggalan dari situs tersebut berupa artefak, ekofak, dan fitur (literasi finansial dalam bidang pariwisata).

Studi Kasus
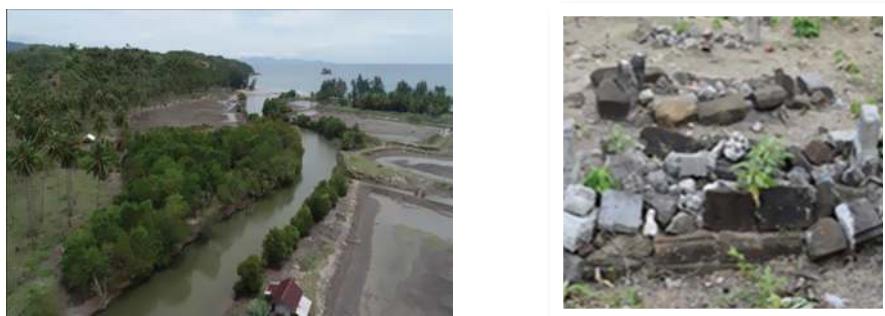
Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai Pelabuhan Kosmopolitan di Selat Malaka Abad Ke-13 hingga ke-15

Wilayah Indonesia yang berciri maritim menyediakan data tentang pelabuhan kuno. Salah satunya adalah situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk di kawasan Pantai Lamreh, Aceh Besar. Faktor yang sangat kompleks menjadi pemicu Pantai Lhok Cut dan Lubuk muncul sebagai pelabuhan kosmopolitan pada abad ke-13 hingga ke-15 di Selat Malaka. Faktor geografis dan nongeografis, lingkungan fisik yang berciri maritim, potensi sumber daya alam, komoditas perdagangan lokal, dan penemuan jalur perdagangan maritim jarak jauh antara Cina-India-Arab tidak diragukan lagi menjadi faktor-faktor yang membentuk bukti bahwa dahulu Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan kuno.

Gambar 2.36 Pantai Lhok Cut dari udara dan letak penemuan pecahan keramik

Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Antropologi Nasional (2019)

Gambar 2.37 Pantai Lubuk dari udara dan letak Sultan Muhammad Sulaiman

Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Antropologi Nasional (2019)

Pada abad ke-13 sampai ke-15, Pantai Lhok Cut dan Lubuk di Desa Lamreh dikenal oleh berbagai bangsa dengan nama *Nan-po-li*, *Nan-wu-li*, *Lambri*, *Ramni*, atau *Ilamuridessam*. Secara geografis, pelabuhan Pantai Lhok Cut dan Lubuk memiliki ciri kota bawah dan kota atas. Daerah pantai di bawah Bukit Lamreh merupakan kota bawah tempat merapatnya kapal. Di atasnya terdapat permukiman yang merupakan kota atas. Indikasi sifat kosmopolit pada pelabuhan ini tecermin dari tinggalan arkeologis berupa produk perdagangan impor, yakni keramik abad ke-13 yang berlimpah, makam-makam berinskripsi aksara Arab, nama orang-orang muslim dengan kronolog abad ke-15. Periode tersebut sezaman dengan pertumbuhan pelabuhan lainnya di sekitar Selat Malaka sebelum munculnya kesultanan di Aceh yaitu Samudra Pasai, Malaka, dan Tumasik.
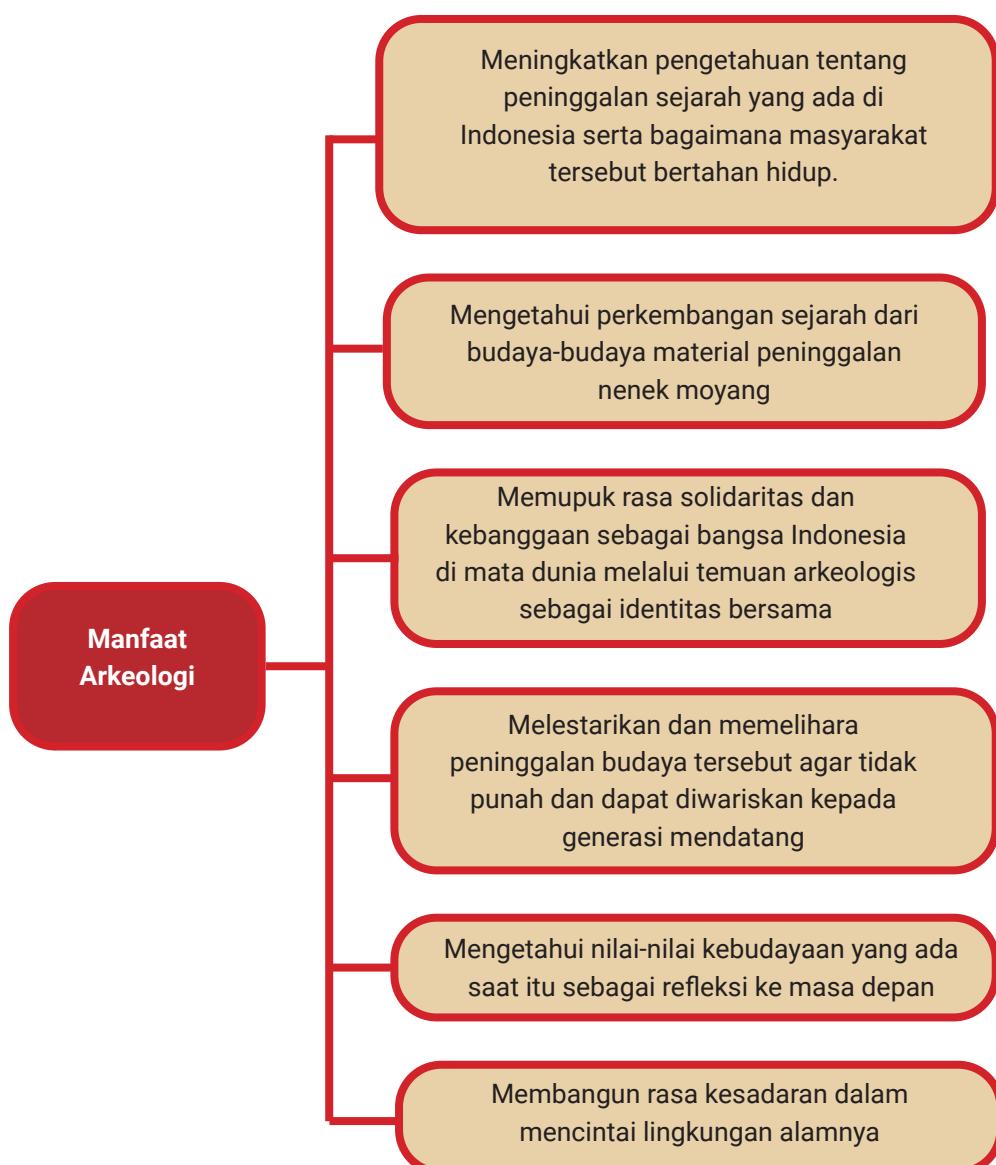
Petunjuk Pengerjaan:

1. Bagilah kelas ke dalam 4 kelompok!
2. Temukan dan carilah informasi peninggalan artefak, ekofak, dan fitur dalam situs tersebut dari internet atau secara langsung ke lapangan!
3. Amati peninggalan tersebut dan identifikasi masalah apa yang terdapat dalam peninggalan tersebut!
4. Carilah informasi dari jurnal sebagai sumber rujukan lain!
5. Posisikan diri kalian sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian!
6. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dalam tulisan deskriptif!
7. Sertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video, dalam menuliskan laporan!
8. Presentasikan hasil kerja kelompokmu mengenai bagaimana peninggalan tersebut agar bermanfaat positif bagi pariwisata Indonesia!

Sumber: Inagurasi, L. H. (2021). Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan di Selat Malaka Abad Ke 13—15. PURBAWIDYA: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(1), 1–16. https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351

3. Manfaat Arkeologi

Pada pembahasan sebelumnya, kalian telah mempelajari tentang pengantar arkeologi dan beberapa hasil data yang menunjang. Setelah mempelajari tentang arkeologi sebagai ruang lingkup antropologi, menurut kalian apa saja manfaat arkeologi dalam mengkaji kebudayaan dan masyarakat? Berikut sejumlah manfaat yang bisa dipelajari.

Pojok Antropolog 05

Meutia Hatta : Antropologi dan Integrasi Nasional

“Para ahli antropologi perlu menumbuhkan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai adiluhung suku-suku bangsa”...adalah satu pernyataan yang disampaikan oleh Meutia Farida Hatta Swasono pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi di Universitas Indonesia, 25 Maret 2006. Antropologi merupakan ilmu yang sangat penting dalam menguatkan integrasi nasional Indonesia karena antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat yang kompleks dari berbagai aspeknya. Ia menyampaikan, anggapan bahwa antropologi hanya mempelajari masyarakat terpencil dan terbelakang adalah salah kaprah. Bahkan, istilah” masyarakat primitif” sudah lama ditinggalkan. Menurutnya, ilmu hadir untuk menjawab berbagai fenomena yang ganjil bagi masyarakat sehingga membutuhkan jawaban. Teori maupun konsep lahir berdasarkan penelitian yang telah dirancang dan diuji validitasnya. Antropologi adalah ilmu yang menjawab berbagai pertanyaan mengenai perkembangan fisik manusia, cara manusia hidup, serta bagaimana manusia mengembangkan budaya untuk merespon lingkungannya.

Gambar 2.38 Meutia Hatta

Sumber: Duniaui (2020)

Antropologi mempelajari bagaimana keluarga, masyarakat suku dan bangsa terbentuk dan berkembang. Pandangan/pola pikir, sistem gagasan, nilai, norma, keyakinan merupakan hal yang sering dipelajari dalam antropologi sehingga integrasi dan disintegrasi masyarakat adalah bagian penting untuk dikaji.

Penelitian mengenai keragaman suku bangsa Indonesia, adat-istiadat, agama sudah dipelajari oleh para antropolog jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun, sayangnya data tersebut cenderung digunakan untuk kepentingan kolonialisme. Setelah Indonesia merdeka, pembangunan yang dirancang oleh pemerintah harus menyejahterakan rakyat. Untuk itulah antropologi pembangunan dikembangkan sehingga kebijakan dan program pemerintah sesuai dengan aspek sosial-budaya masyarakat. Dalam hal integrasi nasional, melalui antropologi kita dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan pemahaman akan pluralitas masyarakat Indonesia seiring tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Harapannya, antropologi pembangunan mampu mengemban misi memperkokoh kebersamaan dan kekeluargaan pada program pembangunan pada berbagai lapisan masyarakat.

Pokok-pokok pikiran di atas adalah sebagian rangkuman pidato Meutia Hatta, perempuan antropolog Indonesia. Putri Bung Hatta yang lahir di Yogyakarta pada 21 Maret 1947 ini menempuh pendidikan sarjana di Departemen Antropologi Fakultas Sastra UI pada 1974, dan meraih gelar master pada bidang yang sama di Fakultas Pascasarjana UI tahun 1983. Selanjutnya, ia menyelesaikan studi doktor antropologinya di fakultas yang sama pada 1991. Meutia adalah salah satu antropolog yang memiliki perhatian pada bidang antropologi kesehatan. Pada 2004—2009, ia menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.

Referensi: Swasono, M. F. (2014). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 103-122.

C. Penerapan Etnologi (Bahasa) dalam Mengkaji Keberagaman

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang terdiri atas beragam etnis, suku bangsa, agama, aliran kepercayaan, tradisi, adat-istiadat, budaya, dan bahasa. Salah satu keberagaman sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keberagaman bahasa. Penggunaan bahasa daerah masyarakat di suatu daerah mungkin memiliki arti yang berbeda dengan makna kata, susunan kata, dan penggunaan kata pada bahasa daerah masyarakat di wilayah lain. Coba kalian identifikasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitar kalian! Apakah terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar kalian? Siapa saja orang di sekitarmu, yang menggunakan bahasa berbeda denganmu? Bahasa apa saja yang mereka gunakan? Berapa banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar kalian? Bagaimana kalian menyikapi perbedaan bahasa yang ada di lingkunganmu?

Gambar 2.39 interaksi pemuda dari berbagai daerah. Keberagaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan keberagaman bahasa daerah *Sumber: Yayasan Helping Hands/Kompas(2019)*

1. Konsep Dasar Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia menggunakan alat untuk berkomunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa memudahkan individu untuk memahami dan menangkap maksud, makna, atau pesan yang disampaikan oleh individu lainnya. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem bunyi yang apabila digabungkan menurut aturan tertentu dapat menimbulkan arti yang dapat dipahami dan ditangkap oleh pengguna bahasa atau orang yang berbicara dengan bahasa tersebut.

Menurut Crystal (1971, 1992) dalam Mahadi (2012), istilah bahasa merujuk pada penggunaan suara, tanda, atau simbol tertulis yang sistematis dan konvensional dalam masyarakat manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Bahasa sebagai pembawa makna atau sistem makna simbolik, yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Satu kata dalam beberapa bahasa dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada konteks sosial budaya yang menyertainya. Konteks budaya tersebut berkaitan dengan status sosial, aktivitas, usia, lokasi geografis maupun gender dapat memengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa.

Dalam penggunaan bahasa secara lisan, hasil tutur dapat berkembang menjadi beragam variasi yang disebut dengan dialek. Menurut Chaer & Agustina (1995) dalam Junaidi et al. (2016), dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur bahasa yang berjumlah relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu, atau disebut dengan dialek regional. Terminologi dialek berasal dari kata "*dialektos*" yang dalam bahasa Yunani berarti varian dari bahasa yang sama. Dialek merujuk pada perbedaan dari variasi bahasa, yang meliputi perbedaan penggunaan tata bahasa, aspek pengucapan, kosa kata, dan makna kata antara penutur bahasa di satu daerah dengan daerah lainnya.

Dialek atau variasi bahasa di mana masyarakat atau penutur bahasa pada masing-masing tempat memiliki aksen atau pengucapan bahasa yang

berbeda. Pada dasarnya setiap penutur bahasa tidak hanya menggunakan satu variasi bahasa atau dialek saja, melainkan beberapa dialek. Dialek yang digunakan oleh seseorang sangat berkaitan dengan tempat atau daerah di mana penutur tersebut tinggal, usia, jenis kelamin, maupun status sosialnya. Selain dialek, penutur bahasa juga memiliki warna suara, gaya bahasa maupun penyusunan kalimat yang berbeda, sebagai ciri khas yang dimiliki oleh penuturnya, yang disebut dengan istilah *idiolek*.

2. Ragam Bahasa di Indonesia

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dunia sangat beragam, yang kemudian dapat dikelompokkan ke dalam satu rumpun bahasa yang memiliki asal-usul leluhur yang sama. Terdapat beberapa sub rumpun bahasa di dunia, yang terdiri atas rumpun bahasa *Indo-Eropa*, rumpun *Sino-Tibetan*, rumpun *Niger-Kongo*, rumpun *Austronesia*, rumpun *Dravida*, rumpun *Afro-Asiatik*, rumpun *Chari-Nul*, rumpun *Fino-Ugris*, rumpun *Altai*, rumpun *Amerindia*, dan masih banyak lagi. Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini bersifat *divergensive* atau dengan cepat memecah dan menyebar menjadi bahasa baru yang lebih banyak atau terus berkembang, namun sebaliknya bahasa juga dapat mengalami kepunahan karena tidak lagi digunakan oleh penuturnya yang beralih menggunakan bahasa lain (Dyastiningrum, 2009).

Apabila ditinjau berdasarkan perspektif sejarah atau historisnya, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang masih berada pada satu rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di kawasan nusantara bahkan di Asia Tenggara selama beberapa abad sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan penemuan prasasti-prasasti pada beberapa kerajaan besar di nusantara yang ditulis menggunakan bahasa Melayu kuno, seperti prasasti Kedukan Bukit, prasasti Talang Tuo, prasasti Kota Kapur, dan prasasti Karang Berahi. Bukti tertulis tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah digunakan di berbagai wilayah nusantara, khususnya di wilayah Sumatera dan beberapa kerajaan besar

pada saat ini, seperti kerajaan Sriwijaya. Pada zaman penjajahan Belanda, penggunaan Bahasa Melayu berkembang pesat di Indonesia dan digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan dan komunikasi dalam surat kabar. Kemudian bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan dengan nama bahasa Indonesia melalui Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Jakarta (Repelita, 2018).

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia juga menggunakan beragam bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia ini tidak terlepas dari konsekuensinya sebagai negara kepulauan dengan letak geografis yang terpisah oleh lautan, sehingga masyarakat pada masing-masing daerah mengembangkan budaya dan bahasa yang berbeda. Berdasarkan data statistik kebahasaan tahun 2018 dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (2019), terdapat 750 bahasa daerah di Indonesia, yang menjadikan bangsa Indonesia kaya akan bahasa daerah. Adapun klasifikasi bahasa daerah berdasarkan wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Ragam Bahasa Daerah di Indonesia

No.	Wilayah	Ragam Bahasa Daerah
1.	Sumatra	Bahasa Aceh, Minangkabau, Melayu, Lematang, Alas, Angkola, Batak, Enggano, Gayo, Karo, Kubu, Lampung, Lom, Mandailing, Mentawai, Kerinci, Orang Laut, Pak-Pak, Nias, Riau, Sikule, Simulur, Rejang Lebong
2.	Kalimantan	Bahasa Banjar, Bahau, Iban, Bajau, Melayu, Kayan, Milano, Klemautan, Kenya, Ot-Danum

No.	Wilayah	Ragam Bahasa Daerah
3.	Sulawesi	Bahasa Bugis, Makassar, Muna, Mandar, Minahasa, Bubgkumori, Landawe, Toraja, Laki, Gorontalo, Mapute, Bulanga, Buol, Kaidipan, Banggai, Balantak, Babongko, Loinan, Butung, Bonerate, Kalaotoa, Karompa, Layolo, Luwu, Walio, Pitu, Sa'dan, Uluna, Seko, Selo, Bantik, Mongondow, Sangir, Taulad, Tambalu, Tondano, Tambatu, Tontembun, Tompakewa, Tomini, Bada Besona, Kail, Leboni, Napu, Pilpikiro, Watu
4.	Jawa	Bahasa Jawa, Madura, Sunda
5.	Bali	Bahasa Bali dan Bahasa Sasak
6.	Nusa Tenggara	Bahasa Sasak, Sumbawa, Sumba, Timor, Tetun
7.	Maluku	Bahasa Banda, Alor, Aru, Ambelan, Buru, Belu. Goram, Golali, Kadang, Helo, Kai, Kroe, Kaisar, Leti, Lain, Pantar, Rote, Roma, Solor, Tanibar, Ternate, Tidore, Wetar, Windesi, Tetun, Timor
8.	Papua	Bahasa Sentani, Awban, Korowal, Tokuni, Biak, Kuri.

Sumber: www.organisasi.org/bahasa dan Statistik Kebahasaan Kemendikbud 2019

Ragam bahasa daerah tersebut digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, di mana masing-masing bahasa daerah memiliki tata aturan bahasa dan makna atau arti

kata yang berbeda antara bahasa daerah satu dengan yang lain. Dengan demikian, terdapat perbedaan pemahaman masyarakat mengenai segala hal yang ada dalam kehidupan sosial budaya penutur bahasa daerah dengan penutur di wilayah lain. Perhatikan ilustrasi berikut ini untuk memahami contoh perbedaan pemahaman masyarakat mengenai suatu kata dalam bahasa daerah yang berbeda!

Gambar 2.40 Ilustrasi perbedaan bahasa daerah *Sumber: Kemdikbudristek/layangmaya (2021)*

Salah satu contoh perbedaan pemahaman masyarakat mengenai makna suatu kata menurut bahasa daerahnya, misalnya dalam bahasa Sunda. Seseorang meminta orang lain dengan mengucapkan, "*Cokot kalengna!*" berarti ambil kalengnya, kemudian ditanggapi dengan kata "*Atos*" yang berarti sudah. Sedangkan dengan bahasa Jawa, seseorang yang mengucapkan atau meminta orang lain dengan mengucapkan kata "*Cokot Kalenge!*" berarti gigitlah kalengnya, kemudian akan ditanggapi dengan kata "*Atos*" yang berarti keras. Hal ini menunjukkan bahwa satu kata pada bahasa daerah lain dapat merujuk arti yang berbeda, sehingga pemahaman masyarakat akan kata tersebut serta respon yang diberikan pun akan berbeda.

Di samping itu, penutur bahasa daerah yang sama dapat memiliki variasi dalam pengucapan bahasa atau aksen yang berbeda pada satu tempat dengan tempat lainnya atau yang disebut dengan dialek. Berikut ini merupakan contoh dari salah satu dialek bahasa daerah di Indonesia.

Gambar 2.41 Ragam Dialek Bahasa Jawa Banyumasan (Ngapak) *Sumber: Trans7official (2019)*

Salah satu dialek atau variasi bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat di wilayah Banyumas bahkan hingga ke daerah Cirebon-Indramayu atau yang disebut dengan bahasa *Ngapak*. *Ngapak* adalah salah satu variasi bahasa Jawa yang unik dengan logat atau aksen penggunaan bahasa yang agak berbeda dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa pada daerah lainnya. Penutur variasi bahasa *Ngapak* ini berjumlah 12-15 juta penutur. Adapun perbedaan utama dialek bahasa *Ngapak* dengan dialek bahasa Jawa umumnya terletak pada pengucapan kata yang berakhiran dengan huruf *a* tetap diucapkan dengan bunyi *a*, bukan *o*, seperti pengucapan "*songo*" (sembilan) pada dialek bahasa Jawa daerah Solo dan Jogja. Sedangkan dialek bahasa Jawa *Ngapak* diucapkan dengan kata "*sanga*". Selain itu pengucapan kata berakhiran huruf *k* dalam dialek bahasa Jawa Ngapak cenderung dibaca dengan jelas dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya.

Lembar Kerja 2.12

Judul Kegiatan: Berlatih Mengidentifikasikan Keragaman Bahasa dan Dialek di Lingkungan Sekitar
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengidentifikasikan keragaman bahasa dan dialek di lingkungan sekitarnya dan menganalisis perbedaan di antara bahasa dan dialek tersebut.

Petunjuk Pengerjaan :

1. Amatilah perbedaan penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat di sekitar kalian! Carilah artikel, berita ataupun video mengenai ragam dialek yang berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat di sekitar kalian!
2. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan ragam dialek yang berbeda dengan dialek yang kalian gunakan, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan santun!
3. Tulislah pada buku catatan, informasi mengenai perbedaan ragam dialek yang telah kalian peroleh dari hasil pengamatan atau hasil studi pustaka dari artikel, berita atau video!
4. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi dari informasi yang kalian peroleh!
5. Identifikasikanlah perbedaan apa saja yang terdapat di antara dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar kalian dengan dialek bahasa yang berbeda tersebut! Identifikasikan unsur pembeda antara dialek bahasa tersebut, seperti cara pengucapan, aksen, pelafalan, arti kata, dan sebagainya! Carilah sumber yang relevan yang dapat mendukung jawaban kalian!
6. Presentasikan hasil uraian kalian mengenai perbedaan antara dialek bahasa tersebut di depan teman sekelasmu dan bapak atau ibu guru!

3. Hubungan Antara Bahasa dan Budaya

Seperti yang telah kalian pelajari sebelumnya, keragaman bahasa dan penggunaan bahasa di berbagai daerah membawa implikasi berupa perbedaan pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan akan dunianya. Sedangkan pengetahuan masyarakat mengenai dunianya sangat berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan budaya dalam memahami fenomena maupun nilai budaya dalam masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, maupun hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan belajar. Budaya memungkinkan orang untuk melekatkan makna pada tindakan manusia, yang menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia dengan menyediakan seperangkat aturan. Bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan budaya, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1991). Bahasa juga menjadi kekayaan sebagai ciri khas suatu kebudayaan, yang dapat membedakan kebudayaan di satu daerah dengan daerah lainnya. Bahasa menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan yang dikomunikasikan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam arti, suatu kelompok masyarakat mentransmisikan kebudayaan melalui bahasa.

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena bahasa terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda menurut budaya. Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dalam percakapan, tetapi cara dalam menggunakan bahasa ini dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Kompleksitas bahasa berkaitan dengan kelompok masyarakat penggunanya beserta nilai-nilai, identitas, dan pandangan dunia yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut. Anggota dari kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda tidak hanya berbicara dalam bahasa yang berbeda tetapi juga memiliki cara yang

berbeda dalam menggunakan bahasa yang mereka gunakan, tergantung pada latar belakang etnis dan kelas, wilayah geografis, jenis kelamin, dan pengaruh lainnya.

Adapun kegunaan bahasa dalam budaya, bahasa dapat berfungsi sebagai ekspresi seni untuk mengiringi seni tari, dalam penyelenggaraan kegiatan adat istiadat dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dan dalam penyelenggaraan ritual keagamaan, seperti peringatan kematian, kelahiran maupun pernikahan (Sugianto, 2017). Kebudayaan masyarakat dapat dipelajari melalui bahasa yang digunakan, maka diperlukan pemahaman mengenai bahasa lokal atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mempelajari setiap aspek budaya yang ada pada masyarakat atau komunitas lokal tertentu.

Gambar 2.42 Tari Saman, salah satu guna bahasa sebagai bagian ragam ekspresi seni

Sumber: Herusutimbul/Wikimedia Commons/CC-BY-SA (2015)

Menurut Vincent Ostrom dalam Chmielewski (1993), bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pembawa konten pembelajaran tertentu dan sebagai faktor penting yang menciptakan, membentuk kembali dan mengikat hubungan sosial. Fungsi pertama bahasa sebagai pembawa

konten pembelajaran dalam proses transmisi budaya. Hal ini berarti bahwa bahasa sebagai elemen dasar budaya, sehingga budaya dipelajari oleh antropolog untuk menggambarkan bahwa proses pembelajaran biasanya menggunakan istilah-istilah seperti sosialisasi, enkulturasi, atau dalam kasus akulturasi pembelajaran antarbudaya, yang ditransmisikan melalui simbol, yaitu melalui bahasa. Bahasa menjadi kendaraan atau alat khusus untuk mentransmisikan konten budaya tertentu, seperti kebiasaan, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, individu ke individu lainnya, kelompok ke kelompok lain maupun satu budaya ke budaya lain. Sedangkan fungsi kedua yaitu bahasa sebagai dasar untuk menetapkan aturan, sehingga individu yang berbeda budaya dapat bertindak dengan harapan bahwa orang lain akan berperilaku sesuai dengan aturan tersebut (Chmielewski, 1993).

Dapat kita simpulkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Untuk mempelajari kebudayaan beserta nilai-nilai budaya di dalamnya, diperlukan pemahaman yang baik mengenai bahasa yang digunakan kelompok yang bersangkutan. Dengan menguasai bahasa setempat, antropolog dapat menjelajahi, mengungkap, dan menjelaskan pandangan masyarakat pelaku kebudayaan mengenai dunianya. Dalam rangka mempelajari dan memahami keberagaman budaya masyarakat melalui bahasa yang digunakannya, dapat melalui kajian atau studi budaya dan bahasa yang disebut dengan etnologi bahasa atau etnolinguistik.

4. Etno Linguistik: Mengkaji Keragaman Bahasa dan Budaya

Etnolinguistik merupakan penggabungan dari pendekatan etnologi (antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik atau bahasa, dalam mengkaji kebudayaan masyarakat berdasarkan bahasa dan penggunaan bahasa. Etnologi adalah ilmu yang menjelaskan kesamaan dan perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan kelompok-kelompok etnis di dunia. Sedangkan, etnologi bahasa secara sederhana dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya untuk memahami budaya kelompok etnis. Etnologi bahasa atau etnolinguistik adalah ilmu

yang mengkaji mengenai hubungan ragam pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam kelompok masyarakat tertentu atau ilmu yang berusaha untuk mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan.

Lembar Kerja 2.13

Judul Kegiatan: Berlatih Menganalisis Makna Budaya dengan Menerapkan Pendekatan Etnolinguistik
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menganalisis makna budaya dalam masyarakat melalui pendekatan Etnolinguistik

Petunjuk Pengerjaan:

1. Amatilah fenomena sosial budaya di sekitar kalian atau kalian dapat mencari artikel, berita maupun video mengenai fenomena sosial budaya yang bersumber dari internet.
2. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan fenomena sosial budaya di sekitarmu, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan santun!
3. Galilah informasi mengenai keunikan dan ciri khas budaya tersebut, meliputi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial budaya tersebut, jangan lupa untuk mencantumkan istilah-istilah dalam bahasa asli terkait fenomena budaya tersebut!
4. Posisikan diri kalian sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian, coba carilah arti atau makna dari fenomena sosial budaya tersebut sesuai istilah-istilah dalam bahasa asli tempat di mana fenomena sosial budaya berada! Carilah arti dari istilah dalam bahasa asli tersebut dengan mengaitkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat!

5. Coba pilihlah dan terapkan salah satu pendekatan etnolinguistik yang kalian anggap paling sesuai untuk memahami dan mengungkapkan makna dari fenomena sosial budaya disertai alasan yang logis!
6. Berilah kesimpulan mengenai makna dari fenomena budaya tersebut berdasarkan istilah bahasa atau tanda tertentu! Simpulkanlah kualitas hasil mengenai makna dari fenomena budaya yang kalian peroleh sesuai dengan jenis pendekatan yang kalian terapkan untuk menganalisis fenomena budaya tersebut!
7. Buatlah laporan hasil pengamatan kalian dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual yang menarik, dapat berupa animasi atau gambar yang menarik sesuai kreativitas kalian!
8. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video, dalam menuliskan laporan!
9. Presentasikan hasil kerja kalian mengenai makna dari fenomena sosial budaya tersebut di depan teman sekelasmu dan bapak atau ibu guru!

Etnolinguistik sering disebut juga dengan istilah antropologi linguistik (Duranti, 1997). Istilah etnolinguistik lebih banyak digunakan oleh para antropolog di Eropa, sedangkan istilah antropologi linguistik lebih banyak digunakan oleh antropolog di Amerika Serikat. Kajian antropologi linguistik sendiri cenderung berfokus mengenai bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan dan praktek budaya (Sugianto, 2017).

Kajian etnologi linguistik atau antropologi linguistik seringkali dikaitkan dengan studi linguistik dan sosiolinguistik. Meskipun ketiganya berkaitan dengan studi kebahasaan sebagai bagian dari kebudayaan dan kelompok tertentu, namun masing-masing studi memiliki fokus kajian yang berbeda. Sosiolinguistik lebih berfokus pada kajian keragaman bahasa dan pemakaiannya dengan keragaman penuturnya, ilmu linguistik lebih memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip universal yang melandasi semua bahasa, sedangkan antropolinguistik atau etnolinguistik lebih

memfokuskan kajian pada pola-pola komunikasi perilaku berbahasa dengan budaya dari penutur bahasa bersangkutan (Sugianto, 2017).

Etnolinguistik memandang bahwa bahasa dan dunia sosial saling membentuk sampai pada tingkat tertentu. Etnologi linguistik menganggap bahasa sebagai titik masuk untuk mempelajari keterkaitan antara budaya, bahasa, dan perbedaan sosial. Tujuan etnolinguistik untuk memahami berbagai variasi aspek bahasa sebagai seperangkat praktik budaya (*cultural practices*), yang merupakan sebuah sistem komunikasi (Mahadi, 2012). Etnolinguistik sebagai bagian dari linguistik dan etnografi (antropologi budaya) mempelajari komunikasi dan interaksi bahasa dengan budaya spiritual dan kesadaran masyarakat, adat istiadat, dan pemahaman dunia mereka (Vorobyov, Zakirova, Anyushenkova, Digtyar, & Reva, 2020).

Kelahiran etnologi linguistik ini berkaitan erat dengan hipotesis Sapir dan Whorf (Ahimsa-Putra, 2001) mengenai relativitas bahasa (*linguistic relativism*). Hipotesis relativitas bahasa ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan pikiran. Cara setiap orang memandang dunia ditentukan seluruhnya atau sebagian oleh struktur bahasa ibu mereka sendiri. Konsep relativitas bahasa ini menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang berbeda, baik dalam kosa kata maupun strukturnya, menempatkan, dan menyampaikan makna budaya yang berbeda pula (Mahadi, 2012). Relativitas bahasa memandang bahwa pandangan seseorang mengenai dunia dan budayanya, perlu dipahami melalui bahasa ibu orang tersebut, sehingga pemahaman akan bahasa menjadi penting untuk dilakukan untuk menggali struktur pandangan dunia seseorang.

Melalui etnolinguistik, kebudayaan masyarakat, dan pengetahuan masyarakat akan dunianya dapat dipahami dengan mengkaji bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Melalui etnologi linguistik, antropolog dapat mengkaji struktur dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna budaya, pengetahuan, kepercayaan, dan pandangan penutur bahasa akan budayanya. Etnologi linguistik memudahkan peneliti dalam memahami keragaman budaya melalui pemahaman akan bahasa yang digunakan masyarakat.

Sebagai contoh dalam mengkaji makna budaya yang terkandung dalam sistem penamaan anak di Bali dapat dilihat pada struktur bahasa yang terkandung pada nama masyarakat Bali. Misalnya pada nama seorang gadis Bali yang menjadi *Korea Idol* pertama dari Indonesia, yaitu Dita Karang dari Secret Number. Dita Karang memiliki nama asli Anak Agung Ayu Puspa Aditya Karang. Nama tersebut mencerminkan identitas dirinya sebagai bagian dari golongan sosial masyarakat tertentu. Dengan mengkaji struktur morfologis, yaitu dengan melihat kata sandang dari kata awal nama Dita, yaitu Anak Agung, dapat diketahui bahwa Dita berasal dari keluarga bangsawan Bali atau kasta ksatria. Kata sifat dapat dilihat pada kata ketiga dari unsur nama Dita, yaitu Ayu, yang merupakan kata sifat berarti cantik sekaligus menunjukkan jenis kelamin dari pemilik nama tersebut sebagai perempuan. Sedangkan, apabila ditinjau dari struktur semantik pada kata ketiga hingga kelima dari unsur nama Dita, yaitu Puspa (bunga), Aditya (matahari, pandai, bijaksana), Karang (koral, pohon, kediaman), menyiratkan makna pengharapan dari pemberi nama bagi Dita. Dengan demikian, nama Anak Agung Ayu Puspa Aditya Karang dapat diinterpretasikan maknanya sebagai 'seorang anak gadis, berasal dari golongan ksatria atau bangsawan, yang kelak ketika besar diharapkan menjadi seseorang bagaikan pohon bunga yang pandai dan bijaksana.

Gambar 2.43 Bahasa Remaja di Media Sosial Twitter

Sumber: twitter.com/andihiyat; twitter.com/bangpadel (2019)

Contoh lain misalnya, kalian mungkin sering menemukan bahkan menggunakan beberapa kata yang sering digunakan oleh remaja pada media sosial, seperti *gercep* atau gerak cepat, *bucin* atau budak cinta, hingga *mager* atau malas gerak. Dewasa ini remaja sering menggunakan kata *mager* dalam percakapan di media sosial, seperti kalimat yang dicuitkan oleh seorang remaja di media sosial Twitter pada gambar 2.43., yaitu *Bosen di rumah mulu, tapi giliran ada yang ngajak main malah suka mager*. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa remaja tersebut ingin mengungkapkan kebosanannya karena hanya diam di rumah saja, namun ketika ada teman yang mengajaknya pergi bermain ke luar rumah, ia enggan atau tidak ingin pergi karena malas bergerak. Hal ini karena kata *mager* seringkali ditujukan pada orang yang tidak mau beraktivitas atau malas bergerak. Beberapa kalimat yang sering digunakan oleh remaja di media sosial salah satunya, *Dodi bucin banget sama pacarnya, sampai lupa teman*. Hal itu dapat diartikan bahwa seseorang bernama Dodi terlalu cinta terhadap kekasihnya sampai lupa dengan teman, atau lebih sering menghabiskan waktu dengan pacar bahkan mengabaikan temannya. Hal ini karena kata *bucin* singkatan dari budak cinta merujuk pada julukan yang diberikan terhadap seseorang yang selalu menuruti permintaan kekasihnya karena sedang kasmaran. Kalian juga dapat mencari kalimat-kalimat lain yang sering digunakan oleh *netizen* di media sosial dan dapat menggali makna dibalik struktur bahasa yang ditampilkan.

5. Folklor Indonesia

Tradisi *marumpasa* merupakan tradisi berbalas pantun sebagai tradisi lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba. *Umpasa* merupakan salah satu ragam bahasa lisan berupa pantun yang berisikan kebaikan, doa restu, nasihat, dan permohonan baik yang dipanjatkan kepada Tuhan, dengan harapan *umpasa* yang dituturkan dapat menjadi berkat bagi penerimanya. Tradisi marumpasa biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak, seperti pesta pernikahan, kelahiran, kematian, panen, acara memasuki rumah, dan lain-lain. *Umpasa* dituturkan

oleh "penatua adat" atau orang yang memiliki pengetahuan mengenai adat. Tradisi bertutur *umpasa* juga terdapat pada suku Batak lain, suku Karo, dan suku Mandailing. Hanya saja, penyebutan nama *umpasa* berbeda-beda pada masing-masing wilayah tersebut. Pada masyarakat Karo *umpasa* disebut dengan *ndung-dungen*, pada masyarakat Batak Pak-Pak dan Batak Simalungun juga disebut dengan *umpasa* atau *uppasa*, sedangkan pada masyarakat Mandailing disebut dengan *pantun.*

Gambar 2.44 Tradisi *marumpasa* di Batak *Sumber: Manurung Entertainment Porsea (2020)*

Berikut ini adalah salah satu bait umpasa atau pantun pada masyarakat Batak Toba:

Bintang na rumiris, (Bintang yang berjejer rapi atau berjumlah banyak)
Ombun na sumorop. (Embun yang mengendap)
Anak pe antong riris, (Anak pun banyak)
Baru pe antong torop. (anak laki-laki dan perempuan)

Menurut Simanjuntak, makna dari *umpasa* di atas berkaitan dengan kedudukan laki-laki yang dianggap sangat penting, sebagai penerus marga ayahnya. *Umpasa* tersebut menyiratkan adanya sistem patrilineal yang diyakini masyarakat Batak Toba, sebagaimana baris dalam umpasa tersebut menyebutkan bintang yang mempunyai arti menduduki tempat tinggi atau berada di atas dan bersinar, berarti memperoleh keberhasilan. *Umpasa* di atas memiliki arti bahwa keberadaan anak laki-laki pada masyarakat Toba dapat bersinar dan berhasil.

Tradisi *marumpasa* merupakan salah satu bentuk folklor Indonesia. Apakah kalian mengenal istilah folklor? Kata folklor berasal dari Bahasa Inggris *folklore* yang merupakan kata majemuk dari kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* sama artinya dengan kata kolektif. Secara sederhana, folklor ini merupakan bentuk tradisi lisan yang diwariskan turun temurun pada satu kebudayaan atau komunitas. Tentunya Indonesia memiliki kekayaan folklor yang menarik untuk dikaji. Menurut Alan Dundes (Dananjaya, 1991: 1), merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan Jan Harold Brunvand (Dananjaya,1991) mendefinisikan folklor adalah sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun aktivitas contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Pojok Antropolog 06

James Danandjaja: Bapak Folklor Indonesia

Gambar 2.45
James Danandjaja
Sumber:Dokumentasi Tempo/Dewi (2017)

Di Indonesia folklor sebagai subdisiplin antropologi relatif belum lama dikenal. Adalah James Danandjaja alias Tan Soe Lien (nama asli: James Tan; 13 April 1934—21 Oktober 2013), yang mengenalkan folklor sebagai subdisiplin antropologi. Ia adalah salah seorang pakar folklor (bagian kebudayaan seperti cerita rakyat, legenda, seni rupa) Indonesia. Danandjaja telah mengajar antropologi di Universitas Indonesia sejak tahun 1960. Banyak karya antropologi khususnya folklor yang dihasilkan beliau.

Sumber: Dananjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Lembar Kerja 2.14

Bacalah artikel berikut ini!

Tradisi *Kapanca* Suku Mbojo

Gambar 2.46 Tradisi *Kapanca* suku Mbojo *Sumber: elbhoank.photography/herstory.co.id (2021)*

Gambar di atas menunjukkan tradisi *kapanca* yang dilakukan oleh suku Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi *kapanca* merupakan upacara meletakkan dan melumatkan *kapanca* atau daun pacar yang telah ditumbuk halus di atas telapak tangan calon pengantin wanita yang diiringi dengan pengajian dan doa bersama (Asrafal Anam). Tradisi ini dilakukan pada malam hari sebelum melangsungkan akad nikah pernikahan keesokan harinya dan wujud rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *kapanca* memiliki tujuan untuk menyucikan diri, menolak bala, memunculkan aura pada mempelai dan melindungi pasangan pengantin dari marabahaya. Dalam penyelenggaraan prosesi tradisi *kapanca*, terdapat beberapa elemen dasar berupa flora yang dipahami sebagai simbol tertentu bagi masyarakat suku Mbojo, yang memiliki makna simbolik sebagai wujud pengharapan masyarakat suku Mbojo. Berikut beberapa elemen flora yang yang digunakan dalam tradisi *kapanca* beserta maknanya:

Tabel 2.3 Elemen Flora dan Maknanya dalam Tradisi Kapanca

Elemen Flora (Penanda)	Keterangan	Makna (Petanda)
Kapanca	Daun Pacar	• Wujud keindahan • Lambang kesucian • Tanda mempelai telah menemukan jodohnya
Oi Bura	Air Putih	• Sebagai penyucian diri • Membuang segala hal buruk dalam diri
'Bongi Monca	Beras Kuning	• Sebagai penyucian diri • Menolak bala atau marabahaya
Lilin	Lilin	• Memunculkan aura pada mempelai pengantin • Wujud pengharapan untuk penerang kehidupan
'Bunga Jananawa	Bunga Kamboja	• Wujud keindahan • Keharuman bunga wujud pengharapan rumah tangga kelak selalu dipenuhi keharmonisan

(Sumber: Sukarismanti dan Samsudin, 2020)

Berdasarkan artikel di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kaitan antara penanda dan petanda pada elemen flora yang digunakan dalam tradisi *kapanca*?
2. Menurut kalian, apakah hubungan antara penanda dan petanda pada elemen flora dalam tradisi *kapanca* dengan nilai budaya yang dimiliki masyarakat?

Sumber: Sukarismanti dan Samsudin. 2020. Semiotik Flora Tradisi *Kapanca* Suku Mbojo: Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 834 – 839.

Evaluasi Pembelajaran

Tuliskan apa saja pengetahuan yang kalian peroleh mengenai ruang lingkup antropologi setelah mengikuti pembelajaran pada bab 2 ini!

………
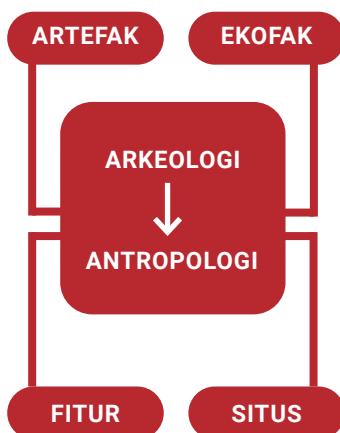
Untuk mempermudah kalian membedakan tiga cabang ilmu dalam ruang lingkup antropologi, kalian dapat mengisi tabel berikut ini!

No.	Aspek Pembeda	Antropologi Ragawi	Arkeologi	Etnolinguistik
1.	Fokus kajian			
2.	Tujuan			
3.	Cabang ilmu atau pendekatan			
4.	Karakteristik lainnya			

Kesimpulan Visual

Antropologi ragawi merupakan cabang antropologi dari sekian banyak cabang-cabang keilmuan antropologi. Antropologi ragawi mencakup studi tentang perbedaan fisik baik dalam populasi yang hidup maupun melalui evolusi manusia. Antropologi ragawi diseebut juga antropologi biologi, salah satu cabangnya antropologi forensik yang sangat bermanfaat dalam pengungkapan sebuah kasus hukum.

Kajian arkeologi dalam antropologi berpotensi untuk menemukan dan menggali sisa-sisa fisik budaya masa lalu untuk memahami dan merekonstruksi kebudayaan di masa lalu. Kajian antropologi memerlukan data ilmu arkeologi dalam mendukung data mereka tentang fenomena budaya yang terjadi. Hasil data ini ada 4 yakni artefak (*artifact*), ekofak (*ekofact*), fitur, dan situs.

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol, baik berupa suaram tandam atau simbol tertulis, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Keragaman bahasa dan penggunaan bahasa di berbagai daerah membawa implikasi berupa perbedaan pemahaman masyarakat mengenai pengetahuan akan dunianya.

Soal Tes Formatif

A. Soal Pilihan Ganda

1. Cabang antropologi yang mencakup studi tentang perbedaan fisik baik dalam populasi yang hidup maupun melalui evolusi manusia, merupakan pengertian dari:
   A. Fisik
   B. Arkeologi
   C. Antropologi politik
   D. Antropologi ragawi
   E. Antropologi kesehatan

2. Perhatikan pernyataan berikut:
   1. Evolusi manusia
   2. Antropologi fisik
   3. Primatologi
   4. Genapologi
   5. Ekologi manusia

   Berdasarkan pernyataan di atas yang tergolong sebagai cabang ilmu dari antropologi biologi adalah:
   A. 1, 2, dan 3
   B. 1, 2, dan 4
   C. 1, 3, dan 5
   D. 2, 3, dan 5
   E. 2, 4, dan 5

3. Antropolog juga memerlukan bantuan perspektif arkeolog dalam menjelaskan femonena budaya yang terjadi di masa lampau. Di bawah ini yang bukan termasuk metode pengumpulan data arkeologi yakni:
   A. Ekskavasi
   B. Wawancara
   C. Analisis Media Massa

D. Studi literatur dan dokumen di museum
E. Survei tentang keadaan tanah dan potret

4. Bentuk kebudayaan yang bersifat material yang diproduksi oleh masyarakat sebagai suatu kebudayaan. Hal ini juga dapat dilihat bagaimana kecerdasan manusia saat itu dalam menciptakan suatu alat dan membantunya dalam mengatasi keadaan di masa lampau disebut:
   A. Situs
   B. Fitur
   C. Ekofak
   D. Artefak
   E. Bahasa

5. Ada bentuk kebudayaan yang berupa peninggalan sejarah dan tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya. Selain tidak mungkin untuk dipindahkan karena berat, ada kemungkinan jika dipindahkan akan merusak peninggalan sejarah itu. Peninggalan tersebut adalah:
   A. Situs
   B. Fitur
   C. Ekofak
   D. Artefak
   E. Bahasa

6. Di bawah ini yang termasuk ekofak adalah:
   A. Senjata, perhiasan, sumur, tempat ibadah, dan sungai
   B. Gapura, makam, fosil flora-fauna, kondisi lereng tanah, dan mata air
   C. Fosil flora-fauna, ketinggian daerah, mata air, jenis batu, dan pola aliran sungai
   D. Pola aliran sungai, tempat perumahan, tempat ibadah, pagar, dan benteng
   E. Mata uang logam, prasasti, relief, patung, dan prasasti

7. Pemeriksaan sisa-sisa kerangka manusia untuk lembaga penegak hukum untuk membantu pemulihan sisa-sisa manusia, menentukan identitas sisa-sisa manusia tak dikenal, menafsirkan trauma, dan memperkirakan waktu sejak kematian, merupakan pengertian dari:
   A. Antropologi Ragawi
   B. Antropologi Biologi
   C. Antropologi Fisik
   D. Antropologi Forensik
   E. Paleoantropologi

8. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, bahasa daerah yang sama yang digunakan oleh masyarakat dapat memiliki cara pengucapan yang berbeda dengan masyarakat di daerah lain. Hal ini menunjukkan terdapat variasi dalam bahasa yang disebut dengan:
   A. Tradisi Lisan
   B. Idiolek
   C. Idiom
   D. Dialek
   E. Struktur

9. Kajian etnolinguistik atau antropologi linguistik berangkat dari gagasan Sapir-Whorf mengenai hubungan antara bahasa dan budaya yang disebut dengan istilah:
   A. Relativitas bahasa
   B. Determinisme bahasa
   C. Relativisme budaya
   D. Struktural linguistik
   E. Determinisme bahasa

10. Dalam sejarah bangsa-bangsa konsepsi mengenai perbedaan ciri fisik ini menyebabkan berbagai macam kesedihan dan kesengsaraan. Seorang kulit putih merasa kastanya lebih tinggi dari yang lain. Sikap ini disebut sebagai:
    A. Etnosentrisme
    B. Premodialisme
    C. Rasisme
    D. Dualisme
    E. Steriotipe

B. Soal Esai

1. Mengapa dalam perkembangan antropologi konsep ras mengalami kesalahpahaman?
2. Terdapat 4 jenis data arkeologi, sebutkan dan jelaskan!
3. Mengapa pemahaman mengenai bahasa, penting diperlukan dalam masyarakat multikultural?
4. Perkembangan manusia mengalami proses evolutif. Setujukah kalian? Mengapa demikian?
5. Bagaimana kegunaan antropologi ragawi dalam kehidupan manusia?

C. Evaluasi Diri

Isilah evaluasi mandiri capaian pembelajaran kalian pada bab ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada tabel di bawah ini!

Indikator Capaian Pembelajaran	Sangat Yakin	Cukup Yakin	Belum Yakin
Saya mampu mendeskripsikan cakupan antropologi ragawi, sehingga peserta didik dapat memahami perbedaan karakter dan keragaman manusia.			
Saya mampu menjelaskan berbagai konsep antropologi ragawi, arkeologi, dan etnologi bahasa, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.			
Saya mampu menganalisis dan menghubungkanproses penciptaan tinggalan dengan karakter lingkungan dan cara berpikir pelaku kebudayaannya.			
Saya mampu memahami beberapa contoh-contoh bahasa dan kemudian menganalisis keunikan serta perbedaan dengan bahasa lainnya.			

Gambaran Bab

Pada pembahasan di bab ini, kalian akan mempelajari etnografi yang tidak hanya sebagai metode penelitian dalam antropologi tetapi juga sebuah cara berpikir. Ada empat pembahasan etnografi dalam bab ini. Pembahasan etnografi dalam bab ini berupa; pertama, adalah landasan konseptual etnografi dan kedudukan etnografi dalam penelitian sosial lainnya. Kedua, membaca secara kritis karya-karya dari hasil penelitian etnografi sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan. Ketiga, langkah-langkah proses penyusunan etnografi. Keempat, sebagai pembahasan terakhir adalah etnografi dalam masyarakat digital atau dikenal dengan sebutan netnografi.

Pada bab ini kalian akan mendalami pengetahuan tentang keempat hal tersebut, dan yang lebih penting adalah bagaimana refleksi dan implementasi etnografi tersebut di masyarakat. Antropologi yang diajarkan dalam pembahasan ini tidak hanya berupa sekumpulan pengetahuan tetapi lebih aplikatif dalam kehidupan di masyarakat sehingga kegiatan dan karya etnografi dapat berkontribusi bagi pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini banyak menggunakan istilah lembar kerja.

Capaian Pembelajaran Antropologi Kelas XI

Pada akhir fase ini, peserta didik dapat memahami dan meningkatkan keterampilan inkuiri dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebhinekaan global saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).

Indikator Capaian Pembelajaran:

Setelah mengikuti pelajaran dan memahami materi dalam buku ini, diharapkan peserta didik mampu:

1. Memahami etnografi yang antara lain pengertian, kedudukan, dan membedakan berbagai metode penelitian kualitatif;
2. Menganalisis hasil laporan penelitian dan perkembangan etnografi;
3. Melakukan penelitian etnografi sederhana berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar;
4. Mempresentasikan etnografi pada masyarakat digital dengan netnografi.
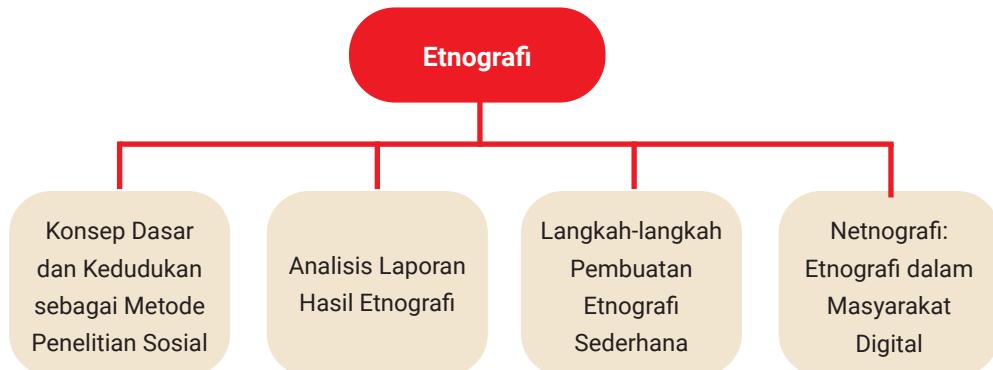
Pertanyaan Kunci:

1. Bagaimana konsep dasar dari etnografi dan kedudukan etnografi dalam antropologi dilihat dari sisi metode penelitian ilmiah?
2. Bagaimana perkembangan etnografi dan analisis laporan etnografi di Indonesia dan dunia?
3. Bagaimana langkah-langkah penyusunan etnografi sederhana dalam rangka mengenali institusi sosial yang ada di masyarakat multikultural, sehingga peserta didik dapat memiliki rasa saling menghormati, toleransi, dan empati terhadap perbedaan?
4. Bagaimana menyusun perencanaan dan pengimplementasian etnografi pada masyarakat digital dengan pendekatan netnografi?

Kata Kunci

Etnografi, netnografi dan masyarakat digital

Peta Konsep

A. Konsep Dasar dan Kedudukan Etnografi

simak perjalanan Evi Aryati dengan memindai kode QR berikut atau kunjungi tautan:
https://www.tribunnews.com/travel/2021/09/21/cerita-evi-aryati-arbay-sebagai-etnografer-pelajari-dan-kenalkan-suku-terpencil-ke-masyarakat-luas

Coba kalian amati Gambar 3.1. di bawah! Apa yang dapat kalian ketahui dari gambar tersebut? Gambar tersebut merupakan potret Evi Aryati Arbay, etnografer asal Indonesia saat melakukan penelitian di Etiopia. Sebagai seorang etnografer, Arbay melakukan penelitian dan mendampingi komunitas terpencil dalam bidang ekowisata di beberapa negara yakni Papua Nugini, Etiopia, dan terakhir Sudan. Informasi lengkapnya kalian dapat memindai kode QR di samping. Berminatkah kalian menjelajah dunia dan Indonesia seperti para etnografer tersebut?

Para etnografer melakukan penelitian dengan tinggal di berbagai kelompok etnis atau komunitas adat, kemudian melaporkannya dalam sebuah laporan tertulis, foto atau video. Lantas pekerjaan seperti apakah etnografer itu? Bagaimana cara kerjanya? .

Gambar 3.1 Etnografer Indonesia melakukan penelitian di Etiopia.

Sumber: Evi Aryati Arbay/Instagram (2020)

Gambar 3.2 merupakan sampul buku *Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta*. Kalau kita cermati dari judulnya saja sudah sangat menarik, pertanyaannya karya tersebut apakah termasuk jenis karya fiksi atau nonfiksi? Mengapa ditulis dengan kata hiperbolis yakni "Tempat terbaik di Dunia". Kalimat selanjutnya, juga membuat kalian bertanya-tanya tentang relasi antara kata "pengalaman" dan "antropolog" dan lantas apa hubungannya dengan topik bahasan etnografi ini? Karya pada Gambar 3.2 merupakan karya yang ditulis antropolog asal Belanda yang melakukan penelitian etnografisnya. Dia telah menetap lebih dari setahun di kawasan kumuh Jakarta. Adakah di antara kalian yang suka berpetualang dan mengeksplorasi tempat-tempat baru dan tinggal relatif lama?

Gambar 3.2
Sampul buku *Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta* (2018).
Sumber: Marjinkiri (2020)

Kalian juga biasa menulis pengalaman pribadi, dalam sebuah catatan-catatan harian atau dalam diari. Misalnya, kalian mencatat sebuah kasus secara mendalam berdasarkan pengalaman subjektif. Pengalaman ini dituangkan dalam sebuah tulisan yang mendalam. Pengalaman subjektif inilah yang dikenal oleh kalangan antropolog sebagai otoetnografi. Lebih lengkapnya baca tautan jurnal melalui kode QR di samping. Catatan yang dirangkai dalam bingkai kebudayaan inilah yang dimaksud sebagai sebuah etnografi. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara untuk menuliskan atau menggambarkan kebudayaan masyarakat? Mari kita pelajari mengenai etnografi lebih lanjut! Sebelum mempelajari mengenai etnografi, kita terlebih dahulu belajar mengenai budaya sebagai objek kajian etnografi.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang otoetnografi, pindai kode QR berikut atau kunjungi tautan:
http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/2119

1. Konsep Budaya Sebagai Objek Kajian Etnografi

Kalian tentunya tidak asing dengan istilah budaya atau kebudayaan. Dari kecil kita dikenalkan dengan istilah itu oleh orang tua kita atau guru-guru kita. Lantas, apa yang kalian pahami dari kata "budaya" atau "kebudayaan"? Adakah di antara kalian yang mengartikan kebudayaan ini sebagai tari-tarian atau nyanyian tradisional? Adakah di antara kalian mengartikan budaya itu sebagai sesuatu adat istiadat dari leluhur yang harus dilestarikan? Pernahkah kalian beripikir bahwa setiap harinya kita melakukan aktivitas kebudayaan? Lalu bagaimana kalian memaknai budaya dan kebudayaan?

Pertanyaan paling mendasar di sini adalah: apa yang mendasari perbedaan antara istilah "budaya" dan "kebudayaan"?
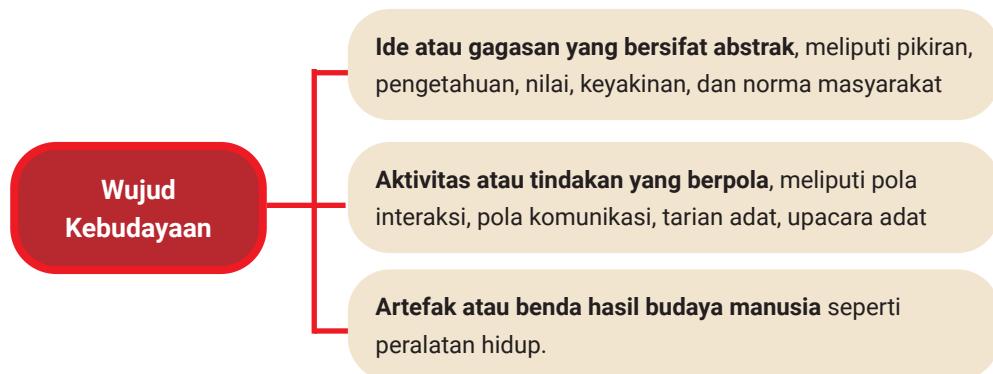
Kalian mungkin bingung apa yang dimaksud dengan budaya dan apa bedanya dengan kebudayaan? Pada dasarnya kedua kata tersebut dalam bahasa Inggris sama yakni *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti 'mengolah, atau mengerjakan', khususnya mengolah tanah karena konteks pada masa itu bertani. Sementara itu "kebudayaan" dan "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti 'budi' atau 'akal' dan *daya* yang berarti 'kekuatan'. Koentjaraningrat mengulas pendapat sarjana yang membedakan budaya dan kebudayaan (2009). Budaya adalah budi dan daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2009). Namun, acapkali kata "budaya" dijadikan singkatan dari kata "kebudayaan" itu sendiri.

Lebih jauh, Koentjaraningrat (1993) berpendapat kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan E.B. Tylor dalam Haviland (1985) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat,

segala kecakapan, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota kelompok masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Ranjabar (2006), kebudayaan dapat diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau jasmaniah yang diperlukan oleh manusia guna menguasai alam sekitarnya agar hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.

Lantas, bagaimana dengan tari-tarian atau kesenian yang lain? Apa posisinya dalam kebudayaan? Koentjaraningrat (1993) dalam *Pengantar Antropologi* membagi kebudayaan dalam tujuh unsur universal dan tiga wujud. Tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa yang ada di dunia ini meliputi bahasa, kesenian, sistem religi atau kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, dan sistem mata pencarian hidup. Sekarang, kalian sudah mengetahui bahwa tari-tarian atau kesenian yang lainnya merupakan salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan. Ketujuh unsur universal kebudayaan ini menjadi aspek atau fokus dari penelitian antropologi atau etnografi sehingga melahirkan subdisiplin dari antropologi seperti antropologi bahasa atau linguistik, antropologi religi atau agama, antropologi seni, antropologi sosial, dan antropologi ekonomi.

Di samping unsur universal dalam kebudayaan, Koentjaraningrat (1993) yang mengutip JJ. Honingman (1959) dalam *The World of Man*, menunjukan ada tiga gejala kebudayaan atau wujud ideal kebudayaan yang dikaji dalam antropologi yaitu:

Dalam kehidupan masyarakat, ketiga wujud kebudayaan tersebut terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wujud kebudayaan yang berbentuk ide memberikan arahan bagi tindakan dan karya manusia. Sedangkan, aktivitas atau tindakan berpola yang menghasilkan benda-benda hasil kebudayaan berwujud fisik, dan sebaliknya kebudayaan fisik dapat mempengaruhi pola tindakan manusia dan bahkan cara berpikir manusia itu sendiri.

Pengayaan

Wujud Kebudayaan dan Metode Pencarian Data

Tiga gejala atau wujud kebudayaan merupakan obyek material yang akan kita pelajari dalam penelitian etnografi. Sebelumnya kalian mungkin sudah mengenal cara mencari data atau metode penelitian. Dalam antropologi ada dua cara mencari data yakni partisipasi observasi dan wawancara mendalam. Simak Tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1 Wujud Kebudayaan dan Metode Pencarian Data

Wujud Kebudayaan	Keterangan	Metode Pencarian Data
Ide atau gagasan	Bersifat abstrak dalam pikiran manusia	Wawancara mendalam
Aktivitas atau tindakan	Bentuknya konkret yang dapat diamati dari perilaku manusia	Observasi dan wawancara mendalam
Artefak atau benda material	Bentuknya konkret berupa benda yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan peraba manusia	Observasi dan wawancara mendalam

Ketiga wujud kebudayaan itu adalah satu kesatuan sehingga dapat menjadi obyek etnografi. Untuk dapat mempraktikan kalian kerjakan Lembar Kerja 3.1!

Lembar Kerja 3.1

Judul Kegiatan: Berlatih Mengamati Lingkungan Sekitar Dilihat dari Tujuh Unsur Kebudayaan
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengamati lingkungan sekitar dilihat dari tujuh unsur kebudayaan.

Setelah mempelajari mengenai konsep budaya sebagai objek kajian etnografi, kalian dapat berlatih untuk mengenali unsur-unsur kebudayaan dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Amatilah kehidupan masyarakat sekitar di tempat tinggal kalian, dengan mengamati dari aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar, kesenian, sistem religi atau kepercayaan, sistem dan organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, dan sistem mata pencaharian hidup yang terdapat dalam masyarakat sekitar kalian!
2. Setelah mengamati beberapa unsur budaya di atas, kalian dapat menuliskan hasil pengamatan kalian dengan mengisi Tabel 3.2.
3. Lengkapilah Tabel 3.2 hingga unsur-unsurnya terjawab untuk memudahkan kalian memetakan dan mengidentifikasikan unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat sekitar kalian! Hal-hal yang sudah kalian amati dan catat merupakan unsur-unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian etnografi.
4. Setelah mengerjakan tugas, selanjutnya baca kembali pekerjaan kalian! Apa yang dapat kalian dapatkan dan simpulkan dari tugas tersebut?
5. Refleksikan kembali apakah lingkunganmu bersifat multikultur atau monokultur?

Tabel 3.2 Aspek dan Pengamatan

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Bahasa	• Bahasa apa yang kalian gunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat?. • Bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua? Apakah berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya? • Apakah ada aturan mengenai penggunaan bahasa tersebut yang harus ditaati oleh anggota masyarakat?
2.	Kesenian	• Apa jenis kesenian yang ada di sekitar masyarakat? • Apakah terdapat seni tari, seni musik, seni drama, maupun seni lainnya yang terdapat di sekitarmu? • Bagaimana masyarakat melakukan kesenian tersebut? • Apakah kesenian tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar? • Apakah kesenian tersebut memiliki fungsi tertentu dalam tradisi atau kegiatan kemasyarakatan?
3.	Sistem peralatan hidup	• Apakah ada senjata tradisional yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat sekitarmu? Apa fungsinya? • Apakah terdapat peralatan rumah tangga atau peralatan khusus yang digunakan oleh masyarakat sekitarmu? Sebutkan fungsi peralatan tersebut dalam menjalankan suatu aktivitas sehari-hari!
4.	Dst.	• ...

2. Pengertian Etnografi

Pada pembahasan sebelumnya, kalian sudah belajar mengenai relasi antara kebudayaan dan relasinya dengan etnografi. Sudahkah kalian paham apa itu budaya dan etnografi? Bagaimana relasi antara budaya dan etnografi? Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku sosial (Spradley, 1979a). Makna dari suatu fenomena sosial budaya dalam masyarakat seringkali diungkapkan dalam beberapa hal oleh masyarakat. Beberapa makna diungkapkan secara langsung dalam bahasa, beberapa hal ada yang diterima begitu saja, dan ada makna yang tersirat dan dikomunikasikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan tindakan (Creswell, 2009).

Pengayaan

Apa yang kalian pahami sebagai "makna" dari sebuah simbol? Setiap hari kita memaknai simbol yang ada di masyarakat. Di jalan raya, ketika berkendara banyak simbol yang kita dapatkan mulai dari kita harus berhenti ketika lampu merah, ataupun ada orang melambaikan tangan kepada kita, tentunya memiliki makna. Coba cermati lingkungan sekitar, simbol apa saja yang kalian dapatkan? Identifikasilah simbol-simbol di lingkungan kalian yang memiliki makna! Bagaimana makna dari simbol-simbol tersebut?

Pada dasarnya, masyarakat menggunakan sistem makna yang kompleks untuk mengatur perilaku mereka dan memahami diri sendiri, orang lain, maupun tempat tinggalnya. Maka, diperlukan cara atau strategi untuk memahami sudut pandang penduduk asli mengenai dunianya dan menggambarkan kebudayaan tersebut secara menyeluruh.

Gambar 3.3 Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas (APILL), salah satu simbol di masyarakat .

Sumber: Cablematic (2021)

Spradley dalam *Metode Etnografi* mendefinisikan etnografi sebagai sebuah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007). Penelitian etnografi dilakukan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2007: 4). Antropolog meneliti tentang perilaku manusia sedangkan etnografer memfokuskan lebih dalam lagi pada kebudayaan tentang cara hidup suatu masyarakat. Penelitian etnografi bukan hanya mempelajari masyarakat, melainkan belajar dari masyarakat itu. Seringkali kita kesulitan dalam menafsirkan makna tindakan masyarakat lain. Oleh karena itu, penelitian etnografi hadir untuk memahami tindakan mereka yang membentuk suatu kebudayaan. Makna-makna kebudayaan tersebut kemudian dihubungkan pada teori-teori kebudayaan (Spradley, 2007: 3). Dengan demikian, penelitian etnografi dalam bidang antropologi bukan hanya sebagai pendekatan penelitian kualitatif, melainkan metodologi yang mendasari terciptanya ilmu antropologi yakni menelusuri tentang studi kebudayaan lebih dalam lagi (Spradley, 2007:13). Etnografi tidak hanya sebagai sebuah metode penelitian, tetapi juga sebagai pendekatan dan perspektif dalam melihat fenomena sosial. Dalam antropologi budaya, etnografi bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat. Berikut ini pengertian etnografi menurut para ahli:

a. James Spradley

Gambar 3.4 James Spradley

Sumber: Jim Spradley/Wikimedia Commons (1980)
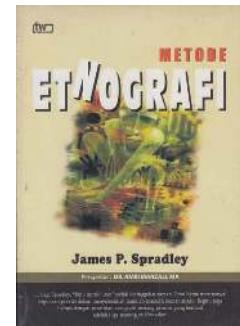
Salah satu buku etnografi berbahasa Indonesia yang cukup banyak dirujuk adalah buku *Metode Etnografi* karya James Spradley. Jika kalian tertarik mendalami etnografi dapat membaca karya Spradley ini. Menurut James Spradley, etnografi adalah sebuah karya yang menggambarkan suatu budaya. Fokus kajian etnografi adalah mendeksripsikan dan menafsirkan suatu kelompok masyarakat dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup masyarakat yang ingin

diteliti (Spradley, 2007). Menurut Spradley (1979), etnografer menanyakan dan menggali tentang makna perilaku suatu kelompok masyarakat. Lebih jauh, etnografer bukan sekadar mengamati dan melihat benda hasil kebudayaan (seperti artefak) maupun objek-objek alam, melainkan juga menemukan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek-objek tersebut.

Gambar 3.5
Sampul buku *Metode Etnografi* (2007) .
Sumber: Tiara Wacana (2007)

Oleh karena itu, etnografer mengamati dan mencatat keadaan emosional atau suasana batin untuk menemukan makna dari suasana batin yang ditampilkan oleh pelaku (seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan perasaan lainnya). Dengan kata lain, untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat secara menyeluruh, etnografer berusaha menemukan makna dari setiap perilaku, tindakan, keadaan emosional masyarakat, maupun makna yang dilekatkan terhadap hasil kebudayaan dari masyarakat yang dikajinya.

b. John W. Creswell

Creswell (2009) mendefinisikan etnografi sebagai strategi penelitian di mana peneliti mempelajari suatu kelompok budaya pada *setting* alami selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara. Etnografi adalah pekerjaan dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk memperoleh gambaran dari subjek penelitian dengan penekanan pada penggambaran pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan

Gambar 3.6 John W. Creswell *Sumber: johnwcraswell.com (2021)*

mewawancarai mereka dan orang lain yang relevan secara menyeluruh atau holistik (Creswell, 2009). Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipan yang terus-menerus dan berkelanjutan dari suatu situasi dan dalam upaya menangkap gambaran keseluruhan untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat menggambarkan dan menyusun dunia mereka (Creswell, 2009).

c. John D. Brewer

Pengertian lain mengenai etnografi dari Brewer (2000), etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam *setting* alami melalui metode yang menangkap makna sosial dan aktivitas biasa mereka. Oleh karena itu, etnografi mensyaratkan pelibatan peneliti yang berpartisipasi secara langsung dalam *setting* alamiah tersebut untuk mengumpulkan data secara sistematis. Tidak hanya cara, seorang etnografer juga tidak melekatkan makna yang dikenakan pada mereka secara eksternal (Brewer, 2000).

Gambar 3.7 John D. Brewer

Sumber:Sinn Féin/Flickr/CC-BY 2.0 (2015)

?

Setelah membaca pengertian dari tiga tokoh yang membahas mengenai etnografi, apa yang dapat kalian simpulkan mengenai etnografi? Apa yang ingin ditangkap atau dipahami oleh etnografer dalam menggambarkan kebudayaan?

Secara etimologis etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphien* yang berarti tulisan, sehingga etnografi secara etimologi diartikan sebagai tulisan mengenai suku bangsa. Etnografi secara singkat dapat dipahami sebagai tulisan atau deskripsi tentang kebudayaan suatu masyarakat. Etnografi bertujuan untuk memahami cara hidup suatu kelompok masyarakat dari sudut pandang penduduk asli atau pelaku budaya itu sendiri. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan tentang semua budaya itu berharga. Etnografi berusaha untuk membangun pemahaman yang sistematis tentang semua budaya manusia dari perspektif masyarakat sebagai pelaku dan mempelajari kebudayaan mereka sendiri.

3. Ciri Utama dan Kedudukan Etnografi dalam Antropologi
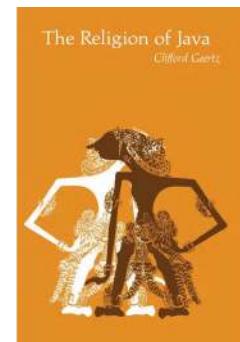
Etnografi dapat didefinisikan sebagai monografi atau catatan mengenai bangsa-bangsa dan sebagai metode penelitian. Hal ini berarti etnografi selain sebagai catatan atau deskripsi mengenai kebudayaan suatu kelompok, dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang identik dengan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data. Berikut ini merupakan ciri-ciri etnografi sebagai metode penelitian:

a. Lebih menekankan pada eksplorasi terhadap fenomena sosial budaya tertentu, daripada upaya untuk membuktikan hipotesis. Etnografi lebih berfokus untuk mengeksplorasi dan mempelajari suatu fenomena sosial budaya secara mendalam dan bukan berusaha untuk menguatkan hipotesis tertentu ataupun mengarahkan perhatiannya pada beberapa asumsi yang telah dibuat sebelumnya. Misalnya dalam menggambarkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, seperti Clifford Geertz yang menggali kehidupan sosial masyarakat Bali melalui aktivitas budaya masyarakat Bali secara mendalam, yaitu tradisi sabung ayam atau *Tajen* dalam melihat kaitannya dengan kehidupan sosial dan status sosial masyarakat Bali.

b. Tindakan dari kelompok yang dikaji terjadi dalam konteks sehari-hari (dalam *setting* alamiah), bukan di bawah kondisi yang diciptakan oleh peneliti (*setting* peneliti), seperti dalam penelitian eksperimental atau dalam situasi wawancara yang sangat terstruktur. Etnografi bertujuan untuk mempelajari dan menggambarkan fenomena sosial budaya dan tindakan masyarakat pada *setting* atau kondisi yang alami, apa adanya dan tidak dimanipulasi atau direkayasa, yang diperoleh melalui interaksi dan pengamatan langsung. Sebagai contoh dalam studi etnografi Roanne van Vroost mengenai fenomena banjir di salah satu kampung terkumuh di Jakarta. Vroost menggambarkan kehidupan keseharian warga Bantaran Kali dan tindakan yang mereka lakukan dalam menangani permasalahan hidup dan persoalan banjir secara apa adanya sesuai *setting* tempat, situasi dan kondisi masyarakat setempat.
c. Bersifat holistik (menyeluruh) dan terpadu. Objek kajian etnografi adalah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan unsur kebudayaan yang turut membentuk dan mempengaruhi fenomena sosial budaya tersebut sehingga akan memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena sosial budaya yang dikajinya. Sebagai contoh, peneliti ingin mengkaji tentang makna tradisi pernikahan pada suatu masyarakat adat, maka peneliti harus berusaha untuk menggali makna pernikahan pada masyarakat yang dikajinya dengan mempertimbangkan norma gender lokal, nilai lokal masyarakat tentang pernikahan, jaringan keluarga yang ada, faktor ekonomi, status sosial masyarakat, kesenian (seperti iringan musik tradisional) yang turut andil di dalamnya.
d. Menghasilkan *thick description* (deskripsi yang tebal) atau penjelasan mendalam mengenai suatu kebudayaan atau fenomena sosial budaya. Studi etnografi menghasilkan deskripsi yang terperinci

dan mendalam mengenai kebudayaan suatu masyarakat yang dikaji sehingga deskripsi yang diuraikan oleh seorang etnografer terlihat tebal dan mendalam. Apa yang mereka temui di lapangan diceritakan dengan detail. Karya etnografi Geertz yang berjudul *The Religion of Java* misalnya, mewakili ciri ini yakni gambaran mendetail dan deskripsi cukup tebal tentang struktur masyrakat di Jawa (santri, abangan, dan priyayi). Lawan kata dari *thick description* adalah *thin description* (deskripsi yang kurus atau kering).

Gambar 3.8
Buku *Religion of Java* (1960) karya Clifford Geertz yang mewakili ciri deskripsi tebal dalam etnografi.
Sumber: Free Press (1960)

e. Cenderung lebih banyak bekerja atau mengolah data yang tidak terstruktur, yaitu data yang belum diberi kode pada saat dikumpulkan, dan peneliti tidak mengikuti desain penelitian yang tetap dan rinci yang ditentukan sebelumnya. Etnografi bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan sosial budaya masyarakat secara mendalam dan menyeluruh, maka dalam mengumpulkan data penelitian cenderung fleksibel dan menyesuaikan data yang diperoleh tentang kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikaji atau tidak harus mengikuti desain penelitian yang ditetapkan sebelumnya.
f. Penelitian yang mendetail mengenai kasus pada satu atau sekelompok orang yang spesifik. Studi etnografi berfokus untuk memahami kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian pada masyarakat yang

tinggal di daerah yang dianggap dapat mewakili perilaku khas atau pelaku kebudayaan tersebut.

g. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan makna dan fungsi dari tindakan manusia dari sudut pandang pemilik kebudayaan (*native point of view*), dengan cenderung mengabaikan analisis statistik. Dalam etnografi, peneliti menganalisis data dengan melakukan interpretasi terhadap makna yang diperoleh dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam fenomena budaya dan tindakan masyarakat dari sudut pandang masyarakat yang dikaji.

Menurut (Creswell, 2015), terdapat beberapa ciri-ciri dari etnografi yang baik, antara lain:

a. Etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks, lengkap, dan menyeluruh mengenai kebudayaan dan perilaku sosial dari suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Dalam arti, studi etnografi dilakukan pada satu kelompok kebudayaan yang sama untuk dapat memperoleh gambaran dan deskripsi yang menyeluruh mengenai kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sebagai contoh, dalam menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, Clifford Geertz melakukan penelitian di Mojokuto untuk menggali organisasi sosial kebudayaan masyarakat Jawa.

b. Dalam etnografi, peneliti mencari berbagai pola, meliputi ritual, perilaku sosial adat, ide, keyakinan masyarakat, dan kebiasaandari aktivitas mental kelompok yang dikaji. Pola-pola inilah yang menjadi fokus kajian para etnografer, sehingga mereka banyak menemukan teor-teori di masyarakat. Misalnya peneliti berusaha menggali mengenai ide dan keyakinan masyarakat yang diekspresikan melalui aktivitas budaya yang terdapat pada masyarakat.

c. Terdapat peran penting teori dalam memfokuskan perhatian peneliti ketika melakukan etnografi, di mana etnografer berangkat dari teori atau suatu penjelasan umum mengenai apa yang diharapkan untuk ditemukan. Studi etnografi dapat dilakukan dengan berangkat dari suatu teori atau penjelasan umum untuk melihat kehidupan sosial

budaya masyarakat yang dikaji. Sebagai contoh Bronislaw Malinowski dalam melakukan penelitian lapangan mengenai sistem Kula pada masyarakat Trobriand di Papua Nugini untuk menggambarkan fungsi kebudayaan manusia atau '*a functional theory of culture*'. Karya tersebut berangkat dari teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi yang sebelumnya dikembangkan oleh Durkheim dan Radcliffe Brown, yang selanjutnya menghasilkan teori fungsional tentang kebudayaan. Teori fungsional sering kali digunakan oleh mahasiswa dan peneliti sebagai landasan teoritis untuk menganalisis data penelitian untuk keperluan skripsi. Peneliti dapat berangkat dari teori tertentu yang disesuaikan dengan konteks penelitian.

Gambar 3.9
Cincin Kula, salah satu alat tukar penting dalam masyarakat Trobriand.
Sumber: Bronisław Malinowski/Wikimedia Commons/public domain (1918)

d. Peneliti harus terlibat dalam kerja lapangan atau penelitian lapangan dalam jangka waktu yang lama untuk dapat mengunakan teori tersebut dan menemukan pola dari kelompok yang dikaji. Pengumpulan data etnografi, terutama dilakukan melalui wawancara, pengamatan, simbol, artefak, maupun sumber data lainnya. Etnografer tinggal, menetap, dan terlibat dalam kehidupan masyarakat yang dikaji dalam jangka waktu yang lama hingga bertahun-tahun. Hal itu dilakukan untuk dapat menggambarkan fenomena sosial budaya pada suatu masyarakat secara menyeluruh agar tidak ada fenomena sosial budaya atau tindakan masyarakat yang luput dari pengamatan peneliti. Di sinilah kedekatan antara

peneliti dan subyek dapat terjalin dengan erat. Sehingga data yang didapatkan pada penelitian etnografi relatif mendalam.

e. Peneliti menggunakan perspektif emik atau dengan bersandar pada sudut pandang masyarakat pelaku kebudayaan itu sendiri dalam menganalisis data. Hal ini berarti peneliti dalam menganalisis data hasil etnografi untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat berdasarkan perspektif emik atau sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri.
f. Analisis ini kemudian akan menghasilkan pemahaman mengenai bagaimana kelompok tersebut berjalan, berfungsi dan bagaimana cara hidup dari kelompok tersebut. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap suatu fenomena sosial budaya masyarakat berdasarkan sudut pandang masyarakat yang dikaji, etnografer atau peneliti dapat memahami pengetahuan masyarakat akan dunianya, seperti bagaimana kebudayaan dapat berfungsi dalam mengatur kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Selain digunakan dalam antropologi budaya dan sosial, etnografi sebagai metode penelitian juga digunakan dalam penelitian-penelitian dari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti politik, sosiologi, geografi manusia, studi organisasi, penelitian pendidikan, dan kajian budaya.

Salah satu karya etnografi dapat kita lihat dalam karya Clifford Geertz berjudul *The Religion of Java* yang melukiskan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di Mojokuto, Jawa Timur. Dalam penelitiannya, Clifford Geertz melakukan komunikasi terhadap masyarakat Mojokuto dengan mempelajari bahasa Jawa dan melakukan observasi partisipasi dengan terlibat dalam berbagai kegiatan perayaan masyarakat, upacara-upacara adat, rapat organisasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Penelitian Geertz mengenai masyarakat Mojokuto dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, Geertz melakukan persiapan bahasa Indonesia intensif di Universitas Harvard. Tahap kedua dari Oktober 1952—1953, ia mempelajari bahasa Jawa di Yogyakarta dengan bantuan mahasiswa UGM untuk memperoleh pengetahuan umum mengenai kebudayaan dan
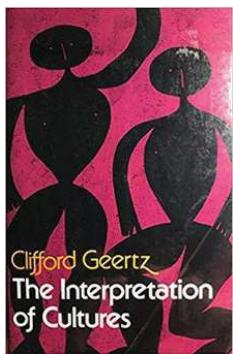
kehidupan masyarakat Jawa. Tahap ketiga, Geertz melakukan penelitian lapangan di Mojokuto dari Mei 1953 sampai dengan September 1954. Dalam upayanya menguak fenomena sosial budaya masyarakat di Mojokuto, Geertz menemukan adanya tiga tipe kebudayaan masyarakat yang mecerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa. Ketiga tipe kebudayaan tersebut meliputi abangan, santri, dan priyayi. Selain itu, Geertz berhasil menemukan lima jenis mata pencaharian utama masyarakat di Mojokuto sebagai cerminan dasar organisasi sistem ekonomi masyarakat, di antaranya petani, pedagang kecil, pekerja tangan bebas; buruh kasar; dan pegawai, guru, atau administrator.

Geertz juga melakukan penelitian kedua di Indonesia mengenai *Tajen* atau tradisi sabung ayam di Bali dalam karyanya berjudul *The Interpretation of Culture*. Geertz meneliti tentang tradisi sabung ayam pada masyarakat Bali dan berusaha untuk mendalami makna tradisi sabung ayam dari pandangan orang Bali. Geertz mencoba memahami hubungan antara masyarakat Bali dan ayam jagonya, analogi kata '*Jago*', bentuk Pulau Bali, aspek-aspek hubungan fungsional antara sabung ayam dengan karakteristik komunitas masyarakat Bali. Lebih jauh lagi Geertz mengungkap pentingnya sabung ayam bagi masyarakat Bali sebagai sumber pembiayaan pembangunan infrastruktur desa serta arena pertarungan kehormatan, status, dan martabat bagi masyarakat Bali.

Gambar 3.10
***Tajen*, tradisi sabung ayam di Bali.**
Sumber: Leiden Universities Library (1935)

Gambar 3.11
buku *Interpretations of Cultures* (1973) karya Clifford Geertz.
Sumber: Amazon/Wikimedia Commons (1973)

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Geertz, kemudian Geertz pada tahun 1973 mengemukakan tentang "penjelasan mendalam" atau *thick description* dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*. Meminjam istilah Gilbert Ryle, seorang antropolog Inggris, Geertz menekankan perlunya deskripsi mengenai budaya dari sudut pandang penduduk asli. Sebagai konsekuensinya, etnografer harus tenggelam secara mendalam pada kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

Thick description atau deskripsi tebal adalah cara menyajikan dan menggambarkan makna dari suatu simbol, tindakan manusia, maupun fenomena sosial budaya secara mendalam. *Thick description* menjadi salah satu pendekatan penting dalam etnografi karena membantu dalam menjelaskan perilaku maupun peristiwa budaya dari konteks terjadinya beserta interpretasi makna dari perilaku atau peristiwa budaya tersebut. *Thick description* diterapkan dalam etnografi untuk dapat memahami sikap, perspektif, dan motivasi orang dalam budaya, dalam arti untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari fenomena budaya secara mendalam.

Lembar Kerja 3.2

Judul Kegiatan: Membaca Etnografi Masyarakat Adat Baduy
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan menganalisis dan beragumentasi dari karya etnografi yang dibaca atau dipelajari.

Kehidupan Masyarakat Adat Baduy

Pernahkan kalian mengunjungi Kabupaten Lebak, Banten, atau pernahkah kalian mendengar tentang masyarakat adat Baduy? Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang menganut kepercayaan atau agama leluhur dan menjaga adat-istiadatnya. Prinsip dan pedoman hidup masyarakat Baduy tecermin dalam ujaran-ujaran *Pikukuh* yang disampaikan turun-temurun secara lisan dan menjadi aturan adat yang harus ditaati. *Pikukuh* tersebut bersifat mengatur berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik dalam bidang kesehatan, kepercayaan, maupun pangan. Ada pula *kanekes* atau tempat tinggal masyarakat Baduy yang dipercaya sebagai tanah suci dan *pancer bumi* (pusat bumi) sehingga mereka yang tinggal di dalamnya berkewajiban untuk menjaga kesucian tersebut dengan mematuhi larangan dan amanat dari leluhur (*karuhun*).

Ketaatan masyarakat Baduy terhadap adat istiadat dan kebiasaan leluhur diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Baduy dilarang mengenakan alas kaki, *Pu'un* (pemimpin adat) tidak boleh keluar dari *kanekes* ketika masih menjabat, tidak boleh menggunakan listrik maupun alat elektronik lainnya, tidak boleh mengangkut padi dengan kendaraan atau menggiling padi dengan mesin, dilarang menumbuk padi pada hari Selasa dan Jumat, tidak diperkenankan sekolah di sekolah formal, rumah dilarang menghadap ke barat dan timur, tidak boleh memakai kendaraan jika bepergian, tidak menerima aliran listrik dari pemerintah, rumah dilarang memiliki jendela, dan tidak boleh menyisir rambut pada malam hari. Bagi pelanggar aturan atau disebut *buyut* (larangan) akan dikenakan sanksi adat berupa dikucilkan atau dibuang, yang dilaksanakan melalui upacara *Panyapuan*. Ritual *panyapuan* yang bermakna penghapusan dosa atau pembersihan berlangsung selama 4 minggu lamanya.

Kalian dapat memahami mengenai kehidupan masyarakat Baduy selengkapnya melalui tautan berikut ini:
https://www.youtube.com/watch?v=Dftl_5hylhQ
atau pindailah kode QR di samping

Gambar 3.12 Tangkapan layar video riset etnografi "Menguak Halimun Baduy" (2014)
Sumber: Pusat Humaniora/YouTube (2014)

Video tersebut merupakan video etnografi yang menggambarkan kehidupan suku Baduy luar yang memegang teguh *Pikukuh* dalam menjalankan kehidupan masyarakat. Jika kalian kesulitan untuk mengakses video tersebut, kalian juga dapat memperhatikan tradisi yang ada di masyarakat lingkungan sekitar kalian, mengamati nilai-nilai tradisi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, pelaksanaan kegiatan adat berkaitan dengan hal tersebut, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Setelah melihat dan memperhatikan video tersebut maupun mengamati tradisi masyarakat sekitar kalian, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini!

1. Menurut kalian, bagaimana gambaran kehidupan suku Baduy pada video tersebut ?
2. Apa saja unsur kebudayaan suku Baduy yang ditampilkan?
3. Apa saja hal-hal penting yang dapat kalian peroleh mengenai nilai dan kepercayaan masyarakat mengenai pentingnya menjalankan *Pikuku*h bagi masyarakat suku Baduy?
4. Berdasarkan video tersebut, apa yang membuat masyarakat menjalankan hidup sesuai *Pikukuh* suku Baduy?
5. Apa yang dapat kamu simpulkan mengenai etnografi berdasarkan video yang kamu telah kalian saksikan?

Pojok Antropolog 07

Margaret Mead dan Gregory Bateson: Pasangan Antropolog Meneliti Bali

Mead dan Bateson menikah pada 1936 di Singapura saat mereka menuju kerja lapangan di Bali. Dalam karya rintisan dalam antropologi visual ini, mereka menggunakan berbagai metode untuk mengeksplorasi peran budaya dalam pembentukan kepribadian.

Mereka mendokumentasikan budaya Bali dalam catatan lapangan yang ekstensif dan melalui penggunaan foto *still* dan gambar bergerak secara inovatif. Mead dan Bateson berkolaborasi dengan rekan peneliti dari Barat lain yang tinggal di Bali serta informan lokal untuk menghasilkan beberapa lapisan dokumentasi perilaku seperti interaksi orang tua-anak, pertunjukan ritual dan upacara, dan seniman di bengkel karya mereka. Mereka mengumpulkan lebih dari 1200 karya seni Bali dari orang dewasa sampai anak-anak. Di antara karya-karya yang mereka hasilkan adalah film "Trance and Dance in Bali" (1952) dan buku *Balinese Character: A Photographic Analysis* (1942). Buku foto tersebut berisi 759 foto pilihan yang disusun secara tematis untuk menggambarkan poin teoretis tentang pembentukan karakter dan budaya Bali. Misalnya, mereka menggunakan foto berurutan untuk menunjukkan bagaimana anak-anak belajar keterampilan fisik secara pasif dengan mengerakkan tubuh mereka ke posisi yang diperagakan oleh guru mereka.

Gambar 3.13 Mead dan Bateson tengah menulis catatan etnografi saat kerja lapangan. *Sumber: Arsip Mead/Library of Congress/ (1938)*

Sebagai seorang perempuan, Margaret Mead memiliki keunggulan dibandingkan antropolog laki-laki dalam mendapatkan akses terhadap perempuan dan anak-anak. Ketika di Bali, ia menemukan bahwa pendekatan yang biasa ia lakukan kepada anak-anak tidak berhasil. Mead menulis dalam *Balinese Character*, "Ibu-ibu yang bayinya telah saya obati, meskipun kerap kembali untuk mendapatkan lebih banyak obat, tetap merasa kurang nyaman, sehingga bayi-bayi mereka menangis ketakutan di pelukan mereka setiap kali melihat saya." Mead menghubungkan apa yang dialami bayi melalui ibu mereka ini sebagai nada emosional ketakutan dalam sebuah kebudayaan. Mead menemukan bahwa ketika dia mengekspresikan dirinya dengan cara yang berlebihan dan teatrikal, para ibu dan anak-anak menjadi santai.

Gambar 3.14 Mead ketika berinteraksi dengan ibu dan anak di Bali. *Sumber: Library of Congress/ loc.gov (1936)*

Mead dan Bateson mengembangkan metode kerja bersama. Mead membuat catatan pada sebuah adegan sementara Bateson mengambil foto maupun gambar bergerak. Mead akan mengarahkan Bateson ke adegan yang terjadi di luar pandangan Bateson. Ketika Mead menulis catatannya, dia akan memasukkan tanggal acara di kanan atas dan tanggal ia menulis di kiri atas. Mead rajin mencantumkan waktu pengamatan di berbagai titik sehingga catatannya dapat disinkronkan dengan data lain yang terkumpul, termasuk waktu pengambilan gambar dan video.

Referensi:

Library of Congress. "Margaret Mead: Human Nature and the Power of Culture Bali: Personality Formation". diakses melalui https://www.loc.gov/exhibits/mead/field-bali.html

4. Kedudukan Etnogafer dalam Penelitian dan Masyarakat

Seorang peneliti yang melakukan studi etnografi disebut dengan etnografer. Dalam penelitian etnografi, etnografer berposisi sebagai pengamat sekaligus partisipan yang terlibat langsung dalam kehidupan kelompok masyarakat yang dikajinya. Sehingga, etnografer menjadi instrumen utama penelitian karena informasi dikumpulkan dan dicatat melalui etnografer (Murchison, 2010). Dengan kata lain, etnografer membuat sendiri instrumen penelitiannya. Pancaindra etnografer menjadi alat utama untuk mengumpulkan informasi. Misalnya, etnografer dapat mengumpulkan informasi dengan cara mengamati perilaku masyarakat; mendengarkan percakapan; melakukan wawancara; menyentuh tekstil, artefak , dan bentuk budaya material lainnya; mencicipi masakan lokal; dan memperhatikan aroma yang menyertai aktivitas utama di ruang tertentu (Murchison, 2010). Semua hal tersebut kemudian dicatat untuk dapat menentukan bagian informasi mana yang paling penting dan bermakna bagi penelitian. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa peneliti melakukan etnografi tidak hanya upaya dalam membangun hubungan dengan masyarakat yang dikaji atau sekadar menyalin teks, memilih informan, membuat pemetaan data, menulis catatan lapangan harian. Lebih dari itu, peneliti melakukan studi etnografi sebagai upaya untuk memahami kebudayaan suatu kelompok manusia (Siddiq & Salama, 2019).

Budaya dan pengetahuan yang telah dipelajari seseorang sebagai anggota kelompok tidak dapat diamati secara langsung (Spradley, 1979a). Etnografer perlu terjun ke lapangan dan tinggal menetap bersama dengan masyarakat untuk mengamati, mendengar dan melihat perilaku masyarakat yang dikaji dalam jangka waktu tertentu. Ringkasnya, etnografer perlu untuk masuk ke dalam masyarakat tersebut. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat mengungkap, menjelajahi, dan menyimpulkan sudut pandang masyarakat mengenai dunianya. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer dapat membuat kesimpulan mengenai budaya dari tiga sumber, yaitu dari apa yang dikatakan orang (hasil wawancara mendalam), dari cara orang bertindak, dan dari artefak yang digunakan orang (Spradley, 1979a).

Bahasa memiliki kedudukan penting untuk membantu etnografer dalam memahami kebudayaan masyarakat. Etnografer harus memahami bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang ia kaji. Para antropolog awal belajar bahasa masyarakat yang akan dikaji lebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Melalui bahasa, masyarakat saling berbagi pengalaman mengenai dunianya. Bahkan, seperti yang kita sudah pelajari pada bab sebelumnya, bahasa menjadi alat dari masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai dan kebudayaan dari generasi ke generasi.

Dalam melakukan etnografi, bahasa juga membantu etnografer dalam menyusun catatan lapangan maupun masuk ke dalam analisis dan wawasan. Hasil akhir dari etnografi juga menggunakan bahasa (deksripsi). Karena etnografi pertama kali dilakukan pada masyarakat di luar Eropa, maka mempelajari bahasa dari penduduk atau masyarakat yang dikaji menjadi prioritas tertinggi. Memahami bahasa adalah prasyarat yang diperlukan untuk dapat melakukan penelitian yang menyeluruh untuk menemukan bagaimana masyarakat mengategorikan pengalaman dan menggunakan kategori-kategori ini dalam pandangan dunianya (Spradley, 1979a).

Lembar Kerja 3.3

Judul Kegiatan: Merefleksikan Kedudukan Etnografer dalam Penelitian dan Masyarakat

Jenis Kegiatan: Tugas Individu

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengidentifikasikan kedudukan serta peran etnografer di masyarakat.

Petunjuk Pengerjaan:

Setelah membaca uraian materi di atas, jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa tugas utama dari seorang etnografer dalam penelitian antropologi?

2. Bagaimana kedudukan etnografer dalam penelitian dan masyarakat?
3. Berdasarkan dari profil pelajar Pancasila, nilai-nilai Pancasila apa saja yang sesuai dengan tugas seorang etnografer?
4. Jika kalian merupakan seorang etnografer, peran seperti apa yang akan kalian kontribusikan kepada masyarakat?

5. Kegunaan Etnografi

Keberagaman manusia dalam hal kepercayaan, nilai yang dianut, pola perkawinan, konsumsi makanan, dan cara mengasuh anak diciptakan oleh kebudayaan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Etnografi sebagai tulisan atau deskripsi mengenai kebudayaan manusia memiliki beberapa peran penting, terutama untuk memahami rumpun manusia terkait dengan keberagaman manusia. Beberapa penelitian etnografi juga memiliki relevansi praktis yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat, membantu memperjuangkan masyarakat, maupun membantu pemerintah dalam pemecahan masalah. Berikut ini kegunaan etnografi dalam masyarakat:

a. Memahami Kompleksitas Permasalahan Masyarakat

Manusia memiliki budaya yang sangat beragam. Individu yang hidup dalam masyarakat modern dan kompleks sebenarnya hidup dengan banyak kode budaya yang berbeda (Spradley, 1979a). Etnografi sebagai metode penelitian memegang peranan penting dalam memahami masyarakat dengan latar belakang, pola budaya, dan nilai-nilai budaya yang beragam serta kehidupan yang kompleks. Melalui etnografi, kita dapat melihat berbagai perbedaan budaya ini dan menunjukkan bagaimana masyarakat dengan perspektif yang beragam dapat berinteraksi. Kalian sebagai seorang antropolog atau yang belajar ilmu antropologi tentunya mempunyai bekal dalam melihat kompleksitas permasalahan yang ada di masyarakat. Misalnya dalam melihat masalah kemiskinan, seorang antropolog secara tidak langsung dapat menyimpulkan akar permasalahan kemiskinan di masyarakat

atau komunitas, sebagaimana yang dilakukan oleh antropolog Robert Chambers (1983). Setelah tinggal cukup lama di pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat, Chambers menyimpulkan bahwa kemiskinan di pedesaan bersifat multidimensi yang kemudian membentuk apa yang disebutnya sebagai "perangkap kemiskinan". Dimensi kemiskinan tersebut antara lain adalah kerentanan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan, dan isolasi wilayah. Oleh sebab itu, antropologi memiliki keunggulan yakni menawarkan pendekatan yang holistik, deskripsi mendalam, dan berangkat dari sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan dalam melihat kompleksitas masalah.

b. Memahami Perilaku Manusia

Perilaku manusia memiliki berbagai makna yang turut dipengaruhi oleh latar belakang budaya tertentu. Etnografi menawarkan cara untuk memahami makna tersebut secara empiris. Etnografi bertujuan untuk menangkap sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan mengenai dunianya sehingga memudahkan dalam menjelaskan mengenai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebudayaan yang dianutnya. Dalam memahami perilaku manusia pada masyarakat lokal, seorang etnografer tentunya tidak dapat menggunakan pemikirannya sendiri. Seorang etnografer harus menggunakan pendekatan *native poin of view* atau menangkap sudut pandang masyarakat pemilik kebudayaan. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Mead dan Bateson saat meneliti perilaku masyarakat Bali. Mereka merekam sebuah adegan perilaku masyarakat Bali dengan mengambil foto, gambar, video, maupun mencatatnya. Dalam film "Trance and Dance in Bali" (1952) mereka mengamati para pemuda dna pemidi Bali yang sedang menari lalu kerasukan. Sebagai seorang etnografer tentunya kita tidak bisa langsung menyimpulkan kejadian tersebut, tetapi harus melihat dari sudut pandang orang asli/setempat yang dalam hal ini sebagai pemilik kebudayaan.

Gambar 3.15 Tangkapan layar film "Trance and Dance in Bali" (1952), video etnografi karya Mead dan Bateson. *Sumber: Margaret Mead dan Gregory Bateson/archive.org/public domain (1952)*

c. Memahami dan Menghadapi Permasalahan Lingkungan Hidup

Selain bermanfaat dalam memahami perilaku manusia dan kebudayaan manusia yang kompleks dan beragam, etnografi juga bermanfaat dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Studi etnografi dapat memahami bagaimana cara suatu kelompok masyarakat dalam memaknai ekologi dan cara mereka hidup selaras dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Beberapa masyarakat adat hidup dekat dengan alam dan memiliki nilai-nilai terkait pelestarian alam sekitar. Etnografi dapat membantu mengungkap nilai-nilai masyarakat dengan memahami bagaimana masyarakat hidup selaras dengan alam sekitarnya dan beradaptasi terhadap lingkungan tersebut. Cabang etnografi yang berfokus untuk mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam, cara masyarakat memanfaatkan alam, dan keselarasan hidup sosial masyarakat dengan lingkungan alam disebut dengan etnoekologi.

Etnoekologi dicetuskan oleh Harold Conklin pada tahun 1954 dari studi yang dilakukannya untuk mempelajari masyarakat *Hanunoo* di Filipina. Menurut Ahimsa & Putra (1988) dalam Brata (2008), studi-studi antropologi

pada tahun 1960-an dipengaruhi oleh studi ekologi budaya yang dilakukan oleh Julian-Steward (Brata, 2008). Melalui etnoekologi, etnografer dapat mengetahui keseluruhan pengetahuan ekologi suatu kelompok masyarakat yang meliputi aspek pengetahuan lokal masyarakat mengenai lingkungan dan alam sekitarnya, persepsi dan konsepsi terhadap lingkungan, permasalahan lingkungan, strategi adaptasi, dan pengelolaan sumber daya alam sekitarnya. Dengan memahami pengetahuan ekologi masyarakat, etnografi dapat pula membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan lingkungan hidup yang selaras dengan permasalahan lingkungan hidup yang ada di masyarakat.

Gambar 3.16 Anna L. Tsing

Sumber: Lamanufacturedidees.org (2019)

Salah satu contoh karya etnografi lingkungan adalah *Friction: An Ethnography of Global Connection* (2005) oleh karya Anna L. Tsing, antropolog asal Amerika Serikat. Tsing melakukan studi etnografi pada masyarakat Dayak, tepatnya penduduk asli Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan, yang mengalami proses globalisasi. Selama beberapa tahun, Tsing melakukan penelitian lapangan dengan mengunjungi dan berteman secara langsung dengan masyarakat Dayak untuk mengungkap dampak pembukaan hutan dari sudut pandang masyarakat. Penelitian Tsing berkaitan dengan proses globalisasi yang tidak hanya dilihat sebagai proses satu arah dari negara maju terhadap negara berkembang seperti Indonesia,

Gambar 3.17
Buku *Friction: An Ethnography of Global Connection* (2005), salah satu karya Anna L. Tsing yang berfokus pada etnoekologi.

Sumber: Princeton University Press (2005)

tetapi juga melihat bahwa globalisasi tidak akan berkembang luas jika tidak ada keterlibatan lokal. Tsing mempelajari tentang proses bagaimana perusahaan yang bekerja sama dengan pengusaha lokal melakukan pembukaan dan pembentukan ulang lahan hutan hujan tropis menjadi area industri di Kalimantan Selatan pada tahun 1980-1990-an.

Melalui buku ini, Tsing memperkenalkan konsep friksi yang menjelaskan bagaimana proses globalisasi bekerja di suatu tempat dalam kehidupan keseharian masyarakat. Penelitian Tsing berfokus pada isu lingkungan dalam konteks globalisasi, untuk melihat hubungan global, regional, dan lokal yang saling berkaitan. Wacana pembangunan hutan hujan tropis tersebut melibatkan gerakan pecinta lingkungan dari lokal hingga nasional, ilmuwan internasional, praktik investasi yang melibatkan korporasi global, PBB, kelompok lainnya, hingga gerakan prodemokrasi. Tsing menggambarkan bagaimana masyarakat lokal tidak menolak globalisasi sepenuhnya, tetapi juga tidak menerimanya begitu saja sebagai sebuah hegemoni. Mereka memodifikasi dan memanfaatkannya sesuai kepentingan yang dapat menguntungkan mereka. Sebagai karya etnografi, buku *Friction* ini juga memberikan sumbangan bagi isu-isu kehutanan di Indonesia. Tsing juga menawarkan etnografi koneksi global, menekankan pada jalan berpikir mengenai sejarah dari proyek sosial yang melibatkan bisnis dan pemberdayaan lokal. Sebagai pelajar Pancasila, kalian juga harus bersikap kritis terhadap kondisi lingkungan hidup dan alam sekitar kalian. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etnografi untuk mengamati hubungan kehidupan masyarakat sekitar dengan lingkungan alam sekitar yang saling memengaruhi, kalian dapat melihat persoalan lingkungan di sekitar kalian secara kritis.

Gambar 3.18
Hutan Pegunungan Meratus yang menjadi lokasi penelitian etnografi Anna L. Tsing.
Sumber: Sinalinali/Wikimedia Commons (2019)

6. Perbedaan Etnografi dengan Pendekatan Studi Kasus

Tentu saja kalian sudah mendapatkan gambaran tentang apa dan bagaimana penelitian etnografis. Penelitian etnografi bersifat kualitatif dengan kekuatan narasi dan deskripsinya, meskipun ada pula kajian etnografi yang mengggunakan data-data kuantitatif (angka-angka). Etnografi sebagai metode penelitian memiliki beberapa kesamaan dengan pendekatan lain dalam metode penelitian kualitatif, terutama dalam kaitannya dengan proses penelitian dan pengumpulan data, yang berupa wawancara, observasi, studi dokumen, dan bahan audiovisual.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan etnografi dengan penelitian kualitatif lainnya, seperti studi kasus. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan pengumpulan data, jangka waktu penelitian, fokus, dan tujuan penelitian. Dalam hal pengumpulan data, etnografi menekankan pada observasi partisipasi (pengamatan terlibat) dan wawancara mendalam dalam jangka waktu yang relatif panjang. Sedangkan, pendekatan penelitian studi kasus menggunakan beragam bentuk data untuk menyediakan gambaran yang mendalam mengenai kasus tersebut (Creswell, 2015). Selain itu, perbedaan mendasar etnografi dan studi kasus terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Fokus penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pola budaya atau kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat secara menyeluruh dan menekankan pada sudut pandang subyek masyarakat yang diteliti. Sedangkan studi kasus berfokus untuk mengembangkan deskrispsi dan analisis terhadap satu kasus secara mendalam. Etnografi memiliki ruang lingkup dan fokus penelitian yang lebih luas dibandingkan pendekatan studi kasus yang hanya berfokus pada satu kasus tertentu saja. Adapun perbedaan etnografi dengan pendekatan studi kasus dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2. Perbandingan Etnografi Dengan Pendekatan Studi Kasus

Aspek Pembeda	Etnografi	Studi Kasus
Fokus penelitian	Mendeskripsikan dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok masyarakat.	Mengembangkan deskripsi dan analisis mengenai kasus secara mendalam.
Tipe permasalahan yang paling sesuai untuk desain	Mendeskripsikan dan menafsirkan pola kebudayaan dari suatu kelompok.	Menyediakan pemahaman mengenai kasus secara mendalam.
Latar belakang disiplin ilmu	Antropologi dan sosiologi.	Psikologi, hukum, sains politik, dan kedokteran.
Satuan analisis	Mempelajari kelompok kebudayaan yang sama.	Mempelajari suatu peristiwa, program, dan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang.
Pengumpulan data	Observasi partisipan, wawancara, dan mengumpulkan sumber-sumber lain selama penelitian lapangan dalam jangka waktu yang panjang.	Beragam sumber, seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan artefak.
Analisis data	Menganalisis data dari deksripsi mengenai suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama dan tema mengenai kelompok.	Menganalisis data dari deskripsi mengenai kasus dan tema dari kasus yang dikaji.

Aspek Pembeda	Etnografi	Studi Kasus
Laporan tertulis	Deskripsi mengenai kebudayaan suatu kelompok secara mendetail (holistik) dan pada *native point of view* (sudut pandang masyarakat setempat).	Mengembangkan analisis satu atau lebih kasus.
Contoh Penelitian	*Tempat Terbaik di Dunia* oleh Roanne van Voorst	"Membangun Etos dan Kearifan Lokal Melalui Folklor: Studi Kasus Folklor di Tembalang Semarang" oleh Fitrianita, dkk.

Sumber: (Creswell, 2015)

Tabel 3.2 merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan penelitian studi kasus dengan etnografi. Perbedaan tersebut terkait sebagai metode penelitian, baik dalam hal fokus penelitian, tipe permasalahan untuk desain penelitian, latar belakang disiplin ilmu, satuan analisis, pengumpulan data, analisis data, serta laporan tertulis.

Perbedaan etnografi dan studi kasus juga dapat dilihat pada contoh penelitian dari kedua pendekatan tersebut. Sebagai contoh, penelitian Firianita, dkk. berjudul "Membangun Etos dan Kearifan Lokal Melalui Folklor: Studi Kasus Folklor di Tembalang Semarang" (2018) merupakan contoh studi kasus. Fokus penelitiannya adalah kajian folklor (baik yang berbentuk seni pertunjukan, lisan, maupun kebiasaan sosial rakyat) pada masyarakat di empat desa di Kecamatan Tembalang dalam kaitannya penguatan etos. Metode pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam dan studi pustaka. Sedangkan, contoh penelitian etnografi dapat dilihat pada karya Roanne van Voorst mengenai fenomena banjir di Jakarta dalam bukunya *Tempat Terbaik di Dunia*. Fokus penelitian etnografi tersebut adalah untuk

menggambarkan kemiskinan masyarakat, kehidupan keseharian, serta tindakan dan respon masyarakat yang hidup di Bantaran Kali terhadap banjir. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi (pengamatan terlibat) dan wawancara. Metode etnografi ini membutuhkan jangka waktu penelitian yang lebih lama.

Berdasarkan dua contoh penelitian studi kasus dan etnografi yang telah dipaparkan, kita dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian studi kasus berfokus untuk mengembangkan deskripsi mengenai suatu kasus secara mendalam dan dapat dilakukan pada beberapa lokasi yang memiliki kasus atau fenomena yang sama. Sedangkan penelitian etnografi berfokus untuk menggambarkan kehidupan atau fenomena sosial budaya masyarakat secara mendalam pada suatu kelompok orang yang spesifik pada satu tempat tertentu.
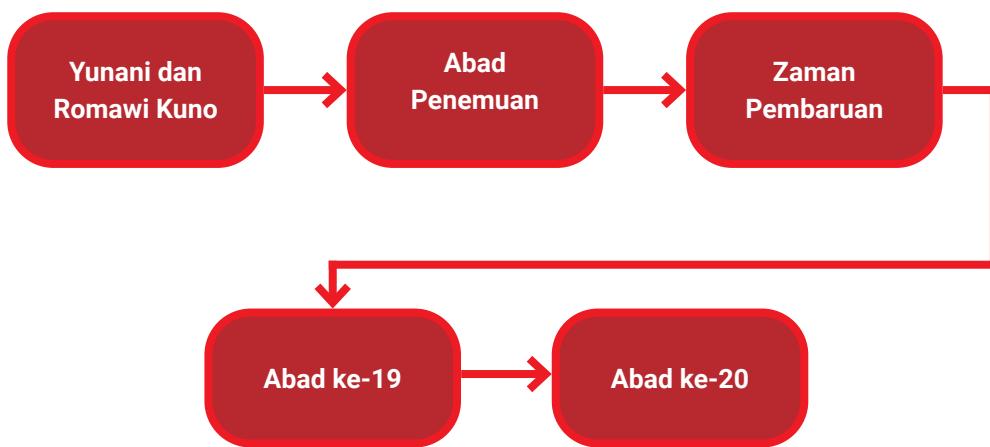
Setelah mempelajari dan mengetahui tentang perbedaan etnografi dengan studi kasus, dapatkah kalian mencari contoh mengenai hasil penelitian yang menggunakan etnografi dan studi kasus?

B. Analisis Laporan Hasil Penelitian Etnografi

1. Sejarah Perkembangan Etnografi

Sejarah perkembangan etnografi tidak lepas dari sejarah peradaban Eropa dan sejarah penjelajahan samudra atau perdagangan internasional. Tentunya kalian sudah mempelajari hal itu pada pembahasan sebelumnya mengenai sejarah perkembangan antropologi. Pada dasarnya antropologi dan etnografi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Awalnya, antropologi merupakan studi yang dilakukan kepada masyarakat dan kebudayaan di luar Eropa. Orang-orang Eropa menjelajah kawasan di luar peradabannya dan mendeskripsikannya dalam sebuah catatan. Oleh karena itu, pada mulanya etnografi tidak dibuat dengan tujuan akademis, tetapi dibuat

untuk kepentingan para penjelajah, pegawai kolonial, misionaris, maupun pedagang yang melakukan perjalanan ke luar Eropa. Sejak awal perkembangannya, tradisi penulisan etnografi telah mengalami sejumlah perkembangan penting. Perkembangan ini dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan pemikiran yang melingkupinya. Penulisan tentang masyarakat dan kebudayaan telah melalui sejarah panjang, mulai dari zaman Yunani dan Romawi kuno hingga abad ke -20.

Gambar 3.18 Perkembangan Etnografi. *Sumber: Kemdikbudristek/layangmaya (2021)*

a. Yunani dan Romawi Kuno
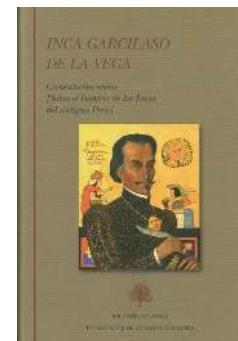
Pada perkembangan awal filsafat barat, juga terkait dengan etnografi. Ada beberapa nama yang menarik untuk diulas dalam hal ini. Herodotus (484–425 SM), misalnya menulis tentang masyarakat Mesir. Ia memberikan banyak perhatian kepada kondisi iklim, mata pencaharian, kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan, semangat keagamaan, praktik ritual, dan kebiasaan-kebiasaan unik yang berbeda dengan yang berlaku di Yunani (Vidich & Lyman, 1994). Megathenes, seorang duta besar Yunani untuk India, juga melukiskan tentang sistem kasta. Publius Cornelius Tacitus (55–117 SM), seorang sejarawan Romawi, menuliskan pula tentang masyarakat di Eropa Utara dalam buku *Germania*. Berbeda dengan Herodotus dan Megathenes, Tacitus hanya mendapatkan keterangan dari para serdadu dan orang-orang yang bepergian ke wilayah utara (Barnow, 2013).

Gambar 3.19 ***Germaniae veteris typus,*** **peta Germania kuno yang digambar berdasarkan tulisan Tacitus** *Sumber: Lamanufacturedidees.org (2019)*

b. Abad Penemuan
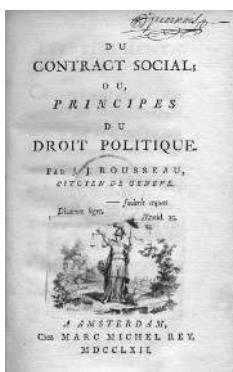
Abad ke-15 dan abad ke-17 adalah masa ketika bangsa Eropa bertemu dengan masyarakat yang tinggal di Benua Amerika, Oseania, dan Asia. Mereka menemukan apa yang dikenal dengan istilah Dunia Baru. Penemuan kebudayaan maju di Meksiko dan Peru, misalnya, mengubah pemahaman baru tentang superioritas Eropa atas bangsa lain. Dari sini lahirlah satu kesadaran tentang relativisme kebudayaan. Di antara penulis penting pada masa itu adalah Michel de Montaigne, Garscilaso de la Vega, dan John Scheffer. De la Vega menulis buku berjudul *Commentarios Reales Que Tratan del Origen de los Incas* yang menggambarkan tentang kebudayaan Inka di Peru. Demikian pula, Scheffer menulis *History of Lappland*. Periode ini juga ditandai oleh rasa ingin tahu yang lebih besar tentang keragaman budaya dan warna kulit. Pertanyaan yang muncul antara lain tentang asal-usul, sejarah, perkembangan beragam warna kulit, kebudayaan dan peradaban manusia (Vidich & Lyman, 1994).

Gambar 3.20 Buku *Commentarios Reales Que Tratan del Origen de los Incas* (1609) salah satu karya Garscilaso de la Vegatentang masyarakat Inka. *Sumber: Polifemo/Libraria de Historia (2021)*

c. Masa Pembaruan

DU
CONTRACT SOCIAL;
OU,
PRINCIPES
DU
DROIT POLITIQUE.
PAR J. J. ROUSSEAU,
CITOYEN DE GENEVE.
A AMSTERDAM,
Chez MARC MICHEL REY.
MDCCLXII.

Gambar 3.21
Social Contract **(1762), karya J.J. Rosseau.**
Sumber: Public domain/ Wikimedia Commons (2012)

Menjelang akhir abad ke-19, banyak keterangan yang lebih lengkap tentang masyarakat dan kebudayaan di dunia yang terkumpul dan dapat dibaca. Voltaire dan Montesquieu memanfaatkan tulisan-tulisan tersebut untuk menyusun pandangan-pandangan mereka tentang kejayaan dan keruntuhan peradaban. Mereka memahami bahwa India, Cina, dan Amerika Tengah telah lama mencapai kemajuan yang tinggi, sehingga penulisan tentang peradaban dunia tidak boleh hanya berkutat tentang Eropa. Dalam *L'esprit de Lois*, Montesquieu menulis perbandingan peraturan di berbagai masyarakat. Selain itu, Montesquieu mengemukakan bahwa masyarakat berevolusi dari liar (*savage*), menuju kepada barbar (*barbarism*), dan akhirnya sampai kepada peradaban (*civilization*). J.J. Rousseau, dalam *Social Contract*, menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir bebas, tetapi hidupnya dibelenggu oleh hal-hal yang melingkupinya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa manusia pada dasarnya baik. Peradaban membuat sifat baik itu sirna.

d. Abad ke-19

Munculnya gerakan konservatif yang menentang gagasan-gagasan Rousseau melahirkan pemikiran dan penulisan etnografi yang didominasi oleh aliran evolusi. Secara garis besar, tema-tema kebudayaan yang ditulis kala itu terpusat pada keyakinan adanya tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan dan masyarakat dari yang sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Sebagian menyebutnya primitif menuju modern. Tulisan-tulisan yang berpengaruh kala itu adalah *Primitive Culture* oleh E.B. Tylor dan

Ancient Society oleh Lewis Henry Morgan. Tylor adalah sosok yang pertama kali menyebut konsep *culture* (kebudayaan). Menurutnya, kebudayaan berkembang melalui tahap-tahap keliaran, kebiadaban, dan akhirnya menuju kepada peradaban.

Gambar 3.22

Evolusi Masyarakat Menurut Lewis Henry Morgan (Barnow, 2013; van Baal, 1987:78).

Sumber: Kemdikbudristek/layangmaya (2021)

Morgan awalnya menulis tentang kehidupan suku Indian Iroquois di Amerika. Setelah melakukan kajian perbandingan atas sejumlah masyarakat, sebagaimana tercantum dalam *Ancient Society*, ia menegaskan kembali rumusan yang dikemukakan Tylor tentang perubahan kebudayaan. Morgan menambahkan tiga kategori pada dua tahap pertama, yaitu rendah, menengah, dan atas. Pandangan-pandangan Tylor dan Morgan dikritik

oleh Franz Boas. Tidak percaya dengan argumen-argumen evolusionistik, Boas meyakini bahwa kebudayaan harus dipahami sesuai dengan konteks masyarakat yang melingkupinya. Argumen ini kemudian menginspirasi dilakukannya berbagai penelitian lapangan oleh para antropolog. Etnografi pun menemukan corak baru (Moore, 1997, 42–52).

e. Etnografi Abad-20

Sebagai metode ilmiah, etnografi muncul dari studi perbandingan antropologi budaya yang dilakukan oleh para antropolog pada awal abad ke-20. Beberapa antropolog seperti Franz Boas, Malinowski, Redcliffe-Brown, dan Mead menggunakan metode pengumpulan data dari tangan pertama (*first-hand experience*) yaitu dengan melakukan pengamatan partisipasi langsung pada kebudayaan masyarakat yang dikaji. Hal inilah yang membedakan para antropolog tersebut dengan para antropolog sebelumnya.

Semenjak itu, penelitian lapangan etnografi telah menjadi pusat antropologi. Sebagian antropolog kini tidak lagi menganggap bahwa etnografi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat liyan, yaitu pada masyarakat yang hidup terisolasi dengan teknologi sederhana. Kini, etnografi telah menjadi alat penting dalam memahami masyarakat kita sendiri maupun masyarakat berkebudayaan lain di berbagai belahan dunia. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer biasanya tinggal bersama sekelompok masyarakat dalam waktu lama, seringkali satu tahun atau lebih, untuk mendokumentasikan dan menginterpretasikan cara hidup mereka yang khas, maupun kepercayaan dan nilai-nilai yang menyatu dengan kelompok yang dikaji.

Pada era selanjutnya berkembang etnografi baru sekitar tahun 1950 dan 1960an. Etnografi baru merupakan teknik yang dikembangkan dari paradigma antropologi kognitif ditambah dengan kekuatan sastra. Paradigma kognitif dalam antropologi dipengaruhi oeh filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Salah satu ciri utamanya adalah upaya menghindari bias etnosentris peneliti dan lebih menonjolkan sudut pandang pelaku kebudayaan (Seymour-Smith, 1986).

Etnografi dituntut untuk melakukan pemaparan tentang realitas budaya dengan merujuk kepada pandangan, penghayatan, dan pemaknaan masyarakat setempat (Kaplan & Menners, 2012). Salah seorang antropolog yang secara intensif mendalami dan mempraktikkan etnografi baru adalah James Spradley. Ia menyatakan bahwa tujuan utama penelitian lapangan adalah memahami cara hidup masyarakat lain dengan menggunakan sudut pandang pelaku kebudayaan. Tidak sekedar mempelajari, etnografi bahkan dapat disebut sebagai "belajar dari masyarakat" (Spradley, 1979b:3).

Dalam fase ini juga berkembang varian baru, otoetnografi, yaitu penelitian tentang kebudayaan sendiri (Seymour-Smith, 1986). Sebagai contoh, seorang antropolog berlatar belakang budaya Jawa meneliti tentang perubahan pola mata pencaharian masyarakat pedesaan di Malang, Jawa Timur. Menyebut contoh lain, seorang antropolog Minang meneliti tentang tradisi merantau pada masyarakat Minang.

Lembar Kerja 3.4

Judul Kegiatan: Membaca Etnografi Perkotaan
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat mengumpulkan menganalisis dan beragumentasi dari karya etnografi yang dibaca atau dipelajari.

Studi Kasus

Perhatikan kisah perjalanan antropolog dalam melakukan etnografi berikut ini!

Kisah Perjalanan Roanne van Voorst: Banjir di Jakarta

Salah satu karya etnografi yang membahas isu lingkungan adalah *Natural Hazards, Risk, and Vulnerability: Floods and Slum Life in Indonesia* (2015) oleh Roanne van Voorst mengenai fenomena banjir di Indonesia. Dalam

penelitian disertasinya itu, van Voorst menetap bersama masyarakat yang tinggal di salah satu kampung kumuh di pinggir Sungai Ciliwung, Jakarta selama lebih dari satu tahun. Ia menyamarkan lokasi penelitiannya dengan nama Bantaran Kali. Nama tokoh nya juga disamarkan untuk menjaga privasi dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping naskah akademis tersebut, van Voorst juga menulis kisah pengalamannya dalam bentuk tulisan populer berjudul *De beste plek ter wereld: Leven in de sloppen van Jakarta* (2016). Buku inilah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tempat Terbaik di Jakarta: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta* (2018).

Dalam *Tempat Terbaik di Jakarta*, Van Voorst menuliskan kisah perjalanan penelitiannya menjadi tujuh bab. Pada bagian prolog, van Voorst menceritakan tentang awal kisahnya berkeliling Jakarta untuk mencari tempat penelitian yang sesuai, berupa permukiman yang terletak di pinggir sungai. Beberapa kampung yang sudah ia datangi ternyata tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian karena masyarakat setempat tidak menerima kehadirannya dan cenderung curiga terhadap identitas van Voorst sebagai seorang Belanda. Ia dicurigai sebagai mata-mata pemerintah yang akan mempertanyakan legalitas pemukiman mereka dan nantinya akan melakukan penggusuran. Hingga akhirnya van Voorst bertemu dengan Tikus, seorang pengamen di bus kota yang mengajaknya ke tempat tinggalnya, di Kampung Bantaran Kali yang menjadi langganan banjir tiap tahunnya. Ia mendapatkan sambutan hangat dari warga kampung sejak pertemuan pertamanya.

Selama menetap di kampung kumuh tersebut, van Voorst tinggal di sebuah rumah dari papan dan asbes. Ia juga mempelajari kehidupan masyarakat penghuni kampung kumuh ilegal yang keras, seperti kemiskinan, ancaman penggusuran, dan masalah utama yang harus dihadapinya masyarakat: banjir dari aliran air sungai yang tercemar. Van Voorst awalnya memilih tema tentang teknik pengelolaan banjir dan respon manusia terhadap banjir. Namun kemudian, van Voorst ingin meneliti dari sudut pandang lain dengan lebih memfokuskan pada bagaimana rasanya

hidup di bantaran sungai yang harus mengalami kebanjiran berkali-kali dalam waktu satu tahun dan apa yang dilakukan oleh warga ketika tahu banjir akan merendam pemukiman mereka. Van Voorst menggunakan metode observasi partisipan dengan terlibat langsung dan tenggalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di kampung tersebut.

Dalam buku ini, van Voorst menggambarkan kehidupan keseharian warga Bantaran Kali, mulai dari cara mereka bertahan hidup, cara berpikir dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, kehidupan rumah tangga, interaksi sosial, hingga hal-hal yang berkaitan dengan birokrasi dan kekuasaan. Van Voorst menggambarkan dengan rinci dari pagi hari bagaimana anak-anak berjalan kaki untuk pergi ke sekolah, ibu-ibu yang menyuapi anaknya dan bekerja sebagai tukang cuci, pengamen yang bersiap untuk menyusuri jalanan kota, dan berbagai aktivitas warga untuk menopang hidup mereka sehari-hari. Van Voorst juga mendeskripsikan bagaimana struktur sosial warga Bantaran Kali, di antaranya jika ingin dipandang terhormat harus memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Pengetahuan tersebut seperti memiliki mengetahui kapan banjir akan datang melalui alat portofon. Warga yang memilikinya akan dipandang sebagai orang yang pintar dan dipanggil “Pak Guru” oleh warga sekitar.

Cara berpikir warga Bantaran Kali dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari juga digambarkan secara rinci. Misalnya, adanya keyakinan masyarakat jika sakit tidak perlu pergi ke rumah sakit atau dokter melainkan mencari pengobatan alternatif, seperti ke tukang jamu dan tukang urut. Van Voorst juga menyampaikan pengalamannya sendiri ketika ia sakit, induk semangnya yang bernama Enin melarangnya untuk pergi ke dokter dan menawarkan berbagai resep pengobatan tradisional. Bagi mereka, biaya berobat ke dokter atau rumah sakit mahal dan ada beberapa pengalaman yang membuat warga Bantaran kali tidak percaya terhadap rumah sakit. Seperti cerita saat Tikus membawa temannya yang mengalami overdosis narkoba ke rumah sakit lalu dibiarkan tanpa penanganan hingga akhinya meninggal dunia.

Van Voorst juga mengangkat kisah tentang seorang rentenir sebagai andalan warga Bantaran Kali dalam mengatasi kesulitan keuangan. Ada juga cerita tentang permasalahan utama warga seperti banjir, korsleting listrik, kebakaran, penggusuran, dan masih banyak cerita-cerita kecil tentang kehidupan keseharian masyarakat. Beberapa tahun setelah menyelesaikan kerja lapangan dan disertasinya pada 2014, ia sempat datang kembali ke kampung tersebut karena mendengar kabar bahwa kampung tersebut telah diratakan oleh tanah. Karya Roanne van Voorst ini menjadi karya penting untuk memahami bagaimana respon masyarakat penghuni kampung kumuh terhadap fenomena banjir yang kerap kali mereka alami. Karya ini juga berusaha untuk mendekonstruksi pemikiran masyarakat umum yang cenderung melabeli para penghuni kampung kumuh dengan kriminal, pemalas, dan tempat berkumpulnya penyakit sosial. Melalui penelitian etnografi yang dilakukannya, van Voorst mampu menangkap sudut pandang penduduk kampung kumuh itu sendiri mengenai fenomena banjir yang mereka alami dan menyajikannya dalam deskripsi yang menyeluruh.

Referensi:

Van Voors, Roanne. (2020). *Tempat Terbaik Di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta*. Marth Dwi Susilowati (Terj.). Tanggerang Selatan: Marjin Kiri.

Alfarius, Willy. (2018). “Kehidupan Sehari-Hari Di Bantaran Kali” dalam balairungpress.com diakses melalui *https://www.balairungpress.com/2018/10/kehidupan-sehari-hari-di-bantaran-kali*

Berdasarkan kisah tersebut, jawablah beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa manfaat etnografi dalam mengetahui permasalahan lingkungan hidup sesuai cerita di atas?
2. Menurut kalian, ciri etnografi seperti apa yang dapat kalian temukan dari kisah perjalanan yang dilakukan oleh antropolog tersebut?
3. Bagaimana metode pengumpulan data yang digunakan oleh antropolog dalam mengkaji topik tersebut? Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh antropolog dalam melakukan penelitian?
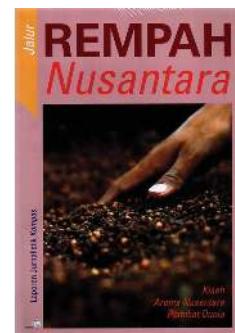
4. Menurut kalian, kira-kira apa yang membedakan etnografi dengan penelitian sosial lainnya?
5. Bagaimana sikap kita sebagai seorang antropolog dalam melihat permasalahan seperti pada kasus yang diceritakan?

2. Jenis-jenis Etnografi

Setelah kalian membaca pembahasan sebelumnya mengenai sejarah perkembangan etnografi, tentunya kalian bertanya-tanya, apa saja jenis-jenis dari etnografi? Secara umum jenis etnografi ada dua yaitu etnografi awam dan etnografi akademik.

a. Etnografi Awam

Etnografi awam merupakan cara kerja etnografi yang digunakan oleh masyarakat awam dan tidak bersifat akademis atau ilmiah. Etnografi awam pada dasarnya mendekati ciri catatan perjalanan yang dapat dijadikan sebagai "bahan mentah" oleh para antropolog dalam karya etnografis. Etnografi awam, pada paparannya juga secara mendetail menyajikan gambaran tentang suatu masyarakat, tetapi tidak diikuti oleh analisis berbasis perspektif antropologis. Judul dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Jenis etnografi model ini tidak mengenal kerangka teori. Uraian dibuat dengan tidak runtut. Penulis tidak melakukan refleksi dalam tulisannya (Ahimsa Putra, 1997). Salah satu contohnya adalah etnografi para jurnalis yang sedang melakukan ekspedisi. Misalnya ekspedisi yang dilakukan oleh *Kompas* seperti ekspedisi jalur rempah, ekspedisi kuliner nusantara, dan ekspedisi cincin api.

Gambar 3.23
***Jalur Rempah Nusantara* (2021), salah satu contoh karya etnografi awam.**
Sumber: Penerbit Buku Kompas (2021)

b. Etnografi Akademis

Seperti nama yang disandangnya, etnografi akademis bersifat ilmiah dan sistematis. Etnografi ini bersifat ilmiah karena terdapat kerangka teori dan ada upaya untuk mengaitkan fenomena yang diteliti dengan konteks yang lebih luas (Ahimsa Putra, 1997). Etnografi ini juga bersifat sistematis karena kerangka kerja penelitian disusun berdasarkan metodologi yang dipelajari di universitas. Contoh karya etnografi akadamis ini antara lain *Tradisi Pesantren* (Dhofier, 1984), *Minawang* (Ahimsa-Putra, 1988), dan *Carok* (Wiyata, 2002).

3. Bagaimana Membaca Etnografi?

Ketika belajar menulis etnografi, calon etnografer juga dituntut membaca paparan berulang terhadap teks etnografi lainnya yaitu dengan membaca etnografi (Blasco & Wardle, 2007:2). Dalam hal ini, kemampuan menulis etnografer juga dinilai dari kemampuannya membaca teks etnografi. Secara sederhana, untuk dapat menuliskan etnografi yang baik, etnografer perlu untuk membaca teks etnografi yang ditulisnya secara berulang untuk dapat mengetahui apakah tulisan tersebut sudah mampu untuk membawa pembaca merasakan apa yang dialami oleh etnografer dan informan terkait fenomena sosial budaya yang dikaji. Keterampilan etnografer diuji dari kemampuannya untuk menggambarkan ke pembaca apa yang dialami oleh masyarakat yang dikajinya sekaligus membaca makna kebudayaan masyarakat.

Membaca etnografi tidak sekadar kemampuan mengumpulkan data tentang kelompok tertentu, kegiatan, atau teori. Membaca etnografi merupakan aktivitas mengambil pendekatan antropologis terhadap teks etnografi (Blasco & Wardle, 2007). Dengan membaca karya etnografi, pembaca belajar bagaimana seorang penulis menemukan data lapangan dan menguji teori-teori tentang kebudayaan. Penulis etnografer menguraikan evaluasi mereka terhadap karya orang lain yang berisi teori tersebut sambil menggambarkan posisi etnografer itu sendiri. Kemudian

dari rumusan masalah yang diajukan oleh penulis etnografer tersebut, kita bisa mengetahui apa yang akan menjadi fokus penelitian etnografer. Penjelasan lebih detail tentang fokus penelitian dapat kita baca melalui wawancara dan catatan etnografis atau *field note* yang dibuat oleh penulis.

Oleh karena itu, dengan membaca etnografi, pembaca memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang sudut pandang dan argumen penulis. Hal itu akan mengarahkan kita pada apresiasi yang lebih baik terhadap kehidupan orang-orang yang coba digambarkan oleh seorang etnografer. Etnografi merupakan pedoman yang memberi tahu kepada pembaca tentang "untuk siapa" tulisan itu ditujukan, "untuk apa" teksnya ditulis, serta " mengapa" pertanyaan dan argumennya dibuat sedemikian rupa.

Dalam memahami etnografi, terdapat beberapa hal yang harus ditemukan dalam tulisan etnografi di antaranya: 1) pertanyaan atau permasalahan penelitian, 2) jawaban, penjelasan atau penafsiran yang diberikan atau disajikan peneliti, 3) data yang diberikan untuk menunjukkan permasalahan penelitian dan menunjang penafsiran yang dilakukan oleh peneliti, serta 4) pengorganisasian dari ketiga unsur tersebut, yaitu pertanyaan atau permasalahan penelitian, penjelasan atau penafsiran, dan bukti atau data penunjang.

Dalam proses membaca tersebut kita harus membayangkan ke dalam diri penulis etnografer tentang suasana budaya yang terbentuk di sana. Kemudian kita catat istilah-istilah asing yang tidak kita ketahui dan kita bisa lihat dalam kamus atau bagian glosarium. Hasil penelitian tersebut kemudian membentuk teori-teori kebudayaan yang bisa kita jadikan petunjuk penelitian ataupun kritik terhadapnya. Selebihnya, dalam membaca etnografi, kuncinya harus memperbanyak bacaan etnografi. Secara sederhana kita bisa membacanya saat waktu luang dengan intensif. Di samping itu, membaca etnografi dapat mengasah kita dalam menganalis secara sederhana dengan pertanyaan 5 W + 1H (*What*, *Where*, *When*, *Who*, *Why* dan *How*). Dengan banyak membaca etnografi, kemampuan literasi dan menganalisis fenomena kita akan bertambah.

Pengayaan

Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut

Membaca karya etnografi P.M. Laksono dkk., kemungkinan besar kalian bertanya-tanya, apa yang membedakan karya etnografi dan biografi? Pada dasarnya, buku berjudul *Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut* merupakan karya atau buku biografi yang etnografis atau buku etnografi yang berbasis biografi dengan pendekatan *actor oriented.*
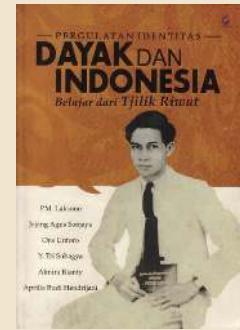
Tjilik Riwut biasanya dikenal pada materi sejarah sebagai salah satu pahlawan nasional suku Dayak. Setelah membaca karya P.M. Laksono dkk. ini, kalian akan lebih dekat mengenal siapa itu Tjilik Riwut. Karya ini merupakan sebuah karya etnografi yang bersifat reflektif yang tidak bersifat sekadar menggurui pembaca, tetapi mengajak pembacanya merenung bahkan sesekali tersenyum yang ditujukan untuk membentuk subyektifitas kolektif (hal. xxi).

Keseluruhan buku ini menghadirkan perjalanan hidup Tjilik Riwut, dari masa muda sampai tutup usia, sebagai seorang pejuang yang tangguh baik secara diplomasi (tulisan) maupun konfrontasi militer (sebagai pasukan penerjun dari MN 1001) dalam menghadapi agresi militer Belanda (hal. 26). Karya ini menghadirkan konsep tentang ruang dan waktu yang dilakukan oleh Tjilik Riwut, dimulai dari masa kecil yang suka bermain ke bukit batu dan selalu berangan-angan agar bisa kelililing ke berbagai tempat; sampai proses "ulang-alik" dan perputaran tempat yang dialaminya; hingga akhirnya kembali ke Kalimantan. Perjalanan hidupnya dari Bukit Batu, Kasongan, Purwakarta (murid Sekolah Perawat), Yogyakarta, Jakarta, Sampit, sampai Palangkaraya (sebagai gubernur hingga pensiun) merupakan suatu kesinambungan ruang dalam sepak terjangnya untuk berjuang menuju mempertahankan kemerdekaan di Kalimantan dan Indonesia pada umumnya (hal 43,44, dan 218).

Buku ini menyajikan beberapa klaim penting tentang riwayat Tjilik Riwut sebagai "Bapak Pembangunan Palangkaraya"' yang berusaha mengglobalkan yang lokal dan melokalkan yang global. Tjilik Riwut adalah sosok yang tidak pernah berhenti belajar, menghargai perbedaan, dan mudah bergaul dengan semua orang. Ia mempunyai pandangan jauh ke depan pada pembangunan tanah kelahirannya, memajukan kebudayaannya, serta berupaya menjaga kelestarian kebudayaan Dayak. Pergulatan identitas Tjilik Riwut yang terjadi pada soal perjodohan dan makanan memuat pesan bahwa segala perbedaan harus didampingkan dalam suasana yang "cair" dan harmonis (hal 202,203,227). Sejak menjadi penulis dokumentasi etnografi Dayak, Tjilik Riwut melakukan upaya pencatatan yang produktif tentang adat dan berbagai variasi kebudayaannya. Karya ini dapat dikatakan sebagai karya etnografis karena data dalam buku biografi ini berasal dari wawancara kepada orang-orang yang mengenal Tjilik Riwut, baik kolega maupun keluarga; observasi dan pendokumentasian (terdapat dalam daftar gambar); serta penelusuran karya dalam bentuk sekunder berupa buku, teks pidato, artikel terkait Tjilik Riwut.

Gambar 3.24 ***Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut*** **(2006), salah satu contoh karya etnografi yang berbasis biografi.**

Sumber: Galang Press (2006)

Referensi:

Laksono, P.M. et al. 2006. *Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta: Galang Press

Roikan. 2014. "Resensi Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia, Belajar dari Tjilik Riwut". *http://sandaransepiantropologi.blogspot.com/2013/01/pergulatan-identitas-dayak-dan.html*, diakses 11 Januari 2022

C. Langkah-Langkah dalam Melakukan Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi cenderung berhati-hati dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk menarik sebuah kesimpulan. Kehati-hatian tersebut berimbas pada banyaknya tenaga dan waktu yang dikeluarkan. Tantangan penelitian etnografis terletak pada kesulitannya mempelajari pola-pola manusia dalam suatu komunitas di wilayah tertentu. Sehingga dalam menentukan penelitian etnografi ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memahami suatu kebudayaan masyarakat di institusi sosial. Apa saja langkahnya? Mari kita simak langkah-langkah berikut:

1 Menentukan Masalah Penelitian dan Informan

Dalam langkah pertama ini, etnografer kemudian menentukan masalah penelitian yang akan ditelitinya. Permasalahan penelitian ini meliputi aktivitas masyarakat yang mendasari atau membentuk suatu kebudayaan di masyarakat. Masalah penelitian ditemukan dalam fenomena sosial budaya masyarakat sehari-hari yang bisa kita tangkap melalui observasi ataupun berbincang sepintas maupun intensif dengan masyarakat. Masalah penelitian mungkin bisa saja berasal dari peneliti itu sendiri, namun sebaiknya masalah penelitian merupakan suatu hal yang memang dirasakan oleh masyarakat dan bukan hanya dirasakan atau disangkakan oleh peneliti sendiri saja.

Ketika kita menentukan masalah penelitian tersebut tanpa kita sadari kita juga sedang menentukan informan. Kita mengetahui bahwa informan itu sesuai dengan masalah penelitian melalui beberapa kriteria. Tahap itu di antaranya:

a. Enkulturasi Penuh

Enkulturasi penuh merupakan proses alami informan mempelajari suatu budaya tertentu. Kita lihat bagaimana informan itu pertama kali muncul di suatu institusi dan belajar beradaptasi

dengan suasana kebudayaannya. Hal ini bisa mengarah pada pengalaman informan yang telah bertahan di sana untuk jangka waktu lama. Salah satu contohnya, kita mengobrol dengan calon informan tentang topik yang akan dijadikan masalah penelitian. Calon informan itu bisa menjawab masalah penelitian kita yang akan diteliti karena dia telah tinggal lama di lokasi dan mengetahui banyak informasi tentang masalah penelitian kita. Hal ini berarti calon informan itu sudah melakukan enkulturasi di suatu institusi dengan jangka waktu cukup lama.

b. Keterlibatan Langsung

Etnografer harus bisa mencermati keterlibatan langsung yang dialami oleh calon informan. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam memilih calon informan tentang bagaimana keterlibatan informan dalam suasana budayanya. Keterlibatan itu menjadi sebuah acuan bagaimana informan itu menggunakan pengetahuannya dan membimbing tindakannya dalam membentuk kebudayaan. Kualitas data yang akan diperoleh tergantung bagaimana informan itu masih terlibat di suasana budayanya. Semisal ketika kita sedang memilih calon informan itu di antaranya Rani yang masih menjadi penggiat seni *Jaipongan* dan Tina yang sudah tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kita kemudian bingung memilih lantaran Rani yang masih menjadi penggiat sedangkan Tina memiliki pengetahuan masa lampau saat mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam tahap ini, etnografer harus memilih informan yang masih berada dalam suasana kebudayaan yang tengah diteliti agar hasil data yang didapatkan akan berkualitas. Rani dipilih karena ia masih memiliki pengetahuan dalam membentuk suasana budayanya dan keterikatan pada institusi sanggar tari yang cenderung berbeda dibanding dengan Tina. Tina akan menceritakan suasana budaya menurut versinya di mana ia masih mengikuti kegiatan tersebut.

c. Cukup Waktu

Etnografer harus memilih informan berdasarkan waktu yang akan digunakan. Dalam hal ini manajemen waktu bukan hanya tentang etnografer saja melainkan dengan calon informan itu. Hal ini berkaitan tentang kesediaan calon informan itu digali informasinya. Selain itu, etnografer juga harus mempertimbangkan berapa kali dilakukan wawancara, observasi, dan sebagainya.

d. Nonanalitik

Etnografer harus menentukan informan dengan cara memilih informan yang tidak menggunakan analisisnya berdasar ilmu-ilmu yang dikuasinya. Etnografer sebaiknya memilih informan yang menggunakan perspektifnya sebagai orang dalam atas kebudayaan informan sendiri, bukan menilai pada budaya etnografer atau masyarakat lain. Semisal Rani memiliki pengetahuan yang cukup di bidang ilmu sosial, tetapi ia mengesampingkan latar belakang ilmu sosialnya untuk menjawab pertanyaan dari etnografer tentang perspektif sendratari tersebut. Rani tidak berusaha untuk menggunakan ilmunya untuk menyampaikan informasi tentang sendratari agar diterapkan oleh etnografer itu karena analisis data sepenuhnya adalah tugas etnografer.

Lembar Kerja 3.5

Judul Kegiatan: Berlatih Membuat Pertanyaan Penelitian dari Tujuh Kebudayaan di Lingkungan Sekitar

Jenis Kegiatan: Tugas Individu

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat membuat pertanyaan penelitian dari tujuh unsur kebudayaan.

Petunjuk Pengerjaan:

Penelitian pada dasarnya diawali dengan proses berpikir tentang hal-hal yang tidak biasa. Dimulai dari mempertanyakan hal-hal yang yang ada di sekitar kita atau bahkan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan sederhana. Sebagai seorang etnografer, kalian harus memiliki daya kritis untuk mempertanyakan banyak hal di sekitar yang diamati sehari-hari. Maka aktivitas etnografi yang pertama ini adalah membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian dari beberapa aspek dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Supaya pertanyaan tidak hanya berpusat atau seputar apa yang ada di benak pikiran kalian,maka:

1. Amatilah lingkungan di sekitar kalian sebelum membuat pertanyaan!
2. Tuliskan aspek-aspek yang kalian amati dan pertanyaan penelitian pada sebuah tabel atau matriks seperti berikut!

Tabel 3.3 Aspek dan Pertanyaan Penelitian

No.	Aspek yang Diamati	Pertanyaan Penelitian
1.	Bahasa	• Bagaimana fungsi dari bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga? • Mengapa penguasaan bahasa menjadi penting dalam mempelajari masyarakat adat?
2.	Kesenian	• Bagaimana sistem religi pada masyarakat desa? • Mengapa sistem religi masyarakat juga mengalami perubahan?
3.	...	• ...
4.		
5.		
6.		
7.		

2 Tentukan Desain Penelitian dan Lokasi Penelitian

Kerja lapangan adalah elemen paling khas dari setiap desain penelitian etnografi. Pendekatan ini membentuk desain semua karya etnografi. Etnografi klasik membutuhkan dari enam bulan sampai dua tahun atau lebih di lapangan. Kerja lapangan bersifat eksplorasi. Ahli etnografi memulai dengan periode survei untuk mempelajari dasar-dasar: bahasa asli, ikatan kekerabatan, informasi sensus, data historis, dan struktur dasar serta fungsi budaya yang diteliti untuk beberapa bulan mendatang.

Gambar 3.25 Etnografer terlibat secara langsung dan penuh di lapangan

Sumber: Kemdikbudristek/Asep S. Sudjatna (2017)

Durasi masa penelitian dilakukan memang tidak menjadi acuan yang pasti untuk menakar berkualitas tidaknya data yang diperoleh. Tetapi pada masa lampau, para etnografer cenderung lama tinggal di lokasi penelitian mereka, sampai terjadi ikatan kekeluargaan dengan subyek penelitian. Banyak di antara para etnografer yang diangkat saudara atau keluarga oleh masyakarat setempat atau subyek di lokasi penelitian. Semakin lama durasi waktu penelitian, data yang didapatkan akan semakin mendalam dan kompleks. Bahkan tanpa melakukan wawancara terstruktur data justru diperoleh melalui percakapan sehari-hari.

Lokasi penelitian tentu saja tidak boleh secara sembarangan dipilih dan ditentukan sebagai subjek kajian. Lokasi harus disesuaikan dengan permasalahan penelitian dan rumusan yang akan dicari dalam penelitian. Tidak mungkin kita meneliti tradisi *carok* di masyarakat Jawa karena *carok* hanya ada di Madura. Lokasi penelitian oleh karenanya harus mewakili masalah penelitian yang diajukan. Jangan sampai kita memilih lokasi penelitian yang justru di sana tidak kita temukan masalah yang kita ajukan dalam penelitian.

Lembar Kerja 3.6

Judul Kegiatan: Berlatih Menyusun Desain dan Lokasi Penelitian Etnografi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menyusun desain dan lokasi penelitian etnografi.

Petunjuk Pengerjaan:

1. Kerja etnografi adalah kerja eksploratif untuk menjawab berbagai macam permasalahan di masyarakat. Awal dari kerja etnografi adalah menentukan terlebih dahulu pertanyaan penelitiannya. Setelah kalian menentukan satu pertanyaan penelitian yang dipilih dari lembar aktivitas sebelumnya, selanjutnya Silakan tentukan desain dan lokasi etnografi dengan menjawab pertanyaan berikut:
2. Siapa sajakah yang dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut dan apa alasannya?
3. Bagaimana cara kalian menggali data dan informasi dari informan?
4. Di mana lokasi penelitian yang tepat untuk mengkaji masalah penelitian yang ditentukan?
5. Jawablah ketiga pertanyaan tersebut dengan menarasikannya dalam bentuk paragraf, minimal satu halaman!

3 Memperoleh Ijin, Koordinasi, dan Akses Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, etnografer membutuhkan izin penelitian atau persetujuan dari pihak-pihak terkait untuk dapat memperoleh akses penelitian masyarakat yang ingin diteliti. Ijin dan kordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian etnografi penting dilakukan dalam rangka memperlancar jalannya penelitian etnografi dan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan sejumlah pengalaman peneliti etnografer dalam penelitian etnografi, karena abai terhadap aspek ini, peneliti tersebut disangka sebagai orang asing dan disangka teroris. Masalah-masalah seperti yang dialami peneliti tersebut dapat teratasi jika sudah berkoordinasi dan mengurus ijin kepada pihak-pihak yang berwenang.

Setelah berkoodinasi dan memperoleh ijin dari pihak yang berwenang, sebagai etnografer kita dapat memperoleh data mengenai informan kunci. Kemudian informan yang sudah dipilih tadi bisa jadi sebagai *gatekeeper* atau juru kunci yang membuka akses penelitian tersebut. Informan bertugas sebagai juru kunci yang berguna untuk mengarahkan etnografer kepada informan lain untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Data yang spesifik itu merupakan hubungan dan pola yang tersembunyi yang terpancar pada makna kebudayaan.

4 Melakukan Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu elemen penting dari etnografi adalah observasi partisipan atau peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan penelitian sebagai cara untuk pengumpulan data hingga menemukan pola yang berulang terjadi (tingkatan data sudah jenuh). Peneliti berusaha merasakan atau memosisikan diri pada pengalaman informan tersebut dalam kegiatan sehari-harinya

atau yang disebut sebagai enkulturasi. Namun, ada batasan di mana peneliti terkadang bisa menjadi pengamat penuh saja seperti terkait dengan kesediaaan etnografer maupun informan. Keterbatasan tersebut terkait dengan etika yakni bukan sebagai anggota komunitas serta melihat situasi dan kondisi lapangan seperti apa. Spradley (2007:41) menekankan hal terpenting adalah etnografer harus cermat dan melihat secara langsung apa yang dilakukan calon informan dan melakukan pencatatan yang bisa bersumber dari video maupun catatan lisan untuk mengantisipasi data hilang.

Gambar 3.26 Etnografer melakukan pengamatan partisipan dengan ikut terlibat dalam kegiatan di lapangan. *Sumber: Priscilla Magrath/Arizona State University (2013)*

Pengamatan partisipan merupakan ciri dari sebagian besar penelitian etnografi dan sangat penting untuk kerja lapangan yang efektif. Pengamatan partisipan dilakukan dengan berpartisipasi atau terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Misalnya, kita sebagai etnografer sedang meneliti kehidupan petani ke sawah. Maka dalam metode ini kita ikut terlibat aktivitas petani di sawah.

Aktivitas pencatatan lapangan yakni tentang bagaimana mencatat kegiatan penelitian dari hari awal penelitian

hingga akhir penelitian secara kronologis. Peneliti dapat pula menggunakan dokumen-dokumen tertulis dari penelitian untuk melengkapi sekaligus penguat hasil penelitian. Dokumen dibedakan menjadi 2 yakni pribadi dan resmi. Dokumen pribadi mempunyai berbagai macam bentuk yakni buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen yang diterbitkan institusi resmi seperti memo, surat instruksi, risalah rapat, majalah, berita, buletin dan sebagainya.

b. Wawancara

Pengumpulan data penelitian etnografi juga berdasarkan pada wawancara yang dinamakan wawancara etnografis. Wawancara etnografis berkaitan dengan penguasaan bahasa setempat yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengumpulan data. Mengenal bahasa mereka sama saja mengerti dengan sudut pandang mereka. Merekam wawancara melalui piranti perekam merupakan hal yang umum dilakukan sehari-hari oleh etnografer. Sehingga etnografer wajib memperhatikan peralatan dalam pengumpulan data sebelumnya.

Gambar 3.27 Etnografer melakukan wawancara dan mencatatanya langsung.

Sumber: Department of Anthropology and geography/ Colorado State Univesity/ (2013)

Wawancara dilakukan untuk menggali data penelitian dan biasanya ini merupakan pengumpul data utama. Wawancara dilakukan bukan seperti layaknya interograsi, namun lebih pada konteks mendengarkan dan memahami informan dan belajar bersama mereka tentang suatu hal yang dijadikan rumusan masalah penelitian. Percakapan atau obrolan sederhana setiap hari dengan informan secara santai mencerminkan wawancara etnografis dalam membuat suasana dengan informan tanpa tekanan.

Lembar Kerja 3.7

Judul Kegiatan: Berlatih Menyusun Rencana Pengumpulan Data Penelitian Etnografi

Jenis Kegiatan: Tugas Individu

Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menyusun rencana pengumpulan data penelitian etnografi.

Petunjuk Pengerjaan:

1. Ada dua cara dalam proses menggali data etnografi secara umum yakni observasi parisipatif dan wawancara mendalam, meskipun banyak metode penggalian data yang lain. Silakan jelaskan!
2. Apa saja yang akan kalian observasi dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian?
3. Buatlah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian?

5 Menyusun Catatan Etnografis

Keunggulan dari etnografi dibanding dengan metode kulitatif lainnya adalah pada catatan etnografinya. Catatan etnografi dibuat bercerita mengalir seperti halnya kalian membaca novel. Etnografi yang disusun Roanne van Voorst misalnya, narasinya sangat mengalir dan enak dinikmati. Membaca karya van Voorst rasanya seperti kita bukan membaca tulisan ilmiah melainkan tulisan sastra. Cerita mengalir dan detail yang diceritakan Van Voorst ini patut kita contoh.

Elemen penting yang harus ada dalam penyusunan catatan etnografis adalah memastikan perekaman baik secara visual (video dan foto), penyusunan transkrip wawancara, pencatatan lapangan (*field note*), dan pengumpulan dokumen informal seperti buku harian. Sumber-sumber data tersebut penting untuk penyusunan catatan etnografis yang lengkap dan memadai. Ketika menyusun catatan etnografis, kita juga perlu memperhatikan istilah lokal atau bahasa yang kerap dipakai informan dalam kegiatannya sehari-hari.

Lembar Kerja 3.8
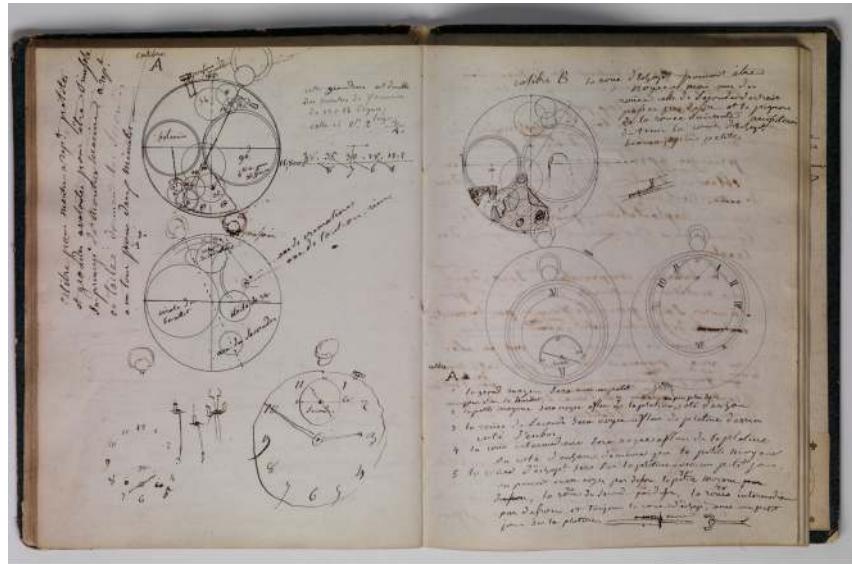
Judul Kegiatan: Berlatih Membuat Catatan Etnografi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat membuat catatan etnografi.

Petunjuk Pengerjaan:

1. Buatlah catatan etnografis dari lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya!
2. Ceritakan secara detail apa yang kalian temuai dalam proses observasi mengenai lokasi penelitian!

Gambar 3.28 Salah satu contoh catatan lapangan dalam etnografi
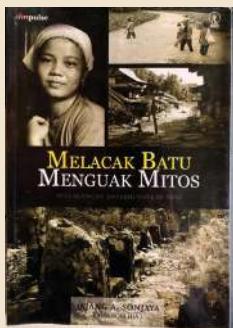
Sumber: Berguet/The Operating System (2012)

6 Melakukan Analisis Data

Setelah memperoleh data, tahapan selanjutnya dari etnografi adalah menganalisis data yang diperoleh. Analisis yang mendasar dalam etnografi adalah yang disebut sebagai analisis deskriptif. Kalian dapat menggunakan keranga kerja analisis ini dalam menganalisis etnografi yang kalian buat. Analisis data ini menggunakan metode 5 W + 1 H yakni *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*, yang dilihat dari permasalahan yang diangkat dalam etnografi. Analisis 5 W + 1 H merupakan metode analisis deskriptif dasar yang sering digunakan dalam berbagai rumusan masalah. Kalian dapat membaca data dan kemudian mengidentifikasi dengan rumus 5 W + 1 H yakni: Apa inti permasalahan yang ada dalam etnografi tersebut? Siapa saja aktor yang terlibat di dalam masalah tersebut? Kapan masalah ini terjadi? Di mana masalah ini terjadi? Mengapa masalah ini terjadi? Bagaimana masyarakat menyikapi masalah tersebut dan penyelesaian masalahnya? Sebagai latihan, kalian dapat mempraktikannya dalam Lembar Kerja 3.9.

Melacak Batu, Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias

Gambar 3.29
***Melacak Batu, Menguak Mitos* (2008).**
Sumber: Impulse (2008)

Pulau Nias, Provinsi Sumatra Utara, merupakan pulau terpencil yang di dalamnya berkembang salah satu kebudayaan megalitikum di Nusantara. Hampir setiap daerah di Nias tersebar batu-batu besar dengan berbagai bentuk, seperti menhir, dolmen, peti kubur, tugu, arca megalitik, tangga rumah, dan tempat duduk. Bagi penduduk Nias, batu telah menjadi penanda bagi identitas seseorang. Batu-batu tersebut memiliki berbagai makna, seperti makna religi, status sosial, keabadian, pengabdian (terhadap leluhur), dan pengetahuan.

Satu hal yang menarik dari buku ini adalah cara penulis menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Nias. Menurut kepercayaan orang Nias, pada hakikatnya sejak manusia dilahirkan ke bumi ia harus berjuang untuk mendapat gelar setinggi-tingginya dengan menyelenggarakan beragam ritus secara bertahap, dimulai dari ritus kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Kewajiban menyelenggarakan ritus ini pada akhirnya meninggalkan hutang temurun yang dirasa memberatkan oleh masyarakat. Pada akhirnya, penyesuaian antara tradisi megalitik dan agama baru pun dilakukan terutama yang menyangkut siklus hidup dan interaksi sosial. Namun, perubahan ini tidak meninggalkan ciri khas masyarakat Nias yang berpusat pada tradisi batu.

Referensi:

Muliadin, Rido. 2011. "Resensi Buku Petualangan Antarbudaya di Nias". *http://spider-share.blogspot.com/2009/08/resensi-buku-melacak-batu-menguak-mitos.html* diakses 11 Januari 2022

Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos ; Petualangan Antarbudaya di Nias*. Yogyakarta: Impulse dan Kanisius

Dari tulisan etnografi karya Jajang A. Sonjaya ini, kita dapat menganalisis secara deskriptif sebagai berikut:

Apa (*What*)	Tradisi megalitik, makna religi, status sosial, pengabdian (terhadap leluhur), dan pengetahuan orang Nias
Siapa (*Who*)	Warga masyarakat atau anggota komunitas adat Nias
Kapan (*When*)	Dulu dan sekarang
Di mana (*Where*)	Pulau Nias, di Provinsi Sumatra Utara
Mengapa (*Why*)	Transformasi agama dan nilai-nilai budaya berakibat pada pergeseran adat dan struktur sosial
Bagaimana (How)	Bagaimana pergerseran sistem religi masyarakat Nias

Lembar Kerja 3.9

Judul Kegiatan : Berlatih Menganalisis Data Etnografi
Jenis Kegiatan : Tugas Individu
Tujuan Kegiatan : Peserta didik dapat menganalisis data etnografi

Petunjuk Pengerjaan:

Dari data yang sudah dikumpulkan, berlatihlah untuk menganalisis data dan memberikan sebuah kesimpulan dari yang dijadikan subyek penelitian! Identifikasi data yang diperoleh dengan analisis 5 W + 1 H!

Apa (*What*)	
Siapa (Who)	
Kapan (When)	
Di mana (Where)	
Mengapa (Why)	
Bagaimana (How)	

7

Menulis Laporan Etnografi

Tahapan akhir dalam proses beretnografi adalah menyusun laporan etnografi. Spradley (2007) berpendapat, menulis etnografi bukan hanya menuangkan semua catatan lapangan langsung ke dalam kertas kosong. Kecirikhasan penulisan etnografi adalah bersifat deskriptif-analitis dan penafsiran yang berbentuk narasi atau cerita. Menurut Spradley (2007: 306), penulisan laporan etnografi menggunakan metode alur penelitian maju bertahap. Penulisan laporan juga harus melihat waktu dan tenaga yang dikeluarkan sehingga diperlukan kehadiran khalayak.

Dalam menulis laporan etnografi, penting untuk mempertimbangkan khalayak sebagai orang atau kelompok sasaran yang akan membaca sebab mereka akan menilai dan memberi saran tentang hasil penelitian etnografi. Agar penulisan laporan etnografi dapat diterima dan dipahami oleh khalayak pembaca terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan: 1) menenetukan khalayak/pembaca; 2) memilih dan menentukan tesis terhadap pembaca; 3) membuat daftar topik dan garis besar; 4) menulis naskah kasar untuk masing-masing bagian; 5) merevisi garis besar dan menciptakan sebuah anak judul; 6) mengedit naskah kasar; 7) membuat pengantar dan kesimpulan;

8) menambahkan tulisan dengan ilustrasi berupa contoh-contoh; dan 9) menulis naskah akhir.

Hal terpenting lainnya adalah menulislah sebagai sebuah hobi. Etnografer dihadapkan bukan hanya saat semua data terkumpul lalu langsung menulis. Etnografer justru memulai menulis ketika masih berada di lapangan atau saat kerja lapangan. Ketika proses penulisan tidak dimulai sejak di lapangan, maka akan ada perbedaan dalam mengamati suasana budaya.

Lembar Kerja 3.10

Judul Kegiatan: Berlatih Menyusun Laporan Penelitian Etnografi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik dapat menyusun laporan penelitian etnografi.

Petunjuk Pengerjaan :

Buatlah laporan hasil penelitian etnografi sederhana dengan format yang didiskusikan dengan guru kelas. Format dapat dibuat sebagai berikut:

1. Judul
2. Abstrak
3. Pendahuluan
4. Kajian Pustaka
5. Metode Penelitian
6. Hasil dan Pembahasan
7. Kesimpulan
8. Daftar Pustaka

8 Beberapa Prinsip Etika yang Diperhatikan dalam Penelitian Etnografi

Informan juga manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan, dan kepentingan (Spradley, 2007:51). Nilai yang dipegang oleh etnografer juga bisa jadi berbeda dengan apa yang dianut informan. Sehingga mau tidak mau, etnografer juga harus menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut informan. Dalam melakukan penelitian etnografi maupun penelitian sosial lain, peneliti harus memperhatikan dan menjunjung tinggi etika penelitian. Etika dalam penelitian merujuk pada prinsip etis yang harus diterapkan selama menjalankan kegiatan penelitian. Beberapa prinsip utama etika dalam penelitian meliputi menghormati harkat dan martabat informan sebagai manusia, menghormati privasi informan, dan memperhitungkan manfaat serta kerugian dari penelitian yang dilakukan. Peneliti etnografi perlu memperhatikan prinsip etika dalam mengumpulkan data penelitian tanpa merugikan informan atau masyarakat yang dikaji. Berikut ini beberapa prinsip etika yang dapat diperhatikan dalam penelitian etnografi:

a. Mempertimbangkan Informan Terlebih Dahulu

Dalam hal ini, etnografer tidak boleh mengasumsikan bahwa kepentingan informan sama dengan kepentingan peneliti atau orang lain (Spradley, 2007:53). Penggalian data tersebut nantinya akan menggali kepentingan serta kepribadian informan. Oleh karena itu, etnografer perlu mempertimbangkan apakah informan siap untuk digali datanya.

b. Mengamankan Hak-hak, Kepentingan dan Sensitivitas Informan

Ketika menggali data informan, seorang etnografer harus mengamankan hak-hak, kepentingan, serta hal-hal sensitif dari informan. Etnografer juga bertanggung jawab untuk melindunginya dari

konsekuensi yang akan didapatkan informan di masa mendatang. Ketika informan memiliki kepentingan tertentu, maka kita harus menghormati kepentingan tersebut dengan cara menunda pelaksanaan penelitian. Jangan sampai penelitian tersebut mengganggu kepentingan informan, karena yang menjadi prioritas utama adalah informan bukan etnografer. Isu sensitif tentang obyek atau kajian juga harus dihindari lantaran dapat mengakibatkan informan khawatir, marah, dan bahkan berpengaruh terhadap validitas data. Jika informan merasa sensitif tentang pertanyaan kita, maka kita bisa mengalihkan atau menghapus pertanyaan tersebut.

c. Menyampaikan Tujuan Penelitian

Etnografer harus menyampaikan tujuan penelitian terhadap informan secara jelas agar informan memahami maksud dari etnografer tersebut. Dalam hal ini, etnografer harus terbuka atau transparan tentang tujuan penelitian sehingga informan bisa menjawab sesuai misi kajian etnografis. Tidak lupa, etnografer juga harus menggali harapan informan tentang apa yang akan informan dapatkan setelah adanya penelitian ini. Dengan demikian, menyampaikan tujuan penelitian dapat membangun kepercayaan antara etnografer dan informan sekaligus membuka akses penelitian pada masyarakat yang tengah dikaji.

d. Melindungi Privasi Informan

Etnografer juga harus menjaga privasi informan yang ditelitinya. Hal ini penting untuk disimak. Seorang etnografer bukan semata menggali data melainkan juga harus memperhatikan privasi informan itu, apalagi jika isu permasalahan penelitian tersebut sensitif bagi sebagian orang (di luar informan). Etnografer juga harus melindungi informan terhadap konsekuensi lain ketika penelitian selesai dilakukan. Etnografer harus merahasiakan identitas informan tersebut agar tidak bocor ke publik sebagai pertanggungjawaban akhir yang dimuat dalam laporan.

e. Dilarang Mengeksploitasi Informan

Etnografer dilarang mengeksploitasi informan saat menggali data penelitian. Walaupun etnografer sudah membayar atau memberi bantuan

lain kepada informan sebagai bentuk kontrak penelitian, etnografer harus menghormati posisi informan dan bukan seenaknya saja dalam mengambil data tersebut. Etnografer perlu memikirkan manfaat lain yang dapat diterima informan. Etnografer mendapatkan data dari rumusan penelitian, begitu pula informan sebaiknya dapat memetik manfaat atau bentuk lain yang dinilai hasilnya seimbang dengan terbitnya laporan penelitian itu.

f. Memberikan Laporan Penelitian

Dalam prinsip etika ini, etnografer memberikan laporan penelitian sebagai pertanggungjawaban penulisan mereka. Hal ini menjadi prinsip yang harus dijalankan sebelum dilakukan publikasi apakah ada hal yang tidak sesuai dalam penulisan penelitiannya. Dalam hal ini, informan sebagai penelaah yang mengoreksi hasil penelitian mana kala terdapat kesalahan dalam menafsirkan kebudayaan dalam bahasa asli informan. Selain itu, memberikan laporan penelitian ke informan adalah bentuk tanggung jawab etnografer kepada informan atau masyarakat yang tengah diteliti.

Pojok Antropolog 03

Prof. Dr. Tapi Omas Ihromi: Perempuan Antropolog, Perintis Antropologi Hukum Indonesia

Menurut Prof. Dr. T.O. Ihromi, hukum adalah bagian dari kebudayaan manusia, sehingga untuk memahami hukum suatu masyakat sangat penting untuk mempelajari kebudayaannya. Menurutnya, hukum identik dengan sistem masyarakat karena dalam setiap masyarakat selalu ada upaya untuk menertibkan dan mewujudkan keteraturan sosial contohnya adalah hukum adat, norma, dan lain sebagainya. Lebih jauh menurut Tapi Omas Ihromi, antropologi hukum menjelaskan dan memberikan jawaban atas latar belakang budaya hukum suatu masyarakat. Sebagai contoh, antropologi hukum mempelajari mengapa suatu norma dan tradisi yang tetap terjaga di masyarakat dan selalu dijaga oleh masyarakat.

Selain dikenal sebagai perintis studi antropologi hukum di Indonesia, Tapi Omas Ihromi juga antropolog yang memiliki perhatian dengan isu-isu kesetaraan perempuan. Beberapa karya Ibu Omas untuk perkembangan antropologi di Indonesia adalah tentang sistem kekerabatan Batak Toba, perempuan dan keluarga berencana di Indonesia, penghapusan diskriminasi terhadap wanita dan masih banyak lagi.

Tapi Omas Ihromi, lahir pada tahun 1930 dan meninggal pada tahun 2018. Sebagai antropolog perempuan, dia menyelesaikan S2 antropologinya di Cornell *University* pada tahun 1960-an dan mengajar di Universitas Indonesia. Dia menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 1978, dengan disertasinya yang berjudul "Adat Perkawinan *Toraja Sa'* dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini" yang dia persembahkan untuk etnik minoritas di Indonesia.
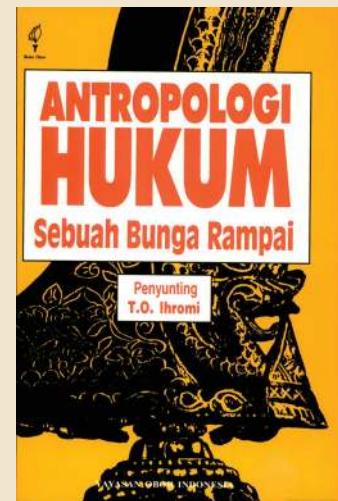
Referensi:

Ihromi, T. O. (2017). Telaah Terhadap Hukum dari Segi Antropologis (Illustrasi mengenai cara-cara pendekatan). *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 15(2), 95-103.
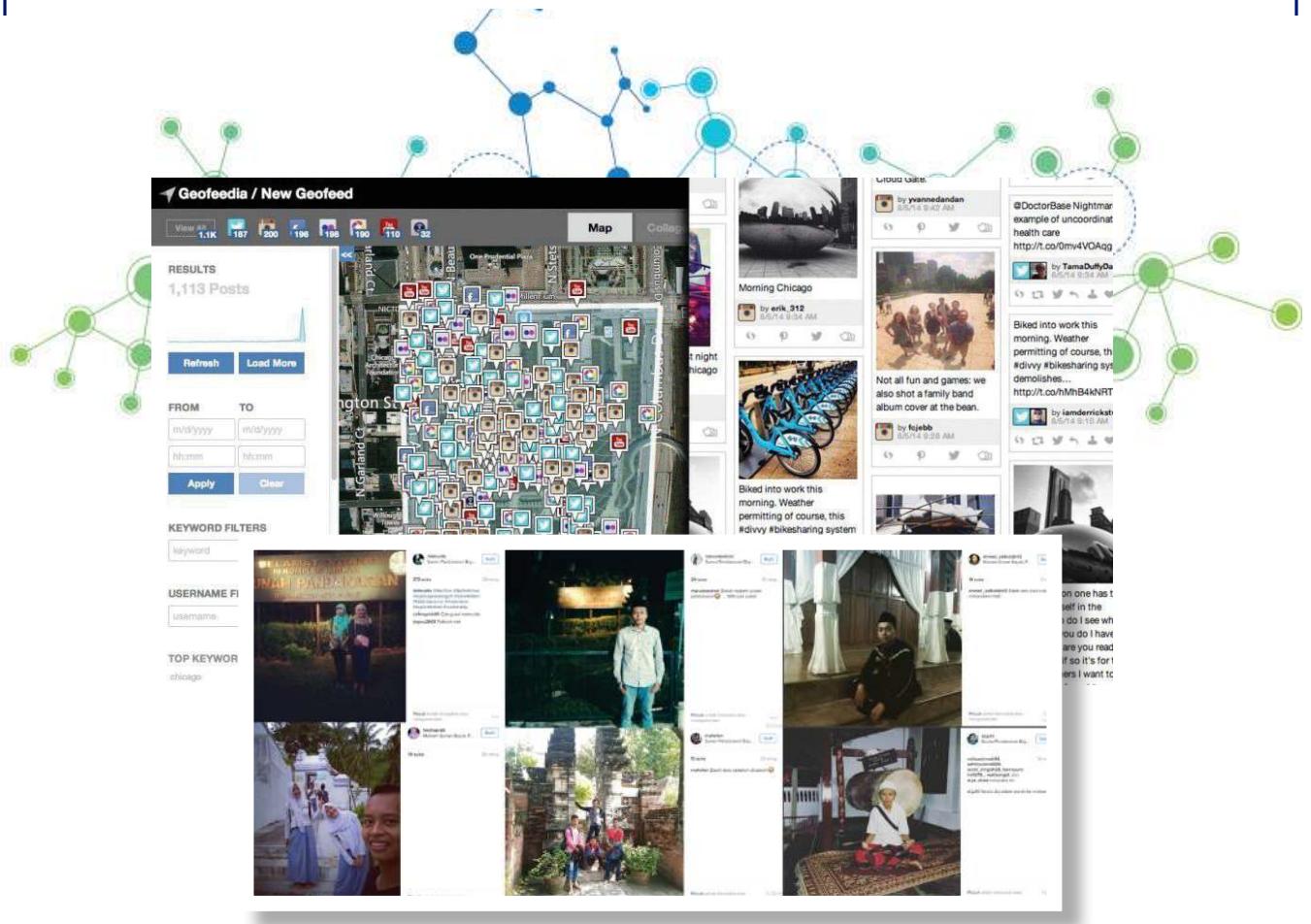
Gambar 3.30
Tapi Omas Ihromi, pelopor antropologi hukum di Indonesia. *Sumber: Facebook PKWG UI (2018)*

Gambar 3.31
***Antropologi Hukum: Sebuah Bunga Rampai* (1993), salah satu karya Ihromi.** *Sumber: Penerbit Obor/Google Book (1993)*

Gambar 3.33 Konten di media sosial bisa menjadi data dalam penelitian etnografi.

Sumber: Doering/Customerthink.com (2016)

D. Netnografi: Etnografi pada Masyarakat Digital

Sebelumnya, pernahkah kalian berpikir bahwa foto-foto di media sosial dapat dijadikan sebagai data penelitian ilmiah? Dahulu, penelitian ilmiah ada di laboratorium untuk ilmu alam atau di tengah-tengah masyarakat untuk ilmu sosial. Pada pembahasan sebelumnya kita tahu bahwa seorang etnografer banyak menghabiskan waktu di lapangan, bahkan sampai setahun atau lebih bertempat tinggal di lokasi dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang dikajinya. Pada masyarakat digital saat ini, beberapa etnografer mulai mengubah lapangan kajian mereka ke arena digital. Oleh karena itu, pembahasan etnografi dalam masyarakat digital menjadi penting dipelajari. Simak baik-baik pembahasan dalam buku ini dan kerjakanlah lembar kerja yang sudah disusun!

1. Pengantar Netnografi: Etnografi Digital

Perubahan sosial budaya masyarakat dalam satu dasa warsa ini mengalami lompatan yang luar biasa. Banyak faktor mulai dari revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0, sampai adanya pandemi Covid-19 telah mengubah pola interaksi masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi telah mendorong kemampuan jaringan untuk memperkenalkan banyak aktor baru dan konten baru dalam proses pengorganisasian sosial secara digital (Castells, 2004). Castells menggambarkannya sebagai suatu bentuk masyarakat jaringan (*network society*) di mana struktur sosial dan aktivitas organisasi dibentuk melalui teknologi informasi dalam proses jaringan. Perkembangan teknologi dan jaringan telekomunikasi telah menghasilkan masyarakat baru yaitu masyarakat jaringan yang dihubungkan oleh teknologi dan media sosial. Hal ini mengubah pola interaksi masyarakat yang semula berinteraksi dengan tatap muka kemudian beralih secara virtual (Jan A.G.M. van Dijk, 2006). Misalnya, saat pandemi Covid-19 pembelajaran yang dahulu dilakukan dengan pola tatap muka lantas beralih menjadi pembelajaran melalui jaringan dengan media teknologi infomasi yang kita kenal dengan istilah pembelajaran daring (dalam jaringan). Perubahan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

?

- Berapa lama kalian berselancar dengan gawai dalam sehari?
- Situs atau fitur apa yang sering kalian pakai atau gunakan?
- Bagaimana menurut kalian fenomena masyarakat digital pada saat ini?
- Bagaimana pengaruh masyarakat digital dalam perkembangan metodologi penelitian khususnya etnografi?

Pada masyarakat yang bertransformasi menjadi masyarakat digital, suka tidak suka perkembangan ilmu pengetahuan harus menyesuaikan. Penyesuaian itu dialami oleh ilmu antropologi dengan etnografinya. Perkembangan studi etnografi terbaru menuntut peneliti untuk

menemukan cara efektif dan efisien dalam mencari pola komunikasi yang memuat identifikasi budaya dari suatu informan, kelompok budaya, maupun dalam lingkup organisasi.

Ruang maya atau *cybersapce* membuka peluang bagi etnografi baru untuk berkembang. Masyarakat memiliki ruang baru untuk saling bertukar informasi dan komunitas tidak lagi harus bertemu dalam suatu ruang fisik. Artinya, praktik etnografis secara terbarukan mengalami perubahan yang semakin jelas. Etnografi tidak hanya didefinisikan sebagai sebuah metode atau teknik pengumpulan data yang hanya dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi sebagai gabungan konsep pengambilan data antara observasi dan teknik wawancara dengan merekam dinamika fenomena sosial budaya yang tumbuh di bawah teknologi digital.

Metode penelitian etnografi baru ini disebut juga netnografi,yang berasal dari kata internet dan etnografi. Artinya, netnografi dapat disebut sebagai salah satu metode etnografi baru untuk mengidentifikasi kehidupan dunia virtual di internet yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dasar riset antropologi. Metode netnografi ini melakukan proses eksplorasi untuk dapat memahami secara mendalam kehidupan masyarakat maya dari perspektif pelaku digital. Pendekatan netnografi dapat disusun dengan melihat proses digitalisasi sebagai budaya baru karena masyarakat telah masuk pada suatu budaya siber. Berbeda dengan etnografi klasik yang memiliki dasar interaksi tatap muka, ranah maya menjadi sangat komprehensif ketika relasi yang terjadi berdasarkan konten yang memang ingin dikonsumsi.

Selain netnografi, dalam penggunaan metode etnografi di dunia maya juga dikenal beberapa istilah: *Virtual Ethnography* (Hine, 2000), *Webnography* (Puri, 2007), *Network ethnography* (Berthod, Grothe-Hammer, & Sydow, 2017; Howard, 2002), *Cyber ethnography* (Ward, 1999) dan *Digital Etnography* (Ardévol & Gómez-Cruz, 2013; Murthy, 2008; Pink et al., 2016). Pada intinya semua istilah merujuk pada sebuah penggalian data secara etnografi melalui media internet atau digital.

Gambar 3.34 Tangkapan layar video pembelajaran tentang etnografi virtual atau netnografi.
Sumber: YouTube/Learning and Sharing Corner (2020)

Guna memperdalam kajian mengenai netnografi, simak video di tautan berikut:
https://www.youtube.com/watch?v=eNZjSd5L_K0
atau pindailah kode QR di samping
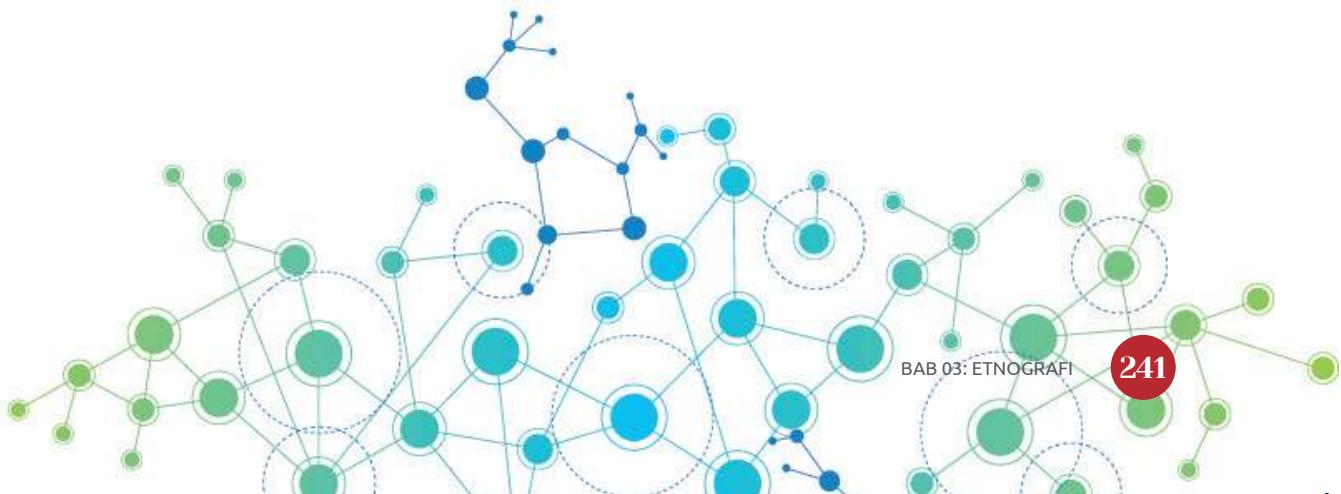
2. Menyusun Netnografi

Prosedur atau langkah kerja netnografi tidak ubahnya seperti etnografi kontemporer yang diawali dari menyusun pertanyaan penelitian dan diakhiri dengan analisis dan kesimpulan. Hanya saja pada netnografi arena penelitiannya berbeda. Jika etnografi kontemporer di tengah-tengah kehidupan di masyarakat, maka etnografi digital bekerja dalam dunia digital khususnya internet dan sosial media. Untuk mempelajari lebih mendalam kerjakan lembar kerja berikut ini

Lembar Kerja 3.11

Judul Kegiatan: Meneliti dengan Pendekatan Netnografi
Jenis Kegiatan: Tugas Individu
Tujuan Kegiatan: Peserta didik mampu melakukan penelitian netnografi sederhana

Petunjuk Pengerjaan :

1. Perhatikan lembar kerja berikut ini! Lembar kerja tersebut memuat tahap-tahap dalam melakukan penelitian netnografi.
2. Masing-masing tahap penelitian netnografi memuat instruksi kerja. Lakukanlah sesuai instruksi kerja pada masing-masing tahap!
3. Setelah selesai mengerjakan satu tahap, periksalah kembali hasil pekerjaan dan lakukan koreksi jika terdapat kesalahan!
4. Setelah selesai mengoreksi hasil pekerjaan pada setiap tahap, lanjutkan ke tahap penelitian berikutnya!
5. Setelah seluruh tahap telah dilakukan, lakukan koreksi kembali secara menyeluruh!

Menyusun Pertanyaan Penelitian dan Menentukan Informan

1. Amatilah media sosial yang kalian miliki (Instagram, Facebook, Twitter, atau TikTok) selama kurang lebih 1 jam!
2. Amatilah konten dengan tema-tema berikut:
   a. Literasi finansial
   b. Gizi dan kesehatan
   c. Lingkungan
   d. Keamanan digital
3. Berdasarkan tema tersebut, masalah apa saja yang kalian dapatkan? Identifikasi masalah tersebut! Contohnya: masalah kejahatan digital.

4. Buatlah pertanyaan penelitian dari identifikasi masalah yang dilakukan! Misalnya,mengapa marak kejahatan digital di masa Covid-19?
5. Tentukan siapa saja yang akan menjadi informan dan narasumber kalian. Misalnya adalah: Kementerian Kominfo, pelaku kejahatan digital, praktisi dunia digital.

Mengumpulkan Data

Setelah menentukan pertanyaan penelitian dan informan, mulailah mengumpulkan data melalui observasi maupun wawancara! Pada etnografi digital yang diobservasi adalah percakapan dan konten yang diunggah di media sosial terkait bahasan penelitian. Untuk melakukan wawancara mendalam, kalian dapat lakukan melalui *chat* atau *comment* di media sosial. Untuk lembar kerja yang kedua buatlah:

1. Lembar observasi atau catatan lapangan dari pengamatan kalian.
2. Transkrip wawancara dengan informan.

Menyusun Catatan Etnografi

Setelah membuat catatan lapangan dan transkrip wawancara, buatlah dalam bentuk catatan etnografi dengan cerita lebih mengalir!

Menganalisis Data

Buatlah analisis dari data yang berupa catatan etnografi! Gunakanlah teori yang kalian kuasai untuk menjelaskan data tersebut!

Membuat Laporan Etnografi Sederhana
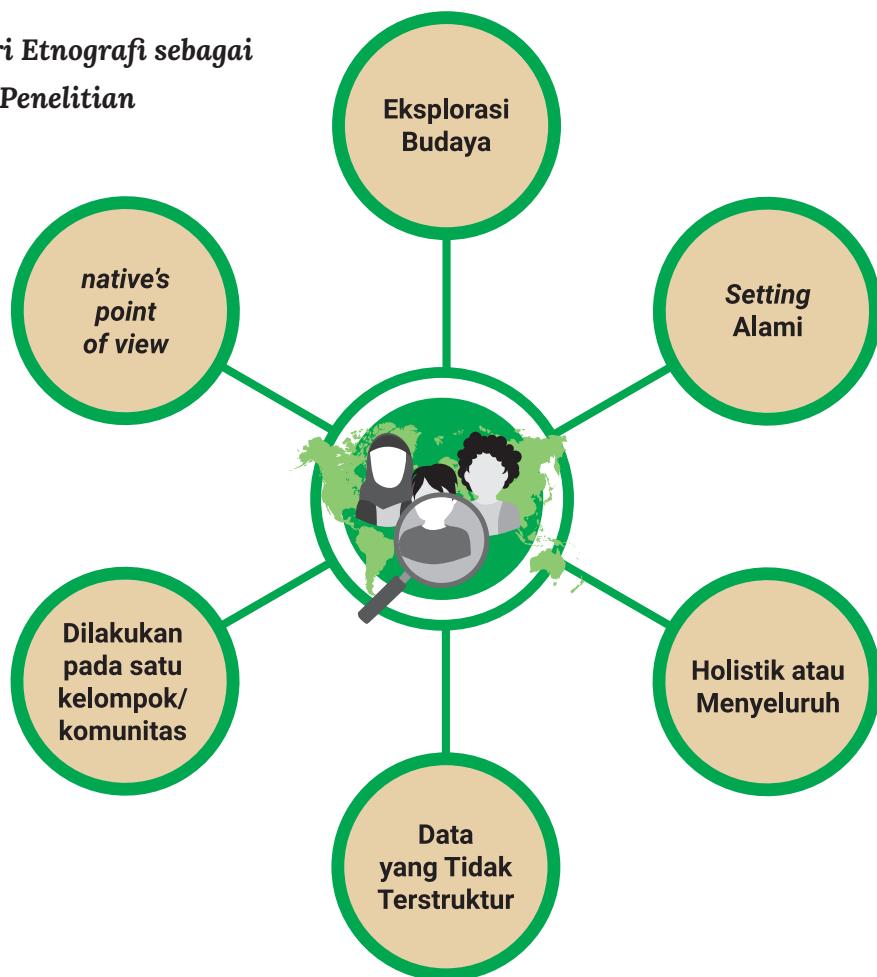
Buatlah laporan etnografi digital sederhana dengan panduan guru! Ketentuan format detailnya akan ditentukan oleh guru antropologimu.

Kesimpulan Visual

Etnografi dapat dipahami sebagai metode atau cara untuk memahami dan mendeskripsikan suatu kebudayaan secara menyeluruh dari sudut pandang pelaku kebudayaan itu sendiri.

Ciri-Ciri Etnografi sebagai Metode Penelitian
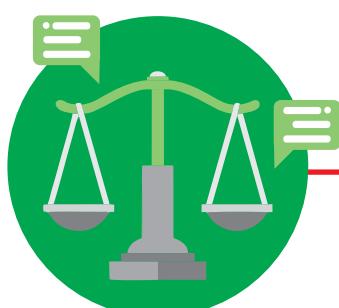
Eksplorasi Budaya

native's point of view

***Setting* Alami**

Dilakukan pada satu kelompok/ komunitas

Holistik atau Menyeluruh

Data yang Tidak Terstruktur

Kegunaan Etnografi

Membaca etnografi merupakan aktivitas mengambil pendekatan antropologis terhadap teks etnografi. Dengan membaca karya etnografi, pembaca belajar bagaimana seorang penulis menemukan data lapangan dan menguji teori-teori tentang kebudayaan.
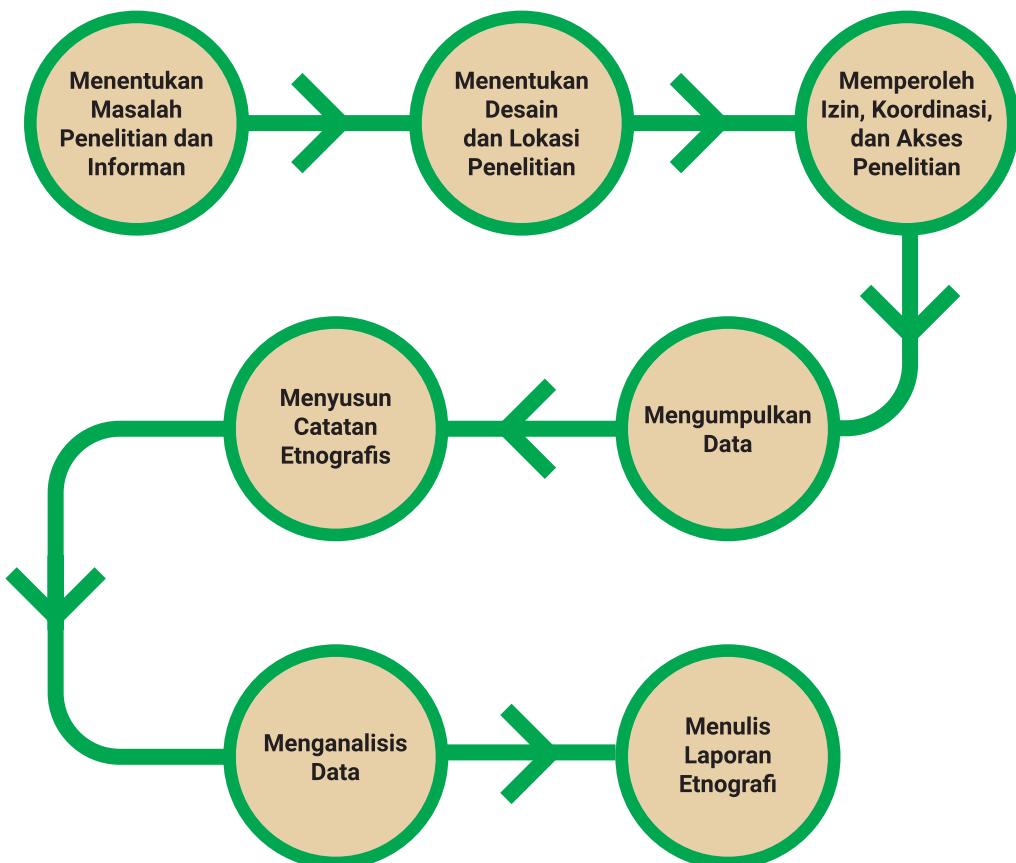
Etika Penelitian Etnografi

Langkah-Langkah Peneitian Etnografi

Menentukan Masalah Penelitian dan Informan → Menentukan Desain dan Lokasi Penelitian → Memperoleh Izin, Koordinasi, dan Akses Penelitian → Mengumpulkan Data → Menyusun Catatan Etnografis → Menganalisis Data → Menulis Laporan Etnografi

Netnografi adalah bentuk penyesuaian dan transformasi dari etnografi pada masyarakat digital, yang meliputi transformasi metodologi ke dunia digital. Etnografi digital merujuk pada pengumpulan data etnografi melalui media internet atau digital. Prosedur kerja netnografi sama dengan etnografi kontemporer, hanya saja arena penelitian dilakukan pada dunia digital secara *online*.

Soal Tes Formatif

A. Soal Pilihan Ganda

1. Di bawah ini, unsur terpenting dari seorang etnografer dalam mengumpulkan data yakni:
   A. Analisis data sekunder dari perpustakaan saja tanpa terlibat langsung.
   B. Ikut kegiatan sehari-hari informan dan melakukan wawancara.
   C. Melakukan pencacahan atau perhitungan secara langsung di lapangan.
   D. Melakukan penafsiran tersendiri atau pengurungan terhadap pengalaman informan.
   E. Hanya melakukan pengumpulan data di waktu tertentu saja karena kejadian unik jarang terjadi tanpa mengetahui penyebab asal mula kejadian tersebut.

2. Alat yang harus atau wajib ada dibawa oleh para etnografer yakni:
   A. Suvenir atau kenang-kenangan
   B. Soal tes, angket
   C. Kamera, *tape recorder*, buku catatan, dan alat tulis
   D. Buku catatan dan *handbook* atau buku pegangan penelitian
   E. Artefak dari budaya tertentu

3. Yang terpenting menurut Spradley (2007:41) adalah, etnografer harus cermat dan melihat secara langsung apa yang dilakukan calon informan dan melakukan pencatatan, bisa dari video maupun catatan lisan sebagai antisipasi data hilang. Hal ini berarti etnografer harus:
   A. Mencatat setiap kegiatan penelitian, mulai dari wawancara hingga observasi melalui perekaman karena data rentan hilang dan data berkualitas susah didapat.
   B. Tidak selalu bertanya karena sungkan terhadap informan.

C. Mengingatkan atau menyerahkan tugas tersebut kepada teman karena bukan bagian tugasnya.
D. Tidak perlu mencatat karena data tersebut dianggap tidak penting dan dapat dicari di lain waktu, yang terpenting informan senang dengan keberadaan kita.
E. Bersikap ragu bahwa informan itu salah karena dianggap memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak perlu dilakukan pencatatan.

4. Tahapan dalam etnografi dimana etnografer mengidentifikasi data yang diperolehnya dari lapangan dengan metode 5 W dan 1 H adalah...
   A. menentukan masalah penelitian
   B. desain penelitian etnografi
   C. kordinasi dan akses
   D. pengumpulan data
   E. analisis data

5. Perhatikan strategi penulisan laporan penelitian etnografi berikut ini!
   a) Melebur atau menyatu dengan kondisi informan;
   b) Membuat inventarisasi budaya;
   c) Membuat analisis komponen untuk berbagai domain bahasa asli etnografer;
   d) Mencari kemiripan di antara berbagai dimensi kontras;
   e) Mengidentifikasi domain tak terstruktur;
   f) Membuat diagram skematis suasana budaya.

   Yang bukan termasuk strategi dalam menemukan tema kultural ini adalah:
   A. 1,2 dan 4
   B. 2,3 dan 4
   C. 2,4 dan 5
   D. 3, 5 dan 6
   E. 4,5 dan 6

6. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
    1) Anton ingin merasakan pengalaman kehidupan keluarga kurang mampu sehingga ia terjun langsung ke keluarga tersebut dalam hal membantu dan juga menemani anggota keluarga tersebut.
    2) Arsita merasa bahwa naiknya angka kemiskinan disebabkan oleh Pandemi. Pandemi telah menciptakan pengangguran baru karena banyak pekerja yang di-PHK. Pekerja yang di-PHK terpaksa mengurang konsumsi pengeluarannya. Arsita hanya melihat data statistik dari survei angkatan kerja dari tahun 2020.
    3) Juned ingin memahami mengapa pengemis dan pengamen banyak ditemukan di tempat tinggalnya. Ia kemudian bekerja sama dengan dinas terkait seperti Satpol PP dan menghadirkan pengemis atau pengamen tersebut yang mau diwawancarai dan ikut merasakan bagaimana kegiatan mereka sehari-harinya.
    4) Yuni berargumentasi bahwa pernikahan adat yang terjadi beberapa wilayah di Indonesia membutuhkan biaya besar dan berpotensi akan memiskinkan calon pengantin. Ia menyarankan bahwa pernikahan itu sebaiknya diganti dengan seserahan seadanya saja.

    Berdasarkan pernyataan diatas yang termasuk dalam penelitian etnografi ditunjukkan nomor:
    A. 1 dan 2
    B. 1 dan 3
    C. 2 dan 3
    D. 2 dan 4
    E. 3 dan 4

7. Belajar etnografi dapat memunculkan proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu. Hal ini disebut:
    A. Akulturasi
    B. Asimilasi
    C. Enkulturasi
    D. *Stalemate*
    E. Imitasi

8. Spradley (2007:306) mengemukakan bahwa metode alur penelitian maju bertahap sebagai pekerjaan penulisan laporan tersebut dengan menghemat waktu dan tenaga yang dikeluarkan karena adanya pembagian tugas. Langkah-langkah metode yang harus diperhatikan:
   A. Memilih khalayak yang beragam semisal dari psikolog, sosiolog dan sastrawan.
   B. Membuat daftar topik dan garis besar
   C. Merevisi pengantar dan membuat rumusan baru.
   D. Mengedit naskah yang sudah dikompilasi dan bersifat final.
   E. Menuliskan naskah yang sudah diperbaharui dan kesimpulan.

9. Wawancara yang tepat dan baik dalam penelitian etnografi ialah:
   A. Berpura-pura bersikap simpati dan empati terhadap informan.
   B. Menciptakan keharmonisan dulu antara etnografer dengan informan karenaetnografer tersebut harus belajar membaur dengan bahasa mereka dan tindakan mereka keseharian.
   C. Harus membawa orang lain untuk menguji apakah perkataan informan tersebut benar adanya.
   D. Menanyakan lewat orang lain dan menganalisis ketika sesudah mendapat data transkrip tersebut, karena orang lain tersebut dianggap teman dekat informan yang dituju.
   E. Sungkan untuk bertanya lagi seperti tentang apa arti istilah bahasa mereka karena ini sangat mengganggu.

10. Seorang antropolog meneliti tentang pasar digital atau *market place* di sosial media. Dia mengamati perilaku jual beli masyarakat di salah satu *platform* pasar digital. Selanjutnya dia melakukan wawancara mendalam terhadap penjual maupun pembeli di pasar digital tersebut. Etnografi jenis apakah yang dilakukan oleh etnografer tersebut adalah:
   A. Etnografi awam
   B. Etnografi akademik
   C. Etnografi holistik

D. Etnografi sastra
E. Etnografi digital

B. Soal Esai

1. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, apa maksud pernyataan tersebut?
2. Bagaimana cara menyususun tema yang tepat dalam pembelajaran etnografi?
3. Mengapa pada saat ini marak adanya etnografi digital atau visual?
4. Apa tahapan pertama dalam menyusun etnografi dan mengapa demikian?
5. Apa yang membedakan etnografi dengan penelitian sosial lainnya?

C. Evaluasi Diri

Isilah evaluasi mandiri capaian pembelajaran kalian pada bab ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada tabel di bawah ini!

Indikator Capaian Pembelajaran	Sangat Yakin	Cukup Yakin	Belum Yakin
Saya mampu mengemukakan pengertian, kedudukan, dan membedakan berbagai metode penelitian kualitatif.			
Saya mampu memahami berbagai jenis dan perkembangan etnografi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.			
Saya mampu membuat etnografi sederhana sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur kerja etnografi.			
Saya mampu membuat etnografi digital atau netnografi secara sederhana.			

Glosarium

Afektif	Aspek yang berkaitan dengan emosi, seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat dan sikap terhadap suatu hal. Menurut Bloom terdapat beberapa kategori meliputi penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.
Antropologi	Ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang manusia dengan mempelajari aneka warna (ras), bentuk fisik, identitas masyarakat, serta kebudayaannya.
Antropologi forensik	Cabang ilmu antropologi ragawi yang digunakan untuk mengidentifikasikan sisa-sisa manusia berbasis anatomi manusia untuk kepentingan hukum dan peradilan.
Antropologi perkotaan	Pendekatan antropologi mengenai problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan masyarakat di wilayah perkotaan.
Antropologi ragawi	Cabang ilmu antropologi yang mencakup studi tentang perbedaan fisik baik dalam populasi yang hidup maupun melalui evolusi manusia.
Antropologi simbolik	Salah satu paradigma dalam antropologi yang memandang bahwa manusia sebagai pembawa dan produk dari suatu sistem simbol yang penuh makna. Paradigma ini dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Akulturasi	Proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi atau proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya sifat-sifat asli dan unsur kebudayaan tersebut.
Apersepsi	Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus pada materi pelajaran atau pengalaman baru yang akan disampaikan oleh guru, yang dilakukan dengan menampilkan konten menarik atau melakukan kegiatan yang relevan dengan materi pelajaran.
Arkeologi	Ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lalu dengan melakukan kajian sistematis terhadap data bendawi yang ditinggalkan.
Artefak	Bentuk kebudayaan bersifat material yang diproduksi oleh suatu masyarakat.
Asimilasi	Proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi atau proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang menyebabkan hilangnya sifat-sifat asli dan unsur kebudayaan tersebut.
Budaya Populer	Budaya yang dikenal dan digemari oleh mayoritas masyarakat pada umumnya.
Dialek	Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur suatu bahasa di satu daerah dengan daerah lainnya.

Diferensiasi sosial	Pengelompokan atau pembedaan masyarakat berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan perbedaan lainnya yang bersifat horizontal atau masih memiliki derajat atau tingkatan yang sama.
Discovery Learning	Salah satu model pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat memahami konsep, definisi dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan, yang dilakukan dengan memberi peluang kepada peserta didij untuk menemukan sendiri konsep.
Ekofak	Benda alam yang tidak dibuat yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia
Ekskavasi	Proses pengumpulan data dalam arkeologi dengan melakukan penggalian, pembongkaran, dan pencatatan benda peninggalan kebudayaan di suatu situs.
Emik	Cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang atau perspektif masyarakat pemilik kebudayaan yang dikaji itu sendiri.
Enkulturasi	Proses yang dialami individu dalam mempelajari nilai dan norma kebudayaan suatu kelompok masyarakat.
Etik	Cara untuk memahami dan melukiskan kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang peneliti.

Etnis	Suatu kelompok manusia yang anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesama berdasarkan garis keturunan yang sama atau golongan manusia berdasarkan kesamaan budaya, bahasa, kepercayaan, nilai.
Etnolinguistik	Cabang antropologi yang mengkaji hubungan ragam pemakaian bahasa degan pola kebudayaan dalam masyarakat atau ilmu yang berusaha untuk mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan.
Etnografi	Tulisan tentang bangsa-bangsa atau metode pengumpulan data dalam penelitian Antropologi yang menekankan pada observasi partisipan.
Etnografer	Peneliti atau orang yang mempraktikkan etnografi.
Etnosains	Studi dalam etnografi yang bertujuan untuk memahami aspek pengetahuan manusia yang dapat mempengaruhi dan membimbing perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
Etnosentrisme	Pandangan dan sikap yang berpangkal pada kebudayaan masyarakatnya sendiri atau pandangan yang menganggap kebudayaan sendiri lebih unggul dan lebih baik daripada kebudayaan lain, yang disertai dengan sikap yang cenderung merendahkan kebudayaan dan masyarakat lain.

Evolusi	Perubahan kehidupan manusia (baik struktur biologis maupun sosial) yang terjadi secara lambat dalam jangka waktu yang lama.
Fanatisme	Paham yang terlalu memegang kuat keyakinan atau ideologinya sendiri
Fenomenologi	Studi yang mempelajari tentang pengalaman hidup seseorang atau inidvidu dan bagaimana individu merasakan pengalaman dan memberikan makna terhadap fenomena tersebut.
Fenotype	Karakteristik struktural, biokimia, fisiologis maupun perilaku yang dapat diamati dari organisme yang diatur oleh genotipe dan lingkungan, serta interaksi di antara keduanya.
Field note	Catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti ketika melakukan penelitian.
Fitur	Peninggalan sejarah yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya.
Genealogi	Cabang ilmu yang mempelajari tentang asal-usul sejarah dan warisan budaya suatu bangsa atau kajian mengenai keluarga melalui penelusuran jalur keturunan dan sejarahnya.
Gender	Perbedaan atau pembagian peran, status, tanggung jawab dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan perbedaan biologis.

Genetika	Cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang pewarisan sifat gen pada organisme maupun suborganisme.
Genosida	Pembunuhan atau pemusnahan terhadap suatu bangsa dan ras secara masif dan terencana.
Genotype	Istilah yang menggambarkan keadaan genetik dari seorang individu maupun sekelompok individu yang merujuk pada keadaan genetik lokus atau keseluruhan bahan genetik yang dibawa oleh kromosom 'genom'
Geomorfologi	Ilmu yang mempelajari tentang bentuk alam serta proses yang membentuknya.
Granulometri	Metode penyelidikan lapisan tanah dengan menggunakan penggolongan ukuran butir tanah sampel.
Grounded theory	Metode penelitian kualitatif untuk mengembangkan suatu teori secara induktif tentang suatu fenomena.
Hermeneutika	Cara atau sistem interpretasi yang digunakan manusia untuk mengetahui makna dibalik tindakan manusia, mitos dan simbol.
Holistik	Memandang segala sesuatu secara menyeluruh.
Informan	Seseorang atau sekelompok orang yang memberikan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Integrasi	Penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh.
Internalisasi nilai	Proses penanaman dan pembelajaran nilai dalam masyarakat.
Kognitif	Aspek dalam pembelajaran yang berkaitan dengan proses berpikir, yang di dalamnya terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
Kolonialisme	Paham penguasaan oleh suatu bangsa terhadap bangsa atau negara lain dengan maksud untuk memperluas wilayah.
Komparatif	Penelitian yang bersifat membandingkan antara dua atau lebih sifat dan unsur dari objek yang diteliti.
Konflik sosial	Pertentangan sosial dalam masyarakat atau salah satu bentuk hubungan antarindividu maupun antarkelompok yang diikuti dengan tindakan yang saling mengancam atau bahkan mengarah pada kekerasan.
Konstruksi budaya	Proses sosial di mana terdapat faktor-faktor yang berperan dalam membentuk suatu budaya masyarakat, mulai dari kebiasaan, cara berpikir, dan kondisi lingkungan sekitar.
Korean wave	Peristiwa penyebaran kebudayaan Korea Selatan melalui berbagai konten kebudayaan (seperti sarana musik, drama, film, tren fesyen) pada masyarakat luas.

Linguistik	Ilmu yang mempelajari tentang bahasa atau telaah bahasa secara ilmiah.
Masyarakat adat	Sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan identitias budaya, ikatan batiniah yang kuat atas suatu daerah geografis tertentu sebagai rumah bersama, yang dikuasai, dikelola, dan dijaga secara turun-temurun sejak zaman leluhurnya.
Masyarakat majemuk	Karakteristik masyarakat yang memiliki beragam suku bangsa, ras, budaya, agama dan bahasa atau disebut dengan masyarakat heterogen.
Masyarakat multikultural	Masyarakat dengan beragam latar belakang budaya, bahasa, suku, ras, dan agama.
Media Pembelajaran	Salah satu komponen pembelajaran berupa alat-alat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, berupa gambar, ilustrasi, bagan, video, animasi, media elektronik, maupun media lainnya.
Merkantilisme	Praktik dan sistem ekonomi yang dominan di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-18 yang bertujuan untuk menambah kekuasaan negara, dan dipromosikan melalui peraturan ekonomi pemerintahan suatu negara.
Metode Pembelajaran	Cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik.

Mind Map	Pemetaan pikiran atau metode belajar untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan cara memetakan informasi.
Mineralogi-Petrolog	Kombinasi mengenai pengenalan mineral pembentuk batuan dan jenis batuan, meliputi batuan beku, sedimen, metamorf dan alterasi.
Miskonsepsi	Kesalahpahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya, sebagai hasil pengajaran yang baru diterima.
Multikulturalisme	Suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan, baik individual maupun budaya.
Nasionalisme	Paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.
Native	Penduduk asli atau warga setempat yang menjadi pelaku suatu kebudayaan.
Netnografi	Metode etnografi baru yang digunakan untuk mengidentifikasi kehidupan dunia virtual di interntet sebagai bahan riset.
Nilai	Konsepsi abstrak dalam diri manusia yang memuat elemen pertimbangan mengenai hal yang baik atau buruk, benar atau salah.
Norma	Seperangkat aturan yang menjadi pedoman perilaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Observasi partisipan	Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau observasi dengan terlibat, tinggal bersama, mengambil bagian dan membenamkan diri pada kehidupan kelompok masyarakat yang ditelitinya.
Orientalisme	Kajian mengenai dunia Timur atau penggambaran unsur-unsur budaya Timur di Barat oleh para penulis dan seniman.
Patologi Sosial	Suatu ilmu mengenai gejala sosial, berupa tingkah laku yang bertentangan dengan normal sosial dan kebaikan, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial.
Patriotisme	Sikap yang berani membela dan rela berkorban bagi bangsa dan negaranya.
Pemangku kebijakan	Pihak yang berkewajiban untuk mengambil dan menentukan arah kebijakan atau segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang diangkat.
Penutur bahasa	Orang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa tertentu.
Primatologi	Cabang dari zoologi yang mempelajari tentang kehidupan primata selain manusia.
Primitif	Masyarakat yang belum mengenal dunia luar atau teknologi modern, yang hidupnya masih bergantung pada alam.

Primordialisme	Pemikiran atau ideologi yang mengutamakan dan menempatkan kepentingan suatu kelompok masyarakat (atau kelompoknya sendiri) pada tempat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain, atau perasaan kesukuan yang berlebihan.
Problem-based Learning	Model pembelajaran dengan cara mengenalkan peserta didik pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran.
Psikomotrik	Aspek yang berkaitan dengan keterampilan motorik, gerakan dan koordinasi jasmani dan kemampuan fisik seseorang.
Publik	Kelompok atau kumpulan masyarakat yang tidak menjadi satu kesatuan.
Ras	Pengelompokkan masyarakat berdasarkan warna kulit dan karakteristik fisik tubuh tertentu yang diturunkan secara turun-temurun.
Rasisme	Prasangka atau pandangan buruk terhadap ras lain dan cenderung menganggap ras sendiri lebih baik dan lebih unggul.
Relativitas bahasa	Konsep atau pandangan bahwa pada bahasa-bahasa yang berbeda, baik dalam kosa kata maupun strukturnya, menyampaikan makna budaya yang berbeda pula.

Relativisme budaya	Pandangan dan sikap yang berusaha mempelajari kebudayaan masyarakat, meliputi keyakinan, praktik kebudayaan, maupun institusi suatu kelompok berdasarkan konteks kebudayaan itu sendiri, tanpa memberikan penilaian benar atau salah.
Renaisans	Istilah yang digunakan untuk menyebut Abad Pembaharuan pada kurun waktu abad ke-15 sampai abad ke-16 dalam sejarah Eropa atau masa peralihan dari Abad Pertengahan ke Zaman Modern, berkaitan dengan perubahan sosial besar-besar.
Setting	Latar penelitian berupa suatu tempat, wilayah atau lingkungan yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti.
Situs	Tempat ditemukannya benda kebudayaan, seperti artefak, fitur dan ekofak, yang dapat dianggap pula sebagai bentuk peninggalan arkeologi.
Stereotip	Penilaian terhadap seseorang atau sekelompok orang yang hanya didasarkan pada persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dikategorikan.
Stimulus	Suatu ransangan yang diberikan oleh guru kepada ppeserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Struktur sosial	Suatu tatanan sosial yang ada pada masyarakat atau struktur status dan peran dalam suatu masyarakat yang bersifat abstrak, baik struktur secara vertikal maupun horizontal.
Studi kasus	Metode penelitian kualitatif yang berfokus untuk menyelidiki, meneliti, dan memeriksa suatu peristiwa tertentu secara mendalam dan terperinci.
Tes Formatif	Tes yang diberikan kepada peserta didik setelah penyajian satuan pelajaran berakhir.
Thick description	Cara menyajikan dan menggambarkan makna dari suatu simbol tindakan manusia maupun fenomena sosial budaya secara mendalam. *Thick description* tidak hanya menjelaskan perilaku atau peristiwa budaya yang bersangkutan, tetapi juga konteks terjadinya dan interpretasi maknanya.
Urbanisasi	Perpindahan penduduk dari desa ke kota karena daya tarik kota atau tekanan penduduk di daerah pedesaan.
Wawancara mendalam	Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggali informasi secara mendalam terhadap satu topik penelitian yang telah ditentukan, dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, H. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia Th.XII*, 2, 103–133.

Ahimsa-Putra, H. S. (1988). *Minawang: Hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ahimsa Putra, H. S. (1997). Etnografi Sebagai Kritik Budaya : Mungkinkah di Indonesia? *Jerat Budaya*, 1(I).

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

ATIFA, D. (2013). Why Rajput Practice Exogamy: Anthropological Perspective. *Allama Iqbal Open University*, 4.

Baal, J. V. (1987). *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

Barnard, A., & Spencer, J. (2002). *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* (B. and Alan & J. Spencer, eds.). New York: Routledge.

Barnow, V. (2013). Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi. In T. Ihromi (Ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Barth, F. (1965). *Political Leadership Among Swat Pathans*. London: Routledge.

Belvage, R. H., Suryawan, I. N., Salam, A., & Rahayu, W. W. (2019). "Simalakama Di Lahan Gambut": Etnografi Masyarakat Di Kalimantan Barat dan Sumatera Selatan. *Handep*, 2(2), 105–122. https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.40.

Bikic, V. (2007). *Archaeology*. Belgrade: Kreativni Centar.

Blasco, G. y, & Wardle, H. (2007). How to read ethnography. In *How to Read Ethnography* (Vol. 9780203390). https://doi.org/10.4324/9780203390962.

Brata, N. T. (2008). *PT. Freeport Dan Tanah Adat Kamoro: Kajian Teori-teori Antropologi*. UNNES Press.

Brewer, J. D. (2000). *Ethnography* (A. Bryman, ed.). Philadelphia: Open University Press.

Bruner, E. M. (1974). The Expression of Ethnicity in Indonesia. In A. Cohen (Ed.), *Urban Ethnicity*. London.

Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2), 183–193.

Castells, M. (2004). *The Network Society: A Cross-cultural Perspective*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.

Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chambers, R. (1983) *Rural Development: Putting The Last First.* Harlow: Prentice Hall.

Chmielewski, P. (1993). *Language, Culture, Individual, And Society (Basic Concepts and Their Relationships*). Indiana.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approaches* (3rd ed.; V. Knight & S. Connelly, eds.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (III; S. Z. Qudsy, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (P. Belajar, Ed.). Yogyakarta.

Dananjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan llin-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publication.

Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Doda, Z. (2005). *Lecture Notes Introduction to Sociocultural Anthropology*. Ethiopia Public Health Training Initiative.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.

Dyastiningrum. (2009). *Antropologi Kelas* XI (Wijayanto, ed.). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Ember, C. R., & Ember, M. (2013). Perkenalan dengan Antropologi. In TIhromi (Ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Eriksen, T. H. (1995). *Small Places, Large Issues : An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. London: Pluto Press.

Erikson, Thomas Hylland. (2004). *What Is Anthropology*. London: Pluto Press.

Ethnology-Encyclopedia. (1996a). *Encyclopedia of Cultural Anthropology Volume I A-D*. 1st ed. edited by D. Levinson and M. Ember. A Henry Holt Reference Book.

Ethnology-Encyclopedia. (1996b). *Encyclopedia of Cultural Anthropology Volume II*. 2nd ed. edited by D. Levinson and M. Ember. Canada: A Henry Holt Reference Book.

Evans-Pritchard, E. E. (1940). *The Nuer : A Description of the Modes of Livelihood and Political Institutions of a Nilotic People*. Oxford: Oxford University Press.

Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal Melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71–79.

Foster/ Anderson. (2013). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia.* Jakarta: Bhrata Karya Aksara.

Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia.* Jakarta: Bhrata Karya Aksara.

Gunsu, Nunung Nurmansyah Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi.*

Habsari, S. K., Rohmatin, F., & Istadiyantha, I. (2021). Digital ethnography of social media: Srikandi Sungai Indonesia activists in water and river conservation. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(1), 37. https://doi.org/10.20473/mkp.v34i12021.37-50.

Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Harkatiningsih & Wibisono. (2016). Arkeologi Natuna: Singkapan Identitas Budaya di Gugus Kepulauan Terdepan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Harris, M. (1976). History and Significance of the Etic and Emic Distinction. *Journal Annual Review of Anthropology* 5.

Hasibuan, W. F., & Putri, V. R. (2017). Studi Naratif Pola Asuh Orang Tua Pelaku Biseksual. *Jurnal Kopasta*, 4(2), 64–73.

Haviland, W. A. (1985). *Antropologi* (I). Erlangga.

Haviland, et.al. (2008). *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. (Ed.12) Belmont: Thomson Learning Academic Resource Center.

Henslin, M. James. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

Hidayah, A. R., Gede, I. D. K., Haribuana, I. P. Y., Bawono, A., Sutikna, J. T., Suarbhawa, I. G. M., & Arisanti, N. (2021). Song Gede: Situs Gua Hunian Sejak Masa Pleistosen Akhir di Pulau Nusa Penida, Bali. PURBAWIDYA: *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 10(147), 103–118.

Inagurasi, L. H. (2021). Situs Pantai Lhok Cut Dan Lubuk Sebagai Pelabuhan Kosmopolitan Di Selat Malaka Abad Ke 13—15. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 10(1), 1–16. https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351.

Jan A.G.M. van Dijk. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media (Second Editition)* (Vol. 148). London: SAGE Publications Ltd.

Jaryah Bahrir, A. (2019). Tahapan Pembuktian Kasus Pembunuh Psikotik Wisconsin "Edward Gein" Dalam Pengaplikasian Di Indonesia. *Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*, 1(1), 21–29. Retrieved from http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4.

Juliawati, N. P. E. (2017). Peranan Tinggalan Arkeologi Dalam Konservasi Tradisional Sumber Air. *Forum Arkeologi*, 30(2), 77. https://doi.org/10.24832/fa.v30i2.417.

Junaidi, Yani, J., & Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 1–16.

Kaplan, D., & Menners, R. A. (2012). *Teori Budaya* (L. Simatupang, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesan Berkelanjutan: Mata Pelajaran Antropologi.* Jakarta: Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Khongsdier, R. (2007). Bio-cultural Approach: The Essence of Anthropological Study in the 21st Century. *Anthropologist*, *v. esp.* (3), 39–50.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kozinets, R. V. (2010). Netnography: Doing ethnographic research online. In *International Journal of Advertising*. https://doi.org/10.2501/S026504871020118X.

Keesing, R. (1981). *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer : Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga.

Kristanto, E., Kedokteran, B., Kedokteran, F., & Sam, U. (2019). Pemeriksaan Kedokteran Forensik Setelah Ekshumasi Di Sulawesi Utara: Kontribusi Dan Tantangan. *Jurnal Biomedik*, 11(3), 192–198. https://doi.org/10.35790/jbm.11.3.2019.26719.

Leach, E. (1977). *Political System of Highland Burma*. London: The Athlone Press.

Lestyasari, Siany Indria dan Atik Catur Budiati. (2014). Antropologi 1A. Solo: Tiga Serangkai.

Lestyasari, Siany Indria dan Atik Catur Budiati. (2014). Antropologi untuk kelas XI SMA dan MA. Surakarta: Tiga Serangkai.

Mahadi, T. S. T. (2012). Language and Culture. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(17), 230–235.

Malinowski, B. (1922). *Argonauts of Western Pacific*. London: Routledge and Sons.

Marcus, S. R. (2012). Forensic Anthropology. *21st Century Anthropology: A Reference Handbook*, (25), 314–321. https://doi.org/10.4135/9781412979283.n32

Maryone, R. (2011). *Totemisme Pada Budaya Asmat*. Balai Arkeologi Papua.

Moore, J. D. (1997). *Visions of Culture : An Introduction to Anthropological Theories and Theorists*. London: Altamira Press.

Mostowlansky, Till, and Andrea Rota. (n.d). "Emic and Etic." *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology*.

Murchison, J. M. (2010). *Ethnography Essential: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Nababan, P. W. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Novitasari, Y. F. (2014). *Jilbab Sebagai Gaya Hidup: Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community*. Universitas Sebelas Maret.

Nurmansyah, et.al. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Creative.

Pope, G. (n.d.). *Antropologi Biologi*. Jakarta: CV Rajawali.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud. (2019). *Statistik Kebahasaan* 2019. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud.

Putera, H. (2011). *Pola Keletakan Ragam Hias pada Mata Uang Koin Masa Klasik: Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Radcliffe-Brown, A. R. (1922). *The Andaman islanders*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ramdhani, et.al. (2014). *Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kabupaten Bulukumba.* Jurnal Pattingalloang.

Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.

Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(1), 45–48.

Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar KRitis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Saifuddin, Achmad Fedyani. (2015). *Logika Antropologi: Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

Seymour-Smith, C. (1986). *MacMillan Dictionary of Anthropology*. London: The Macmillan Press.

Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Koordinat*, XVIII, 23–48.

Spradley, J. P. (1979a). *The Ethnographic Interview*. Florida: Harcourt Brace Jovanich College Publishers.

Spradley, J. P. (1979b). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori Dan Praktik*. Ponorogo: CV Nata Karya.

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.

Suning, Hadi, W., & Masduqi, A. (2014). Fenomena Empiris Budaya Sanitasi Masyarakat Pesisir Sedati Dalam Perspektif Grounded Theory. *Temu Ilmiah IPLBI 2014*, 7–12.

Supriyanto. (2007). Antropologi Kontekstual XI. Surakarta: Mediatama

Suryakusuma, J. (2012). *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.

Taufik, L. M. (2019). Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150.

Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.

Wong, David B. (2006). "Cultural Relativism." *Encyclopedia of Life Support Systems* (EOLSS).

Van Voors, Roanne. (2020). Tempat Terbaik Di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta. Marth Dwi Susilowati (Terj.). Tanggerang Selatan: Marjin Kiri.

Vorobiyov, V. V., Zakirova, E. S., Anyushenkova, O. N., Digtyar, O. Y., & Reva, A. R. (2020). Cultural linguistics and language for special purposes: cognitive, ethnolinguistic and linguocultural approaches. *Journal Revista ESPACIOS*, 41(20).

Vidich, A. J., & Lyman, S. M. (1994). Qualitative Methods : Their History in Sociology and Anthropology. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Wiyata, A. L. (2002). *Carok : Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Sumber Gambar

https://media.cablematic.com/__sized__/images_1000/sm02200-01-thumbnail-1080x1080-70.jpg
https://www.instagram.com/p/B-rdbLJF_Py/
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:JimSpradley.jpeg
https://www.johnwcreswell.com/bio
https://flickr.com/photos/63878889@N00/18652462874
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Malinowski_mwali_plate_xvi.png
http://hdl.handle.net/1887.1/item:839470
https://www.amazon.com/Interpretation-Cultures-Clifford-Geertz/dp/B005SHS1TW
https://www.loc.gov/exhibits/mead/field-bali.html
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/22/Trance_and_Dance_in_Bali.webm
https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691120652/friction
https://lamanufacturedidees.org/wp-content/uploads/2019/01/AnnaTsing1.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ladang_Dayak_Rungkah_Meratus.jpg
https://en.wikipedia.org/wiki/Germania_(book)#/media/File:Blaeu_1645_-_Germaniae_veteris_typus.jpg
https://www.polifemo.com/static/img/portadas/_visd_0000JPG00QYB.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Social_contract_rousseau_page.jpg
https://cf.shopee.co.id/file/78d41e5a42e8f43f7193e0cc8ce6c7b4
https://i.gr-assets.com/images/S/compressed.photo.goodreads.com/books/1338003508l/14287468.jpg
http://perpusbalarsumut.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=1456https://www.theoperatingsystem.org/wp-content/uploads/2012/06/breguet_notebook_lg.jpeg
https://www.youtube.com/watch?v=eNZjSd5L_K0
https://ibnurafisite.files.wordpress.com/2017/10/salul.jpg?w=584
https://anthropology.arizona.edu/news/priscilla-magrath-presents-paper-conference-indonesia
https://anthgr.colostate.edu/wp-content/uploads/sites/69/2016/05/interviewing-in-Mongolia_600px.jpg

https://www.google.co.id/books/edition/Bunga_rampai_sosiologi_keluarga/0kZdp-HQ3y0C?hl=id&gbpv=0
https://books.google.co.id/books/t?id=2oyu41xkYogC&hl=id&pg=PP1&img=1&zoom=3&bul=1&sig=ACfU3U2Gvc7OtH10y4dVBKREgoSxtvgFcw&w=1025
https://customerthink.com/wp-content/uploads/location-based-social-media-monitoring-1024x540.jpg
https://www.netabooks.vn/ky-hoa-ve-dong-duong-nam-ky-sinh-hoat-cua-nguoi-mien-nam-100-nam-truoc
https://tiasang.com.vn/khoa-hoc-cong-nghe/Giong-noi-hon-huyet-va-su-dung-hoi-DongTay-20707
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:%EB%B8%94%EB%9E%99%ED%95%91%ED%81%AC(BlackPink)_-_%EB%A7%88%EC%A7%80%EB%A7%89%EC%B2%98%EB%9F%BC_171001_%EC%BD%94%EB%A6%AC%EC%95%84%EB%AE%A4%EC%A7%81%ED%8E%98%EC%8A%A4%ED%8B%B0%EB%B2%8C.jpg
https://www.explorebromo.com/2021/06/yadnya-kasada-bromo-tengger.html
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ritual_Yadnya_Kasada_Lereng_Bromo._Masyarakat_Suku_Tengger_menangkap_sesajen_yang_dilemparkan_ke_kawah_dalam_ritual_Yadnya_Kasada_di_Gunung_Bromo,_Probolinggo,_Jawa_Timur.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:FranzBoas.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bronislawmalinowski.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ruth_Benedict.jpg
https://en.wikipedia.org/wiki/The_Chrysanthemum_and_the_Sword#/media/File:TheChrysanthemumAndTheSword.jpg
http://fkai.org/koentjaraningrat-memorial-lectures-xv-2018-integrasi-nasional-dan-ancaman-yang-dihadapi/
https://www.goodreads.com/book/show/9719459-pengantar-ilmu-antropologi
https://www.goodreads.com/book/show/1525121.Kebudayaan_Jawa
https://pxhere.com/id/photo/1573507?utm_content=shareClip&utm_medium=referral&utm_source=pxhere
https://thailand.ppi.id/2021/03/19/kbri-adakan-lepas-sambut-kepengurusan-permitha-2020-dan-2021/
https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Anonymous_Venetian_orientalist_painting,_The_Reception_of_the_Ambassadors_in_Damascus%27,_1511,_the_Louvre.jpg

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Christiaan_Snouck_Hurgronje.jpg
https://www.worldcat.org/title/achehnese/oclc/1312209
https://indiancountrytoday.com/news/justice-for-ishi-uc-removes-halls-name
http://fkai.org/koentjaraningrat-memorial-lecture-xii2015-narkoba-seksualitas-dan-politik/
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Kajang_men.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Data_Collection_in_Seram_(36253573423).jpg
https://en.wikipedia.org/wiki/File:Wmalinowski_trobriand_isles_1918.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pemulung_Sampah.jpg
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/e/e5/Where_Stars_Land-poster.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:BTS_for_Dispatch_White_Day_Special,_27_February_2019_01.jpg
https://unsplash.com/photos/H_janvmOIrk
https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Upacara_Rambu_Solo%27.jpg
https://news.illinois.edu/files/6367/207284/45739.jpg
https://albert.ias.edu/bitstream/handle/20.500.12111/5476/27.jpg?sequence=1&isAllowed=y
https://komunitasbambu.id/product/5939/
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Honai.jpg
https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2015/10/Jambi.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Kampung_Wae_Rebo.jpg
https://pbs.twimg.com/media/Ez5YD8HXMAE6nI_.jpg
https://unsplash.com/photos/H_janvmOIrk
https://www.kompasiana.com/mediapskkugm/55173daa813311a3669de4a0/prof-dr-masri-singarimbun-generasi-pertama-antropolog-indonesia
https://kajanglako.com/id-8734-post-masri-singarimbun.html
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Waerebo_2000_px.jpg
https://twitter.com/LSEAnthropology/status/1394940895074480130/photo/1
https://uhpress.hawaii.edu/title/potent-landscapes-place-and-mobility-in-eastern-indonesia/
http://hdl.handle.net/1887.1/item:856868PP1&img=1&zoom=3&bul=1&sig=ACfU3U2Gvc7OtH10y4dVBKREgoSxtvgFcw&w=1025
https://customerthink.com/wp-content/uploads/location-based-social-media-monitoring-1024x540.jpg

https://www.netabooks.vn/ky-hoa-ve-dong-duong-nam-ky-sinh-hoat-cua-nguoi-mien-nam-100-nam-truoc
https://tiasang.com.vn/khoa-hoc-cong-nghe/Giong-noi-hon-huyet-va-su-dung-hoi-DongTay-20707
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Koteka_Adalah_Pakaian_Adat_Khas_Papua.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Seni_Rengkong_Ciptagelar.jpg
https://pixabay.com/id/photos/wedding-minang-minangkabau-menikah-3785782/
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dayak_Couples.jpg
https://mars.nasa.gov/resources/22147/the-evolution-of-a-martian/
https://anthropology4u.com/learn-physical-anthropology-free-online-courses/
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Homo_floresiensis_cave.jpg
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/8a/Charles_Darwin_by_Julia_Margaret_Cameron_2.jpg
https://www.anthropos.eu/anthropos/institute/obituaries/glinka.php
https://www.anthropos.eu/anthropos/publications/studia/books/35-studia.php
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Asiatiska_folk,_Nordisk_familjebok.jpg
https://www.aetv.com/real-crime/what-is-the-role-of-a-forensic-anthropologist
http://pariwisata.sragenkab.go.id/?p=1456
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Kunjungan_-DubesKim_ke_Museum_Nasional_(50836749698).jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/Category:National_Museum_of_Anthropology_(Manila)#/media/File:0045MuseumFilipinojf_39.JPG
https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/2018/10/17/ekskavasi-dan-penelitian-arkeologi-di-benteng-van-den-bosch/
https://ms.wikipedia.org/wiki/Fail:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_IJzeren_lemmet_met_een_houten_schede_TMnr_501-4.jpg
https://lintasgayo.com/18977/ingin-koleksi-keni-gayo-datanglah-ke-kebayakan.html
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Batik_Nusantara.jpg
https://www.donsmaps.com/aurignacian.html

https://www.weddingku.com/blog/tata-rias-pengantin-batak-mandailing
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Phinisi_at_Paotere,_Makassar_-_1.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Asmat_bis_poles_from_Indonesian_New_Guinea_-_the_poles_are_named_for_deceased_people_and_the_huge_phalluses_on_top_represent_fertility._-_panoramio.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Borobudur_Temple_reliefs_08.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Ciaruteun_140101-0086_cia.JPG
https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/2021/10/31/gobog-2jpg-20211031051132.jpg
https://jabar.antaranews.com/foto/250342/alat-musik-tarawangsa-nyaris-punah
https://www.floridamuseum.ufl.edu/science/research-sheds-light-on-lake-monroe-inhabitants/
https://pontas.id/2018/11/29/tekan-alih-fungsi-lahan-pemkab-bekasi-ajukan-penetapan-lahan-abadi/
https://id.wikipedia.org/wiki/Basal#/media/Berkas:BasaltUSGOV.jpg
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tradisi_Ruwatan_Tirta_Jolotundo.jpg
https://artsandculture.google.com/asset/horned-animal/9wEwVSKa-ubMKw
http://balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id/informasi/berita/penghunian-pulau-nusa-penida-sebagai-jalur-migrasi-ke-wallacea
https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bamboo_cages_for_the_deceased_in_Trunyan,_Bali.jpg
https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/2129/benteng-terluas-sejagat-ada-di-buton
https://www.ngopibareng.id/read/kerukunan-umat-di-6-tempat-ibadah-perumahan-elit-surabaya
https://phinemo.com/situs-majapahit-di-trowulan-saksi-bisu-kejayaan-nusantara-di-masa-lalu/
https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351
https://www.youtube.com/watch?v=g-2x9IR_ks8
https://www.kompasiana.com/alfian89/610f5ab36e7f0166a601fab2/mengajarkan-perbedaan-pada-anak?page=2&page_images=1
https://www.trans7.co.id/programs/bocah-ngapak-ya

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tari_Saman_di_TMII.jpg
https://www.merdeka.com/trending/53-kata-singkatan-gaul-2020-wajib-diketahui-agar-tetap-kekinian-kln.html
https://www.youtube.com/watch?v=zg51o3tt-No
https://www.dewimagazine.com/news-art/mengenal-sosok-james-danandjaja-bapak-folklor-indonesia
https://herstory.co.id/read16454/menelisik-peta-kapanca-tradisi-calon-pengantin-di-suku-bima-ntb

Indeks

F

G

H

I

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

Profil Penulis

Nama Lengkap : Okta Hadi Nurcahyono
Email : okta.hadi@staff.uns.ac.id
Instansi : Universitas Sebelas Maret (UNS)
Alamat Instansi : Jl. Ir Sutami No. 36 A
Bidang Keahlian : Antropologi dan Sosiologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Staf Pengajar, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP-UNS

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP-UNS (2008-2012)
2. S2-Sosiologi, Pascasarjana, UNS (2012-2014)
3. S2-Antropologi, FIB, Universitas Gadjah Mada (2013-2015)
4. S3-Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia (2021-sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Pribadi dan Masyarakat Jawa Masa Kini* (2015)
2. *Pendidikan dan Pengelolaan Kebudayaan* (2018)
3. *Angkringan: Dari Tinjauan Sosial dan Pangan* (2019)
4. *Modul PPG Sosiologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2019)
5. *Harmoni Sosial: Belajar dari Masyarakat Tengger* (2020)
6. *Modul PPG Antropologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2021)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Akulturasi dalam Dunia Pariwisata, Universitas Gadjah Mada (2014)
2. Model Relasi Modal Sosial Masyarakat Adat Suku Tengger dalam Proses Harmonisasi Antarumat Beragama (2018)
3. Pendidikan Anti Toleransi dan Radikalisme pada Sekolah Berbasis Agama di Kota Surakarta (2018)
4. Pendidikan dan Pengelolaan Kebudayaan pada Masyarakat Adat Suku Tengger (2018)
5. Angkringan sebagai Identitas Kuliner Tradisional (2019)
6. Masyarakat Adat dalam Perubahan: Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Adat Oseng, Banyuwangi (2020)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Hairus Salim HS
Email : Hairus9@gmail.com
Instansi : Yayasan LKiS
Alamat Instansi : Jl, Pura I No. 203 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Antropologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. -

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Sastra Arab, IAIN Sunan Kalijaga (1994)
2. S2-Antropologi, UGM (2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sang Kosmopolit*, EA Book, Yogyakarta (2020)
2. *Tuhan Yang Tersembunyi: Renungan dari Balik Aksara.* Buku Mojok, Yogyakarta (2019)
3. *Krisis Keistimewaan*, (Bersama Iqbal Ahnaf) CRCS UGM (2018)
4. *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdhlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*, Kontributor, PSKP UGM (2019)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Krisis Keistimewaan, CRCS, UGM, 2018 (Bersama Iqbal Ahnaf)
2. Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhmmadiyah dan Nahdhlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrati, PSKP UGM, 2019 (bersama Najib Azka dkk)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Sari Oktafiana
Email : sarioktafiana@gmail.com
Instansi : SMP Bumi Cendekia Yogyakarta
Alamat Instansi : Mlati, Sleman, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru IPS Terpadu SMP Tumbuh Yogyakarta (2011-2018)
2. Kepala SMP Tumbuh, Yogyakarta (2011-2016)
3. Peneliti di Pusat Studi Inklusi, Sekolah Tumbuh, Yogyakarta (2016-2018)
4. Koordinator Badan Penjamin Mutu Sekolah, SMP-SMA Bumi Cendekia Yogyakarta (2020-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Sosiologi, Fisipol UGM (1999)
2. S2-Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana, UGM (2015)
3. S3-Fakultas Ilmu Sosial, KU Leuven, Belgia (2019-sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. IPS, SMA kelas X, Buku Siswa dan Buku Panduan Guru, Kemdikbudristek (2020)
1. *Menjadi Guru Kreatif Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusi.* PT Kanisius, Yogyakarta. Kontributor (2017)
2. *Dari Yogyakarta: Untuk Indonesia dan ASEAN. Antologi Karya Siswa*. Sekolah Tumbuh. *Kontributor* (2017)
3. *Modul Pelatihan Guru: Pembelajaran Inter-religious*. Sekolah Tumbuh (2017)
4. *Pengelolaan Keragaman di Sekolah.* CRCS UGM. *Kontributor* (2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tracer Alumni of Sekolah Tumbuh & *Feedback for School*, Sekolah Tumbuh (2018)
2. Persepsi & Motif Orang Tua dalam Memilih Sekolah", Penelitian survei. Sekolah Tumbuh (2018)
3. *Developing a Strategy for Building Teachers' Capacity to Support All Children in Pesisir Gunung Kidul*. Universitas Gadjah Mada dan The University of Sydney (2016-2017)

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Prescilla Oktimayati
Email : layangmaya.id@gmail.com
Instansi : Layangmaya
Alamat Instansi : Jl. Palagan Tentara Pelajar, Sleman
Bidang Keahlian : Ilustrasi dan Desain

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Artistik. Majalah *Djaka Lodang* (2010-2011)
2. Tenaga Kerja Sarjana. Kemenakertrans. DIY (2012—2013)
3. *Creative Director*. layangmaya (2015-sekarang)
4. Ilustrator. *JIH Magz*. RS JIH Yogyakarta (2017-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1-Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2007)

Pameran/Ekshibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Pameran Seni Rupa. Membongkar Bingkai, Membuka Sekat. "Mati Gaya" (2017)

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Buku Siswa*, IPS, kelas VII, VIII, IX, dan X, Kemdikbudristek (2020)
1. *Goro-Goro Menjerat Gus Dur*. Penerbit Gading (2020)
2. *Ilusi Negara Islam*. Yayasan LKiS dan INFID (2020)
3. *Ciuman Sang Buronan*. Virgiana Wolf, dkk. Penerbit Gading (2019)
4. *Kartini Boru Regar, Tahi Kecoa, dan Walikota*. Penerbit Gading (2019)
5. *Museum Anatomi UII*. Fakultas Kedokteran UII (2019)
6. *Arkeologi Gamelan*. International Gamelan Festival (2018)
7. *Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat*. Nurmahera (2018)
8. *Muslim Tanpa Masjid*. Kuntowijoyo. MataBangsa (2018)

Profil Penyunting

Nama Lengkap : Fatih Gama Abisono N.
Email : fatih.abisono@gmail.com
Instansi : : STPMD "APMD"
Alamat Instansi : Jl. Timoho No. 317, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Ilmu Politik Pemerintahan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Staf Pengajar, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyakakat Desa "APMD".

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fisipol, UGM (1996-2001)
2. S2-Program Studi Ilmu Politik, Fisipol, UGM (2010-2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Menenun Asa Dewi Sumba.* Editor (2021)
2. *Mengabdi dan Melayani Desa: Mutiara Pembelajaran Pengabdian kepada Masyarakat Dari Kampus Desa.* Editor (2020)
3. *Memuliakan Desa: Pemikiran dan Sepak Terjang 50 Tahun Sutoro Eko. Editor* (2019)
4. *Desa: Situs Baru Demokrasi Lokal. Editor* (2017)
5. "Dalam Bayang-Bayang Otsus: Dilema Penataan Birokrasi di Papua antara Politik Afirmasi dan Meritokrasi" dalam *Buku Pengelolaan Pemerintahan Daerah.* Kontributor (2016)
6. *Menuju Representasi Substantif: Potret Representasi-Konstituensi dan Komunikasi Politik Anggota DPD.* Editor (2014)
7. *Nilai-Nilai Dasar Orang Papua dalam Tata Kelola Pemerintahan: Studi Reflektif Antropologis.* Editor (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Governing Solidarity Economi: Pengarusutamaan Ekonomi Solidaritas dalam Model Bisnis Wisata Pasca-Pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta (2021)
2. Mengungkap Paradoksal Pembangunan dan Kesejahteraan (Studi Kasus Tentang Praktik *Governmentality*, Rezim Pengetahuan, dan Teknokrasi dalam Program Desa Wisata di Desa Mangunan, Bantul, DIY) (2020)

Profil Desainer

Nama Lengkap : M Rizal Abdi
Email : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : -
Alamat Instansi : Jl.Pandhawa, Mudal, Sariharjo, Sleman
Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desainer. Hocuspocus Rekavasthu (2006-2012)
2. Desainer editorial dan ilustrator beberapa penerbit indie di Yogyakarta dan Jakarta (2015-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 -Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (2004)
2. S2-Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS). Sekolah Pascasarjana UGM (2015)

Buku yang Pernah Didesain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Puncak Kekuasaan Mataram*. de Graaf. KITLV dan MataBangsa (2021)
2. *IPS*, Buku Siswa kelas VII, VIII, IX, dan X, Kemdikbudristek (2020)
3. *Awal Kekuasaan Mataram*. de Graaf. KITLV dan MataBangsa (2020)
4. *Komunika*. Serial Komik. Kementerian Komunikasi dan Informasi (2019-sekarang)
5. *9 Bulan, Menjalani Persalinan yang Sehat*. Gramedia Pustaka Utama (2019)
6. *Buku Muatan Lokal untuk PAUD, SD, SMP Kabupaten Morotai*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Morotai dan Universitas Khairun Ternate (2019)
7. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. de Graaf dan Pigeaud. KITLV dan MataBangsa (2019)
8. *Baranangsiang*. Yan Lubis. Penerbit Obor (2019)
9. *Ensiklopedia Jawa Barat* (5 jilid). Bank BJB dan MataBangsa (2018)
10. *Hayatan Gamelan*. Sumarsam. International Gamelan Festival (2018)
11. *Maestro Gamelan*. International Gamelan Festival (2018)
12. *Islam Againts Hatespeech*. Yayasan LKiS dan INFID (2018)
13. *Dibuat Penuh Cinta, Dibuai Penuh Harap*. Gramedia Pustaka Utama (2016)
14. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* (4 Jilid). PB NU dan MataBangsa (2014)